

**TUGAS AKHIR - DV234801**

**PERANCANGAN BUKU VISUAL SEBAGAI DOKUMENTASI  
7 SITUS PERMAKAMAN CAGAR BUDAYA KOTA  
SURABAYA**

**RAIHAN JAFNI**

**5030211040**

Dosen Pembimbing

**Dr. Putri Dwitasari, S.T., M.Ds.**

**NIP 198609202018032001**

**Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual**

**Departemen Desain Komunikasi Visual**

**Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital**

**Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

**Surabaya**

**2025**





**TUGAS AKHIR - DV234801**

**PERANCANGAN BUKU VISUAL SEBAGAI DOKUMENTASI  
7 SITUS PERMAKAMAN CAGAR BUDAYA KOTA  
SURABAYA**

**RAIHAN JAFNI**

**5030211040**

**Dosen Pembimbing**

**Dr. Putri Dwitasari, S.T., M.Ds.**

**NIP. 198609202018032001**

**PROGRAM STUDI S1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL**

**DEPARTEMEN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL**

Fakultas Desain Kreatif Dan Bisnis Digital

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

2025





**FINAL ASSIGNMENT - DV 234801**

**DESIGNING A VISUAL BOOK AS DOCUMENTATION OF  
SEVEN CULTURAL HERITAGE CEMETERY SITES IN  
SURABAYA**

**RAIHAN JAFNI**

**5030211040**

**Advissor**

**Dr. Putri Dwitasari, S.T., M.Ds.**

**NIP. 198609202018032001**

**BACHELOR DEGREE OF VISUAL COMMUNICATION DESIGN PROGRAM**

**DEPARTMEN OF VISUAL COMMUNICATION DESIGN**

**Faculty of Creative Design and Digital Business**

**Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

**Surabaya**

**2025**



## LEMBAR PENGESAHAN

### PERANCANGAN BUKU VISUAL SEBAGAI DOKUMENTASI 7 SITUS PERMAKAMAN CAGAR BUDAYA KOTA SURABAYA

#### TUGAS AKHIR

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana Desain (S.Ds) pada  
Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh: **RAIHAN JAFNI**  
NRP. 5030211040

Disetujui oleh Tim Penguji Sidang Akhir:

1. Dr. Putri Dwitasari, S.T., M.Ds.
2. Sayatman, S.Sn., M.Si.
3. Andita Wibyasti Sari Putri, S.T., M.Ds.



*[Signature]*  
Pembimbing

*[Signature]*  
Penguji I

*[Signature]*  
Penguji II

**SURABAYA**  
**Juli 2025**

*(halaman sengaja dikosongkan)*

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa/NRP : Raihan Jafni / 5030211040  
Program Studi : Desain Komunikasi Visual  
Dosen Pembimbing/NIP : Dr. Putri Dwitasari, S.T., M.Ds. /  
198609202018032001

dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir dengan judul **“PERANCANGAN BUKU VISUAL SEBAGAI DOKUMENTASI 7 SITUS PERMAKAMAN CAGAR BUDAYA KOTA SURABAYA”** adalah hasil karya sendiri, bersifat orisinal, dan ditulis dengan mengikuti kaidah penulisan ilmiah.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Surabaya, 30 Juli 2025

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing

Mahasiswa,



(Dr. Putri Dwitasari, S.T., M.Ds)  
NIP. 198609202018032001



(Raihan Jafni)  
NRP. 5030211040

*(halaman sengaja dikosongkan)*

# PERANCANGAN BUKU VISUAL SEBAGAI DOKUMENTASI 7 SITUS PERMAKAMAN CAGAR BUDAYA KOTA SURABAYA

**Nama Mahasiswa** : Raihan Jafni  
**NRP** : 5030211040  
**Departemen** : Desain Komunikasi Visual – FDKBD – ITS  
**Dosen Pembimbing** : Dr. Putri Dwitasari, S.T., M.Ds.

## ABSTRAK

Surabaya merupakan kota multietnis dengan sejarah panjang serta warisan budaya yang beragam, termasuk situs-situs permakaman yang hingga kini masih kurang mendapat perhatian dalam agenda pelestarian. Dari sekian banyak entitas cagar budaya yang tercatat, hanya sebagian kecil yang terdokumentasi secara formal dan menyeluruh. Situs permakaman menjadi salah satu kategori paling rentan terhadap kerusakan dan desakralisasi akibat minimnya dokumentasi visual yang representatif dan pemahaman publik yang rendah terhadap nilai historis maupun arsitekturalnya. Menanggapi hal tersebut, perancangan buku visual dokumentasi ini hadir sebagai upaya pelestarian non-material yang sekaligus berfungsi sebagai media edukatif, dengan fokus pada tujuh situs permakaman terpilih berdasarkan kejelasan narasi, keterpeliharaan elemen, dan ketersediaan data visual.

Perancangan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *preserve by documentation* sebagai landasan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan untuk mencatat kondisi eksisting situs, identifikasi elemen arsitektural, dan dokumentasi fotografis. Wawancara mendalam dengan pihak TACB turut dilakukan untuk menggali informasi kuratorial terkait proses penetapan dan pelestarian situs. Data yang dihimpun dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan aspek morfologis, stilistik, dan historis, lalu dikembangkan menjadi media visual berupa ilustrasi, denah, dan visual pendukung yang disusun kronologis sesuai linimasa situs.

Hasil perancangan berupa buku visual yang menyajikan dokumentasi lengkap dari tujuh situs permakaman cagar budaya Surabaya. Buku ini dirancang untuk menjangkau pembaca umum, akademisi, hingga komunitas pelestari budaya, dengan penekanan pada visualisasi elemen simbolik dan arsitektural. Selain sebagai media dokumentasi, buku ini diharapkan menjadi sarana edukasi dan komunikasi publik yang mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian situs permakaman serta memperkuat identitas historis Surabaya di tengah dinamika perkembangan kota.

**Kata Kunci:** buku visual, cagar budaya, dokumentasi, situs permakaman, Surabaya.

*(halaman sengaja dikosongkan)*

# DESIGNING A VISUAL BOOK AS DOCUMENTATION OF SEVEN CULTURAL HERITAGE CEMETERY SITES IN SURABAYA

**Student Name** : Raihan Jafni  
**NRP** : 5030211040  
**Department** : Desain Komunikasi Visual – FDKBD – ITS  
**Advisor** : Dr. Putri Dwitasari, S.T., M.Ds

## ABSTRACT

*Surabaya is a multiethnic city with a long history and diverse cultural heritage, including cemetery sites that have received little attention in preservation efforts. Among the many recorded cultural heritage entities, only a small portion has been formally and thoroughly documented. Cemeteries are among the most vulnerable categories, prone to damage and desecration due to the lack of representative visual documentation and limited public understanding of their historical and architectural value. In response to this issue, the design of this visual documentation book serves as a form of intangible preservation as well as an educational medium, focusing on seven selected cemetery sites based on narrative clarity, preservation of elements, and availability of visual data.*

*This project adopts a descriptive qualitative method with a preserve-by-documentation approach as its primary framework. Data were collected through field observations to record the existing conditions of the sites, identify architectural elements, and conduct photographic documentation. In-depth interviews with the Cultural Heritage Expert Team (TACB) were also conducted to explore curatorial insights related to site designation and preservation processes. The collected data were analyzed and classified based on morphological, stylistic, and historical aspects, then developed into visual media including illustrations, site plans, and supporting visuals arranged chronologically according to the timeline of each site.*

*The final design outcome is a visual book presenting comprehensive documentation of seven cultural heritage cemetery sites in Surabaya. This book is intended for a broad audience, including the general public, academics, and cultural preservation communities, with an emphasis on visualizing symbolic and architectural elements. Beyond documentation, this book is expected to serve as an educational and public communication tool that raises awareness of the importance of cemetery site preservation and reinforces Surabaya's historical identity amid urban development dynamics.*

**Keywords:** *visual book, cultural heritage, documentation, cemetery sites, Surabaya.*

*(halaman sengaja dikosongkan)*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan berkah, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis memiliki kekuatan dan kesabaran untuk menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “Perancangan Buku Visual sebagai Dokumentasi 7 Situs Permakaman Cagar Budaya Kota Surabaya”. Karya tulis ini penulis dedikasikan sebagai syarat kelulusan mata kuliah Tugas Akhir Departemen Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Penulis telah melalui perjalanan panjang dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir ini. Keberhasilan penyusunan Tugas Akhir ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya
2. Kedua orang tua, saudara dan keluarga yang memberikan support baik secara materi maupun immateril, serta memberikan dukungan moral, pengertian, doa, dan kasih sayang yang tiada henti-hentinya sepanjang masa kehidupan penulis. Tanpa beliau inilah penulis tidak akan mungkin mampu menapaki jejak saat ini.
3. Ibu Dr. Putri Dwitasari, S.T., M.Ds., selaku dosen pembimbing yang memberikan support dan masukan selama proses perancangan.
4. Bapak Sayatman, S.Sn., M.Si. selaku dosen penguji I dan Ibu Andita Wibyasti Sari Putri, S.T., M.Ds. selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran serta kritik selama proses pengerjaan tugas akhir ini
5. Bapak Yosia Enggar Kurniawan, S.Ds., M.Sn. selaku dosen yang turut memberikan saran dan kritik serta mendampingi dalam proses *user testing* perancangan ini
6. Ibu Dr. Ir. Ar. R.A. Retno Hastijanti, M.T., IPU., IAI., APEC Eng., selaku narasumber utama dari Tim Ahli Cagar Budaya Surabaya sekaligus yang membantu saya menyusun konten dalam perancangan buku ini
7. Bapak Yayan Indrayana, S.T., selaku narasumber utama yang membantu dalam penyusunan *draft* buku dan validator
8. Bapak Kukuh Yudha Karnanata, S.S., M.A., selaku sejarawan sekaligus Dosen Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Airlangga yang telah memberikan saran serta rekomendasi terkait dengan pengembangan konten historis dalam perancangan buku ini
9. Bapak Dimar Resi Utama, S.T., selaku penasehat yang membantu memberikan rekomendasi dan bimbingan selama proses perancangan
10. Ibu Siti Juwindasari (*Lead in Communication, Public Relations and Event Management* untuk OGS Indonesia) yang telah memberikan izin, bantuan informasi, dan *feedback* dalam penyusunan subjek *Erevelde* Kembang Kuning
11. Rizka Maulina Efendi, selaku teman hidup terbaik yang penulis sayangi dan telah mendukung penuh secara materi dan immaterial selama tahapan perancangan ini dimulai hingga akhir. *Partner* terbaik dalam berdialog, selalu bersedia menemani dalam proses pengerjaan. Tanpanya mungkin proses perancangan ini terasa lebih berat

12. Komunitas Indonesia Graveyard selaku pemerhati permakaman yang sangat terbuka dan mendukung penuh dalam memberikan *feedback* serta atensi terhadap perancangan ini
13. Winanda Denis Kurniawan, Rizky Jovan Sjachputra dan Imam Bukhori selaku anggota Indonesia Graveyard bagian Surabaya yang telah memberikan aspirasi dan atensi dalam *user testing* terkait perancangan ini
14. 10 narasumber yang merupakan *random sampling audiens* dalam *user testing*
15. Anselmus Agre Putra, selaku teman penulis yang membantu dalam proses observasi dan dokumentasi materi dalam perancangan buku ini
16. Prayoga Lintang Permana, selaku teman penulis yang turut aktif menemani dalam menjumpai *stakeholder* dan sejarawan
17. Teman-teman saya yang dengan tulus membantu menyelesaikan Tugas Akhir dengan sepenuhnya: Adli, Ardha, Barra, Yondu, Satria, Isal, Didan, Mateen, Andre, Kanitha, Anya, Feli, Hanin, Queen, Jeki, Qeqel, Minan, Ihan, Rafly, Rafi, Adib, Ijal, Ilham, Akbar, Daffa, Fikal, Soya, Nadila, Aya, dan Fira.

Penulis menyadari bahwa keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki membuat karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang dapat menyempurnakan karya tulis ini. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca untuk kemudian dapat dijadikan acuan, referensi maupun bahan perbandingan dengan karya tulis lain.

**Penulis,**

Surabaya, 30 Juli 2025

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	v
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL .....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Rumusan Masalah .....	8
1.4 Tujuan Perancangan .....	8
1.5 Batasan Masalah .....	9
1.6 Manfaat Perancangan .....	10
1.6.1 Manfaat Teoritis .....	10
1.6.2 Manfaat Praktis .....	11
1.7 Ruang Lingkup Perancangan .....	11
1.7.1 Ruang Lingkup Studi .....	11
1.7.2 Luaran.....	12
1.8 Metode Penelitian .....	12
1.9 Sistematika Penulisan .....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	15
2.1 Penelitian Terdahulu .....	15
2.2 Kajian Tentang Cagar Budaya Surabaya .....	18
2.2.1 Cagar Budaya .....	18
2.2.2 Bangunan Cagar Budaya .....	19
2.2.3 Definisi Umum Surabaya .....	20
2.2.4 Toponimi Nama Surabaya.....	21
2.2.5 Tim Ahli Cagar Budaya Surabaya .....	22
2.3 Kajian Tentang Permakaman di Surabaya .....	23
2.3.1 Makam.....	23
2.3.2 Permakaman .....	23
2.3.3 Makam dan Nisan dalam Agama Islam .....	24

2.3.4	<i>Kerkhof</i> .....	25
2.4	Landasan Teori Buku .....	25
2.4.1	Pengertian Buku Visual .....	25
2.4.2	Struktur Buku secara Umum .....	26
2.5	Prinsip Desain untuk Menciptakan <i>Visual Harmony</i> .....	29
2.5.1	<i>Unity as a Visual Harmony</i> .....	29
2.6	Landasan Teori <i>Grid System</i> .....	30
2.7	Landasan Teori Elemen Visual .....	32
2.7.1	Landasan Teori Penggunaan Ilustrasi .....	33
2.7.2	Landasan Teori Fotografi .....	36
2.7.3	Landasan Teori Tipografi .....	39
2.7.4	Landasan Teori Warna.....	42
2.7.5	Landasan Teori Kombinasi Warna Tetrad.....	46
2.8	Studi Komparator .....	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....		57
3.1	Alur Perancangan .....	57
3.2	Rancangan Penelitian .....	59
3.2.1	Studi Literatur.....	59
3.2.2	<i>Depth Interview I</i> .....	60
3.2.3	Observasi .....	61
3.2.4	Tahapan Eksplorasi I .....	63
3.2.5	<i>Depth Interview II</i> .....	63
3.2.6	Tahapan Eksplorasi II.....	64
3.2.7	Tahapan Eksplorasi III.....	64
3.2.8	<i>Depth Interview III</i> .....	66
3.2.9	<i>Depth Interview IV</i> .....	66
3.2.10	Penyesuaian <i>Feedback</i> dan <i>Test Print</i> .....	67
3.2.11	<i>User Testing</i> .....	68
3.2.12	Evaluasi .....	69
3.3	Rencana dan Jadwal Perencanaan Riset.....	69
BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA .....		71
4.1	Analisis Hasil Riset .....	71
4.1.1	Diagram Kebutuhan.....	71
4.1.2	Hasil Studi Literatur .....	72
4.1.3	Hasil <i>Depth Interview I</i> .....	75
4.1.4	Pembahasan Hasil Observasi.....	77
4.1.5	Hasil Tahapan Eksplorasi I.....	89
4.1.6	Hasil <i>Depth Interview II</i> .....	100

4.1.7	Hasil Tahapan Eksplorasi II .....	102
4.1.8	Tahapan Eksplorasi III .....	113
4.1.9	Hasil Depth Interview III .....	116
4.1.10	Hasil Depth Interview IV .....	119
4.1.11	Penyesuaian <i>Feedback</i> dan <i>Test Print</i> .....	122
4.1.12	<i>User Testing</i> .....	123
BAB V KONSEP DESAIN DAN IMPLEMENTASI .....		141
5.1	Deskripsi Perancangan.....	141
5.2	Konsep Desain .....	142
5.2.1	Big Idea .....	142
5.2.2	Luaran Perancangan .....	143
5.2.3	Segmentasi Target Audiens.....	143
5.3	Kriteria Desain .....	146
5.3.1	Konsep Dasar Buku Visual .....	146
5.3.2	Penyusunan Konten Buku .....	147
5.3.3	Judul Buku .....	165
5.3.4	Gaya Penulisan.....	166
5.3.5	Teknis Spesifikasi Buku.....	167
5.3.6	Elemen Visual Penyusun Buku.....	167
5.3.7	Elemen Warna .....	173
5.3.8	Tipografi.....	179
5.4	Analisis Biaya Produksi .....	179
5.4.1	Skenario Distribusi Massal .....	179
5.4.2	Skenario Distribusi Internal .....	181
5.5	Rencana Pengembangan Bisnis .....	182
5.5.1	Strategi Publikasi dan Distribusi .....	182
5.5.2	Keperluan Promosi.....	183
5.5.3	Pengembangan dan Media Penunjang.....	184
5.6	Implementasi Desain.....	186
5.6.1	Implementasi Elemen Tipografi.....	186
5.6.2	Implementasi Elemen Visual .....	188
5.6.3	Anatomi Penyusunan Buku.....	193
5.6.4	Tampilan Keseluruhan Buku.....	202
5.6.5	Implementasi Elemen Penunjang Buku .....	202
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....		207
6.1	Kesimpulan .....	207
6.2	Saran.....	209
DAFTAR PUSTAKA.....		211

LAMPIRAN.....	215
BIODATA PENULIS .....	221

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Penulis Saat Melakukan Wawancara dengan Ibu Hasti.....	3
Gambar 1. 2 Beberapa nisan yang mengalami perusakan di Permakaman Eks Eropa Peneleh .....	3
Gambar 1. 3 Lempeng ke-5 Prasasti Canggal (Trowulan I) .....	21
Gambar 1. 4 Lambang Kota Soerabaia. ....	22
Gambar 2. 1 Anatomi Buku menurut Lupton .....	26
Gambar 2. 2 Front Matter .....	26
Gambar 2. 3 Main Content.....	27
Gambar 2. 4 Back Matter.....	28
Gambar 2. 5 Konfigurasi Grid Single Column/Manuscript.....	31
Gambar 2. 6 Konfigurasi Grid Multicolumn .....	31
Gambar 2. 7 Konfigurasi Modular Grid.....	32
Gambar 2. 8 Konfigurasi Hierarchical Grid.....	32
Gambar 2. 9 Contoh Gambar Elevasi .....	34
Gambar 2. 10 Contoh Gambar Rekonstruksi Kapak genggam dari zaman Paleolitikum yang ditemukan di Hallow, Worcestershire.....	35
Gambar 2. 11 Contoh Gambar Detail Decorative Architecture Drawing.....	36
Gambar 2. 12 Contoh Fotografi Human Eye View at Prahran Market (1981).....	37
Gambar 2. 13 Contoh Fotografi Human Eye View .....	37
Gambar 2. 14 Contoh Fotografi Landscape “No One Is Out Here Today, Pt. VIII” (1981) .....	38
Gambar 2. 15 Perbedaan Typeface dan Font menurut Ambrose & Harris .....	39
Gambar 2. 16 Huruf Berjenis Blackletter .....	40
Gambar 2. 17 Huruf Berjenis Old Style.....	40
Gambar 2. 18 Huruf Berjenis Italic.....	40
Gambar 2. 19 Huruf Berjenis Script .....	41
Gambar 2. 20 Huruf Berjenis Transitional .....	41
Gambar 2. 21 Huruf Berjenis Modern .....	41
Gambar 2. 22 Huruf Berjenis Square Serif.....	42
Gambar 2. 23 Huruf Berjenis Sans Serif.....	42
Gambar 2. 24 The Twelve-Step Color Wheel of Johannes Itten .....	43
Gambar 2. 25 Roda Warna Primer.....	43
Gambar 2. 26 Roda Warna Sekunder.....	44
Gambar 2. 27 Roda Warna Tersier .....	44
Gambar 2. 28 Roda Warna Komplementer.....	45
Gambar 2. 29 Roda Warna Komplementer Terbagi .....	45
Gambar 2. 30 Roda Warna Kombinasi Warna Tetrad .....	46

Gambar 2. 31 Lukisan Cerchi (1964) oleh Johannes Itten.....	47
Gambar 2. 32 Lukisan berjudul Untitled (1951) karya Frida Kahlo.....	47
Gambar 3. 1 Diagram Alur Perancangan.....	57
Gambar 4. 1 Penulis Saat Melakukan Wawancara dengan Ibu Hasti.....	75
Gambar 4. 2 Foto-foto Hasil Observasi Penulis di Ketujuh Situs Permakaman.....	81
Gambar 4. 3 Kerangka Draf Konten Buku.....	90
Gambar 4. 4 Draft Chapter Buku.....	91
Gambar 4. 5 Eskplorasi Moodboard oleh Penulis.....	99
Gambar 4. 6 Proof-reading Draft Konten Buku.....	100
Gambar 4. 7 Beberapa Halaman Draft Konten Buku.....	100
Gambar 4. 8 Referensi Visual Untuk Desain Sampul Buku.....	106
Gambar 4. 9 Eksplorasi Layout Buku.....	109
Gambar 4. 10 Sampel Desain Yang Berhasil Disusun.....	115
Gambar 4. 11 Diskusi Terkait Teknis Produksi dan Material.....	115
Gambar 4. 12 Penulis Saat Melakukan Wawancara dengan Pak Dimar (Tebo).....	117
Gambar 4. 13 Penulis Saat Melakukan Proofreading dengan Ibu Hasti.....	119
Gambar 4. 14 Foto bersama Pak Yayan Begandring setelah Depth Interview.....	120
Gambar 4. 15 Dokumentasi User Testing dengan Minan.....	123
Gambar 4. 16 Dokumentasi User Testing dengan Ilham.....	124
Gambar 4. 17 Dokumentasi User Testing dengan Rizka.....	125
Gambar 4. 18 Dokumentasi User Testing dengan Dimar.....	127
Gambar 4. 19 Dokumentasi User Testing dengan Ashila.....	129
Gambar 4. 20 Dokumentasi User Testing dengan Marsel.....	131
Gambar 4. 21 Dokumentasi User Testing dengan Focus Group Discussion bersama (kiri ke kanan) Jovan, Imam, dan Yosia.....	132
Gambar 4. 22 Foto bersama para Narasumber di Makam Eks Eropa Peneleh.....	134
Gambar 4. 23 Tangkapan Layar Hasil Review Daring kepada Denis.....	137
Gambar 5. 1 Diagram Big Idea The Final Rest.....	142
Gambar 5. 2 Big Idea Buku Visual 7 Situs Permakaman Cagar Budaya Kota Surabaya.....	146
Gambar 5. 3 Halaman-halaman Pada Bab 1.....	149
Gambar 5. 4 Halaman-halaman Pada Draft Bab 2.....	152
Gambar 5. 5 Halaman-halaman Pada Bab 3.....	154
Gambar 5. 6 Halaman-halaman Pada Bab 4.1.....	157
Gambar 5. 7 Halaman-halaman Pada Bab 4.2.....	158
Gambar 5. 8 Halaman-halaman Pada Bab 5.1.....	161
Gambar 5. 9 Halaman-halaman Pada Bab 5.2.....	164

Gambar 5. 10 Implementasi Fotografi pada Halaman Isi Buku .....	168
Gambar 5. 11 (a) Pembuka Bab 3 (b) Pembuka Bab 5.1 .....	169
Gambar 5. 12 (a) Pembuka Bab 3 (b) Pembuka Bab 5.1 .....	170
Gambar 5. 13 Ilustrasi untuk Tipologi Nisan.....	171
Gambar 5. 14 Ilustrasi untuk Rekonstruktif.....	172
Gambar 5. 15 Ilustrasi untuk Ragam Hias .....	172
Gambar 5. 16 Layout Isi Konten Buku .....	173
Gambar 5. 17 Tetrad Combination Color .....	174
Gambar 5. 18 Color Pallette.....	174
Gambar 5. 19 Penerapan Single Color Scheme pada Bab 1 .....	175
Gambar 5. 20 Penerapan Single Color Scheme pada Bab 2 .....	175
Gambar 5. 21 Penerapan Single Color Scheme pada Bab 3 .....	176
Gambar 5. 22 Penerapan Single Color Scheme pada Bab 4.2 .....	177
Gambar 5. 23 Penerapan Single Color Scheme pada Bab 4.2 .....	177
Gambar 5. 24 Penerapan Single Color Scheme pada Bab 5.1 .....	178
Gambar 5. 25 Penerapan Single Color Scheme pada Bab 5.2 .....	178
Gambar 5. 26 Jenis Keluarga Huruf yang Digunakan .....	179
Gambar 5. 27 Implementasi Judul Bab.....	186
Gambar 5. 28 Implementasi Headline Text Matter.....	187
Gambar 5. 29 Implementasi Body Text.....	187
Gambar 5. 30 Implementasi Quotation .....	187
Gambar 5. 31 Implementasi Running Text.....	188
Gambar 5. 32 Implementasi Caption dan Figure Number .....	188
Gambar 5. 33 Implementasi Foto dan Ilustrasi .....	189
Gambar 5. 34 Implementasi Foto dan Narasi .....	189
Gambar 5. 35 Implementasi Ilustrasi Ortografis pada Halaman Buku.....	190
Gambar 5. 36 Implementasi Ilustrasi Detail Tipologi Nisan .....	191
Gambar 5. 37 Implementasi Ilustrasi Detail Ragam Hias.....	191
Gambar 5. 38 Implementasi Ilustrasi Klasifikasi Nisan .....	192
Gambar 5. 39 Implementasi Ilustrasi Rekonstruktif.....	193
Gambar 5. 40 Sampul Buku The Final Rest .....	194
Gambar 5. 41 Halaman Perancis.....	194
Gambar 5. 42 Halaman Pengantar .....	195
Gambar 5. 43 Halaman Introduksi.....	196
Gambar 5. 44 Full Spread Daftar Isi dan Introduksi.....	196
Gambar 5. 45 Implementasi Sampul Subbab.....	197

Gambar 5. 46 Implementasi Bab 1 .....	198
Gambar 5. 47 Implementasi Bab 2.....	198
Gambar 5. 48 Implementasi Bab 3.....	198
Gambar 5. 49 Implementasi Bab 4.1 .....	199
Gambar 5. 50 Implementasi Bab 4.2.....	199
Gambar 5. 51 Implementasi Bab 5.1 .....	199
Gambar 5. 52 Implementasi Bab 5.2.....	199
Gambar 5. 53 Implementasi Halaman Daftar Pustaka .....	200
Gambar 5. 54 Implementasi Halaman Biografi Penulis.....	201
Gambar 5. 55 Implementasi Sampul Belakang Buku .....	201
Gambar 5. 56 Tampilan Keseluruhan Buku.....	202
Gambar 5. 57 Kemasan Buku .....	203
Gambar 5. 58 Implementasi Desain Poster Promosional dan Ilmiah.....	203
Gambar 5. 59 Implementasi Desain Bookmark .....	204
Gambar 5. 60 Implementasi Desain Postcards.....	205
Gambar 5. 61 Implementasi Desain Gantungan Kunci dan Sticker.....	205

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tabel Cagar Budaya Kota Surabaya.....	1
Tabel 1. 2 Tabel Situs Permakaman Cagar Budaya Rekomendasi TACB Surabaya .....	4
Tabel 2. 1 Analisis Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 2. 2 Analisis Studi Komparator 1.....	48
Tabel 2. 3 Analisis Studi Komparator 2.....	51
Tabel 2. 4 Analisis Studi Komparator 3.....	53
Tabel 3. 1 Target Depth Interview I.....	60
Tabel 3. 2 Target Observasi.....	61
Tabel 3. 3 Target Tahapan Eksplorasi 1 .....	63
Tabel 3. 4 Target Depth Interview II .....	63
Tabel 3. 5 Target Tahapan Eksplorasi 2 .....	64
Tabel 3. 6 Target Tahapan Eksplorasi 3 .....	65
Tabel 3. 7 Target Diskusi Material dan Teknis Bersama Narasumber Ahli Percetakan .....	65
Tabel 3. 8 Target Depth Interview III.....	66
Tabel 3. 9 Target Depth Interview IV.....	67
Tabel 3. 10 Target Penyesuaian Feedback.....	68
Tabel 3. 11 Elemen Penilaian User Testing.....	68
Tabel 3. 12 Tabel Perencanaan Penelitian .....	69
Tabel 4. 1 Daftar Lokasi Kegiatan Observasi.....	77
Tabel 4. 2 Seluruh Hasil Temuan Kegiatan Observasi.....	82
Tabel 4. 3 Hasil Klasifikasi Variabel Arsitektural.....	85
Tabel 4. 4 Rancangan Aset Visual Bab 1.....	93
Tabel 4. 5 Rancangan Aset Visual Bab 2.....	93
Tabel 4. 6 Rancangan Aset Visual Bab 3.....	94
Tabel 4. 7 Rancangan Aset Visual Pada Bab 4.1.....	95
Tabel 4. 8 Rancangan Aset Visual Bab 4.2.....	96
Tabel 4. 9 Rancangan Aset Visual Pada Bab 5.....	97
Tabel 4. 10 Rancangan Aset Visual 5.2 .....	98
Tabel 4. 11 Hasil Depth Interview II .....	101
Tabel 4. 12 Alternatif Gaya Visual .....	104
Tabel 4. 13 Eksplorasi Sampul Buku 1 .....	107
Tabel 4. 14 Eksplorasi Sampul Buku 2.....	107
Tabel 4. 15 Eksplorasi Sampul Buku 3.....	108
Tabel 4. 16 Eksplorasi Sampul Buku 4.....	108

Tabel 4. 17 Eksplorasi Sampul Buku 5 .....	109
Tabel 4. 18 Contoh Eksplorasi Pemisah Bab .....	110
Tabel 4. 19 Proses Perancangan Denah Lokasi.....	111
Tabel 4. 20 Proses Penyuntingan Gambar .....	112
Tabel 4. 21 Hasil Diskusi Bersama Ahli Material dan Percetakan .....	116
Tabel 4. 22 Hasil Depth Interview III .....	117
Tabel 4. 23 Hasil Depth Interview IV .....	119
Tabel 4. 24 Hasil Depth Interview IV .....	121
Tabel 4. 25 Hasil Test Print Yang Berhasil Tercetak.....	122
Tabel 4. 26 Hasil User Test dengan Minan.....	123
Tabel 4. 27 Hasil User Test dengan Ilham .....	124
Tabel 4. 28 Hasil User Test dengan Rizka .....	126
Tabel 4. 29 Hasil User Test dengan Dimar .....	127
Tabel 4. 30 Hasil User Test dengan Ashila .....	129
Tabel 4. 31 Hasil User Test dengan Marsel .....	131
Tabel 4. 32 Hasil User Test Narasumber Jovan dengan Metode FGD .....	132
Tabel 4. 33 Hasil User Test Narasumber Imam dengan Metode FGD .....	134
Tabel 4. 34 Hasil User Test Narasumber Yosia dengan Metode FGD .....	136
Tabel 4. 35 Hasil User Test Narasumber Denis dengan Metode Online Review .....	138
Tabel 5. 1 Segmentasi Target Audiens.....	145
Tabel 5. 2 Aset Visual Pada Bab 1 .....	150
Tabel 5. 3 Aset Visual Pada Bab 2.....	152
Tabel 5. 4 Aset Visual Pada Bab 3.....	154
Tabel 5. 5 Aset Visual Pada Bab 4.1 .....	157
Tabel 5. 6 Aset Visual Pada Bab 4.2.....	159
Tabel 5. 7 Aset Visual Pada Bab 5.1 .....	161
Tabel 5. 8 Aset Visual Pada Bab 5.2.....	164

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Surabaya dikenal sebagai Kota Pahlawan yang mencerminkan karakter multikultural melalui keberagaman etnis dan budaya yang hidup berdampingan di dalamnya, sehingga membentuk identitas kota dengan warisan budaya yang kompleks dan beragam (Arbawati & Indradewi, 2024). Sebagai kota pahlawan dengan lokasi geografis yang sangat strategis, Surabaya memainkan peran penting dalam sejarah Indonesia. Colombijn dalam penelitiannya menyebutkan bahwa satu diantara warisan kolonialisme yang turut serta dalam transformasi modernisme adalah peninggalan bangunannya (Colombijn, 2022). Dalam 2024, tercatat sebanyak 289 bangunan cagar budaya yang tersebar dan dapat disaksikan oleh masyarakat di seluruh wilayah mulai dari utara hingga selatan Surabaya. Dengan ragam warisan bangunan bersejarahnya, Surabaya memiliki pedoman yang kuat dalam melakukan preservasi, revitalisasi, hingga restorasi bangunan mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, sebagai wujud pengembangan ilmu budaya, pengetahuan hingga pengetahuan sejarah dalam upaya melestarikan dan memajukan kebudayaan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, 2010).

Cagar budaya dapat didefinisikan sebagai daerah yang ditunjuk dan diakui karena signifikansi budayanya, terutama dalam kaitannya dengan warisan, tradisi, dan praktik masyarakat adat. Karakteristik cagar budaya sebagai area yang memiliki kepentingan sejarah, spiritual, atau budaya bagi komunitas tertentu, sering dikaitkan dengan nenek moyang dan praktik tradisional mereka. Signifikansi ini sering diakui oleh masyarakat maupun pemerintah hingga penetapan status cagar budaya adalah upaya untuk melindungi di bawah hukum dan peraturan nasional (Manueke et al., 2023). Upaya dalam penetapan perlindungan hukum tersebut disebabkan karena bangunan berstatus cagar budaya sering dihadapkan pada tantangan besar, seperti modernisasi, urbanisasi, dan komodifikasi unsur budaya. Faktor-faktor tantangan ini dapat memicu perpindahan budaya dan memudarnya praktik tradisional (Hiswara et al., 2023). Selain itu, terjadinya pemeliharaan maupun perombakan yang tidak didasari dengan pedoman yang telah ditetapkan berpotensi terhadap hilangnya identitas dan nilai sejarah pada cagar budaya tersebut.

*Tabel 1. 1 Tabel Cagar Budaya Kota Surabaya*

No.	Kecamatan	Benda	Bangunan	Situs	Struktur	Kawasan	Total
1.	Karang Pilang	1	0	0	0	0	1
2.	Gayungan	0	0	1	0	0	1
3.	Mulyorejo	0	1	0	0	0	1
4.	Gubeng	0	2	0	0	0	2
5.	Wonokromo	0	7	0	0	0	7
6.	Dukuh Pakis	0	0	1	0	0	1
7.	Sawahan	0	3	0	0	0	3
8.	Tegal Sari	0	8	0	0	0	8
9.	Genteng	1	29	0	0	0	30
10.	Tambaksari	0	4	0	0	0	4
11.	Simokerto	0	1	0	0	0	1

12.	Pabean Cantian	0	6	0	0	0	6
13.	Bubutan	0	6	1	0	0	7
14.	Kremlangan	0	11	0	0	0	11
Total		2	78	3	0	0	83

Tabel diatas menunjukkan sebaran cagar budaya Kota Surabaya yang telah mendapatkan legalisasi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Teknologi, dan Riset berjumlah 166 cagar budaya dari 289 cagar budaya yang berhasil dihimpun oleh Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Surabaya di bawah Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya dan telah mengantongi SK Walikota (Disbudporapar, 2024). Upaya penetapan tersebut dilakukan sebagai bentuk pelestarian sekaligus mempertahankan esensi bangunan guna mencapai pilar-pilar pembangunan pariwisata berkelanjutan, seperti potensi wisata, pendidikan, kebudayaan, dan religi. Eksistensi situs-situs cagar budaya di Kota Surabaya dipengaruhi oleh beragam latar belakang budaya, di antaranya budaya Majapahit, Mataram Islam, Tionghoa, serta budaya yang berkembang pada masa kolonialisme Belanda. Keberagaman budaya tersebut memberikan perspektif yang majemuk, namun tetap dapat dinikmati secara berdampingan karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih dapat dipelajari hingga saat ini.

Salah satu cagar budaya berupa situs yang masih terbatas dalam pengkajian khususnya adalah situs permakaman. Permakaman di Indonesia memiliki beragam bentuk dan jenis permakaman, secara islam ditandai dengan jirat, nisan, dan cangkup yang mencerminkan akulturasi antara budaya Islam, budaya lokal, serta budaya Hindu-Buddha (Fatikh et al., 2022). Selanjutnya, menurut Salmon dalam (Ginaris & Nayati, 2021) menyebutkan bahwa permakaman Tionghoa biasanya terletak di lereng bukit atau dekat sumber air. Di dalam permakaman tersebut terdapat makam tradisional Tionghoa, atau *bong*, yang memiliki bentuk menyerupai tempurung kura-kura serta dilengkapi dengan altar Dewa Bumi. Sementara itu, pada makam-makam yang dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan di Nusantara, seperti Majapahit, ditemukan prasasti yang berisi angka tahun disertai kalimat beraksara Jawa Kuno, serta relief stilistik Surya Majapahit, seperti yang terdapat di kompleks permakaman Troloyo (Departemen Pendidikan Nasional & Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999).

Kemudian, permakaman Belanda dikenal dengan sebutan *kerkhof* yang muncul pada masa kolonial dan ditandai dengan bentuk makam yang menyerupai *sarchopagus*, monumen, bernuansa megah, dan berbentuk altar. Batu nisan di *kerkhof* menggunakan bahasa Belanda dan ditulis dalam huruf Latin, serta dihiasi dengan ornamen bergaya Eropa seperti malaikat, tumbuh-tumbuhan, dan simbol-simbol lainnya. Dalam orientasi makam, posisi kepala jenazah menghadap barat dan kaki menghadap timur, yang berkaitan dengan kepercayaan akan kedatangan Kristus dari arah timur (Ginaris & Nayati, 2021). Analisis dari beragam morfologi dan stilistik tersebut kemudian menciptakan klasifikasi permakaman di Indonesia, dan Surabaya hampir memenuhi setiap klasifikasi tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Tim Ahli Cagar Budaya Kota Surabaya, Dr. Ir. Ar. R.A. Retno Hastijanti, M.T., IPU., IAI., APEC Eng., tercatat data permakaman cagar budaya Kota Surabaya pada tahun 2024 saat ini terdapat 13 situs yang telah mendapatkan legalisasi. Data tersebut berhasil dihimpun dan jumlahnya memiliki kemungkinan untuk terus bertambah seiring berjalannya penelitian dan pengamatan

TACB Surabaya. Situs-situs tersebut memiliki gaya arsitektur, morfologi, dan stilistik yang khas mewakili setiap latar belakang berbeda.



Gambar 1. 1 Penulis Saat Melakukan Wawancara dengan Ibu Hasti  
Sumber: (Jafni, 2025)

Ibu Hasti mengemukakan bahwa situs-situs seperti area permakaman merupakan topik yang masih dianggap tabu dan cenderung luput dari perhatian masyarakat, termasuk oleh mereka yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. Kondisi ini dapat menimbulkan risiko meningkatnya kerusakan pada elemen-elemen situs, yang disebabkan oleh kelalaian, kurangnya pengetahuan, maupun tindakan perusakan, baik yang bersifat tidak disengaja maupun yang dilakukan secara sengaja. Salah satu contoh dari bentuk kerusakan yang terjadi akibat tindakan yang dilakukan dengan kesadaran dan niat penuh (*intentional act*) adalah aksi vandalisme oleh pihak tidak dikenal di kompleks Permakaman Eks Eropa Peneleh. Penulis berhasil mendokumentasikan temuan berupa nisan yang mengalami kerusakan pada saat melakukan observasi lapangan, terlihat kerusakan akibat penyemprotan *spray paint* dan upaya pemindahan bagian marmer nisan secara paksa.



Gambar 1. 2 Beberapa nisan yang mengalami perusakan di Permakaman Eks Eropa Peneleh  
Sumber: (Jafni, 2025)

Beragam upaya telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun kelompok-kelompok yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian situs-situs permakaman. Salah satu contoh konkret adalah langkah yang diambil oleh Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Surabaya, yang hingga saat ini telah berhasil menetapkan sebanyak 13 situs permakaman sebagai cagar budaya yang tersebar di berbagai wilayah Kota Surabaya. Namun, Ibu Hasti menuturkan bahwa sebanyak 7 situs dipilih untuk dianalisis lebih lanjut berdasarkan kriteria yang bersifat objektif, seperti kejelasan narasi sejarah, keterpeliharaan elemen arsitektural, kemudahan akses, serta ketersediaan dokumentasi visual yang memadai. Beberapa situs lainnya menunjukkan keterbatasan dalam aspek naratif yang belum terverifikasi, aksesibilitas data yang rendah, atau minimnya visual yang dapat direkonstruksi menjadi narasi visual yang utuh dan komunikatif. Pemilihan ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil kajian tidak hanya valid secara historis dan arsitektural, tetapi juga relevan dan dapat dipahami oleh khalayak yang lebih luas. Diantara ketujuh situs yang telah disepakati tersebut tertulis sebagai berikut:

*Tabel 1. 2 Tabel Situs Permakaman Cagar Budaya Rekomendasi TACB Surabaya*

No Register	Nama Bangunan	Alamat	Tahun	SK Walikota
-	Taman Makam Pahlawan Kusuma Bangsa	Jl. Kusuma Bangsa	±1945	188.45/25/402.1.04/1996/21 26 September 1996
02.03	Makam Sunan Bungkul	Jl. Taman Bungkul	1400-1481	188.45/25/402.1.04/1996/52 26 September 1996
02.04	Makam Sunan Boto Putih	Jl. Pegirian	1550	188.45/25/402.1.04/1996/61 26 September 1996
02.05	Makam F.J. Rothenbuhler, Lapangan Golf A. Yani	Jl. Gunungsari/Jl. Golf	1836	188.45/204/436.1.2/2009 23 Januari 2009
02.07	Makam Yudo Kardono	Jl. Cempaka No. 25	1309-1328	188.45/412/436.1.2/2014 19 September 2014
-	Eks Makam Eropa Peneleh	Jl. Makam Peneleh No. 35A	1846	100.3.3.3/242/436.1.2/2024 10 September 2024
-	Makam Kehormatan Belanda ( <i>Ereveld</i> ) Kembang Kuning	Jl. Kembang Kuning Makam Atas No.1, Pakis, Kec. Sawahan, 60256	1947	-

Selanjutnya, situs-situs tersebut diurutkan secara kronologis, dengan memperhatikan narasi sejarah yang terbentuk pada setiap tahapan waktu. Menurut

pendapat Ibu Hasti, pengurutan berdasarkan linimasa ini sangat krusial untuk menjaga kesinambungan alur sejarah serta memudahkan pemahaman terhadap proses akulturasi yang berlangsung pada setiap periode. Melalui pendekatan ini, dinamika sejarah dan interaksi budaya yang terjadi pada masing-masing lapisan dapat diinterpretasikan secara lebih utuh dan menyeluruh. Hal ini diharapkan dapat menyampaikan informasi sejarah secara komprehensif kepada khalayak yang lebih luas, sehingga mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai historis yang terkandung dalam setiap situs. Adapun hasil pengurutan linimasa tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

- Kompleks Makam Eyang Kudo Kardono (1309-1328)
- Kompleks Makam Sunan Bungkul (1400-1481)
- Kompleks Makam Sentono Boto Putih (1550+)
- Makam F.J. Rothenbuhler (1836)
- Permakaman Eks Eropa Peneleh (1847)
- *Erevelde* Kembang Kuning (1946)
- Taman Makam Pahlawan Kusuma Bangsa (1953)

Dengan terkumpulnya data mengenai situs permakaman yang ada saat ini, pilar-pilar nilai sejarah, budaya, ilmu pengetahuan, serta aspek keagamaan dapat saling terintegrasi secara berkesinambungan. Hal ini memungkinkan situs-situs tersebut berfungsi sebagai media literatur budaya yang kaya, sekaligus memperluas wawasan masyarakat secara umum. Selain itu, upaya pemberdayaan dan pelestarian situs permakaman cagar budaya di Surabaya memiliki tujuan strategis untuk menjaga agar Kota Surabaya tetap memegang teguh nilai-nilai dan identitas para pendahulunya. Dengan demikian, meskipun modernitas terus membawa perubahan dan mengikis kebiasaan-kebiasaan lama, jati diri Kota Surabaya tidak mengalami pengikisan yang signifikan. Lebih jauh, ruang-ruang sakral seperti situs permakaman dapat terhindar dari proses desakralisasi, sehingga nilai-nilai historis dan spiritualnya tetap terjaga.

Triatmodjo dalam (Perkasa, 2020) menyebutkan bahwa desakralisasi merupakan suatu proses di mana nilai-nilai sakral dalam suatu ruang mengalami pergeseran atau kehilangan maknanya. Proses ini dapat dipicu oleh perubahan tata guna lahan yang tidak selaras dengan karakter lingkungan situs cagar budaya, seperti peruntukan kawasan untuk aktivitas perdagangan dan jasa. Keberadaan fungsi-fungsi tersebut, baik dalam sektor formal maupun informal, berpotensi menimbulkan degradasi visual dan lingkungan di sekitar kawasan cagar budaya. Akibatnya, terjadi disorientasi makna ruang, yang menyebabkan *detachment* antara nilai-nilai historis dan kultural suatu situs dengan komunitas di sekitarnya. Upaya yang dilakukan oleh TACB Surabaya untuk menyejajarkan penetapan status cagar budaya, agar situs-situs tersebut dapat memiliki prioritas dalam melakukan penyuluhan terhadap masyarakat. Mengingat upaya preservasi tidak akan berjalan secara optimal jika masyarakat tidak mampu melakukan partisipasi tertentu. Byrne dalam (Wibowo, 2014) menuturkan bahwa upaya pelestarian cagar budaya juga harus berorientasi kepada peningkatan kesadaran masyarakat akan kebermaknaan sosial (*social significance*), sehingga peran utama dalam pelestarian dapat lebih banyak diemban oleh masyarakat itu sendiri. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya menjadi salah satu aspek fundamental dalam setiap strategi pemanfaatan benda cagar budaya yang berbasis preservasi. Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip bahwa pengelolaan situs cagar budaya harus mempertimbangkan nilai sosial

yang melekat pada situs tersebut bagi komunitas sekitarnya. Di sisi lain, berkembang persepsi di tengah masyarakat bahwa tinggalan arkeologi dapat menghambat proses pengembangan suatu wilayah (Ginaris & Nayati, 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut adalah minimnya pemahaman masyarakat awam terhadap makna khusus yang terkandung dalam berbagai tinggalan arkeologi. Oleh karena itu, pemerintah, khususnya TACB Surabaya, berperan sebagai fasilitator dalam mengawasi jalannya pelestarian agar tetap sejalan dengan regulasi yang berlaku. Selain itu, upaya pelestarian diiringi dengan narasi yang juga diarahkan agar dapat dikomunikasikan secara terbuka, menarik, dan relevan dengan dinamika serta kebutuhan masyarakat masa kini, tetapi, proses tersebut idealnya tidak mengakibatkan erosi identitas maupun nilai sejarah yang sudah ada.

TACB Surabaya, sebagai lembaga yang berada di bawah otoritas pemerintah daerah, memiliki legitimasi untuk memfasilitasi terbentuknya narasi tunggal dalam pelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dr. Ir. Ar. R.A. Retno Hastijanti, M.T., IPU., IAI., APEC Eng., yang menegaskan bahwa narasi tunggal merupakan penyusunan dan penyampaian alur cerita budaya yang koheren dan utuh, yang berfungsi sebagai fondasi konseptual dalam strategi pelestarian. Tujuan utama dari narasi tunggal ini adalah untuk memastikan keseragaman pesan, sehingga mampu meminimalkan potensi disinformasi atau ambiguitas di tengah masyarakat. Konsistensi dalam penyampaian narasi terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman dan kepercayaan publik terhadap nilai suatu warisan budaya.

Selama ini, upaya pendataan situs permakaman oleh TACB Surabaya masih terbatas pada penerbitan Surat Keputusan (SK) Walikota, yang umumnya memuat data tekstual dan visual dasar, seperti uraian deskriptif, catatan historis, dokumentasi fotografis, kondisi eksisting, serta aspek regulatif. Namun demikian, dokumen tersebut belum secara menyeluruh merepresentasikan aspek historis, elemen arsitektural, morfologis, dan stilistik secara visual yang informatif. Selain itu, bentuk legal formal seperti SK Walikota cenderung bersifat eksklusif dan tidak terdistribusikan secara efektif kepada masyarakat umum. Padahal, apabila elemen-elemen data tersebut disusun secara komprehensif dan komunikatif, ia berpotensi memainkan peran strategis dalam memperkuat citra, identitas, dan nilai pelestarian dari masing-masing situs permakaman cagar budaya di Kota Surabaya.

Menanggapi kompleksitas tantangan yang dihadapi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Surabaya dalam pelestarian tujuh situs permakaman cagar budaya di Kota Surabaya, penulis merumuskan sebuah strategi melalui perancangan media cetak fisik yang mengadopsi pendekatan *preserve by documentation*. Pendekatan ini, menurut Dr. Ir. Ar. R.A. Retno Hastijanti, M.T., IPU., IAI., APEC Eng., merupakan bentuk pelestarian yang menitikberatkan pada praktik dokumentatif—meliputi fotografi, rekonstruksi visual dalam bentuk sketsa atau redrawn, analisis ornamen, serta pencatatan morfologis—yang berperan penting dalam memahami, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya, sejarah, dan arsitektural dari suatu situs. Dalam konteks ini, dokumentasi arsitektural tidak hanya berperan sebagai langkah awal yang esensial dalam tahap *pre-assessment*, tetapi juga berfungsi sebagai media representasi yang memungkinkan penyampaian informasi secara komprehensif dan terstruktur. Dokumentasi tersebut menjadi dasar arsitektural yang vital dalam proses restitusi, melalui data yang dikumpulkan secara sistematis selama tahapan pencatatan berlangsung (Özkut, 2008). Terutama, dokumentasi fotografis memiliki peran strategis dalam merekam kondisi visual dan menjadi alat

verifikasi terhadap keberadaan fisik objek. Analisis kemudian dilakukan terhadap bangunan dan kompleks arsitektural pilihan berdasarkan latar historisnya—baik dalam hal struktur maupun bentuk—dengan mengacu pada dokumen yang masih tersedia, seperti inventarisasi dan arsip foto (Kozakova et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan dokumentasi menjadi solusi yang relevan untuk menjawab kebutuhan preservasi, khususnya pada situs-situs permakaman cagar budaya Kota Surabaya yang minim dokumentasi visual serta naratif sehingga rentan terhadap degradasi fisik maupun sejarah.

Dokumentasi yang dihasilkan akan dikompilasi dalam bentuk media buku visual dokumentasi yang disusun bersama narasi yang telah terlegitimasi dan dituliskan ulang secara historis dipadukan dengan informasi mengenai klasifikasi morfologi bentuk nisan, simbol, serta elemen arsitektural lainnya. Seluruh informasi tersebut akan disajikan secara sistematis melalui visualisasi berupa gambar elevasi, ilustrasi *redrawn*, denah lokasi, serta aset fotografis, guna memfasilitasi keterhubungan antara informasi naratif dan representasi visual secara jelas dan terstruktur. Sedangkan, elemen fotografis dalam buku ini memegang peran penting dalam merepresentasikan kondisi eksisting masing-masing situs permakaman, sekaligus berfungsi sebagai inventaris visual yang krusial, mengingat masih terbatasnya publikasi visual yang memadai dan dapat menjadi perangkat pendukung dalam proses kajian ilmiah, perencanaan, pengembangan, serta upaya preservasi dan pembentukan narasi yang berkelanjutan di masa mendatang terkait situs-situs permakaman cagar budaya di Kota Surabaya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran pada bagian di atas dapat disimpulkan rumusan masalah yang menjadi dasar dalam perancangan “Perancangan Buku Visual sebagai Dokumentasi 7 Situs Permakaman Cagar Budaya Kota Surabaya” adalah sebagai berikut:

1. Minimnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap situs permakaman cagar budaya di Surabaya disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap literatur visual yang komprehensif. Kondisi ini turut berkontribusi terhadap proses desakralisasi, yang ditandai oleh perubahan fungsi lahan, kerusakan fisik, hingga tindakan vandalisme sebagai bentuk *intentional act*. Fenomena tersebut secara langsung menghambat upaya pelestarian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah media dokumentasi yang tersusun secara terstruktur dan berbasis edukasi sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan apresiasi publik serta memastikan keberlangsungan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.
2. Media mengenai literatur situs permakaman cagar budaya di Surabaya yang menampilkan visualisasi secara komprehensif masih minim ditemukan. Mayoritas data berupa publikasi jurnal yang memuat data tekstual berupa analisis, historis, dan beberapa dokumentasi eksisting sebagai data visual.
3. Berdasarkan hasil *depth interview* penulis dengan TACB Surabaya, pendataan situs permakaman yang dilakukan TACB di Surabaya masih terbatas pada SK Walikota yang memuat data tekstual dan visual, seperti deskripsi, sejarah, dan beberapa dokumentasi fotografi kondisi eksisting, serta regulasi terkait. Namun, masih belum sepenuhnya menyediakan referensi visual yang informatif mengenai aspek arsitektural, morfologi, dan stilistik.

4. Ancaman terhadap degradasi fisik situs-situs permakaman cagar budaya di Kota Surabaya, yang dipengaruhi oleh faktor usia dan kondisi iklim, memerlukan respons melalui penerapan metode pelestarian yang tepat. Salah satu pendekatan yang relevan menurut TACB Surabaya adalah *preserve by documentation*, yaitu metode preservasi yang berfokus pada pendokumentasian kondisi aktual situs sebagai bentuk inventaris visual. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip pelestarian, tetapi juga sebagai sumber data penting yang dapat digunakan dalam kajian ilmiah dan perencanaan preservasi di masa mendatang.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam perancangan ini adalah “Bagaimana Merancang Buku Visual sebagai Dokumentasi 7 Situs Permakaman Cagar Budaya Kota Surabaya?”

### 1.4 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini diantaranya adalah:

1. Untuk merancang media dokumentasi dalam bentuk buku visual yang informatif, dan terstruktur sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman serta apresiasi masyarakat terhadap keberadaan dan nilai budaya dari ketujuh situs permakaman cagar budaya di Surabaya. Media ini diharapkan mampu menjembatani keterbatasan akses literatur yang selama ini menjadi hambatan dalam upaya pelestarian.
2. Untuk menyusun dan menghadirkan konten visual naratif secara komprehensif yang mencakup aspek historis, arsitektural, morfologis, dan stilistik dari masing-masing situs permakaman. Hal ini bertujuan untuk mengisi kekosongan referensi visual terkait ketujuh situs permakaman cagar budaya Kota Surabaya yang selama ini hanya tersedia dalam bentuk data tekstual atau dokumentasi terbatas di publikasi akademik.
3. Untuk merancang media dokumentasi yang dapat mendukung pembentukan narasi tunggal oleh TACB Surabaya dengan menyajikan data yang terverifikasi dan terintegrasi, tidak hanya dari SK Walikota, tetapi juga dari hasil pengamatan lapangan dan visualisasi ulang (*redrawn*) elemen-elemen arsitektural. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkaya basis data preservasi yang bersifat terbuka dan komunikatif.
4. Untuk merancang media buku dokumentasi visual dengan menerapkan pendekatan *preserve by documentation* sebagai bentuk pelestarian non-material terhadap situs permakaman yang rentan terhadap degradasi fisik akibat usia dan faktor lingkungan. Dokumentasi visual tersebut akan disusun sebagai inventaris yang berguna tidak hanya dalam konteks preservasi arsitektural, tetapi juga sebagai referensi strategis dalam perencanaan pengembangan dan pelestarian ke depan.

## 1.5 Batasan Masalah

Dalam melihat identifikasi masalah yang ada, luaran yang dirancang akan diperlukan batasan masalah melihat cakupan yang dibahas sangat luas, beberapa batasan masalah yakni sebagai berikut:

1. Keyword
  - a. Buku visual merupakan media cetak yang tersusun dari lembaran kertas berjilid, dengan dominasi elemen visual seperti ilustrasi dan fotografi dibandingkan teks naratif. Penyusunan konten naratif dalam buku ini didasarkan pada hasil studi literatur yang mencakup publikasi ilmiah, jurnal, dan buku yang telah diteliti oleh penulis, serta masukan dari Ketua Umum Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Surabaya. Selanjutnya, naskah naratif tersebut melalui proses *proofreading* dan verifikasi bersama TACB Surabaya serta narasumber ahli untuk memastikan validitas dan ketepatan isinya.
2. Luaran
  - a. Luaran dari perancangan ini berupa media dokumentasi dalam bentuk buku visual cetak berukuran  $20 \times 25$  cm dengan total 244 halaman, yang memuat kajian terhadap tujuh situs permakaman cagar budaya di Kota Surabaya. Buku ini didominasi oleh dokumentasi visual dan dilengkapi informasi tekstual mengenai historis tokoh, kronologi sejarah situs, serta visualisasi pendukung yang mencakup karakteristik arsitektural, komponen bangunan, bentuk nisan dan makam, hingga ornamen bergaya stilistik.
  - b. Materi yang dibahas dalam buku ditunjang dengan data pendukung visual berupa:
    - Foto  
Foto dalam buku visual ini berfungsi sebagai media dokumentasi yang merepresentasikan kondisi aktual dari masing-masing situs. Keberadaannya memberikan gambaran yang lebih jelas dan rinci, sehingga memperkuat penyampaian informasi kepada pembaca. Selain itu, dokumentasi visual ini juga berperan dominan sebagai media inventaris visual terkini yang disusun secara sistematis guna memenuhi kebutuhan kajian dan pelestarian yang direncanakan oleh TACB Surabaya di masa mendatang.
    - Ilustrasi  
Ilustrasi secara umum adalah gambar atau visual yang dibuat dengan tujuan utama untuk menjelaskan, memperjelas, atau melengkapi sebuah teks atau informasi. Selain sebagai alat bantu komunikasi, ilustrasi juga berfungsi untuk menarik perhatian dan meningkatkan daya tarik suatu karya atau media. Dengan kata lain, ilustrasi tidak hanya sekadar gambar hiasan, tetapi memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan secara visual.
    - Denah  
Denah situs adalah representasi grafis dua dimensi yang menggambarkan tata letak suatu kawasan, mencakup elemen fisik seperti bangunan, jalur akses, dan batas wilayah. Dalam konteks

cagar budaya, denah berfungsi sebagai alat dokumentasi untuk analisis struktur, restorasi, dan pelestarian warisan budaya.

- **Stilistik**

Stilistik adalah kajian tentang gaya dan karakteristik visual yang muncul dalam suatu objek atau karya, baik dalam seni, arsitektur, maupun desain. Dalam konteks arsitektur cagar budaya, stilistik mengacu pada bentuk, motif, dan elemen dekoratif yang mencerminkan identitas, periode, atau pengaruh budaya tertentu. Analisis stilistik membantu memahami perkembangan estetika serta nilai historis dari suatu bangunan atau situs bersejarah.

### 3. Studi

- a. Perancangan ini menerapkan berbagai metode pengumpulan data guna memperoleh informasi yang komprehensif. Metode *depth interview* dilakukan dengan Tim Ahli Cagar Budaya Surabaya, desainer visual, komunitas pemerhati permakaman, serta mahasiswa dari disiplin arsitektur, seni, dan desain untuk memperoleh perspektif yang beragam. Selain itu, metode studi eksperimental digunakan dalam menyusun rancangan secara sistematis dan terintegrasi, sedangkan metode observasi diterapkan untuk mendokumentasikan serta menganalisis kondisi aktual bangunan yang menjadi objek pembahasan dalam buku.
- b. Perancangan ini difokuskan pada tujuh dari tiga belas situs permakaman cagar budaya di Surabaya yang telah ditetapkan oleh TACB Surabaya. Pemilihan didasarkan pada kriteria objektif, seperti kejelasan narasi sejarah, keterpeliharaan elemen arsitektural, kemudahan akses, serta ketersediaan dokumentasi visual. Situs lain tidak dikaji lebih lanjut karena keterbatasan data historis maupun visual yang tidak memadai untuk direkonstruksi secara utuh. Adapun ketujuh situs yang menjadi fokus perancangan meliputi Kompleks Makam Eyang Kudo Kardono, Kompleks Makam Sunan Bungkul, Kompleks Makam Sentono Botoputih, Makam F.J. Rothenbuhler, Permukiman Eks Eropa Peneleh, *Ereveld* Kembang Kuning, dan Taman Makam Pahlawan Kusuma Bangsa. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga fokus kajian agar tetap relevan, terarah, dan dapat direpresentasikan secara komprehensif dalam bentuk naratif dan visual.

## 1.6 Manfaat Perancangan

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Perancangan ini diharapkan dapat mendokumentasikan informasi tekstual dan visual mengenai tujuh situs permakaman cagar budaya Kota Surabaya secara komprehensif melalui media buku visual.
2. Sebagai bentuk kontribusi dalam menjaga kelestarian arsitektural dan visual situs permakaman yang berstatus cagar budaya di Kota Surabaya.
3. Dapat difungsikan sebagai sumber dokumentasi, referensi, dan rujukan bagi peneliti terkait tujuh situs permakaman cagar budaya Kota Surabaya.

## 1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi *Stakeholder*
  1. Perancangan ini menjadi sebuah media transparansi kerja Tim Ahli Cagar Budaya Kota Surabaya kepada masyarakat yang lebih luas.
  2. Luaran dari perancangan yang berupa media cetak fisik menjadi salah satu media fisik dokumentasi yang komprehensif dan terstruktur bagi TACB Surabaya, dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan edukatif.
  3. Hasil penelitian ini juga berpotensi dimanfaatkan sebagai media inventaris visual yang memuat foto-foto kondisi eksisting dan aktual dari situs-situs permakaman cagar budaya di Kota Surabaya. Dokumentasi ini diharapkan dapat menjadi referensi pendukung dalam penyusunan narasi tunggal historis masing-masing situs, sebagai bagian dari upaya pelestarian yang terarah dan berkelanjutan.
- b. Bagi Akademis
  1. Perancangan buku visual ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam bidang disiplin desain komunikasi visual, kebudayaan, hingga arsitektur dalam memperkaya wawasan mengenai historis, elemen arsitektural, dan dokumentasi pada situs permakaman cagar budaya Kota Surabaya. Selain itu, perancangan ini bisa menjadi bahan studi lanjutan dan komparasi sebagai salah satu perwujudan relevansi bidang disiplin desain komunikasi visual dengan disiplin arsitektur dan budaya di masa mendatang.
- c. Bagi Praktisi
  1. Memberikan referensi visual praktis bagi profesional desain hingga disiplin ilmu terkait dalam perancangan yang memiliki keterkaitan keilmuan desain komunikasi visual, arsitektur hingga budaya.
  2. Meningkatkan referensi dalam penciptaan desain melalui elemen-elemen visual yang terkandung dalam luaran penelitian.
  3. Hasil perancangan juga bisa menjadi kepustakaan bagi disiplin ilmu terkait sebagai bahan komparasi studi keilmiah.
- d. Bagi Penulis
  1. Hasil studi ini merupakan wujud aktualisasi peran seorang desainer grafis dalam mendukung pelestarian situs permakaman cagar budaya Kota Surabaya serta menjadi salah satu bentuk kontribusi penulis terhadap disiplin ilmu yang telah diperoleh, baik dalam ranah akademik maupun sosial.

## 1.7 Ruang Lingkup Perancangan

### 1.7.1 Ruang Lingkup Studi

1. Studi observasi mengenai ketujuh situs permakaman cagar budaya Kota Surabaya berdasarkan rekomendasi rujukan Tim Ahli Cagar Budaya Kota Surabaya, SK Walikota, dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
2. Studi wawancara mendalam terhadap ketua umum Tim Ahli Cagar Budaya Surabaya, dan *Opzichter Ereveld* Kembang Kuning.

3. Studi literatur mengenai elemen arsitektural, historis kebudayaan, serta latar belakang sejarah dari tiap-tiap situs permakaman cagar budaya yang diperoleh dari berbagai sumber dan terdokumentasi dalam beberapa buku maupun publikasi.
4. Studi mengenai eksisting buku visual yang sesuai dengan target perancangan.
5. Studi mengenai elemen visual dan teknis pengkaryaan pada buku visual yang meliputi *layout*, *grid system*, warna, ilustrasi, dan fotografi dalam menciptakan elemen visual yang komprehensif.

### 1.7.2 Luaran

Luaran dari perancangan ini berupa buku visual yang mendokumentasikan tujuh situs permakaman cagar budaya di Kota Surabaya. Buku ini menyajikan informasi mengenai historis tokoh atau objek terkait, morfologi nisan, simbol-simbol, serta elemen arsitektural lainnya, yang didominasi oleh visualisasi berupa asset fotografis, ilustrasi, stilistik, dan denah sebagai penunjang informasi naratif di dalamnya.

## 1.8 Metode Penelitian

### 1. Data Primer

Dalam perancangan ini data yang diperoleh secara langsung dan didapatkan oleh penulis secara aktual, diantaranya:

- a. Wawancara mendalam dengan Ketua Umum Tim Ahli Cagar Budaya Surabaya
- b. Wawancara mendalam dengan *Opzichter Ereveld* Kembang Kuning
- c. Wawancara mendalam dengan narasumber ahli praktisi desainer grafis
- d. Wawancara mendalam dengan narasumber ahli material dan teknis percetakan buku
- e. Observasi lapangan dilakukan secara langsung dengan mengunjungi ketujuh situs permakaman cagar budaya di Kota Surabaya guna memahami kondisi eksisting, karakteristik lokasi, serta pola interaksi masyarakat di sekitar situs. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memperoleh data dokumentasi berupa aset fotografis yang mendokumentasikan keadaan dan bentuk situs secara aktual.

### 2. Data Sekunder

Berbeda dengan data primer, data sekunder diperoleh melalui analisis mendalam terhadap dokumen, arsip, maupun hasil perancangan sebelumnya yang dapat digunakan sebagai referensi untuk meninjau dan mengkaji data yang telah tersedia, diantaranya:

- a. Studi Literatur: Jurnal, laporan tugas akhir terdahulu yang berkaitan dengan situs permakaman cagar budaya di Surabaya, buku mengenai literatur sejarah Kota Surabaya seperti *Oud Soerabaia*, serta data rujukan berdasarkan SK Walikota masing-masing ketujuh situs permakaman cagar budaya Kota Surabaya.
- b. Studi Eksisting: Buku berjudul *The Addolorata Cemetery* oleh Conrad Thake dan *6 Feet Above* oleh Ji Young Ryu.

## 1.9 Sistematika Penulisan

- **Bab I, Pendahuluan**

Berisi penjelasan mengenai dasar dan latar belakang yang mendukung perancangan buku visual ini, serta tujuan dan manfaat yang diharapkan. Selain itu, bagian ini juga menguraikan batasan penelitian serta metode yang digunakan dalam proses penyusunan buku visual.

- **Bab II, Tinjauan Pustaka**

Bagian ini membahas teori serta tinjauan literatur yang dijadikan sebagai referensi dalam perancangan buku visual. Pembahasan mencakup kajian terhadap situs permakaman cagar budaya di Surabaya, serta teori mengenai teknik perancangan buku visual yang relevan dengan bidang keilmuan desain komunikasi visual.

- **Bab III, Metodologi Penelitian**

Bagian ini menguraikan metode penelitian yang menjadi aspek fundamental dalam perancangan buku visual. Metode yang digunakan dijelaskan secara sistematis, mencakup penyusunan diagram alur penelitian, protokol penelitian, serta jadwal pelaksanaan riset. Pendekatan yang diterapkan dalam perancangan ini meliputi studi eksperimen untuk mengukur kesesuaian desain dengan target audiens, serta wawancara mendalam dengan pakar dan narasumber yang relevan guna memperoleh wawasan yang lebih komprehensif. Pengambilan data berupa uji pengguna (*user testing*) dilakukan sebagai instrumen evaluasi untuk menilai efektivitas dan keberhasilan perancangan buku visual.

- **Bab IV, Hasil dan Analisis Data**

Bagian ini menjelaskan konsep yang mendasari perancangan buku visual, yang mencakup analisis segmentasi target serta strategi pendekatan yang dirancang untuk memastikan efektivitas komunikasi visual sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan.

- **Bab V, Konsep dan Implementasi Desain**

Bab ini berisikan penjelasan dan penerapan dari konsep serta kriteria desain yang telah dibuat dan contoh-contoh implementasi terhadap media desain.

- **Bab VI, Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi terkait perancangan buku visual. Kesimpulan yang disajikan merangkum temuan utama dalam penelitian ini, sementara saran yang diberikan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya guna pengembangan lebih lanjut di masa mendatang.

*(halaman sengaja dikosongkan)*

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa studi sebelumnya digunakan sebagai referensi dalam bab ini untuk memberikan landasan teoritis bagi penelitian ini. Penelitian terdahulu berperan dalam mengidentifikasi konteks penelitian serta berfungsi sebagai data pendukung yang relevan. Selain itu, kajian terhadap penelitian sebelumnya juga membantu membedakan fokus penelitian ini dengan studi sebelumnya, yang lebih menitikberatkan pada aspek objek penelitian yakni situs permakaman cagar budaya. Oleh karena itu, untuk memastikan kesesuaian dalam proses perancangan, penulis melakukan analisis terhadap jurnal dan artikel ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Berikut adalah tabel analisis penelitian terdahulu.

*Tabel 2.1 Analisis Penelitian Terdahulu*

NO	ANALISIS		
1	Judul	:	“Perancangan Buku Referensi Visual Ragam Arsitektur di Lima Kawasan Cagar Budaya Kota Yogyakarta”
	Penulis	:	Irfan Noor Roziqin
	Tahun	:	2021
	Tujuan	:	Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan untuk merancang sebuah media yang memberikan referensi dan informasi secara tekstual dan visual mengenai keragaman arsitektur yang berkembang di Kawasan Cagar Budaya (KCB) Kota Yogyakarta, hal ini mengacu kepada hasil wawancara penulis terhadap pemerhati arsitektur bahwa permasalahan mengenai peralihan gaya arsitektur yang semakin seragam menimbulkan keresahan akan hilangnya nilai-nilai historis yang ada pada KCB.
	Metode	:	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode ini awali dengan pengumpulan data primer: observasi, <i>depth interview</i> . Kemudian dilanjutkan dengan data sekunder melalui studi literatur dan tinjauan desain terdahulu untuk menganalisis lebih mendalam terkait arsitektural lima Kawasan Cagar Budaya Kota Yogyakarta, dan mendeskripsikan ulang dengan konten tekstual dan visual yang menitikberatkan pada jenis-jenis bangunan, ragam hias, hingga corak khas dari masing-masing gaya arsitektur di area KCB.
Hasil	:	Hasil dari penelitian ini adalah buku referensi visual Kawasan Cagar Budaya di Kota Yogyakarta. Kelima bab inti pada buku membahas satu persatu kawasan cagar; Kawasan Kotagede, Kawasan Keraton, Kawasan Pakualaman, Kawasan Malioboro, dan Kawasan Kotabaru, yang disusun secara kronologis berdasarkan urutan tahun pendiriannya serta visual	

		penunjang berupa ilustrasi ortografis, denah, fotografi, hingga ragam hias.
<b>NO</b>	<b>ANALISIS</b>	
2	Judul	: "Perancangan Buku Visual Tenun Ikat Lamongan sebagai Media Pelestarian Tenun Tradisional"
	Penulis	: Dhika Indriana Rachmawati
	Tahun	: 2018
	Tujuan	: Dalam perancangan ini penulis memiliki tujuan untuk merancang media dokumentasi berupa buku visual yang informatif dan modern untuk melestarikan tenun ikat Lamongan, memperkenalkan sejarah, proses pembuatan, ragam, dan makna motif tenun ikat Lamongan, serta meningkatkan minat masyarakat khususnya generasi muda terhadap warisan budaya ini.
	Metode	: Penulis menggunakan beberapa metode penelitian, yaitu: observasi langsung ke tempat pembuatan tenun ikat Lamongan, wawancara mendalam dengan pemilik toko tenun sekaligus budayawan di Desa Parengan, serta studi literatur. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan komparator untuk menentukan isi konten buku yang sesuai.
Hasil	: Hasil perancangan berupa buku visual tenun ikat Lamongan yang menyajikan sejarah, proses pembuatan, ragam, dan makna motif, serta eksplorasi tenun ikat dalam fashion masa kini. Buku ini dilengkapi dengan elemen visual seperti fotografi dan ilustrasi, ditujukan untuk audiens dewasa muda usia 23-30 tahun. Buku ini diharapkan menjadi media dokumentasi dan edukasi yang dapat membantu pelestarian tenun ikat Lamongan.	
<b>NO</b>	<b>ANALISIS</b>	
3	Judul	: "Perancangan Buku Referensi Visual Arsitektur sebagai Upaya Pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Surabaya"
	Penulis	: Nur Elviana Djahabiyah
	Tahun	: 2019
	Tujuan	: Mendokumentasikan bangunan cagar budaya di Surabaya secara menarik dan informatif, menyajikan sejarah, bentuk fisik, dan detail konstruksi bangunan, serta menjadi arsip cagar budaya dan buku referensi arsitektur untuk membantu upaya pelestarian bangunan cagar budaya di Surabaya.
	Metode	: Penelitian ini menggunakan beberapa metode: kuesioner daring kepada target audiens mengenai kebutuhan konten dan pengetahuan tentang cagar budaya; <i>depth interview</i> dengan <i>stakeholder</i> dan pakar (dosen arsitektur dan tim konservasi bangunan cagar budaya) untuk menganalisis kebutuhan pasar terhadap objek bangunan yang ada (Klenteng Boen Bio, Gereja Santa Perawan Maria, PT Perkebunan Nusantara, Lindeteves

		Stovkis, Balai Kota Surabaya, dan Kantor Pos Besar Surabaya); observasi bangunan berupa foto dan analisis langsung; serta observasi dokumen bangunan berupa literatur.
	Hasil	: Hasil perancangan adalah sebuah buku setebal 184 halaman yang berisi penjelasan singkat sejarah, detail bangunan, konstruksi, ruang eksterior dan interior. Buku ini dilengkapi dengan ilustrasi tampak bangunan dan detail ornamen, serta fotografi bangunan dari berbagai sudut yang memperlihatkan seluruh cagar budaya. Buku ini juga menyertakan tautan untuk menginstal aplikasi yang berguna untuk memindai <i>barcode</i> dan menampilkan bangunan cagar budaya dalam bentuk 3 dimensi. Hasil perancangan ini diharapkan menjadi sumber literatur dan referensi arsitektur dalam merancang bangunan serta mendukung upaya pemerintah dalam melestarikan bangunan cagar budaya di Surabaya.
<b>NO</b>	<b>ANALISIS</b>	
4	Judul	: “Perancangan Buku Ilustrasi Jejak Kuliner Khas Kabupaten Lamongan Sebagai Sarana Pelestarian Tradisi Budaya Lokal”
	Tahun	: 2024
	Tujuan	: Membuat buku ilustrasi yang dapat mengarsipkan dan melestarikan sejarah serta informasi kuliner khas Lamongan secara komprehensif dan menarik, sehingga dapat dikenal luas oleh masyarakat serta mendukung program literasi budaya dan pelestarian tradisi lokal.
	Metode	: Metode yang digunakan penulis dalam proses perancangan adalah studi literatur, studi eksisting media, observasi langsung pada <i>event</i> kuliner, <i>depth interview</i> dengan ahli, studi eksperimental, serta <i>post-test</i> pada audiens target untuk mengevaluasi efektivitas media yang dirancang.
	Hasil	: Perancangan ini menghasilkan luaran berupa buku ilustrasi cetak dengan tebal 181 halaman yang memfokuskan pada penyajian informasi kuliner khas Lamongan secara visual dan informatif, meliputi sejarah, asal-usul, fakta, resep, dan teknik pembuatan. Buku ilustrasi ini dikemas dengan desain menarik serta dilengkapi ilustrasi dan fotografi untuk menambah daya tarik pembaca. Buku ini juga berfungsi sebagai media informasi, pelestarian tradisi, dan <i>merchandise</i> pada <i>event</i> kuliner, serta telah diuji kelayakannya melalui <i>post-test</i> kepada target audiens.

Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian terdahulu mengenai perancangan buku visual sebagai media pelestarian budaya lokal dan bangunan arsitektural, dapat disimpulkan bahwa perancangan buku visual dokumentasi situs permakaman cagar budaya Kota Surabaya memiliki tujuan yang serupa dengan penelitian-penelitian di atas. Penelitian terdahulu menunjukkan keefektifan penggunaan media visual dan ilustrasi yang terintegrasi dengan narasi historis sangat efektif dalam mengenalkan dan melestarikan warisan budaya kepada masyarakat luas. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan pentingnya elemen desain seperti tipografi, warna, ilustrasi, dan fotografi dalam menciptakan daya tarik sekaligus memudahkan pemahaman audiens terhadap konten yang disajikan.

## **2.2 Kajian Tentang Cagar Budaya Surabaya**

### **2.2.1 Cagar Budaya**

Penerapan kata cagar budaya digunakan dalam mendefinisikan warisan budaya yang mewakili esensi tertentu, meliputi lokasi bersejarah, artefak, tradisi, serta praktik-praktik yang memiliki nilai penting bagi suatu komunitas atau bangsa. Esensi ini ditafsirkan mencakup elemen fisik, seperti monumen dan bangunan, serta aspek non-fisik, seperti cerita rakyat dan kebiasaan tradisional (Djukardi et al., 2020). Peran utama cagar budaya sangat krusial dalam melestarikan identitas dan nilai-nilai sebuah bangsa. Mereka berkontribusi dalam menumbuhkan kebanggaan masyarakat serta menjadi pengingat akan sejarah dan keanekaragaman budaya. Dalam menjaga esensi peranan tersebut, Pemerintah Republik Indonesia kemudian mengeluarkan regulasi yang mengawasi pelestarian kekayaan budaya masa lalu tercantum dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tanggal 24 November 2010 tentang Cagar Budaya, yang tercatat dalam Lembaran Negara Nomor 130/2010. Dalam peraturan tersebut, cagar budaya diartikan sebagai warisan budaya berwujud yang meliputi (a) benda cagar budaya, (b) bangunan cagar budaya, (c) struktur cagar budaya, (d) situs cagar budaya, serta (e) kawasan cagar budaya, di darat dan/atau di air. Cagar budaya ini harus dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan, dan keberadaannya ditetapkan melalui proses tertentu. Selain itu, undang-undang ini bertujuan untuk menekankan bahwa kekayaan budaya adalah kumpulan gagasan yang diwariskan oleh leluhur kita yang diperlukan untuk membangun bangsa kita. Gagasan yang dimaksudkan tercantum dalam pasal 3 undang-undang tersebut meliputi: (a) melestarikan warisan budaya, (b) menjaga kehormatan dan martabat melalui warisan budaya, (c) memperkuat identitas bangsa, (d) meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan (e) mempromosikan warisan budaya kepada dunia (Moh Rosyid, 2021). Di dalam undang-undang tersebut dijabarkan bahwa pelestarian cagar budaya adalah upaya yang dinilai dinamis dalam mendukung keterjagaan nilai dan eksistensi warisan budaya benda maupun tak benda melalui pemeliharaan, pemanfaatan, hingga pengembangan keberlanjutan.

### 2.2.2 Bangunan Cagar Budaya

Berdasarkan pasal 1 (3) pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, disebutkan bahwa bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap. Tentunya dalam perumusan penetapan status cagar budaya didasari pada aspek-aspek serta kriteria tertentu. Dalam undang-undang ini juga menuturkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu struktur untuk dapat dianggap sebagai cagar budaya, yaitu: (1) berusia minimal 50 tahun, (2) mewakili gaya atau periode tertentu yang usianya juga minimal 50 tahun, (3) memiliki makna khusus dalam konteks sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, serta (4) memiliki nilai budaya yang berkontribusi terhadap penguatan identitas nasional. Meskipun, Suryaningsih dan Purwestri dalam (Putranto et al., 2023) menuturkan bahwa selama ini belum ada standar baku mengenai tata cara penilaian bangunan cagar budaya yang baku dan mengikat yang diterbitkan oleh lembaga atau institusi berwenang. Sebagai pendukung pernyataan tersebut, Septirina, Takeo dan Satoru dalam (Putranto et al., 2023) mengemukakan bahwa penilaian terhadap bangunan yang dianggap memiliki nilai penting untuk ditetapkan sebagai cagar budaya selalu didasarkan pada prinsip-prinsip pelestarian. Salah satu aspek utama dalam penilaian ini adalah otentisitas dan integritas, yaitu keselarasan antara komponen bangunan serta hubungannya dengan lingkungan sekitar. Selain itu, pola budaya yang muncul juga menjadi elemen penting dalam penilaian tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kriteria-kriteria yang dibutuhkan dalam penetapan status cagar budaya dirumuskan berdasarkan masing-masing daerah cagar budaya tersebut berasal.

Maka dari itu, Hastijanti mewakili Tim Ahli Cagar Budaya Surabaya dalam (Hastijanti, 2016) menjabarkan kriteria penilaian bangunan, sebagaimana yang diuraikan di bawah ini:

- A. Kriteria-kriteria fisik-visual meliputi:
  1. Estetika: (a) bentuk, (b) struktur, (c) dan ornamen,
  2. Keluarbiasaan: (a) sebagai *landmark* lingkungan, (b) sebagai *landmark* kawasan, (c) sebagai *landmark* kota, (d) kelangkaan bangunan, (e) umur bangunan, (f) skala monumental, (g) perletakan yang menonjol,
  3. Memperkuat citra kawasan: (a) sesuai dengan fungsi, (b) kesatuan/kontinuitas, (c) kekontrasan bangunan,
  4. Keaslian bentuk: (a) jumlah ruang, (b) elemen struktur, (c) konstruksi, (d) detail/ornamen,
  5. Keterawatan: (a) tingkat kerusakan, (b) persentase sisa bangunan,
- B. Kriteria-kriteria non fisik meliputi:
  1. Peran sejarah: (a) perkembangan arsitektur, (b) perkembangan kota, (c) dan perjuangan bangsa,
  2. Komersial: (a) formal, (b) informal,
  3. Sosial budaya: (a) legenda, (b) aktivitas sosial-budaya.

Hastijanti dalam (Antariksa et al., 2021) menambahkan bahwa keaslian bentuk dan nilai pemeliharaan bangunan menjadi bagian dari karakter arsitektur dan keduanya digunakan dalam menilai kelayakan pelestarian sebuah bangunan. Keaslian ini sebagian besar berkaitan dengan jumlah ruang yang digunakan dalam penilaian spasial bangunan.

### 2.2.3 Definisi Umum Surabaya

Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia, dikenal dengan populasi dan perkembangan perkotaannya yang signifikan. Berdasarkan proyeksi penduduk, jumlah penduduk Kota Surabaya pada tahun 2022 menyentuh angka 2.887.223 jiwa dengan pertumbuhan laju penduduk sebesar 0,32% setiap tahunnya (surabayakota.bps.go.id, 2023). Secara geografis Surabaya terletak pada koordinat 07°11'00"-07°21'00" Lintang Selatan dan 112°36'00"-112°54'00" Bujur Timur, berbatasan dengan Selat Madura di utara dan timur, Kabupaten Gresik di selatan, dan Kabupaten Sidoarjo di barat.

Menurut Palmos dalam (Hilaluzzaman et al., 2018) Kota Surabaya menjadi tempat lahirnya Revolusi Kemerdekaan Indonesia, yang sebenarnya bukan hanya karena keberhasilan rakyat Surabaya dalam mempertahankan kota mereka, tetapi juga inisiatif mereka dalam memperluas wilayah kemerdekaan hingga mencakup daerah-daerah lain di Jawa Timur. Selanjutnya, menurut Tomo dalam (Zikri & Asmarita, 2023) lahirnya revolusi dan sebutan “Kota Pahlawan” bagi Surabaya sejak meletusnya peristiwa bersejarah yakni Pertempuran Surabaya yang melibatkan pertempuran antara rakyat Kota Surabaya dan pasukan Sekutu. Pertempuran ini dipicu oleh kecurigaan rakyat Surabaya bahwa kehadiran pasukan Sekutu ditunggangi oleh tentara Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia, khususnya di Kota Surabaya (Basundoro, 2012). Peristiwa besar ini terjadi selama akhir Oktober sampai akhir November 1945, dan puncak pertempuran ini meletus pada tanggal 10 November 1945 di kota Surabaya, Jawa Timur. Pertempuran ini adalah pertempuran pertama antara pasukan Indonesia dan pasukan Sekutu setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, dan menjadi salah satu pertempuran terbesar dalam sejarah revolusi nasional Indonesia. Peristiwa ini menjadi simbol perjuangan nasional Indonesia melawan penjajahan dan tanggal tersebut hingga saat ini diperingati setiap tahunnya sebagai Hari Pahlawan bagi Republik Indonesia.

Surabaya selain disebut sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, signifikansi keterlibatannya dalam pergerakan revolusi akibat pertempuran 10 November akhirnya turut mewariskan beragam kekayaan peninggalan multikultural. Dikutip dari penuturan Ricklefs dalam (Rahmawati et al., 2024) menegaskan pernyataan sebelumnya yakni Kota Surabaya juga menjadi pelabuhan bersejarah dalam perdagangan Indonesia, dan kekuatannya sebagai pusat perdagangan serta migrasi yang dinamis, tercermin dalam perpaduan rumit arsitektur serta komunitas Jawa, Tionghoa, Arab, dan Belanda. Cerminan tersebut hingga saat ini masih bisa kita temukan di sudut-sudut Kota Surabaya.

## 2.2.4 Toponimi Nama Surabaya

Kajian mengenai toponimi Surabaya menunjukkan adanya evolusi interpretatif seiring dengan dinamika sejarah. Nama "Surabaya" sendiri bukan berasal dari bahasa lokal, melainkan merupakan adaptasi dari bahasa Sanskerta. Bukti tertulis tertua mengenai toponimi ini ditemukan dalam Prasasti Canggal yang dikeluarkan pada tahun 1358 M oleh Raja Majapahit, Śrī Rājasanagara (Hayam Wuruk), sebagai bagian dari peraturan kerajaan terkait lalu lintas sungai (B. Soerabaia & Wijoyo, 2023)



Gambar 1. 3 Lempeng ke-5 Prasasti Canggal (Trowulan I)  
Sumber: Digital Collections of Universiteit Leiden

Dalam prasasti tersebut, nama *Śūrabhaya* disebutkan sebagai salah satu wilayah di tepian sungai (*nadītira pradeśa*) di Pulau Jawa. *Śūrabhaya* atau *Curabhaya* dicatat setelah Gēsang dan Bukul, yang kini dikenali sebagai Pagesangan dan Bungkul. Berdasarkan urutan geografis yang mengikuti aliran sungai dari selatan ke utara, dapat diasumsikan bahwa posisi *Śūrabhaya* berada di sebelah utara Bungkul.

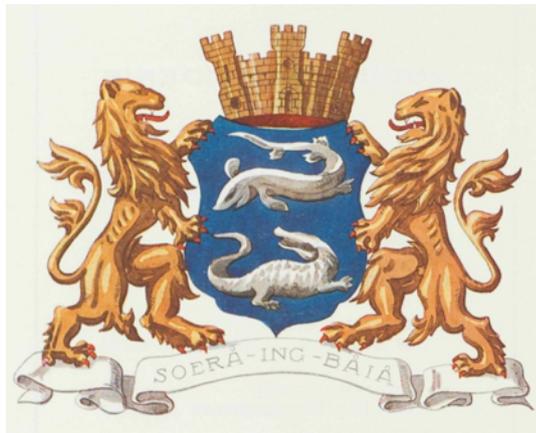
Sementara itu, dalam naskah *Nagarakretagama* yang disusun oleh Mpu Prapañca pada tahun 1365 M, *Śūrabhaya* disebutkan sebagai bagian dari wilayah Janggala yang menjadi titik singgah dalam perjalanan kenegaraan Raja Hayam Wuruk. Dengan demikian, Prasasti Canggal dan *Nagarakretagama* merupakan dua sumber utama yang saling melengkapi dalam penelusuran eksistensi awal Surabaya pada masa Majapahit. Prasasti Canggal menegaskan peran Surabaya sebagai wilayah strategis dalam sistem transportasi dan ekonomi kerajaan, sementara *Nagarakretagama* menunjukkan peran politisnya dalam lanskap kekuasaan Majapahit. Kombinasi kedua sumber ini memungkinkan rekonstruksi historis yang lebih utuh mengenai kedudukan Surabaya sebagai pusat aktivitas administratif, ekonomi, dan mobilitas pemerintahan pada masa itu.

G. H. Von Faber dalam *Oud Soerabaia* (1931) mencatat bahwa terdapat berbagai teori mengenai asal-usul nama Surabaya yang berkembang dari waktu ke waktu. Salah satu teori diungkapkan oleh Tuan C. V. pada tahun 1880 dalam *Bataviaasch Handelsblad*, yang mengaitkan nama Surabaya dengan peristiwa perlawanan terhadap Soerapati, seorang mantan budak asal Bali yang berhasil menguasai sebagian wilayah Jawa Timur. Dalam rangka mempertahankan wilayah dari serangan Soerapati, didirikan sebuah benteng di pertemuan Kali Mas dan Kali Pegirian. Benteng tersebut dinamai *Soera-ing-baia*, yang bermakna "berani dalam bahaya," dengan akar kata dari bahasa Sanskerta *sjoera* (pahlawan) dan *bhaja* (ketakutan/bahaya). Pada masa pemerintahan Inggris, *Java Government Gazette* mengadopsi ejaan resmi *Soerabaja*, dengan interpretasi

semantik bahwa *Soera* berarti pemberani, dan *Baja* merujuk pada kesukaran atau tantangan (Faber, 1931).

Di samping pendekatan historis, berkembang pula folklor populer yang menceritakan pertempuran antara hiu (*soero*) dan buaya (*bojo*), yang bersaing memperebutkan wilayah perburuan. Kisah ini dianggap oleh J. Hageman sebagai mitos yang tidak memiliki dasar historis, meskipun telah melekat dalam identitas kultural masyarakat. Hageman kemudian mengusulkan representasi lambang kota dengan figur prajurit yang menghadapi bahaya, selaras dengan makna kata Soero-Boyo. Ia juga menawarkan alternatif simbolik lainnya, seperti mahkota kota, patung dewi pertanian Ceres, patung dewa perdagangan Mercurius, serta semboyan *Houdt niet op voorwaarts te streven* ("Jangan berhenti untuk terus maju").

Pada tahun 1918, L. C. R. Breeman secara resmi mengajukan desain lambang kota Surabaya. Ia menginterpretasikan legenda hiu dan buaya sebagai simbol dari dinamika geologis, yakni sedimentasi di muara sungai akibat interaksi antara air laut dan aliran sungai. Menurutnya, istilah "soero" dan "bojo" dalam sejumlah toponimi di Surabaya tidak merujuk pada fauna, melainkan memiliki konotasi heroik: "soero" sebagai keberanian dan "bojo" sebagai perjuangan. Dengan demikian, mitos tersebut dimaknai sebagai alegori perjuangan abadi antara darat dan laut. Narasi yang mudah diingat ini akhirnya mengakar kuat dalam identitas kota dan dijadikan simbol resmi.



Gambar 1. 4 Lambang Kota Soerabaia.  
Sumber: (Faber, 1931)

Pada tahun 1920, lambang kota Surabaya secara formal ditetapkan, mengadopsi desain usulan Breeman, yang mencakup perisai biru bergambar hiu dan buaya perak yang saling berhadapan, mahkota emas, dua singa emas sebagai penyangga, serta semboyan *Soero-ing-bojo*. Dengan pengesahan lambang ini, legenda yang sebelumnya hanya merupakan cerita rakyat memperoleh legitimasi resmi sebagai representasi historis dan kultural kota Surabaya.

### 2.2.5 Tim Ahli Cagar Budaya Surabaya

Pemerintah Republik Indonesia memberikan penetapan khusus kepada tenaga ahli pelestarian benda dan tak benda cagar budaya. Sebagaimana tercantum

dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, Pasal 1 (13), Tim Ahli Cagar Budaya merupakan kelompok ahli pelestarian dari berbagai bidang keilmuan yang memiliki sertifikat kompetensi untuk memberikan rekomendasi penetapan, pemeringkatan, dan penghapusan Cagar Budaya (bphn.go.id, 2024).

Peresmian Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Surabaya oleh Wali Kota Eri Cahyadi pada 11 April 2022 menandai langkah penting dalam upaya pelestarian warisan budaya di Surabaya. Tim ini bertugas memberikan rekomendasi dan saran terkait perlindungan, pemeliharaan, serta pemanfaatan cagar budaya yang ada di Surabaya. Dengan anggota yang memiliki keahlian di berbagai bidang terkait cagar budaya, TACB berperan penting dalam memastikan situs-situs bersejarah mendapatkan perlindungan hukum dan pengelolaan yang tepat. Pembentukan tim ini untuk periode 2022-2027 menegaskan komitmen pemerintah kota dalam menjaga identitas dan sejarah Surabaya, terutama di tengah perkembangan modernisasi. Tugas utama mereka termasuk mengidentifikasi, mendata, serta memberikan pandangan terhadap kebijakan-kebijakan yang menyangkut konservasi cagar budaya. Adanya TACB diharapkan dapat memperkuat sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait dalam menjaga kelestarian peninggalan sejarah yang berharga di kota Surabaya (suarasurabaya.net, 2022).

## 2.3 Kajian Tentang Permakaman di Surabaya

### 2.3.1 Makam

Secara esensial, makam adalah cerminan ideologi dan perjalanan spiritual sejak didirikan. Menurut Mytum dalam (Ginaris & Nayati, 2021) mengatakan makam adalah *medium* atau tempat jenazah dikuburkan dalam satu liang yang kemudian ditimbun oleh tanah serta diberikan tanda pengenal di atasnya. Tujuan utama adanya makam merupakan salah satu bentuk meminimalisir persebaran wabah penyakit akibat ditimbulkan dari jasad manusia yang membusuk. Menurut Soekmono; Mulyani, 2013 dalam (Habsari, 2017) makam merupakan perwujudan dari tiga unsur kebudayaan, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Makam merupakan hasil dari aktivitas manusia yang bersifat nyata, dapat dilihat, diraba, dan bahkan didokumentasikan. Biasanya, makam diperingati dengan bangunan dari batu yang disebut jirat atau *kijing*. Untuk orang-orang yang memiliki status penting, di atas jirat tersebut biasanya didirikan sebuah bangunan pelindung yang disebut cungkup atau kubah.

### 2.3.2 Permakaman

Menurut Dien dalam (Djatkijati et al., 2024) eksistensi permakaman memiliki nilai penting bagi orang yang telah meninggal dan yang masih hidup. Dalam kebudayaan Jawa, permakaman dianggap sebagai tempat tinggal setelah kematian, menjadi bagian dari perjalanan hidup manusia. Bagi mereka yang masih hidup, pemakaman berfungsi sebagai pengingat tentang kematian setelah kehidupan. Selain itu, digunakan untuk mengetahui dan mengenali silsilah leluhur mereka. Perlakuan terhadap jenazah telah mengalami transformasi perilaku seiring berjalannya waktu. Di Yunani kuno, misalnya, gundukan makam

digunakan sebagai tempat pemakaman dan juga lambang kemenangan. Selama periode Pencerahan, terjadi perubahan dalam praktik pemakaman, di mana kuburan baru mulai didirikan di luar tembok kota karena pemakaman di halaman gereja semakin dibatasi (Stasyuk, 2019). Pemakaman memiliki peranan yang cukup signifikan dalam kehidupan urban, kawasan pemakaman menjadi komponen lanskap sosial dan budaya bagi kota-kota besar dan kecil.

### 2.3.3 Makam dan Nisan dalam Agama Islam

Dalam tradisi pemakaman Islam, makam merupakan sistem penguburan yang umumnya ditandai dengan penanda di bagian atas pusara. Penanda ini lazimnya disebut dengan nisan dan berbentuk persegi panjang serta diletakkan memanjang dari sisi utara ke selatan, terutama untuk menandai tokoh yang dimakamkan. Nisan merupakan elemen utama dalam sistem pemakaman yang secara umum berfungsi sebagai penanda identitas individu yang telah wafat (Soejono et al., 1990). Nisan biasanya terbuat dari batu, kayu, atau material lain, nisan ditempatkan secara vertikal di atas pusara. Dalam studi arkeologi dan kebudayaan, nisan tidak hanya berfungsi sebagai penanda fisik, tetapi juga sebagai media inskripsi yang memuat berbagai informasi penting seperti nama almarhum, tanggal wafat, doa, serta simbol-simbol keagamaan atau kebudayaan. Variasi bentuk dan ornamen pada nisan sangat dipengaruhi oleh dinamika kepercayaan, tradisi lokal, dan perkembangan sosial-budaya setempat. Di wilayah Nusantara, peninggalan nisan-nisan kuno memperlihatkan keberagaman bentuk, mulai dari tipe balok simetris, lempengan pipih berhias motif flora, hingga simbol-simbol seperti Surya Majapahit yang menunjukkan terjadinya akulturasi antara kebudayaan Hindu-Buddha dan Islam pada masa lampau (Awwalun K. R. et al., 2025).

Perkembangan arsitektur makam para wali dan penyebar Islam di Indonesia menunjukkan proses adaptasi yang khas. Bukannya mengadopsi secara langsung teknologi arsitektur Islam dari kawasan seperti Magribi, Persia, Arab, Syam, atau India (Gujarat), konstruksi makam di Indonesia lebih menitikberatkan pada akulturasi dengan bentuk arsitektur lokal yang telah berkembang sebelumnya (Suhadi & Hambali, 1995). Unsur-unsur seperti struktur bangunan Hindu-Buddha dan bentuk asli Nusantara seperti punden berundak menjadi dasar dari proses transformasi tersebut. Adaptasi ini berlangsung secara organik dalam jangka waktu yang panjang dan mencerminkan keberlangsungan budaya lokal yang telah terbentuk sejak periode proto-sejarah. Kebudayaan inti ini kemudian mengalami perkembangan lebih lanjut melalui interaksi dengan pengaruh asing dari India, Arab, Tiongkok, hingga Eropa. Salah satu bentuk arsitektural yang kemudian mengalami standarisasi adalah penggunaan kubah dalam bangunan keagamaan, yang mulai umum diterapkan sejak abad ke-18.

Makam sebagai salah satu artefak penting dari budaya Islam di Indonesia memiliki peran yang menonjol dalam konteks keagamaan dan kebudayaan. Dalam ajaran Islam sendiri, tidak terdapat ketentuan normatif terkait bentuk arsitektur makam maupun penggunaan nisan. Umumnya, struktur makam terdiri atas tiga elemen utama: jirat atau kijing sebagai fondasi berbentuk persegi panjang; nisan atau *maesan* sebagai penanda utama; serta cungkup, yaitu struktur atap pelindung yang bersifat opsional dan hanya terdapat pada makam tertentu.

Nurhakim dalam (Soejono et al., 1990) mengklasifikasikan nisan berdasarkan perspektif arkeologis dan seni bangunan yakni makam memiliki dua dimensi penting, yakni aspek struktural (tipologi) dan aspek visual (ornamen). Secara tipologis, unsur-unsur utama makam terdiri atas jirat, nisan, dan cungkup, meskipun ketiganya tidak selalu ditemukan secara bersamaan dalam setiap situs pemakaman. Adapun dari aspek dekoratif, makam dihias dengan berbagai ragam ornamen yang diukir atau dilukis pada bagian jirat, nisan, maupun cungkup, mencerminkan nilai-nilai simbolik dan estetika yang berkembang di masyarakat setempat.

#### **2.3.4 *Kerkhof***

*Kerkhof* atau pemakaman Belanda pada awalnya dibangun sebagai bagian dari infrastruktur pemukiman, bersama dengan pembangunan perumahan, perkantoran, gedung pertambangan, gedung pemerintahan, sekolah, rumah sakit, dan tempat ibadah. Kata "Kerkhof" dalam bahasa Belanda berarti "halaman gereja" dan merujuk pada tradisi masyarakat Eropa sebelum abad ke-19 yang memakamkan jenazah di dalam atau di sekitar gereja. Tradisi ini telah ada sejak abad ke-7 Masehi dan didasarkan pada keyakinan bahwa halaman gereja adalah tempat suci (Worpole, 2003). Namun, pada abad ke-18, dengan meningkatnya populasi di Eropa dan memburuknya kondisi perkotaan akibat urbanisasi, angka kematian juga meningkat, dan ruang pemakaman di gereja menjadi penuh. Akibatnya, penguburan di halaman gereja dilarang sejak akhir abad ke-18 (Mytum, 1989).

### **2.4 Landasan Teori Buku**

Bagian ini mengkaji konsep dan teori yang relevan dalam perancangan buku visual, yang menuntut pemahaman mendalam dan keterpaduan konseptual guna menghasilkan media dokumentasi yang selaras dengan objek penelitian, yaitu situs-situs pemakaman berstatus cagar budaya di Surabaya. Kajian teoritis ini dimaksudkan sebagai dasar dalam penyusunan kerangka metodologi, yang berfungsi sebagai pedoman perancangan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

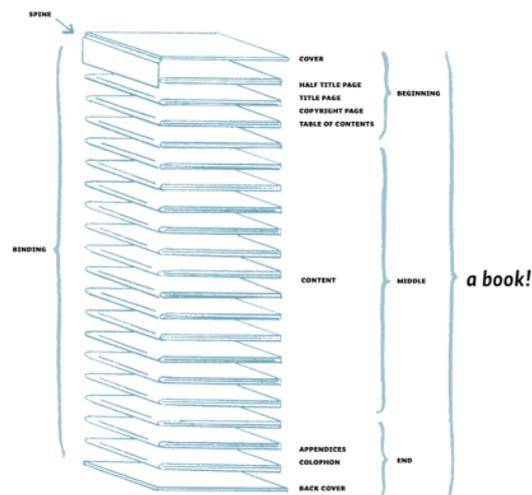
#### **2.4.1 Pengertian Buku Visual**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku diartikan sebagai kumpulan lembaran kertas yang dijilid dan memuat tulisan atau bahkan dapat berupa lembar kosong (kitab). Suyasa dan Sedana dalam (Ardana, 2024) mengemukakan bahwa buku merupakan salah satu bentuk media cetak yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan antara pengirim dan penerima melalui teks maupun gambar yang dicetak di atas kertas. Buku dinilai efektif dalam menyampaikan informasi secara jelas, rinci, dan menyeluruh, serta memiliki keunggulan dalam menjelaskan konsep-konsep yang kompleks. Keistimewaan lainnya terletak pada aksesibilitasnya yang tidak bergantung pada koneksi internet dan memungkinkan pembaca untuk mengakses isi secara berulang. turut memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa buku sebagai media komunikasi memiliki karakteristik penting, yakni dapat digunakan

sesuai kebutuhan tanpa batas waktu. Secara khusus, buku visual merujuk pada bentuk cetakan berjilid yang menyajikan elemen visual atau gambar yang dirancang untuk dinikmati secara indrawi oleh pembacanya (Rachmawati, 2018).

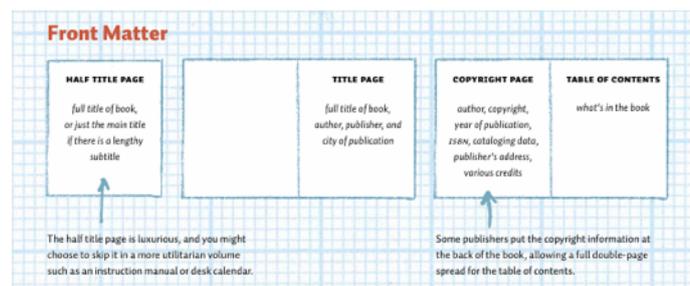
## 2.4.2 Struktur Buku secara Umum

Lupton dalam (Ardana, 2024) pada bukunya yang berjudul *Indie Publishing: How to Design and Publish Your Own Book*, mengemukakan bahwa dalam proses penerbitan buku, struktur dasar sebuah buku umumnya terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal (*front matter*), isi utama (*main content*), dan bagian penutup (*back matter*).



Gambar 2. 1 Anatomi Buku menurut Lupton  
Sumber: (Lupton, 2008)

### a. Bagian pembuka (*front matter*):



Gambar 2. 2 Front Matter  
Sumber: (Lupton, 2008)

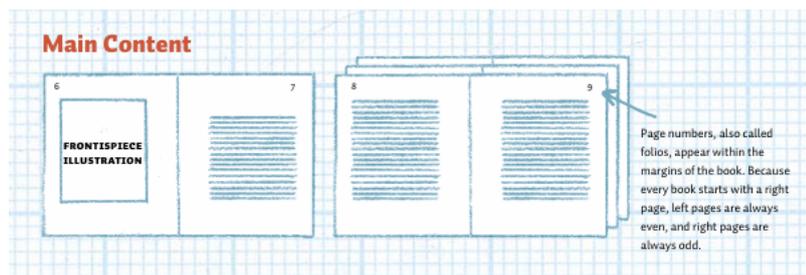
Tersusun dari berbagai bagian seperti *cover* buku, *masthead*, kata pengantar, *table of contents*, daftar tabel dan grafik, penggunaan kata istilah atau singkatan.

- *Cover*, merupakan halaman depan merupakan elemen pertama yang dilihat oleh audiens dalam sebuah publikasi. Secara umum, bagian

cover memuat informasi judul. Selain itu, cover dilengkapi dengan elemen pendukung, seperti deskripsi singkat mengenai isi buku, yang dapat disajikan melalui media ilustrasi maupun teks. Sebuah cover buku yang dirancang dengan baik mampu menyampaikan informasi secara jelas mengenai konten yang terdapat di dalamnya, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman atau ekspektasi yang keliru dari audiens.

- *Masthead*, merupakan komponen penting dalam desain *editorial* yang berfungsi sebagai representasi identitas visual suatu publikasi, seperti majalah maupun surat kabar. Umumnya, *masthead* terletak di bagian depan atau halaman awal dan berisi informasi seperti nama publikasi, logo, serta detail tambahan, termasuk data penerbit, daftar tim *editorial*, alamat kantor, serta tanggal dan edisi penerbitan.
- Kata pengantar, berisi kalimat pembuka dan ucapan terima kasih dari penulis maupun penerbit kepada pihak-pihak khusus yang telah berkontribusi. Selain itu, kata pengantar terkadang berisi harapan kepada pembaca agar buku dapat memenuhi kebutuhan mereka.
- *Table of contents*, atau kata lainnya adalah daftar isi, berisikan pembabakan materi dan daftar materi yang tercantum dalam keseluruhan buku. Fungsinya adalah untuk membantu pembaca dalam langsung menemukan informasi rujukan yang ingin dituju, tanpa membuka satu persatu.
- Daftar tabel dan grafik, merupakan komponen opsional yang berfungsi sebagai daftar rincian atau *source* tabel-tabel maupun objek visual yang digunakan pada keseluruhan buku. Komponen ini membantu pembaca untuk menemukan rujukan sumber lebih lanjut.

**b. Bagian isi (*main content* atau *text matter*):**

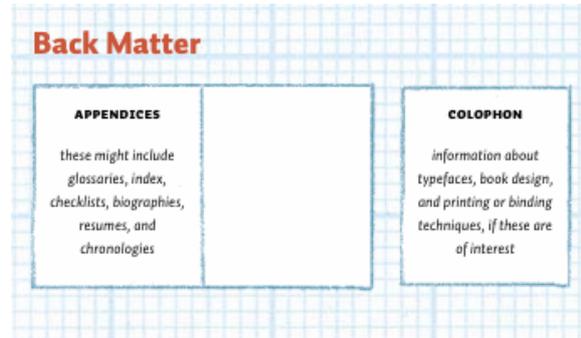


Gambar 2. 3 Main Content  
Sumber: (Lupton, 2008)

Seringkali dikenal sebagai batang tubuh buku, merupakan elemen utama yang memuat seluruh materi atau pembahasan utama dari buku tersebut. Bagian ini disusun secara terstruktur berdasarkan logika atau sistematika keilmuan yang relevan dengan tema dan tujuan dari buku visual. Dalam buku visual, pembagian materi dilakukan dengan cermat agar informasi disajikan secara terorganisir, misalnya melalui pembagian bab atau subbab yang saling terkait. Struktur semacam ini bertujuan untuk mempermudah

pembaca dalam memahami isi buku secara bertahap dan mencari informasi yang dibutuhkan dengan lebih efisien. Dengan pengelompokan materi yang baik, bagian isi buku tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga meningkatkan kenyamanan pembaca dalam menjelajahi konten buku.

c. Bagian penutup (*back matter*):



Gambar 2. 4 Back Matter  
Sumber: (Lupton, 2008)

Umumnya pada bagian ini tersusun dari berbagai kompoen penutup seperti lampiran, epilog, daftar istilah, biografi dari penulis buku.

- Lampiran, dalam konten buku adalah bagian tambahan yang memuat materi pendukung, seperti data, tabel, grafik, atau dokumen lain, yang relevan dengan isi buku namun tidak dimasukkan langsung ke dalam tubuh utama. Lampiran berfungsi untuk memberikan informasi lebih rinci atau mendalam yang memperkaya pemahaman pembaca, dan biasanya diletakkan di bagian akhir buku.
- Epilog, merupakan bagian penutupan yang bertujuan untuk menyajikan kesimpulan atau informasi tambahan setelah materi utama selesai. Epilog sering digunakan untuk menggambarkan akhir dari materi utama atau untuk memberikan refleksi terhadap tema yang telah diangkat. Selain itu, epilog juga dapat menyampaikan pesan dari penulis atau memberikan gambaran mengenai peristiwa yang terjadi setelah akhir cerita.
- Daftar istilah, berisikan penjelasan mengenai istilah-istilah khusus yang jarang digunakan agar pembaca tidak kesulitan dalam memahami istilah tersebut dan meminimalisir *misleading* maupun multi-tafsir.
- Biografi, bagian yang berisi penjelasan dan informasi singkat mengenai profil penulis atau penerbit, dan umumnya terletak pada bagian paling akhir dari buku.

## 2.5 Prinsip Desain untuk Menciptakan *Visual Harmony*

Lauer & Pentax dalam (Julianto, 2011) memetakan tentang prinsip desain menjadi lima prinsip utama yakni *unity, emphasis and focal point, scale/proportion, dan balance*. Lauer & Pentax dalam bukunya *Design Basics* memaparkan keseluruhannya secara terperinci. Namun, dalam keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, maka penulis hanya akan melakukan menerapkan beberapa unsur yang telah ditinjau. Adapapun tinjauan yang telah dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

### 2.5.1 *Unity as a Visual Harmony*

Merupakan ikatan antar elemen-elemen yang terdapat dalam desain; keberadaan mereka yang terlihat serupa/seragam, saling berikatan, dan seolah-olah terdapat koneksi visual yang menyebabkan mereka dikelompokkan pada satu-kesatuan. Lauer & Pentax juga berpendapat bahwa *unity* adalah bentuk lain dari *harmony*, selaras dengan analisa Julianto pada jurnal berjudul Empat Prinsip Komposisi Menciptakan Desain Indah, Satu Trik Pemikat Hati Pemirsa: *Rhythm, Depth, Balance, Unity – Emphasis*, yakni *unity* merupakan salah satu prinsip yang memiliki pencapaian akhir berupa *visual harmony*. Dalam mencapai prinsip *unity* secara sepenuhnya terdapat dua hal pokok yakni;

- ***Gestalt***: awalnya bermula dari studi persepsi visual untuk menemukan kinerja antara otak dan mata manusia yang berfungsi secara bersamaan dalam mengorganisasikan beragam variasi elemen visual menjadi satu kelompok yang serupa atau berkaitan. Unsur-unsur *gestalt* dijabarkan sebagai berikut:
  1. *Proximity*: Penyusunan elemen-elemen visual yang serupa dapat disusun atau diletakkan secara berdekatan.
  2. *Repetition*: Elemen-elemen visual diterapkan berulang kali untuk menghubungkan satu sama lain.
  3. *Continuation*: Elemen-elemen yang ‘berlanjut’. Secara harafiah yakni ketika sebuah garis, sudut, atau arah dari elemen objek mengarah dari bentuk satu ke bentuk lainnya.
  4. *Continuity and The Grid*: Penerapan *continuity* dengan sistem *grid*. *Grid* adalah garis vertikal dan horizontal yang saling berpotongan, membagi halaman, dan menciptakan kerangka area (*framework*) serta bertujuan untuk membantu dalam *layouting* elemen visual.
- ***Unity with variety***: merupakan metode lanjutan dari unsur-unsur *gestalt* di atas dengan metode yang lebih terkontrol atau bahkan bertentangan. Berikut adalah penjabaran dari *unity with variety*:
  1. *The Grid*: Berbagai komponen dari sebuah objek visual yang disusun atau diletakkan berdasarkan komposisi sistem *grid* yang kohesif.
  2. *Varied Repetition*: Elemen-elemen visual dalam kelompok yang sama namun memiliki variasi bentuk diaplikasikan secara repetisi atau berulang.
  3. *Emphasis on Unity*: Penerapan sebuah nilai pada desain dengan sudut pandang yang luas tanpa menghambat sifat ekspresif dari penciptanya. Prinsip nilai ini bahkan dapat mencakup elemen yang

sangat berbeda atau bahkan bertentangan namun tetap dapat dinikmati secara satu keutuhan yang penuh.

4. *Emphasis on Variety*: Penerapan sebuah nilai yang bahkan secara sengaja ditimbulkan untuk memberikan beragam sudut pandang tanpa batasan desain formal apapun.

Pada perancangan yang dilakukan penulis, beberapa unsur dalam tinjauan di atas akan diimplementasikan sebagai pedoman metode dalam merancang visual hamoni pada setiap bab yang terdapat dalam buku referensi visual untuk menciptakan satu-kesatuan yang solid serta bernilai padu padan. Metode tersebut ditinjau dari hal-hal berikut:

**a. Secara visual**

Dalam menciptakan sebuah kesatuan dalam setiap halaman yang terdapat dalam setiap sub-bab adalah menerapkan *repetition* pada beberapa elemen visual seperti penggunaan supergrafis. *Proximity* untuk *treatment* terhadap elemen baik tekstual maupun visual yang dikelompokkan dalam satu jenis ragam yang sama atau mengandung informasi yang saling berkaitan. Implementasi *The Grid* sebagai panduan dasar dalam membuat kerangka kerja *layouting*. *Varied Repetition* untuk elemen-elemen visual yakni objek foto yang masih dalam satu ragam; secara teknik pengambilan foto, bentuk atau variasi objek dalam foto.

**b. Secara konsep**

Ditinjau dari segi konseptual, penulis akan mengimplementasikan konsep unsur *Emphasis on Unity* berdasarkan sudut pandang ekspresif yang dimiliki oleh penulis namun tetap memperhatikan pedoman-pedoman yang berlaku agar tetap dapat dinikmati secara utuh dan tercapainya kemudahan dalam menafsirkan informasi di dalam buku, mengingat perancangan ini tetap terbatas kepada buku referensi visual yang menampilkan objek visual saling berikatan dengan materi terkandung di dalamnya.

Unsur-unsur tersebut nantinya akan digunakan dalam perancangan sebagai metode untuk mencapai harmoni visual dari setiap sub-bab yang terdapat dalam buku referensi visual. Sehingga meskipun buku akan terpecah menjadi berbagai bab, pembaca akan tetap dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang dituju dengan panduan pengelompokan elemen-elemen serta materi yang disusun berdasarkan prinsip *unity* secara visual dan konseptual yang kohesif.

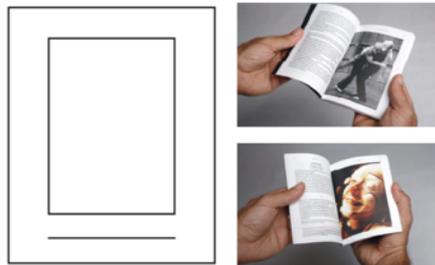
## 2.6 Landasan Teori *Grid System*

Josef Muler-Brockmann dalam bukunya *Grid Systems in Graphic Design* berpendapat bahwa menerapkan sistem *grid* dalam perancangan konseptual merupakan sifat ekspresif yang menunjukkan bahwa desainer memahami karyanya secara konstruktif dan berorientasi kepada masa depan. Selain itu karya desainer harus memiliki kualitas yang jelas, dapat dipahami secara objektif, fungsional dan estetis (Muller-Brockmann, 1996). *Grid systems* yang tepat pada sebuah desain visual akan memudahkan dalam; (a) membangun argumen objektif dalam komunikasi visual, (b) membangun informasi tekstual dan objek visual secara sistematis dan logis, (c) mengorganisasi teks dan visual pada pengaturan yang ringkas namun tetap mendapatkan ritmenya, (d) mengatur materi

visual secara terstruktur dan bersamaan sehingga dapat menjaga tensi *readability* pembaca. Jika kita meninjau secara metode teknis, *grid systems* dapat ditafsirkan sebagai *Grid* adalah garis vertikal dan horizontal yang saling berpotongan, membagi halaman, dan menciptakan kerangka area (*framework*) serta bertujuan untuk membantu dalam *layouting* elemen visual (Lauer A & Pentak, 2011). *Grid* memberikan pedoman dalam mengintegrasikan elemen-elemen visual berupa foto, ilustrasi, teks, grafik data menjadi lebih padu sehingga mampu menyajikan materi visual dan tekstual secara terpadu. Amy Graver dan Ben Jura dalam bukunya yang berjudul *Grids and Page Layouts: An Essential Guide for Understanding and Applying Page Design Principle* menjelaskan beberapa jenis serta panduan penggunaan *grid systems* antara lain adalah sebagai berikut:

**a. Single Column/Manuscript**

Merupakan sistem *grid* dengan konstruksi yang paling sederhana menggunakan satu kolom. Bentuk *grid* ini lazim digunakan pada buku, artikel, dan jurnal. Ciri dari sistem ini adalah keterbacaan yang konstan dan menjadikan teks sebagai komponen utama dalam setiap halamannya.



Gambar 2. 5 Konfigurasi Grid Single Column/Manuscript  
Sumber: (Graver & Jura, 2012)

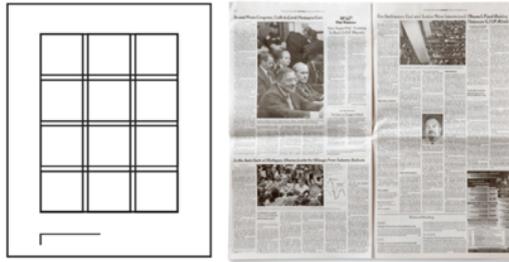
Konstruksi dari *grid* ini memungkinkan desainer untuk menyusun informasi tekstual dan elemen visual yang kompleks lebih fleksibel pada halaman buku yang cukup *compact*. Umumnya tersusun lebih dari dua kolom atau bahkan kombinasi dengan  $\frac{1}{2}$  kolom menyesuaikan informasi yang tersedia. Konfigurasi ini menjadi solusi ketika informasi materi tidak dapat diterapkan pada dua kolom saja.



Gambar 2. 6 Konfigurasi Grid Multicolumn  
Sumber: (Graver & Jura, 2012)

### b. *Modular Grid*

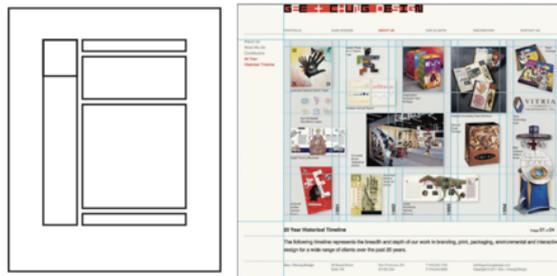
Merupakan konfigurasi yang lumrah digunakan dan menjadi *international typographic style* sejak era *bauhaus* di Swiss pada pertengahan abad 20. Pada dasarnya *modular grid* adalah metode pengaturan yang terdiri dari kolom dan baris, menciptakan modul baik secara vertikal maupun horizontal sehingga membantu desainer untuk menyusun materi dengan perbedaan ukuran, orientasi pada zona spasial yang berbeda. *Modular grid* cocok digunakan untuk *layout* kompleks yang memuat tabel, grafik, hingga bagan seperti koran, majalah, dan buku visual.



Gambar 2. 7 Konfigurasi Modular Grid  
Sumber: (Graver & Jura, 2012)

### c. *Hierarchical Grid*

Ketika desainer dihadapkan pada *project* yang lebih spesifik dan konfigurasi regular tidak memungkinkan untuk digunakan, maka *hierarchical grid* menjadi solusi yang bisa diterapkan. *Grid* ini menerapkan *alignment* yang lebih spesifik dalam membantu menerapkan hirarki informasi dengan mengandalkan perhitungan matematis ataupun intuitif dengan konsiderasi materi yang akan ditampilkan.



Gambar 2. 8 Konfigurasi Hierarchical Grid  
Sumber: (Graver & Jura, 2012)

## 2.7 Landasan Teori Elemen Visual

Elemen visual merupakan komponen esensial dalam penyusunan buku visual yang berperan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Dalam buku visual, elemen visual memiliki fungsi penting sebagai pendukung utama dalam penyampaian informasi. Dalam bidang desain komunikasi visual, terdapat berbagai unsur pembentuk elemen visual yang dirancang untuk memastikan bahwa pesan dan informasi dapat disampaikan secara jelas dan mudah dipahami. Unsur-unsur tersebut meliputi tipografi yang mendukung teks penjelas, fotografi yang berfungsi sebagai pendukung

visual, ilustrasi yang memperkaya konten, serta warna yang memperkuat citra keseluruhan pada perancangan buku visual. Berikut merupakan tinjauan yang telah didapatkan dari berbagai literatur.

### 2.7.1 Landasan Teori Penggunaan Ilustrasi

Sepanjang sejarah, umat manusia telah menggunakan ilustrasi untuk menceritakan kisah. Tercatat dalam sejarah bahwa ilustrasi pertama muncul dalam lukisan gua yang dibuat di Lascaux, Prancis, sekitar tahun 15.000 SM (Norman, 2020). Gambar-gambar ini menampilkan representasi peristiwa penting. Dalam peradaban Yunani kuno, ilustrasi digunakan untuk menghormati dewa, hingga merepresentasikan perjalanan budaya pada era tersebut, kisah mitologi, hingga perhelatan seperti upacara pemakaman, dan festival. Pada abad ke-14, seniman *renaissance* menyajikan musik, seni, sastra, dan publikasi melalui *medium* cetak oleh Johannes Gutenberg pada tahun 1452 dan didistribusikan secara massal. Definisi ilustrasi berasal dari kata latin *illustrate* yakni menerangi atau memurnikan. Menurut kamus *The American Heritage of The English Language* dalam (Witabora, 2012), *illustrate* mempunyai arti memperjelas dan memberikan penjelasan melalui analogi atau perbandingan, contoh, mendekorasi. Sedangkan menurut *Museum of Illustration* di Rhode Island, USA, ilustrasi yakni penggabungan ekspresi personal dengan representasi visual untuk menyampaikan gagasan atau sebuah ide. Beberapa fungsi dari penerapan ilustrasi diantaranya:

- **Media komunikasi:** Ilustrasi merupakan representasi visual berupa gambar yang bertujuan untuk menyampaikan suatu konsep atau pesan. Selain itu, ilustrasi juga dapat berfungsi sebagai bentuk opini atau komentar terhadap suatu isu atau permasalahan tertentu.
- **Hubungan antara teks dan gambar:** Pada awalnya, ilustrasi berfungsi sebagai elemen pelengkap untuk sebuah teks, di mana interaksi antara teks dan gambar menciptakan harmoni visual. Namun, seiring perkembangannya, ilustrasi mengalami perluasan fungsi dan kini memiliki peran yang lebih signifikan dibandingkan sekadar menjadi pelengkap.
- **Faktor penggugah:** Komunikasi visual bertujuan untuk memengaruhi persepsi dengan cara membangkitkan emosi, menciptakan pengalaman, dan menghadirkan elemen drama. Hal ini menjadi faktor penting yang membangun keterikatan antara audiens dengan ilustrasi, sekaligus menentukan keberhasilan atau efektivitas sebuah ilustrasi.
- **Produksi massal dan media cetak:** Ilustrasi dirancang dengan tujuan spesifik dan ditempatkan pada media tertentu untuk memastikan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Teknik produksi yang digunakan memiliki kelebihan dan kekurangan yang memengaruhi kualitas dan tampilan visual ilustrasi. Selain itu, penggunaan warna dalam ilustrasi juga disesuaikan dengan strategi pemasaran untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas penyampaian pesan.

Ilustrasi memiliki berbagai keunggulan dibandingkan fotografi. Sebagai representasi informasi, ilustrasi lebih fleksibel karena tidak selalu terikat pada objek nyata. Secara visual, ilustrasi dapat dengan mudah disesuaikan dengan

konsep dan tema yang ingin disampaikan oleh penulis atau desainer. Selain itu, ilustrasi sering digunakan untuk menyoroti elemen tertentu secara spesifik dalam sebuah gambaran yang lebih luas. Sementara itu, fotografi merepresentasikan kondisi dan situasi secara menyeluruh sesuai dengan momen saat foto diambil. Dalam bidang ilustrasi, terdapat istilah foto-ilustrasi, yaitu fotografi yang telah dimanipulasi sehingga menyerupai sifat ilustrasi melalui distorsi terhadap realitas foto aslinya. Contohnya mencakup penggunaan teknik *digital imaging* atau kolase/montase. Meskipun demikian, ilustrasi dan fotografi juga dapat digunakan secara bersamaan dalam karya desain, menyesuaikan dengan konteks dan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam perancangan buku visual oleh penulis, ilustrasi yang nantinya akan digunakan mengadopsi dari ilustrasi arsitektural. *Architectural drawing* adalah sebuah gambar dengan metode teknis berlandaskan teori disiplin ilmu arsitektur dalam menggambarkan bangunan dan detail-detail bagiannya. Ilustrasi arsitektural lazim diterapkan oleh praktisi arsitektur untuk mengembangkan ide, gagasan, rancangan, atau mengkomunikasikan konsep untuk tujuan pengembangan maupun pengarsipan bangunan yang sudah ada. Metode teknis yang terdapat pada ilustrasi arsitektural dibuat berdasarkan acuan matematis atau satuan tertentu yang bersifat perkiraan seperti lebar detail fasad dan sebagainya. Sudut pandang dalam ilustrasi arsitektural memiliki beberapa standar tertentu yang menjadi acuan, antara lain *elevation drawing* atau *orthographic*, *reconstructive drawing*, dan *detail architectural drawing* yang ketiganya akan dijabarkan di bagian bawah ini:

### 1. *Elevation Drawing* atau *Orthographic*

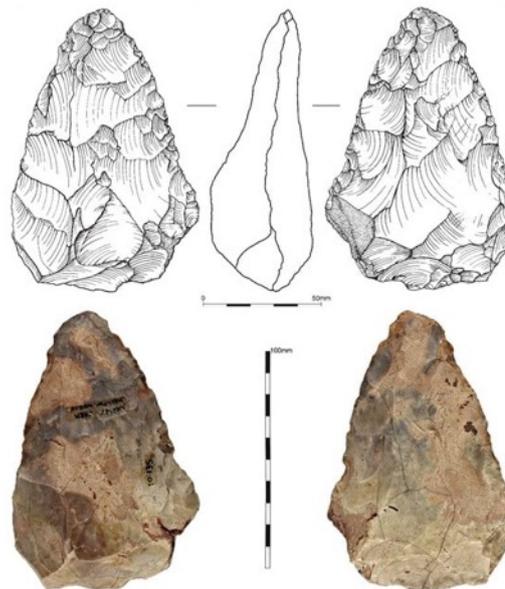
Gambar elevasi atau disebut juga dengan *orthographic* merupakan representasi dua dimensi dari sebuah objek atau bangunan yang dihasilkan dari bidang pandangan tegak lurus, seperti tampilan depan, belakang, samping, atau atas. Gambar ini berfungsi untuk menyajikan detail visual yang akurat mengenai dimensi, proporsi, serta elemen desain suatu struktur tanpa distorsi perspektif. Dalam dunia arsitektur, gambar elevasi biasanya digunakan untuk menampilkan tampilan eksterior bangunan, seperti fasad depan atau belakang, serta bagian interior tertentu jika digabungkan dengan gambar penampang melintang.



Gambar 2. 9 Contoh Gambar Elevasi  
Sumber: (Archive.org et al., 2013)

## 2. *Reconstructive Drawing*

Rekonstruksi arkeologis—dalam bentuk ilustrasi, lukisan, maupun model tiga dimensi baik secara fisik maupun digital—kian diakui sebagai instrumen strategis dalam memperkaya pemahaman masyarakat terhadap warisan budaya dan dinamika perkembangan historis yang menyertainya. Proses ini memungkinkan visualisasi ulang atas informasi yang telah mengalami degradasi atau kehilangan akibat pelapukan alami, intervensi manusia, maupun intervensi restoratif modern (Tyler, 2005). Tidak hanya sebagai alat bantu visual, ilustrasi rekonstruksi berfungsi sebagai sarana sintesis yang merangkum temuan arkeologis dan kajian sejarah menjadi bentuk representasi yang komunikatif dan mudah diakses oleh publik. Dalam pelaksanaannya, rekonstruksi bertujuan merepresentasikan kembali unsur arsitektural situs yang telah terfragmentasi atau tertutupi oleh perubahan spasial kontemporer. Walaupun tidak dapat dianggap sebagai reproduksi historis yang absolut, rekonstruksi merefleksikan interpretasi berbasis bukti yang menggambarkan kemungkinan kondisi masa lampau secara kontekstual (England, 2023). Dalam kaitannya, teknik ilustrasi manual turut digunakan sebagai metode pendokumentasian artefak, di mana seorang ilustrator yang kompeten mampu menyampaikan informasi kompleks mengenai objek melalui penggambaran yang teliti. Proses menggambar ini menuntut pengamatan mendalam terhadap bentuk, detail, dan karakteristik objek, dan sering kali dilengkapi dengan penggunaan konvensi visual tertentu. Sebagai contoh, ketika merekam artefak berupa alat batu seperti serpih batu api, ilustrator dapat menyisipkan tanda-tanda teknis yang mengindikasikan metode pembuatannya, sehingga memperkaya dimensi informatif dari ilustrasi tersebut.



*Gambar 2. 10 Contoh Gambar Rekonstruksi Kapak genggam dari zaman Paleolitikum yang ditemukan di Hallow, Worcestershire.*

*Sumber: (England, 2023)*

### 3. *Detail decorative architecture drawing*

*Detail decorative architecture drawing* adalah gambar teknis yang berfokus pada elemen dekoratif atau estetika dalam sebuah desain arsitektur. Gambar ini menampilkan rincian spesifik dari ornamen, pola, ukiran, tekstur, atau hiasan yang digunakan untuk memperkaya tampilan suatu bangunan. Biasanya, detail ini mencakup dimensi, material, serta metode pemasangan elemen dekoratif, dengan tujuan memastikan bahwa semua aspek estetika diterapkan secara akurat dan sesuai dengan konsep desain keseluruhan. *Detail decorative architecture drawing* sangat penting dalam menciptakan harmoni visual dan karakter unik pada bangunan, terutama dalam proyek yang melibatkan gaya arsitektur tertentu atau elemen tradisional.



Gambar 2. 11 Contoh Gambar Detail Decorative Architecture Drawing  
Sumber: (Archive.org et al., 2013)

Dalam perancangan ini, setelah melakukan analisis lebih mendalam dan mempertimbangkan keterbatasan data yang berkaitan dengan dimensi, skala, serta informasi matematis lainnya pada masing-masing objek di situs, ditambah dengan keterbatasan kemampuan teknis penulis, maka penerapan gaya ilustrasi arsitektural dalam penelitian ini hanya akan mengadopsi esensi dan tujuan utamanya, yakni ilustrasi difungsikan sebagai representasi visual yang bertujuan memudahkan penafsiran bentuk bangunan atau objek secara sederhana, tanpa mengacu pada perhitungan teknis dan detail konstruktif yang kompleks.

#### 2.7.2 Landasan Teori Fotografi

Fotografi merupakan seni dan proses menciptakan gambar menggunakan kamera, yang digunakan untuk memproyeksikan dan merekam representasi visual suatu objek. Istilah "fotografi" pertama kali diperkenalkan oleh Sir John Herschel pada tahun 1839, berasal dari bahasa Yunani yang berarti "cahaya" dan "melukis." Fotografi tidak hanya melibatkan aspek teknis pengoperasian kamera, tetapi juga mencakup ekspresi kreatif seorang fotografer dalam menangkap momen yang mewakili visi artistik serta memberikan kepuasan emosional (Aprianto &

Colombeau, 2022). Secara garis besar, fotografi menjadi metode dalam menghasilkan gambar atau elemen visual yang efektif dalam memvisualkan suatu objek secara konkret tanpa batasan ruang dan waktu, sehingga dapat dinikmati oleh orang lain meskipun terjadi di tempat lain ataupun masa lampau.

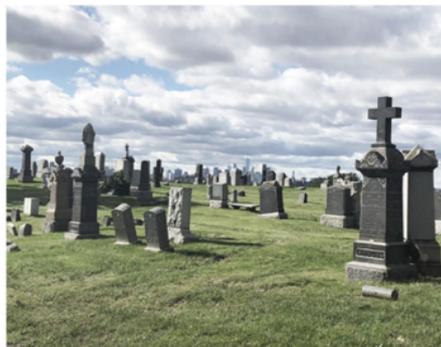
Pada perancangan buku visual yang dilakukan, penulis akan menerapkan jenis fotografi yang beririsan dengan studi arsitektural, dengan kata lain penulis akan menerapkan metode fotografi arsitektural. Fotografi arsitektural merupakan metode fotografi yang mempraktikkan kepentingan dokumentasi estetika, komunikasi, realita, bahkan pesan-pesan artistik seperti emosi, pesan tersirat yang menggugah emosional. Berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan, penulis akan mengadaptasikan gaya fotografi meliputi:

### 1. *Human Eye View*

Gaya fotografi *human eye view* merujuk pada teknik pengambilan gambar yang dilakukan dari sudut pandang sejajar dengan mata manusia, sehingga menciptakan perspektif yang tampak alami dan familiar bagi penikmatnya. Teknik ini menghasilkan gambar yang realistis, seolah-olah penonton menyaksikan langsung adegan tersebut dari sudut pandang mereka. Gaya ini sering dimanfaatkan untuk merekam aktivitas sehari-hari, interaksi antarindividu, atau pemandangan yang bertujuan memberikan pengalaman visual yang autentik. Perspektif ini juga efektif dalam menciptakan kedekatan emosional karena menyerupai cara pandang alami manusia.



Gambar 2. 12 Contoh Fotografi Human Eye View at Prahran Market (1981)  
Sumber: (Gallery Pty. et al., 1980)



Gambar 2. 13 Contoh Fotografi Human Eye View  
Sumber: (Parlar, 2018)

## 2. *Landscape Photography*

Fotografi lanskap merupakan salah satu genre dalam praktik fotografi yang berfokus pada penggambaran visual lingkungan luar ruang secara menyeluruh, baik berupa bentang alam alami maupun lingkungan buatan. Fotografi lanskap juga dapat dipahami sebagai representasi visual dua dimensi yang bertujuan untuk merekam dan menyampaikan hubungan spasial, skala, serta karakteristik visual suatu tempat melalui komposisi, pencahayaan, dan perspektif tertentu. Ciri khas fotografi lanskap terletak pada sudut pandang yang luas (*wide angle*), penggunaan pencahayaan alami, serta penekanan terhadap elemen ruang dan atmosfer. Dalam studi arsitektur dan dokumentasi budaya, fotografi lanskap memiliki fungsi penting dalam menunjukkan keterkaitan antara objek utama (seperti bangunan atau monumen) dengan konteks lingkungannya secara utuh, sehingga mampu memperkaya pemahaman visual terhadap nilai historis, estetis, maupun ekologis dari suatu situs. Beberapa sub-genre dari *landscape* fotografi antara lain:

- ***Panoramic Photography***: Menangkap pemandangan dengan sudut pandang sangat luas, sering kali menggabungkan beberapa foto menjadi satu panorama,
- ***Wilderness Photography***: Fokus pada pemandangan alam liar yang jauh dari pemukiman manusia.
- ***Seascape Photography***: Memotret pemandangan laut, pantai, atau pulau.
- ***Forest Photography***: Menyoroti keindahan hutan dan lingkungan sekitarnya.
- ***Cityscape Photography***: Memotret pemandangan perkotaan dan arsitektur bangunannya.



Gambar 2. 14 Contoh Fotografi Landscape “No One Is Out Here Today, Pt. VIII” (1981)  
Sumber: (Behance & Soul, 2025)

### 2.7.3 Landasan Teori Tipografi

Tipografi merupakan sarana untuk mewujudkan suatu gagasan tertulis ke dalam bentuk visual. Sebagai salah satu elemen paling berpengaruh dalam desain, tipografi memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nuansa emosional dari suatu karya visual. Bentuk visual yang dihasilkan dari tipografi secara signifikan memengaruhi sejauh mana suatu ide dapat diakses oleh pembaca serta bagaimana respons emosional atau kognitif yang muncul terhadapnya (Ambrose & Harris, 2018). Terdapat beberapa prinsip dalam tipografi agar mencapai aspek-aspek kemudahan bagi pembaca, yakni *legibility* yang dipengaruhi salah satunya oleh pemilihan jenis huruf. Keputusan ini sepenuhnya berada di tangan desainer dan sangat bergantung pada kepekaan serta penilaiannya terhadap bentuk—apakah memilih jenis huruf yang baik atau buruk untuk mendukung rancangan visual. Pemahaman terhadap kualitas suatu jenis huruf sangat penting, baik dari segi fungsi, estetika, maupun aspek psikologis dalam konteks media cetak. Desain tipografi juga menyangkut aspek teknis seperti jarak antarhuruf dan pengaturan panjang serta spasi kata yang mendukung keterbacaan. Penataan ruang yang buruk, seperti jarak huruf yang terlalu rapat, dapat mengganggu kenyamanan membaca dan mengurangi efektivitas pesan visual (Brockmann, 1996).

Salah satu komponen utama dalam tipografi adalah *typeface* dan *font* yang sering kali digunakan secara bergantian, meskipun keduanya memiliki makna yang berbeda. Dalam praktik umum, penggunaan keduanya secara sinonim tidak menimbulkan permasalahan berarti karena sudah menjadi kebiasaan yang meluas. Namun demikian, membedakan antara *typeface* dan *font* menjadi semakin relevan dewasa ini, terutama karena keduanya kini berada dalam konteks digital yang sama. Ambrose & Harris dalam bukunya *The Fundamentals of Graphic Design* menjelaskan bahwa *typeface* merujuk pada satu kesatuan rancangan visual yang terdiri atas huruf, angka, simbol, tanda baca, serta karakter lainnya yang memiliki kesamaan gaya desain. Sementara itu, *font* secara historis merujuk pada wujud fisik dari huruf-huruf tersebut, seperti pada film litograf atau jenis huruf logam yang digunakan dalam proses pencetakan tradisional (Ambrose & Harris, 2018).



Gambar 2. 15 Perbedaan Typeface dan Font menurut Ambrose & Harris  
Sumber: (Ambrose & Harris, 2018)

Jenis huruf (*typeface*) diklasifikasikan berdasarkan karakteristik visual dan bentuk strukturnya ke dalam beberapa kategori utama, seperti *serif*, *sans-serif*, *script*, *blackletter*, dan *display*. Klasifikasi ini mencerminkan perbedaan gaya, fungsi, serta keterbacaan huruf dalam konteks penggunaannya di berbagai media desain:

### 1. **Blackletter**

Jenis huruf ini didasarkan pada gaya penulisan ornamental yang banyak digunakan selama Abad Pertengahan. Jenis ini juga dikenal dengan berbagai nama lain seperti *Block*, *Gothic*, *Old English*, *Black*, dan *Broken*. Salah satu contoh representatif dari gaya ini adalah *Goudy Text*.



Gambar 2. 16 Huruf Berjenis Blackletter  
Sumber: (Ambrose & Harris, 2018)

### 2. **Old Style**

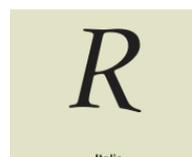
Jenis huruf roman ini ditandai dengan kontras goresan yang ringan serta arah tekanan (*stress*) yang miring atau menyerong. Kelompok huruf ini mencakup tipe *Venetian* dan *Garalde*. Contoh jenis huruf dalam kategori ini adalah *Garamond*.



Gambar 2. 17 Huruf Berjenis Old Style  
Sumber: (Ambrose & Harris, 2018)

### 3. **Italic**

Jenis huruf ini berasal dari gaya tulisan tangan Italia pada masa Renaisans, yang ditandai dengan bentuk huruf yang ramping dan memanjang. Awalnya, gaya ini merupakan kategori tersendiri dalam tipografi, namun kemudian dikembangkan sebagai pelengkap bagi bentuk huruf roman. Contoh yang ditampilkan adalah *Garamond Italic*.



Gambar 2. 18 Huruf Berjenis Italic  
Sumber: (Ambrose & Harris, 2018)

#### 4. *Script*

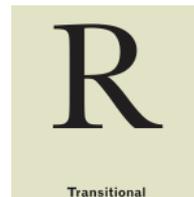
Jenis huruf ini dirancang untuk meniru bentuk kaligrafi yang dihasilkan melalui teknik ukir atau goresan tangan. Gaya tipografi ini berusaha merepresentasikan keanggunan dan detail khas tulisan kaligrafis. Contoh jenis huruf dalam kategori ini adalah *Kuenstler Script*.



Gambar 2. 19 Huruf Berjenis *Script*  
Sumber: (Ambrose & Harris, 2018)

#### 5. *Italic*

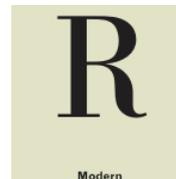
Jenis huruf transisional menandai pergeseran dari gaya *Old Style* menuju bentuk tipografi modern pada akhir abad ke-17. Karakteristik utama dari gaya ini meliputi peningkatan kontras antara garis tebal dan tipis serta penekanan vertikal yang lebih kuat pada bentuk huruf yang melengkung. Salah satu contoh representatif dari kategori ini adalah jenis huruf *Baskerville*.



Gambar 2. 20 Huruf Berjenis *Trasnsitional*  
Sumber: (Ambrose & Harris, 2018)

#### 6. *Modern*

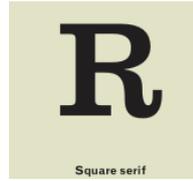
Jenis huruf yang muncul pada pertengahan abad ke-18 ini dicirikan oleh kontras garis yang sangat tajam antara goresan tebal dan tipis, serta penggunaan garis-garis halus (*hairlines*) dan serif tanpa kait (*unbracketed serifs*). Salah satu contoh yang menonjol dari kelompok ini adalah jenis huruf *Bodoni*.



Gambar 2. 21 Huruf Berjenis *Modern*  
Sumber: (Ambrose & Harris, 2018)

#### 7. *Square Serif*

Jenis huruf ini memiliki ciri khas berupa variasi ketebalan goresan yang minimal serta *serif* yang tebal dan berbentuk persegi. Gaya ini direpresentasikan oleh jenis huruf *Clarendon* seperti yang ditampilkan di atas.



Gambar 2. 22 Huruf Berjenis Square Serif  
Sumber: (Ambrose & Harris, 2018)

## 8. *Sans Serif*

Jenis huruf yang tidak memiliki *serif* dan menunjukkan sedikit variasi ketebalan goresan ini pertama kali diperkenalkan oleh William Caslon pada tahun 1816. Salah satu contoh jenis huruf dalam kategori ini adalah *Gill Sans*.



Gambar 2. 23 Huruf Berjenis Sans Serif  
Sumber: (Ambrose & Harris, 2018)

### 2.7.4 Landasan Teori Warna

Lauer & Pentax dalam bukunya *Design Basics* mendefinisikan teori dari warna yakni warna adalah sifat cahaya, bukan dari objek itu sendiri. Sir Isaac Newton mengilustrasikan sifat sebuah cahaya pada abad ke-17 ketika ia menguji sebuah lampu putih melalui prisma. Prisma ini yang akhirnya memecah cahaya putih menjadi spektrum warna yang kini kita kenal dengan spektrum warna pelangi. Dalam hal ini juga disimpulkan bahwa sebenarnya objek tidak memiliki warna sendiri tetapi, sebatas kemampuan dalam merefleksikan gelombang cahaya tertentu, bahwa ketika cahaya berubah, maka warna akan berubah.

Dalam buku yang sama, Lauer & Pentax mendefinisikan properti utama dari warna yakni *hue*. *Hue* adalah nama dari setiap warna, seperti merah, ungu, hijau ataupun *orange*. Meski kata *hue* dan warna sering diasosiasikan sebagai istilah yang sama, tetapi terdapat perbedaan yang kentara bahwa *hue* menggambarkan sensasi visual dari berbagai spektrum warna, maka dalam satu warna bisa diproyeksikan menjadi variasi yang tidak terbatas. Contohnya terdapat turunan *hue* dari merah, seperti *pink*, *rose*, *scarlet*, *maroon* atau *crimson red*. Selanjutnya, pengelompokan atas hubungan dari setiap warna dasar yang lazim digunakan pada ilmu visual yakni *color wheel*. *The Wheel System* sudah ada sejak awal abad ke-18, kemudian versi terbaru dimunculkan oleh Johannes Itten, seorang seniman ekspresionis, desainer, pengajar, penulis dan ahli teori *Bauhaus School* (*statliches bauhaus*) di Swiss pada abad ke-20.



Gambar 2. 24 The Twelve-Step Color Wheel of Johannes Itten  
 Sumber: (Lauer A & Pentak, 2011)

Aaris Sherin dalam bukunya *Design Elements: Color Fundamentals* membagi *color wheels* ini menjadi lima kategori yakni:

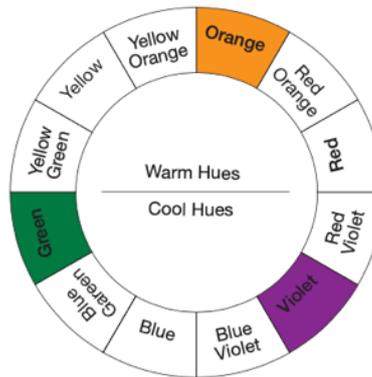
- *Primary color*: Warna primer—merah, kuning, dan biru—merupakan rona murni yang tidak memiliki hubungan turunan satu sama lain. Ketiga warna ini menjadi dasar dari sistem warna, karena melalui pencampuran dalam proporsi yang tepat, seluruh spektrum warna dapat dihasilkan dari kombinasi ketiganya



Gambar 2. 25 Roda Warna Primer  
 Sumber: (Sherin, 2012)

- *Secondary color*: Warna sekunder—seperti ungu, jingga, dan hijau—merupakan hasil pencampuran dua warna primer dalam proporsi yang seimbang. Warna-warna ini terbentuk sebagai turunan langsung dari warna primer dan berperan penting dalam memperluas variasi palet warna dalam sistem pewarnaan.

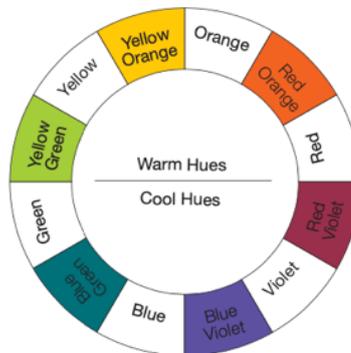
### Secondary Colors



Gambar 2. 26 Roda Warna Sekunder  
Sumber: (Sherin, 2012)

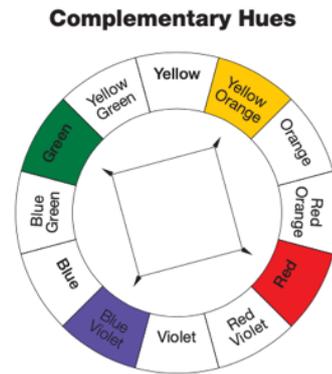
- *Tertiary color*: Warna tersier terletak di antara warna primer dan sekunder pada roda warna. Warna-warna ini dihasilkan dari pencampuran satu warna primer dengan satu warna sekunder, namun dalam proporsi yang tidak seimbang—dengan salah satu warna primer mendominasi. Penampakan akhir dari warna tersier sangat bergantung pada warna primer mana yang memiliki proporsi lebih besar dalam campuran tersebut.

### Tertiary Colors



Gambar 2. 27 Roda Warna Tersier  
Sumber: (Sherin, 2012)

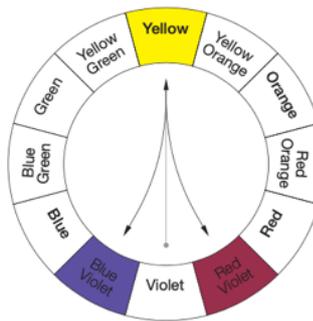
- *Complementary hues*: Warna komplementer merupakan pasangan warna yang terletak berseberangan secara langsung pada roda warna. Terdapat enam pasang warna komplementer secara keseluruhan. Hubungan antara warna-warna ini bersifat kontradiktif—satu warna memiliki kecenderungan untuk saling menarik sekaligus menolak dengan pasangannya. Ketegangan visual yang dihasilkan dari tarik-menarik ini dapat dimanfaatkan dalam desain untuk menarik perhatian audiens secara efektif.



*Gambar 2. 28 Roda Warna Komplementer*  
*Sumber: (Sherin, 2012)*

- *Split complementary hues*: Skema warna *split complementary* merujuk pada kombinasi satu warna primer dengan dua warna sekunder yang berada bersebelahan dengan warna komplementernya pada roda warna. Pendekatan ini menghasilkan palet warna yang kaya akan kontras namun tetap seimbang secara visual, sehingga sering digunakan sebagai dasar dalam perancangan visual.

**Split Complementary Hues**

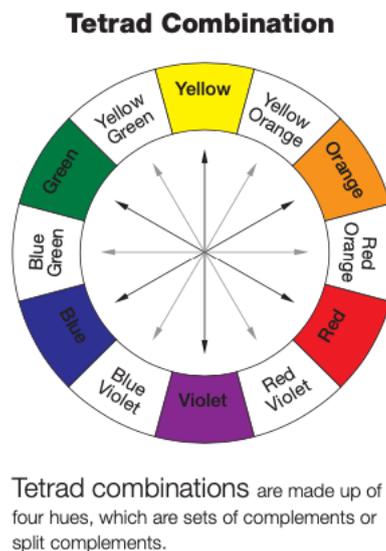


*Gambar 2. 29 Roda Warna Komplementer Terbagi*  
*Sumber: (Sherin, 2012)*

Dalam ilmu komunikasi visual, warna merupakan elemen mendasar yang berperan signifikan dalam menentukan dampak visual serta efektivitas sebuah karya desain. Konsep ini mencakup pemilihan dan penerapan warna secara strategis guna menciptakan komposisi yang selaras dan bermakna. Para desainer memanfaatkan teori warna untuk memperkuat penyampaian pesan dan memicu respons emosional tertentu dari audiens. Penerapan teori warna dalam desain grafis melibatkan berbagai prinsip dan teknik yang dirancang untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan komunikasi visual. Pada perancangan ini penulis akan menyesuaikan penggunaan warna berdasarkan fungsinya. Penggunaan warna kontras dengan warna dominan diterapkan kepada informasi yang dianggap penting atau memiliki kedudukan hirarki yang lebih tinggi dibandingkan informasi di sekitarnya. Selain itu, penggunaan warna juga bisa difungsikan sebagai pemisah informasi antar kategori pada bagian buku.

### 2.7.5 Landasan Teori Kombinasi Warna Tetrad

Skema warna dalam desain komunikasi visual mengacu pada pengelompokan berbagai warna-warna yang saling berikatan dalam upaya untuk meningkatkan daya tarik visual serta efektivitas fungsional sebuah desain. Kombinasi warna yang efektif dapat meningkatkan daya tarik estetika dan meningkatkan penyampaian informasi di berbagai media (Yanagida et al., 2015). Skema warna tetrad (atau tetradik) adalah susunan warna yang menggunakan empat warna yang terdiri dari dua pasang *complement color* dan *split complement*, membentuk sebuah persegi panjang atau bujur sangkar di atas roda warna. Setiap pasang adalah warna yang saling berlawanan sehingga skema ini memberikan kontras dan variasi yang sangat menonjol dalam satu komposisi desain. Roda warna kombinasi warna tetrad dapat dilihat pada gambar di bawah ini,



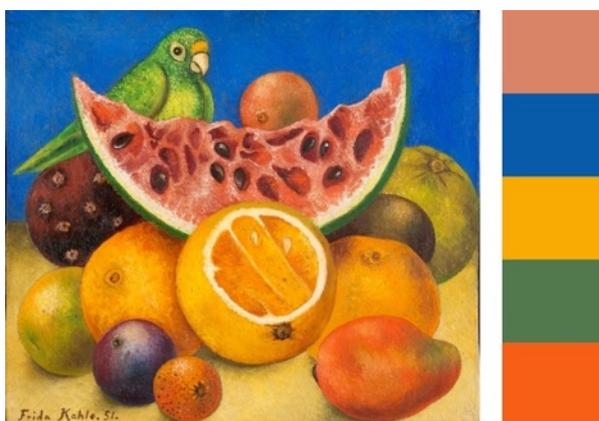
*Gambar 2. 30 Roda Warna Kombinasi Warna Tetrad  
Sumber: (Sherin, 2012)*

Kombinasi warna ini menghasilkan tonal warna yang bersifat ekspresif, kontras yang kuat. Contoh beberapa karya klasik yang menerapkan eksplorasi warna yang ekspresif yakni karya berjudul *Cerchi* (1963) oleh Johannes Itten, seorang pelukis, pengajar, dan teoritikus warna asal Swiss yang berperan penting dalam pengembangan *twelve-part color wheel*. Dalam karyanya, Itten mengeksplorasi struktur warna dalam bentuk geometris sirkular yang menunjukkan relasi warna secara sistematis dan emosional. Pendekatan ini memberikan dasar konseptual dalam penerapan warna yang tidak hanya teknis, tetapi juga mempertimbangkan persepsi psikologis dan ekspresi individual, sebagaimana ditekankan dalam kurikulum Bauhaus yang turut ia rancang. Karya Johannes Itten dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 2. 31 Lukisan *Cerchi* (1964) oleh Johannes Itten  
Sumber: Google Arts & Culture

Selain itu, karya *Untitled (Still Life with Parrot and Fruit)* (1951) oleh Frida Kahlo juga menjadi referensi dalam membangun pendekatan ekspresif terhadap warna. Lukisan tersebut menunjukkan bagaimana penggunaan warna-warna kuat, kontras, dan simbolis dapat merepresentasikan emosi, identitas budaya, serta narasi personal dalam satu bingkai visual.



Gambar 2. 32 Lukisan berjudul *Untitled* (1951) karya Frida Kahlo  
Sumber: Google Arts & Culture

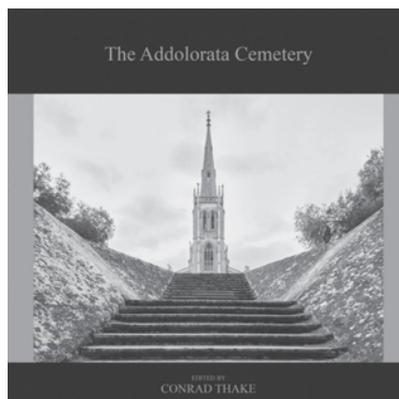
## 2.8 Studi Komparator

Tabel 2. 2 Analisis Studi Komparator 1

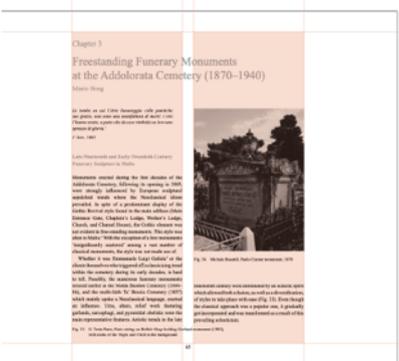
SPESIFIKASI BUKU	
Judul	: <i>The Addolorata Cemetery</i>
Penulis	: Conrad Thake
Kontributor	: Mario Buhagiar, Mario Borg, Mark Seguna, James Licari.
Penerbit	: Midsea Books
ISBN	: ISBN: 978-99932-7-754-5
Tahun	: 2020
Tebal	: 320 Halaman
Bahasa	: English
REVIEW	
<p>Buku <i>The Addolorata Cemetery</i> karya Conrad Thake adalah sebuah buku yang membahas mengenai Kompleks Permakaman Addolorata, yang merupakan karya monumental Emmanuele Luigi Galizia (1830–1907), seorang arsitek terkemuka Malta pada abad ke-19, yang mengusung gaya arsitektur <i>Gothic Revival</i> sebagai respons terhadap dominasi tradisi <i>Baroque</i> yang telah lama berkembang. Desain serta tata ruang permakaman ini menghadirkan dimensi baru dalam arsitektur dan ekspresi artistik, khususnya dalam perancangan kapel dan monumen makam. Dengan karakteristiknya yang khas, Addolorata menjadi salah satu representasi penting seni serta arsitektur permakaman di Malta. Karakter <i>copywriting</i> yang puitis dengan membawakan pesan antara koneksi emosional dan pemikiran, mengeksplorasi tema mengenai kematian, ingatan, dan momen kehilangan. Dalam buku ini juga disertakan catatan penulis yang mencerminkan proses kreatif dan referensi untuk sumber-sumber yang digunakan, seperti visual dan gambar teknis meliputi; <i>site-plan, elevation drawing, gate drawing, aerial &amp; partial photography</i>.</p>	
ASPEK KONTEN	
<p>The diagram illustrates the book's structure across five sections:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><b>1 Sampul</b>: Cover Depan Buku</li> <li><b>2 Preliminaries</b>: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Author and Publisher Details</li> <li>• Table of Content</li> <li>• Preface and Introduction</li> </ul> </li> <li><b>3 Text-matters</b>: <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Chapter 1</b>: <ul style="list-style-type: none"> <li>• The Formation of the Addolorata Cemetery</li> </ul> </li> <li><b>Chapter 2</b>: <ul style="list-style-type: none"> <li>• The Addolorata Church and Funerary Chapel of the Late-Nineteenth and Early-Twentieth Century</li> <li>• Drawings for Funerary Chapels, National Archives Malta</li> </ul> </li> <li><b>Chapter 3</b>: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Freestanding Monuments at the Addolorata Cemetery (1870-1940)</li> </ul> </li> </ul> </li> <li><b>4 Postliminaries</b>: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Photographic Plates</li> <li>• Documents</li> <li>• Bibliography</li> <li>• Index</li> </ul> </li> <li><b>5 Sampul</b>: Cover Belakang</li> </ul> <p>Additional details for Chapters 4 and 5:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Chapter 4</b>: <ul style="list-style-type: none"> <li>• The Decorative Arts at the Addolorata Cemetery: Epitomizing the Revivalist and Eclectic Attitudes</li> <li>• Architectural and Decorative Drawings, National Archives Malta</li> </ul> </li> <li><b>Chapter 5</b>: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Preserving the 'Values' of the Addolorata Cemetery</li> <li>• Later and Current Extensions to the Addolorata Cemetery</li> <li>• The Funeral of Chev. Emmanuele Luigi Galizia: A Contemporary Account</li> <li>• Death and Modernity - Some Reflections on Three Mortuary Chapels designed by Richard England</li> </ul> </li> </ul>	

Penyusunan buku ini dimulai dengan bagian *preliminaries* yang mencakup halaman judul, dedikasi, kata pengantar, dan daftar isi, memberikan konteks dan gambaran umum tentang struktur buku. Bagian isi, atau *text matters*, terdiri dari beberapa bab yang memperkenalkan karakter-karakter utama dan plot yang berfokus pada pengalaman mereka dengan kematian dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan permakaman Addolorata. Deskripsi permakaman ini berfungsi sebagai latar belakang emosional yang mendalam, mendukung eksplorasi tema-tema seperti kehidupan dan cara individu menghadapi fase kehilangan. Di bagian *postliminaries*, buku ini diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum perjalanan karakter dan pelajaran yang mereka ambil dari pengalaman mereka, serta epilog yang memberikan pandangan ke depan tentang kehidupan karakter setelah peristiwa utama. Dengan gaya penulisan yang puitis dan mendalam, Thake menyajikan alur cerita yang mengalir dari pengenalan karakter dan setting menuju konflik dan resolusi, menciptakan sebuah narasi yang saling mendukung dalam menyampaikan pesan mendalam tentang kehidupan dan kematian.

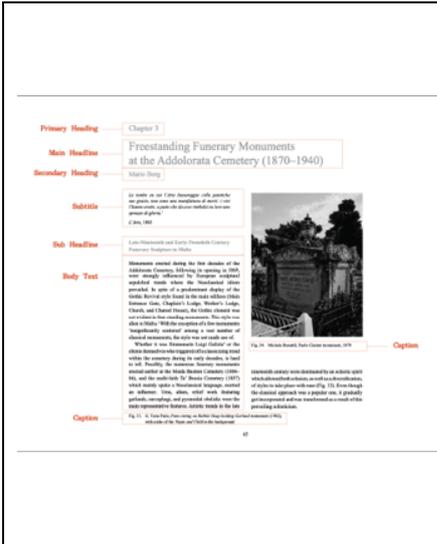
### ASPEK VISUAL



**Desain Cover:** Desain sampul buku ini menampilkan fotografi lanskap dengan komposisi visual yang berpusat pada perspektif tangga yang mengarah ke sebuah bangunan bergaya *Gothic*, yang merupakan elemen arsitektural utama dalam kompleks permakaman tersebut. Penggunaan warna monokromatik memberikan kesan historis serta memperkuat nuansa sakral dan monumental dari situs yang didokumentasikan. Tata letak tipografi yang sederhana dengan huruf *serif* menambah kesan minimalistik, memperjelas bahwa buku ini ditujukan untuk kajian arsitektur dan sejarah permakaman.



**Desain isi:** Analisis desain isi buku ini secara khusus mengulas berbagai elemen, termasuk tata letak, tipografi, serta elemen visual seperti fotografi dan ilustrasi. Penerapan beberapa sistem *grid* terlihat dalam pengaturan layout, memberikan struktur yang terorganisir dan konsisten. Selain itu, penggunaan grid dua kolom juga diaplikasikan, sebagaimana ditunjukkan dalam gambar yang disertakan. Secara keseluruhan, tata letak elemen dalam buku ini tersusun secara sistematis dan teratur.

	<p><b>Hierarki tipografi:</b> Analisis hirarki tipografi menunjukkan bahwa <i>main headline</i> menempati strata utama dengan ukuran huruf terbesar untuk menarik perhatian. Urutan berikutnya mencakup <i>primary dan secondary heading, subtitle</i>, serta <i>subheadline</i>, yang berfungsi menyusun informasi secara sistematis. <i>Chapter</i> berada di posisi teratas, diikuti oleh <i>main headline, secondary heading</i> sebagai keterangan penulis, <i>subtitle</i> untuk kutipan, <i>subheadline</i> sebagai uraian pendukung, dan <i>body text</i> berukuran sekitar 9–13pt. <i>Caption</i> menempati hirarki terendah, berfungsi sebagai keterangan objek visual dan sumber referensi.</p>
---	--

	<p><b>Elemen visual:</b> Penggunaan elemen foto dan ilustrasi dalam buku ini terdapat beberapa jenis ilustrasi elemen visual yang digunakan mencakup foto portrait, lanskap <i>still-life</i>, serta <i>aerial photography</i>. Selain itu, ilustrasi yang digunakan meliputi sketsa detail pagar, <i>site plan</i>, serta <i>elevation drawing</i> untuk fasad makam. Semua ilustrasi berasal dari arsip asli tahun 1870–1871, menampilkan detail teknis dengan ukuran yang presisi sesuai dengan sketsa orisinal.</p>
--	---

## KESIMPULAN TINJAUAN

Berdasarkan hasil tinjauan yang dilakukan penulis pada buku *The Addolorata Cemetery* karya Conrad Thake, terdapat beberapa hal yang bisa diterapkan penulis ke dalam kegiatan perancangan diantaranya sebagai berikut.

- Struktur buku mengikuti anatomi standar yang mencakup sampul, preliminari, isi utama, postliminari, dan sampul belakang. Sebagai buku visual, penyusunannya memungkinkan pembaca mengakses informasi secara fleksibel tanpa harus membaca secara berurutan.
- Beberapa elemen desain dalam *The Addolorata Cemetery* yang dapat diadaptasi meliputi sistem *grid* untuk menciptakan *layout* yang variatif dan sesuai dengan jumlah objek serta informasi tekstual pada setiap halaman. Hirarki visual yang diterapkan dalam buku ini telah memenuhi standar keterbacaan yang baik dan akan dijadikan pedoman dalam penyusunan buku visual.

Tabel 2. 3 Analisis Studi Komparator 2

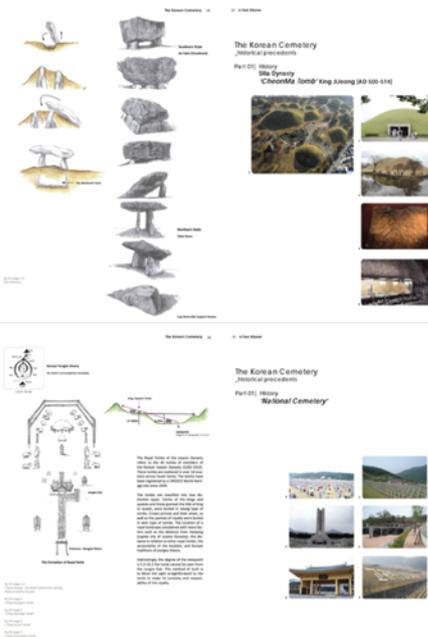
SPESIFIKASI BUKU		
Judul	:	<i>6 Feet Above</i>
Penulis	:	Ji Young Ryu
Penerbit	:	RMIT Landscape Architecture
ISBN	:	-
Tahun	:	2020
Tebal	:	112 Halaman
Bahasa	:	English
REVIEW		
<p>Buku <i>6 Feet Above</i> karya Ji Young Ryu merupakan buku riset ilmiah desain yang menampilkan ragam permakaman di Korea Selatan dari masa ke masa, serta mengeksplorasi potensi tentang alternatif pemecahan permasalahan ruang hidup terbuka bagi ekskalasi populasi Korea Selatan di generasi mendatang. Buku ini memaparkan dengan rinci isi materi pada masing-masing sub-bab. Berikut merupakan anatomi buku <i>6 Feet Above</i> yang telah ditinjau oleh penulis.</p>		
ASPEK KONTEN		
<p>Buku <i>6 Feet Above</i> menyajikan informasi pada bagian pengantar berupa introduksi mengenai lanskap geografi Korea Selatan, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan masalah mengenai keterbatasan ruang di masa depan dan permasalahan ketidaksesuaian fungsi lahan pegunungan/dataran tinggi sebagai tempat permakaman tradisional di era modern, karena seharusnya areal tersebut adalah lahan hijau. Bagian isi membahas secara rinci mengenai perkembangan metode-metode permakaman yang terjadi di Korea Selatan dari generasi ke generasi. Selanjutnya, dipaparkan juga pemetaan demografi dan</p>		

target audiens serta *design scenario* metode permakaman di masa mendatang yang menjadi proyeksi solusi terhadap latar belakang masalah yang telah diuraikan.

### ASPEK VISUAL



**Desain Cover:** Sampul buku *6 Feet Above* menampilkan komposisi visual yang minimalis dengan fotografi lanskap tanah dan rerumputan yang mendominasi ruang visual. Penggunaan warna monokrom dan *muted* memberikan kesan konseptual yang kuat, mencerminkan tema eksplorasi ulang terhadap fungsi permakaman di Korea. Tipografi yang digunakan memiliki kontras antara huruf kecil dan besar pada judul, dengan penekanan pada kata *above*, yang memperkuat makna transendensi dan reinterpretasi ruang permakaman. Tata letak teks ditempatkan secara strategis di bagian tengah bawah, beradaptasi dengan tekstur tanah untuk memberikan integrasi harmonis antara elemen tekstual dan visual.



**Desain isi:** Dari segi elemen desain buku *6 Feet Above* karya Ji Young Ryu, terdapat beberapa elemen yang menjadi tinjauan penulis khususnya pada penggunaan elemen-elemen visual. Terdapat elemen visual berupa ilustrasi ortografis, *elevation drawing*, *viewpoint drawing*, *siteplan*, hingga detail-detail ornamen figur serta *tombstones* pada makam. Pada gambar di samping, dapat dilihat penggunaan elemen visual yang bervariasi dan karakter pada setiap ilustrasinya yang dikemas dengan gaya gambar *rough* dan *raw* memberikan karakter tersendiri dan menarik perhatian penulis. Seperti yang terlihat pada gambar *site plan* yang dibuat dengan sketsa pensil dengan penambahan objek dekoratif. Selain itu, penggunaan warna natural pada ilustrasi untuk merepresentasikan warna aslinya. Elemen foto juga mengadaptasi foto lanskap, *aerial photography*, dan *eye-level view*.

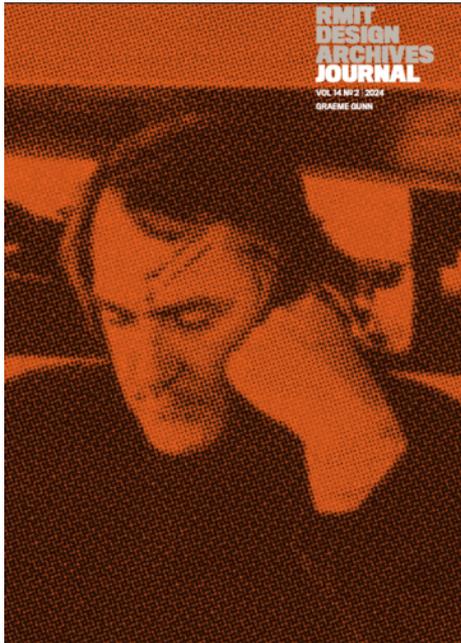
### KESIMPULAN TINJAUAN

Berdasarkan tinjauan penulis, hal yang bisa diterapkan pada perancangan kedepannya adalah dari segi elemen visual, yakni gaya gambar yang cukup bervariasi dan semi casual memberikan kesan unik tersendiri bagi penulis. Selain itu penggunaan warna

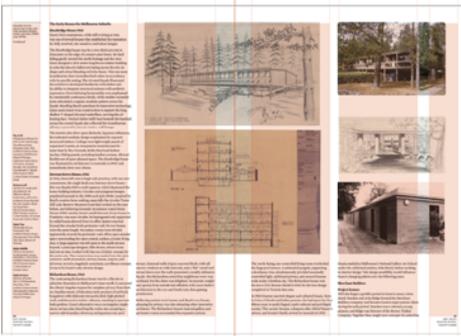
natural untuk merepresentasikan objek sebenarnya akan membantu pembaca dalam membayangkan bentuk asli objeknya.

Tabel 2. 4 Analisis Studi Komparator 3

<b>SPESIFIKASI BUKU</b>	
Judul	: <i>RMIT Design Archives Journal Vol 14:2 Graeme Gunn</i>
Penulis	: Dr. Christine Phillips, Conrad Hamann, and Thomas Muratore
Kontributor	: Norman Day, Sophie Dyring, Stuart Harrison, Karl Fender, Kate Finning, Anne Gartner, Ian McDougall, Thomas Muratore, Judith Trimble, dan Alan Pert.
Penerbit	: RMIT University
ISBN	: ISBN: 1838-7314
Tahun	: 2020
Tebal	: 72 Halaman
Bahasa	: English
<b>REVIEW</b>	
<p>Buku <i>RMIT Design Archives Journal Vol 14:2</i> didedikasikan kepada Arsitek Graeme Gunn (1933-2024) untuk mengenang kehidupan dan kontribusinya pada dunia arsitektur. Sebagai seorang arsitek ternama, Graeme menerima penghargaan tertinggi dari Australian Institute of Architects, yaitu <i>Gold Medal</i>, pada tahun 2011, dan pada tahun berikutnya dianugerahi gelar anggota <i>Order of Australia</i>. Hal yang ditinjau oleh penulis dari segi konten pada buku adalah mengenai pembabagan konten, karena buku ini menampilkan perjalanan hidup dan kompilasi karya-karya Graeme Gunn, dan susunan pada <i>text-matters</i> secara acak. Sehingga pembaca bisa membaca materi dari bagian mana saja tanpa berurutan. Pembabagan dalam buku menampilkan informasi dari perjalanan hidup Graeme Gunn, mulai dari penuturan orang-orang yang pernah berkolaborasi, <i>interview</i> bersama Graeme Gunn semasa hidupnya, dan kompilasi karya-karya yang pernah dibuatnya. Pada bagian akhir buku terdapat sub-bab khusus <i>obituary</i> sebagai penghormatan terakhir atas kontribusinya kepada RMIT University dan disiplin ilmu arsitektur.</p>	
<b>ASPEK VISUAL</b>	
<p>Tinjauan yang telah dilakukan penulis pada buku <i>RMIT Design Archives Journal Vol 14:2</i> berfokus kepada beberapa aspek visual. Aspek tersebut antara lain adalah tata letak atau layout, tipografi, elemen visual pendukung, hingga gaya fotografi yang digunakan di dalam buku.</p>	



**Desain Cover:** Sampul buku *6 Feet Above* menampilkan komposisi visual yang minimalis dengan fotografi lanskap tanah dan rerumputan yang mendominasi ruang visual. Penggunaan warna monokrom dan *muted* memberikan kesan konseptual yang kuat, mencerminkan tema eksplorasi ulang terhadap fungsi permakaman di Korea. Tipografi yang digunakan memiliki kontras antara huruf kecil dan besar pada judul, dengan penekanan pada kata *above*, yang memperkuat makna transendensi dan reinterpretasi ruang permakaman. *Layout* teks ditempatkan secara strategis di bagian tengah bawah, beradaptasi dengan tekstur tanah untuk memberikan integrasi harmonis antara elemen tekstual dan visual.



**Desain isi:** Bila diperhatikan pada gambar analisa oleh penulis di samping, ditemukan bahwa *grid systems* tersusun dari kombinasi dua dan setengah kolom, diterapkan pada masing-masing halaman secara berkebalikan. Dua kolom utama sebagai *body text*, dan  $\frac{1}{2}$  kolom untuk *caption* dari objek visual yang terdapat pada keseluruhan halaman. Selain itu, pada halaman tersebut juga menggunakan penyusunan tata letak *full-spread* yakni penggunaan halaman yang saling berhadapan sehingga ketika buku dibuka pada halaman tersebut pembaca bisa mengakses keseluruhan bagian informasi pada dua halaman secara bersamaan. Hal ini dirasa akan perlu diadaptasikan oleh penulis pada perancangan buku visual mengingat adanya informasi tekstual kompleks maupun elemen visual dengan rincian detail yang harus dikemas dalam satu bagian yang sama. Pada gambar di bawah ini penulis juga menemukan metode *full-spread* pada halaman lainnya yang memuat gambar elevasi dengan rincian detail yang harus tetap terbaca.



**Elemen visual:** Hasil tinjauan penulis pada halaman yang sama ditemukan arsip ilustrasi gambar elevasi oleh Graeme Gunn. Gambar elevasi merupakan jenis gambar yang umum digunakan pada arsitektural yakni gambar tampak depan pada sebuah bangunan. Jenis gambar ini memberikan rincian bagian-bagian bangunan secara menyeluruh pada sisi depan. Umumnya gambar elevasi dibuat dengan rasio *portrait* maupun *landscape* dengan menggunakan sudut pandang setara dengan *eye-level*, dan dibuat dengan menampilkan bagian depan bangunan menyeluruh tanpa ada bagian bangunan yang terpotong.

### KESIMPULAN TINJAUAN

Berdasarkan hasil tinjauan yang dilakukan penulis pada buku *RMIT Design Archives Vol 14:2 Graeme Gunn* oleh RMIT University, terdapat beberapa hal yang bisa diterapkan penulis ke dalam kegiatan perancangan dilakukan. Beberapa hal tersebut diantaranya sebagai berikut.

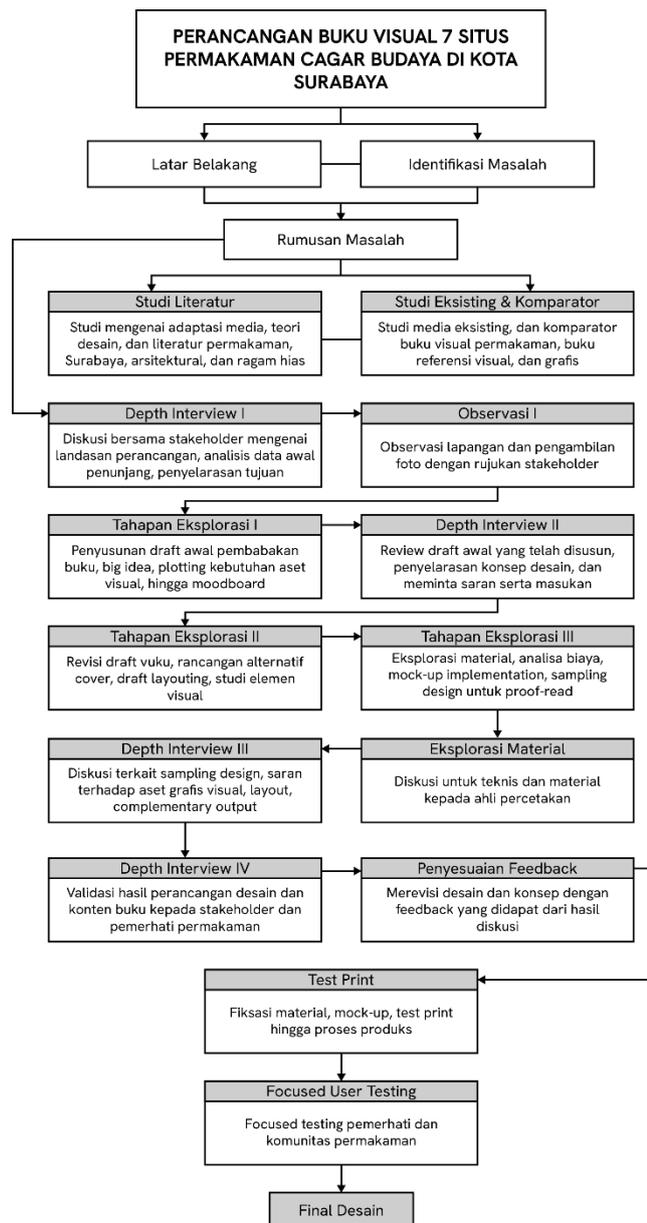
- Dari segi tata letak, penulis akan mengadopsi penerapan *full-spread* untuk mencantumkan informasi tekstual maupun visual secara bersamaan, terutama objek visual yang memiliki keterangan yang cukup detail seperti gambar elevasi dan memerlukan dua halaman penuh.
- Dari segi fotografi, penulis akan mengimplementasikan penggunaan fotografi *human eye level*. Hal ini dikarenakan metode fotografi ini sesuai dengan batas kemampuan penulis namun tetap memerhatikan ketentuan-ketentuan teknis yang berlaku agar dapat menghasilkan *output* fotografi yang maksimal.
- Dari segi tipografi, penulis akan menjadikan jenis *serif* sebagai salah satu alternatif keluarga huruf yang akan diimplementasikan pada perancangan buku visual dikarenakan tingkat kemudahan dalam keterbacaan huruf berjenis *serif* cukup tinggi bagi pembaca.

*(halaman sengaja dikosongkan)*

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Alur Perancangan

Metode dan tahapan penelitian dalam perancangan ini bertujuan untuk mengumpulkan data serta mendukung proses penyusunan buku visual mengenai tujuh situs permakaman cagar budaya di Kota Surabaya. Adapun diagram berikut menggambarkan alur penelitian yang dilakukan.



*Gambar 3. 1 Diagram Alur Perancangan  
Sumber: (Jafni, 2025)*

Proses perancangan buku visual ini diawali dengan pendahuluan berupa penyusunan latar belakang dan identifikasi masalah yang bertujuan untuk memahami isu dan kompleksitas masalah dalam konteks situs permakaman cagar budaya di Kota Surabaya. Setelah itu, disusun rumusan masalah sebagai dasar penetapan batasan dan arah pendekatan visual yang akan digunakan. Tahapan selanjutnya meliputi studi literatur yang mencakup teori-teori desain, adaptasi media, kajian ragam hias, arsitektur, serta literatur yang berkaitan dengan sejarah Kota Surabaya dan budaya permakamannya. Bersamaan dengan itu, dilakukan studi terhadap media eksisting serta komparator buku visual dan referensi grafis guna memahami pendekatan visual dan struktur penyajian yang sesuai.

Pengumpulan data awal dilakukan melalui wawancara mendalam pertama dengan *stakeholder*, yang membahas dasar perancangan serta analisis terhadap kebutuhan serta rujukan informasi dan visual. Tahapan ini dilanjutkan dengan observasi langsung ke lapangan untuk mendokumentasikan objek-objek visual berdasarkan arahan dan referensi dari *stakeholder*. Berdasarkan hasil analisis data, disusun kerangka awal perancangan buku dalam tahapan eksplorasi pertama, yang mencakup penyusunan struktur isi, penentuan gagasan utama, pembuatan *moodboard*, dan pemetaan kebutuhan aset visual. Konsep awal yang telah dirancang kemudian dikaji melalui wawancara mendalam kedua untuk memperoleh masukan dan penyesuaian terhadap arahan visual yang telah dikembangkan.

Setelah itu, perancangan dilanjutkan pada tahapan eksplorasi kedua dengan melakukan revisi terhadap kerangka awal, eksplorasi alternatif desain sampul, alternatif *layouting* isi, dan pengembangan elemen visual seperti ilustrasi, denah, dan pengolahan foto. Proses ini berlanjut ke tahapan eksplorasi ketiga yang berfokus pada eksplorasi material produksi, analisis biaya, penyusunan desain sampel, dan pembuatan *mock-up* sebagai bahan uji coba. Desain sampel yang telah disusun kemudian dibahas melalui wawancara mendalam ketiga untuk mendapatkan saran teknis dan estetis dari praktisi desain, serta memastikan kesesuaian visual dengan konteks. Tahap ini juga disertai dengan konsultasi eksplorasi material bersama ahli material buku dan percetakan guna memastikan kelayakan teknis dari sisi produksi. Validasi lebih lanjut dilakukan melalui wawancara mendalam keempat dengan melibatkan *stakeholder* dan pengamat situs permakaman untuk *proof-reading* terkait keseluruhan buku yang telah disusun. *Feedback* yang diperoleh pada tahap ini digunakan dalam proses penyesuaian desain agar lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna dan konteks historis yang diangkat.

Tahap selanjutnya adalah uji cetak yang mencakup finalisasi material, pembuatan *mock-up*, serta proses pencetakan *dummy*. Buku hasil cetakan awal kemudian diuji melalui uji coba pengguna terfokus, yang melibatkan komunitas dan pemerhati situs permakaman guna memperoleh evaluasi menyeluruh terkait kelayakan dan efektivitas desain. Setelah proses evaluasi dan revisi selesai dilaksanakan, penyusunan desain akhir dilakukan sebagai bentuk penyempurnaan hasil perancangan buku visual, yang telah melalui proses validasi, pengujian, serta pertimbangan estetis dan teknis yang komprehensif.

## 3.2 Rancangan Penelitian

### 3.2.1 Studi Literatur

Pada tahap ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui studi literatur yang bersumber dari berbagai publikasi, termasuk jurnal akademik, buku cetak dan digital, media massa, serta sumber daring. Studi ini bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis yang relevan dengan perancangan, khususnya terkait latar belakang, historis, dan nilai-nilai yang mengenai situs permakaman cagar budaya. Selain sebagai sumber informasi, studi literatur juga berfungsi untuk mengidentifikasi konsep, teori, dan pendekatan yang telah dikembangkan sebelumnya, sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam merancang buku visual. Dengan demikian, studi literatur menjadi langkah fundamental dalam memastikan bahwa konten yang disusun memiliki dasar ilmiah yang kuat dan mendukung validitas penelitian. Beberapa literatur di bawah ini merupakan referensi dan rujukan dalam penyusunan narasi tekstual yang terkandung dalam buku visual, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Buku dan *e-book*:

- *Oud Soerabaia* (1931) oleh G. H. Von Faber
- *Er Werd Een Stad Geboren* (1953) oleh G. H. Von Faber
- Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I (1987) oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta
- Makam-makam Wali Sanga di Jawa (1994/1995) oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta
- Metode Penelitian Arkeologi (1999) halaman 97-98 oleh Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Arkeologi Nasional
- Tempat-tempat Bersejarah di Kota Surabaya oleh Purnawan Basundoro dan Dio Yulian Sofansyah
- Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI

#### 2. Jurnal akademik:

- Kisah Legenda Eyang Kudo Kardono: Membentuk Kebudayaan Masyarakat Tegalsari (Surabaya) Berdasarkan Teori Strukturalisme dari Levi-Strauss (2023) oleh Maidha Aisha Rachmadianti
- *The Contestation of Profanity and Sacral at Taman Bungkul Landscape* (2023) oleh Rohma Tunurus Asholiha dan Lina Puryanti
- Peran Pangeran Lanang Dangiran dalam Proses Islamisasi di Surabaya pada Tahun 1595-1638 M (2022) oleh Devy Zulfa Rosyida, Muhdi, dan Juma'
- Pesarean Agung Sentono Boto Putih Surabaya: Studi Bentuk dan Ragam Hias Situs Makam Kasepuhan (2022) Putri Rizkita Sa'diyah
- Pergeseran Letak Permakaman Belanda di Kota Surabaya dari Abad 18 hingga Awal Abad 20 (2019) oleh Sanggar Lengkong Ginaris
- Memaknai Kompleks Pemakaman Kehormatan Belanda Kembang Kuning, Surabaya dalam Konteks Politik Bilateral Indonesia-Belanda Abad ke-21 Masehi (2020) oleh M. Dziaul F. Arrozaain

- Telisik Kisah Tersembunyi dari Tanah Teritorial Belanda di Bandung *Ereveld* Pandu dan Leuwigajah (2023) oleh Norfaizi., dkk: Kajian yang didapat dari penelitian ini diolah menjadi bab kelima mengenai *Ereveld* Kembang Kuning;

### 3.2.2 *Depth Interview I*

Peneliti melakukan *depth interview* pertama bersama *stakeholder* utama yakni Tim Ahli Cagar Budaya Kota Surabaya, yang diwakili oleh Dr. Ir. Ar. R.A. Retno Hastijanti, M.T., IPU., IAI., APEC Eng. Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan informasi awal mengenai topik perancangan dan relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan TACB terhadap situs-situs permakaman cagar budaya yang ada di Kota Surabaya. Kesempatan ini juga digunakan oleh penulis untuk mendapatkan rujukan data dan literatur yang bisa menjadi penunjang terhadap perumusan solusi media yang akan dirancang. Selain itu, penulis memperoleh masukan terkait elemen-elemen yang dapat ditambahkan dalam penyusunan konten, serta rekomendasi mengenai pengolahan materi sejarah yang perlu disajikan dengan ketelitian dan kehati-hatian.

Tabel 3. 1 Target *Depth Interview I*

Elemen Protokol	Keterangan
Narasumber	Dr. Ir. Ar. R.A. Retno Hastijanti, M.T., IPU., IAI., APEC Eng.
Tujuan	Mendapatkan informasi awal mengenai topik perancangan, validasi terhadap rumusan permasalahan, rujukan materi yang diperlukan, rekomendasi lokasi-lokasi situs, masukan terhadap pengolahan konten tekstual dan visual buku visual
Lokasi	Kamis, 19 November 2024 (10.00 – 11.00 WIB) via <i>Zoom Meeting</i>
Peralatan	Laptop, untuk media <i>meeting</i> dan perekaman. Alat tulis dan <i>notes</i> untuk mencatat hasil wawancara.
Daftar Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kriteria apa saja yang menjadi syarat sehingga bangunan mendapatkan status cagar budaya?</li> <li>2. Berdasarkan data terkini, ada berapa total bangunan berstatus cagar budaya di Kota Surabaya?</li> <li>3. Objek apa saja yang sedang diteliti oleh TACB saat ini?</li> <li>4. Apa yang menjadi dasar akan pentingnya preservasi terhadap situs-situs permakaman di Kota Surabaya?</li> <li>5. Berdasarkan dengan data yang saya himpun melalui website ADINDA, DISBUDPORAPAR Surabaya, saat ini situs permakaman cagara budaya Kota Surabaya terdata lebih dari 10 situs. Apakah anda bisa memberikan detail rujukan terhadap masing-masing situs tersebut?</li> <li>6. Sebelumnya saya telah mengajukan proposal mengenai target luaran media perancangan ini yakni buku visual.</li> </ol>

	<p>Apakah hal tersebut linear dengan misi dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh TACB?</p> <p>7. Apakah ada saran yang ingin disampaikan untuk perancangan buku visual terkait konten, pesan, hingga teknis lainnya?</p>
--	--

### 3.2.3 Observasi

Tahap observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai lokasi-lokasi yang akan diintegrasikan ke dalam materi pembahasan buku. Pada tahap ini, dilakukan serangkaian kegiatan, termasuk dokumentasi visual melalui fotografi di lokasi-lokasi rujukan. Observasi dilakukan secara sistematis dengan mengunjungi situs-situs yang telah direkomendasikan oleh Ibu Retno Hastijanti berdasarkan hasil wawancara mendalam pada tahap sebelumnya, guna memastikan akurasi dan relevansi data yang dikumpulkan.

*Tabel 3. 2 Target Observasi*

Fokus	Pengambilan Gambar dan Foto
<b>Target Output</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Foto-foto pada Kompleks Makam Eyang Kudo Kardono <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Gapura Garuda &amp; detail ornament Surya Majapahit</li> <li>○ Sanggar Pamujan</li> <li>○ Sanggar Trimurti</li> <li>○ Lingga &amp; Yoni</li> <li>○ Pendopo</li> <li>○ Musholla Ujung Galuh</li> <li>○ Pesarean Eyang Kudo Kardono</li> <li>○ Kijing dan Nisan Eyang Kudo beserta keluarga</li> <li>○ Detail ornamen Surya Majapahit dengan Bunga Wijaya Kusuma</li> </ul> </li> <li>• Foto-foto pada Kompleks Makam Sunan Bungkul <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Gapura Belah Bentar</li> <li>○ Paduraksa akses musholla</li> <li>○ Paduraksa 1 &amp; 2 akses Cungkup Makam Sunan Bungkul</li> <li>○ Nisan-nisan di area komplek luar cungkup</li> <li>○ Nisan dan kijing di area utama Cungkup Makam Sunan Bungkul</li> <li>○ Stilasi Surya Majapahit</li> <li>○ Stilasi Tumbuhan Rambut</li> </ul> </li> <li>• Foto-foto pada Kompleks Makam Sentono Boto Putih <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Gapura Brawijaya</li> <li>○ Paduraksa tengah</li> <li>○ Paduraksa dalam</li> <li>○ Paduraksa Kasepuhan 1 &amp; 2</li> <li>○ Makam Kanoman</li> </ul> </li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Makam Kasepuhan</li> <li>○ Makam Kaningratan</li> <li>○ Kijang dan Nisan Sunan Boto Putih</li> <li>○ Dalem Makam Sultan Banten XVII (perlu izin akses)</li> <li>○ Kijing dan Nisan Sultan Banten XVII (perlu izin akses)</li> <li>● Foto-foto pada Makam F.J. Rothenbuhler <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Lanskap foto makam dari area golf</li> <li>○ Makam utama berbentuk altar <i>sarchopagus</i> dengan <i>urn</i> di bagian puncak.</li> <li>○ Detail inskripsi panel</li> <li>○ Plakat tetapan cagar budaya</li> <li>○ Detail pagar</li> <li>○ Detail <i>urn</i></li> </ul> </li> <li>● Foto-foto pada Permakaman Eks Eropa Peneleh <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Nisan tokoh-tokoh penting</li> <li>○ Nisan berjenis <i>Die-Base-Cap-Ledger</i></li> <li>○ Nisan berjenis <i>Die in Socket</i></li> <li>○ Nisan berjenis <i>Sarchopagus Tombs</i></li> <li>○ Nisan berjenis <i>Low Ledger</i></li> <li>○ Nisan berjenis <i>Obelisk &amp; Pedestal</i></li> <li>○ Detail epitaf dan inskripsi</li> <li>○ Detail <i>typography</i> pada inskripsi</li> <li>○ Detail simbol-simbol pada nisan</li> <li>○ Lanskap areal permakaman</li> </ul> </li> <li>● Foto-foto pada <i>Ereveld</i> Kembang Kuning <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Seluruh monumen batu dan peringatan</li> <li>○ Seluruh lanskap area <i>Ereveld</i> Kembang Kuning</li> <li>○ Nisan berbentuk salib latin</li> <li>○ Nisan berbentuk <i>budded cross</i></li> <li>○ Nisan berbentuk tiga lengkung kurawal</li> <li>○ Nisan berbentuk ujung membulat</li> <li>○ Nisan berbentuk bintang daud</li> <li>○ Nisan berbentuk tameng persegi lima ‘verzamelgraf’</li> </ul> </li> <li>● Foto-foto pada TMP Kusuma Bangsa <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Seluruh lanskap area TMP Kusuma Bangsa</li> <li>○ Monumen <i>obelisk</i> garuda</li> <li>○ Gerbang dengan arsitektural jengki</li> <li>○ Batu abadi berisi nama-nama pahlawan yang dimakamkan di TMP Kusuma Bangsa</li> <li>○ Nisan-nisan makam tidak dikenal</li> <li>○ Nisan berbentuk dengan tegak pipih dengan mahkota runcing</li> <li>○ Nisan berbentuk prisma dengan wajik</li> <li>○ Nisan berbentuk salib latin</li> </ul> </li> </ul>
--	---

### 3.2.4 Tahapan Eksplorasi I

Tahapan Eksplorasi I adalah rangkaian yang dilakukan penulis untuk mengidentifikasi konsep awal desain berupa *big idea* yang disusun dalam beberapa alternatif kemudian dipaparkan kepada *stakeholder*. Kemudian tahapan ini akan mengarah kepada penyusunan kerangka konten, struktur pembabakan, *draft* awal konten buku, serta pengembangan *moodboard* sebagai representasi awal dalam menentukan kriteria desain yang akan diterapkan dalam perancangan buku visual. Selain itu, tahap ini mencakup pemetaan kebutuhan aset visual yang akan diintegrasikan ke dalam konten buku. Proses ini dilakukan secara sistematis guna memastikan kesesuaian elemen visual dengan tujuan perancangan serta mendukung penyampaian informasi secara efektif dan optimal.

Tabel 3. 3 Target Tahapan Eksplorasi I

<b>Fokus</b>	Rancangan alternatif <i>big idea</i> , pembuatan kerangka konten buku, penyusunan susunan pembabakan, dan rancangan <i>moodboard</i> sebagai pedoman gambaran kriteria desain saat melakukan perancangan aset-aset visual.
<b>Target Output</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alternatif <i>big idea</i> buku</li> <li>• Kerangka <i>draft</i> konten buku</li> <li>• Bagan <i>chapter</i> buku</li> <li>• <i>Listing</i> asset-aset visual yang akan dicantumkan dalam buku</li> <li>• <i>Draft</i> awal buku</li> <li>• <i>Visual Moodboard</i></li> </ul>

### 3.2.5 Depth Interview II

*Depth interview* kedua masih dilakukan bersama *stakeholder* utama yakni ketua umum Tim Ahli Cagar Budaya Kota Surabaya, Ibu Retno Hastijanti. Pada tahap ini, fokus utama yang dilakukan adalah penyampaian *draft* awal konten buku serta *visual moodboard* yang telah dibuat. Target yang ingin dituju adalah mendapatkan masukan serta rekomendasi yang bisa dilakukan oleh penulis dalam memperbaiki konten buku baik secara konten tekstual maupun visual yang tercantum di dalamnya.

Tabel 3. 4 Target Depth Interview II

<b>Elemen Protokol</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Narasumber</b>	Dr. Ir. Ar. R.A. Retno Hastijanti, M.T., IPU., IAI., APEC Eng.
<b>Tujuan</b>	Mengajukan <i>draft</i> awal pertama, mendapatkan kritik, saran, serta rekomendasi untuk konten tekstual dan visual.
<b>Lokasi</b>	Selasa, 11 Maret 2025 (12.00 – 13.00 WIB) via <i>Zoom Meeting</i>
<b>Peralatan</b>	Laptop, untuk media <i>meeting</i> dan perekaman. Alat tulis dan <i>notes</i> untuk mencatat hasil wawancara.
<b>Daftar Pertanyaan</b>	1. Terkait dengan alternatif <i>big idea</i> manakah yang dirasa paling representatif?

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Perihal pembabakan buku yang telah disusun, apakah materi yang tercantum telah sesuai?</li> <li>3. Berkaitan dengan narasi historis dari masing-masing permakaman apakah dapat divalidasi kesesuaiannya?</li> <li>4. Komponen visual yang dimasukkan apakah sudah sesuai dengan kebutuhan?</li> <li>5. Terkait <i>moodboard</i> yang dirancang, apakah sudah cukup menggambarkan visualisasi dari keseluruhan buku ini nantinya?</li> <li>6. Adakah saran dan rekomendasi dalam pengembangan <i>draft</i> buku ini kedepannya?</li> </ol>
--	---

### 3.2.6 Tahapan Eksplorasi II

Pada Tahapan Eksplorasi II, penulis berfokus pada revisi *chapter* buku yang telah dibahas dengan *stakeholder*. Kemudian, studi elemen visual yang menjabarkan eksplorasi gaya ilustrasi, sketsa alternatif sampul buku, proses penyusunan tata letak (*layouting*) untuk konten tekstual dan visual menggunakan perangkat lunak Adobe InDesign. Selanjutnya, dilakukan pengolahan visual yang meliputi perancangan grafis untuk pemisah bab (*chapter divider*), serta penyuntingan fotografi menggunakan Adobe Lightroom berdasarkan dokumentasi yang diperoleh selama tahap observasi.

Tabel 3. 5 Target Tahapan Eksplorasi 2

<b>Fokus</b>	Perancangan alternatif <i>cover</i> , penyusunan alternatif <i>layouting</i> , sketsa gaya gambar, grafis pemisah bab, denah lokasi, dan <i>editing</i> foto.
<b>Target Output</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Revisi <i>chapter</i> buku</li> <li>• Studi elemen visual <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Eksplorasi gaya ilustrasi</li> <li>○ Sketsa alternatif <i>cover</i> buku</li> <li>○ <i>Draft layouting</i> buku</li> <li>○ Eksplorasi pemisah bab</li> <li>○ Proses denah lokasi</li> <li>○ Proses <i>editing</i> foto</li> </ul> </li> </ul>

### 3.2.7 Tahapan Eksplorasi III

Pada Tahapan Eksplorasi III, penulis berfokus kepada eksplorasi jenis-jenis material yang akan dibutuhkan dalam teknis produksi buku visual. Perhitungan biaya produksi juga turut dilakukan untuk mengetahui estimasi biaya yang akan dikeluarkan dalam tahap produksi. Tahap akhir pada studi ini adalah merancang *sample design* dengan mengacu pada bab 4.2 sebagai acuan. Tahap ini penulis berfokus kepada olahan visual hingga tahap vektorisasi dan *layouting*. Hasil dari tahapan ini kemudian disusun menjadi satu hingga siap digunakan untuk *preview*.

Tabel 3. 6 Target Tahapan Eksplorasi 3

<b>Fokus</b>	Eksplorasi jenis-jenis material yang akan digunakan dalam memproduksi buku, analisa biaya produksi, <i>mockup implementation</i>
<b>Target Output</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis-jenis material, spesifikasi, dan harga</li> <li>• Analisis biaya produksi</li> <li>• <i>Sample design</i> pada konten buku bab 4.2 (10-12 halaman)</li> </ul>

Selain itu, pada tahapan ini setelah penulis berhasil merumuskan analisis jenis-jenis material, spesifikasi, dan analisis biaya produksi, hasil tersebut akan didiskusikan bersama dengan narasumber ahli percetakan dan material buku, untuk memperoleh saran serta masukan terkait ketepatan penggunaan material dan hal-hal yang berkaitan dengan teknis produksi.

Tabel 3. 7 Target Diskusi Material dan Teknis Bersama Narasumber Ahli Percetakan

<b>Elemen Protokol</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Narasumber Ahli</b>	Pak Adi (PT Surya Prima Jayatama)
<b>Tujuan</b>	Penyampaian analisis biaya produksi dan meminta rekomendasi serta saran terkait teknis produksi
<b>Lokasi</b>	Kamis, 8 Mei 2025, Gedung DKV ITS, <i>Offline</i>
<b>Peralatan</b>	Ponsel untuk alat merekam, serta alat tulis dan <i>notes</i> untuk mencatat poin penting dalam diskusi.
<b>Daftar Pertanyaan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan analisis detail teknis terkait spesifikasi buku yang telah saya paparkan, apakah sudah cukup tepat? Baik secara teknis maupun efisiensi <i>cost</i>?</li> <li>2. Analisis biaya produksi yang telah saya rumuskan sebelumnya apakah sudah tepat dengan biaya jasa maupun material yang ada di pasaran?</li> <li>3. Hal-hal apa saja yang perlu saya perhatikan saat menyiapkan <i>file</i> cetak sebelum dilanjutkan ke tahap produksi?</li> <li>4. Jika terdapat rekomendasi terkait material atau teknis hal tersebut akan sangat membantu dalam proses perancangan ini.</li> </ol>

### 3.2.8 *Depth Interview III*

*Depth interview* ketiga dilakukan bersama dengan praktisi desainer grafis dari multi-disiplin studio di Kota Surabaya @bureauaxisrevolve yang juga memiliki fokus terhadap pengolahan aset grafis dan *layouting* untuk keperluan publikasi dan buku. Pada proses ini penulis mengharapkan untuk mendapat masukan serta rekomendasi dalam pengembangan perancangan buku visual kedepannya.

Tabel 3. 8 Target *Depth Interview III*

Elemen Protokol	Keterangan
<b>Narasumber</b>	Dimar Resi Utama, S.T., <i>Founder &amp; Head Creative</i> Bureau AxisRevolve
<b>Tujuan</b>	Penyampaian hasil <i>sample design</i> , spesifikasi buku, serta pendapat terhadap sketsa eksplorasi sampul buku dan aset grafis. Meminta masukan serta rekomendasi terhadap visualisasi, <i>layout</i> , dan hal-hal teknis apa saja yang perlu diperhatikan sebelum buku naik ke tahap produksi
<b>Lokasi</b>	Rabu, 14 Mei 2025, Luring, Kedai Seruni Surabaya
<b>Peralatan</b>	Laptop, untuk media presentasi dan perekaman. Alat tulis dan <i>notes</i> untuk mencatat hasil wawancara.
<b>Daftar Pertanyaan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah materi visual dan tekstual yang tersusun dan telah dipaparkan dalam satu bab tersebut sudah sesuai dan terintegrasi dengan baik?</li> <li>2. Apakah <i>layout</i> yang telah disusun sudah sesuai dengan kriteria tata letak yang baik?</li> <li>3. Apakah aset grafis yang telah dirancang cukup representatif terhadap materi yang terkandung di dalamnya?</li> <li>4. Apakah ada saran terhadap pengembangan aset grafis kedepannya?</li> <li>5. Menurut Anda, manakah alternatif <i>cover</i> yang paling sesuai dengan buku visual ini?</li> <li>6. Hal-hal teknis apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum buku naik ke tahap produksi cetak?</li> </ol>

### 3.2.9 *Depth Interview IV*

*Depth interview* keempat dilaksanakan dengan dua tahap yakni bersama *stakeholder*, yaitu Ibu Retno Hastijanti serta tahap kedua yakni bersama pemerhati sejarah dari komunitas Begandring Soerabaia, yakni Pak Yayan. Fokus utama dalam tahap ini adalah penyampaian hasil akhir dari implementasi desain buku serta proses *proofreading* guna meninjau kembali kesesuaian antara narasi dan visual sebelum melanjutkan ke tahap *test-print*. Selain itu, sesi ini juga berfungsi sebagai bentuk validasi akhir untuk memastikan keabsahan seluruh informasi yang disajikan dalam buku.

Tabel 3. 9 Target Depth Interview IV

<b>Elemen Protokol</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Narasumber 1</b>	Dr. Ir. Ar. R.A. Retno Hastijanti, M.T., IPU., IAI., APEC Eng.
<b>Narasumber 2</b>	Yayan Indrayana, S.T., Komunitas Begandring Soerabaia
<b>Tujuan</b>	Penyampaian hasil <i>sample design, proofreading</i> buku untuk keabsahan keseluruhan isi buku.
<b>Lokasi 1</b>	Kamis, 19 Juni 2025, Luring, DISBUDPORAPAR Siola Lt. 2
<b>Lokasi 2</b>	Sabtu, 5 Juli 2025, Luring, Java Cup Genteng Kali
<b>Peralatan</b>	Ipad untuk media presentasi dan perekaman. Alat tulis dan <i>notes</i> untuk mencatat hasil wawancara.
<b>Daftar Pertanyaan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah materi visual dan tekstual yang tersusun dan telah dipaparkan dalam satu bab tersebut sudah sesuai dan terintegrasi dengan baik?</li> <li>2. Konten tekstual yang terangkum adalah hasil olahan materi terpadu oleh penulis dengan rekomendasi yang bersangkutan. menurut Anda apakah konten tersebut dapat divalidasi kebenarannya? Adakah rekomendasi yang perlu disesuaikan?</li> <li>3. Apakah aset grafis yang telah dirancang cukup representatif terhadap materi yang terkandung di dalamnya?</li> <li>4. Apakah ada saran terhadap pengembangan aset grafis kedepannya?</li> <li>5. Menurut Anda, manakah alternatif <i>cover</i> yang paling sesuai dengan buku visual ini?</li> </ol>

### 3.2.10 Penyesuaian *Feedback* dan *Test Print*

Pada tahap ini, penulis melakukan analisis dan sintesis terhadap seluruh masukan yang diperoleh melalui wawancara dengan berbagai pihak. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan perbaikan dan penyesuaian, sehingga dapat menghasilkan luaran akhir yang lebih terstruktur, matang, dan sesuai dengan tujuan perancangan. Pada tahap ini juga, penulis menetapkan keputusan final terkait material yang akan digunakan dalam produksi fisik buku. Selain itu, implementasi *mockup* akhir dilakukan sebagai langkah evaluatif sebelum memasuki tahap cetak uji (*test-print*). Uji cetak ini bertujuan untuk menilai akurasi hasil cetak serta memastikan kesesuaiannya dengan standar yang telah ditetapkan dalam batasan perancangan.

Tabel 3. 10 Target Penyesuaian Feedback

<b>Fokus</b>	Finalisasi dan penyesuaian visual dan materi hingga menghasilkan <i>layout</i> final
<b>Target Output</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Revisi buku dari saran relevan yang telah didapatkan</li> <li>• <i>Test print</i></li> </ul>

### 3.2.11 User Testing

Uji pengguna (*user testing*) dilakukan pada target audiens saat penulis telah menyelesaikan luaran pada perancangan ini untuk mengetahui tanggapan dari target audiens. *User testing* ini dilakukan pada berbagai responden lintas studi, akademisi, praktisi, hingga pemerhati sejarah. Kegiatan ini menggunakan beragam metodologi pendekatan yang diterapkan, mencakup wawancara mendalam (*depth interview*) untuk menggali pandangan individu secara komprehensif, diskusi kelompok terpumpun (*focus group discussion*) guna memfasilitasi interaksi dan konsensus antarpartisipan, serta tinjauan daring (*online review*) sebagai sarana pengumpulan masukan secara digital bagi kelompok pemerhati sejarah yang mengalami keterbatasan akses untuk turut serta dalam *user test* secara luring. Seluruh tahapan ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai persepsi, kebutuhan, dan preferensi audiens terhadap perancangan buku visual ini, sehingga hasil temuan dapat menjadi dasar untuk optimasi dan pengembangan lebih lanjut. Berikut merupakan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada target audiens dalam proses uji pengguna ini.

Tabel 3. 11 Elemen Penilaian User Testing

No	Aspek Penilaian	Tanggapan
1	Cover	
2	Visual; Warna, Tipografi, Ilustrasi, Fotografi	
3	Layout	
4	Isi Konten	
5	Struktur Penyajian Informasi	
5	Kesan terhadap buku	

### 3.2.12 Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah penulis menyelenggarakan *user test* kepada target audiens terkait *output* dari media yang dirancang. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan umpan balik dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil *user test*. Dengan demikian, tahap evaluasi ini menghasilkan simpulan menyeluruh terhadap keseluruhan proses perancangan yang telah dilaksanakan, serta memuat rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti atau perancang selanjutnya.

### 3.3 Rencana dan Jadwal Perencanaan Riset

Perencanaan jadwal penelitian merupakan aspek krusial dalam memastikan pelaksanaan penelitian yang lebih sistematis dan terstruktur. Sebelum memulai penelitian, penyusunan jadwal sangat disarankan guna mengoptimalkan setiap tahapan yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis memulai proses penelitian dengan studi literatur tahap pertama yang dilaksanakan pada November 2024. Berikut merupakan jadwal perencanaan penelitian yang telah disusun oleh penulis.

Tabel 3. 12 Tabel Perencanaan Penelitian

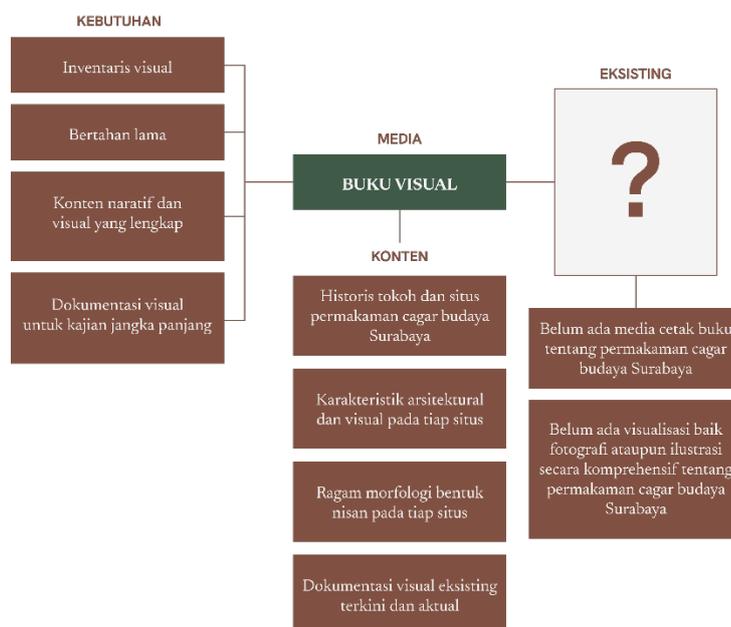
Kegiatan	November				Desember				Januari				Februari			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
LITERATUR																
DI 1																
OB 1																
TE 1																
Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
LITERATUR																
DI 2																
TE 2																
TE 3																
DI 3																
DI 4																
PF																
Kegiatan	Juli															
	I	II	III	IV												
PF																
UT 1																
KESIMPULAN																

*(halaman sengaja dikosongkan)*

## BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA

### 4.1 Analisis Hasil Riset

#### 4.1.1 Diagram Kebutuhan



*Bagan 4. 1 Diagram Kebutuhan  
Sumber: (Jafni, 2025)*

Penerapan diagram ini diharapkan memudahkan penulis untuk memetakan kebutuhan konten, baik visual maupun naratif, sehingga rancangan buku visual yang dibuat benar-benar sesuai dengan kebutuhan audiens dan konteks yang diangkat. Terkait dengan kondisi eksisting yang belum ada produk serupa yang secara spesifik membahas situs-situs permakaman cagar budaya di Surabaya, hal ini justru menjadi peluang besar bagi penulis untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan menggunakan diagram kebutuhan, penulis dapat mengidentifikasi dengan jelas aspek-aspek yang harus disajikan dalam buku visual, seperti konten sejarah, morfologi bentuk nisan, dan upaya preservasi, serta media penyampaian yang paling efektif. Dengan demikian, diagram kebutuhan ini berfungsi sebagai alat bantu strategis untuk:

1. Memfokuskan konten visual dan naratif sesuai kebutuhan audiens dan tujuan pelestarian budaya.
2. Mengorganisir isi buku agar komprehensif dan tidak terlewatkan aspek penting yang belum pernah dibahas dalam produk eksisting.
3. Menjadi dasar perancangan yang terarah dan efektif dalam implementasi buku visual yang akan dirancang.

Kesempatan ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin agar buku visual yang dibuat dapat menjadi karya inovatif dan berkontribusi nyata dalam pelestarian situs permakaman cagar budaya di Surabaya

#### 4.1.2 Hasil Studi Literatur

Setelah mengetahui kebutuhan isi buku dan *outline* konten yang akan dibahas dalam buku yang dirancang, maka penulis perlu melanjutkan pada tahap kajian teoritis yang mencakup telaah terhadap berbagai sumber kepustakaan, termasuk publikasi jurnal, *e-book*, media massa, serta dokumen resmi seperti SK Walikota. Selain itu, penulis juga merujuk pada penelitian terdahulu yang secara spesifik membahas situs permakaman, perkembangan arsitektural, sejarah, dan budaya Kota Surabaya, serta kronologi historis tokoh-tokoh yang terkait dengan masing-masing situs permakaman cagar budaya. Seluruh sumber ini digunakan sebagai landasan teoritis dalam penyusunan laporan penelitian serta dalam perancangan konten buku visual. Dengan demikian, studi literatur menjadi langkah fundamental dalam memastikan bahwa konten yang disusun memiliki dasar ilmiah yang kuat dan mendukung validitas penelitian. Berikut adalah penjabaran mengenai hasil studi literatur yang dilakukan oleh penulis;

1. Buku dan *e-book*:

- *Oud Soerabaia* (1931) oleh G. H. Von Faber: Kajian yang didapat dari buku ini diolah menjadi bab introduksi dan bab keempat pada buku;
  - a. Tombak-tombak sejarah kronologi terbentuknya Surabaya pada 1275 oleh *Kertanegara* sebagai Raja Singasari terakhir hingga perkembangannya yang meliputi kekuasaan Majapahit, Demak, Mataram Islam, hingga Pemerintah Kolonial.
  - b. Faber dalam bukunya juga menyatakan bahwa Kompleks Makam Sunan Bungkul telah ada sejak era Kerajaan Majapahit.
  - c. Surabaya pada saat di bawah kepemimpinan F. J. Rothenbuhler, kegiatan administratifnya, serangan pasukan Inggris 30 November 1907, hingga masa pengasingan dan letak makamnya di bukit A. Yani Golf, Gunung Sari.
  - d. Arsip lanskap sekitar makam F. J. Rothenbuhler dan bangku granit serta *urn* (guci untuk kremasi) yang terbuat dari perunggu.
  - e. Pembukaan lahan untuk pembangunan Kompleks Permakaman Eks Eropa Peneleh diawasi oleh Insinyur Geil, menghabiskan dana 10.000 gulden dan diresmikan pada 1 Desember 1847.
  - f. Pemilihan lokasi permakaman di Peneleh di selatan kota karena masih minim permukiman penduduk dan dinilai tidak mengganggu rencana pemerintah kolonial yang memiliki proyeksi perluasan permukiman Eropa ke arah Barat.
  - g. Arsip-arsip mengenai beberapa tokoh-tokoh penting di Permakaman Eks Eropa Peneleh.
- Metode Penelitian Arkeologi (1999) halaman 97-98 oleh Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Arkeologi Nasional:
  - a. Teknik analisis makam yang meliputi analisis morfologi, yakni pengamatan terhadap bentuk umum dan ragam hiasnya yang dibagi menjadi beberapa bagian seperti jirat/kijing, nisan, dan cungkup. Metode analisis ini menjadi landasan utama dalam mendeskripsikan ulang terkait konten buku, khususnya pada subbab komponen dan morfologi nisan situs-situs makam Islam seperti; Makam Eyang Kudo Kardono, Makam Sunan Bungkul, Kompleks Makam Sentono Boto Putih termasuk Sultan ke-17 Banten yang masih dalam satu kompleks.

- b. Kemudian, teknik analisis stilistik yang dilakukan dengan cara mengamati ragam hias, baik berupa unsur ragam hias arsitektural maupun dekoratif yang dapat berupa motif flora, fauna, geometris, ataupun kaligrafi.
  - Tempat-tempat Bersejarah di Kota Surabaya oleh Purnawan Basundoro dan Dio Yulian Sofansyah:
    - a. Kompleks Makam Boto Putih (hal. 49) dan peran tokoh Kyai Ageng Brondong atau Pangeran Lanang Dangiran dalam upaya penyebaran agama Islam di Surabaya pada abad ke-15 lebih tepatnya di Surabaya Utara yakni Jl. Pegirian, hampir semasa dengan Raden Rahmat atau Sunan Ampel.
    - b. Analisis stilistik pada Gapura Paduraksa pada Kompleks Masjid Sunan Ampel (hal. 25) yang memiliki karakteristik hampir sama dengan ornamen stilistik di Kompleks Makam Sunan Bungkul.
  - Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI:
    - a. Kajian mengenai ragam hias bangunan arsitektural Jawa Tradisional (hal. 139) dengan lima kelompok ragam hias yakni flora, fauna, alam, agama dan kepercayaan, dan lain-lainnya yang membahas secara detail mengenai definisi, bentuk, makna dan letak penempatannya.
2. Jurnal Akademik:
- Kisah Legenda Eyang Kudo Kardono Membentuk Kebudayaan Masyarakat Tegalsari (Surabaya) Berdasarkan Teori Strukturalisme dari Levi–Strauss (2023) oleh Maidha Aisha Rachmadiani: Kajian yang didapat dari penelitian ini diolah menjadi bab pertama mengenai Makam Eyang Kudo Kardono;
    - a. Tokoh Eyang Kudo Kardono diyakini sebagai komandan pasukan perang Kerajaan Majapahit dan juga memiliki *trah* saudara dari mahapatih Gajah Mada yaitu sebagai sepupu.
    - b. Kontribusi perannya dalam keberhasilan menuntaskan pemberontakan Ra Kuti bersama Gajah Mada pada 1319.
    - c. Raja Jayanegara menganugerahkan wilayah Tegal Bobot Sari (kini Tegalsari) di *Curabhaya* kepadanya dan memberikan titah untuk menjaga wilayah tersebut.
    - d. Pada penelitian ini juga mengutip buku Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe (2008) oleh Dukut Imam Widodo, yang menyebutkan istana tempat tinggal Eyang Kudo Kardono dilengkapi dengan gapura/*regol* yang kini dikenal sebagai kawasan Pregolan.
    - e. Bentuk gapura pada akses masuk Kompleks Makam memiliki ciri khas arsitektural Majapahit yakni candi *belah bentar*, dan terdapat ornamen Surya Majapahit.
    - f. Komponen-komponen arsitektural dan stilistik yang dapat dijumpai pada kompleks makam Eyang Kudo Kardono memiliki corak khas Majapahit.
  - *The Contestation of Profanity and Sacral at Taman Bungkul Landscape* (2023) oleh Rohma Tunurus Asholiha dan Lina Puryanti: Kajian yang

didapat dari penelitian ini diolah menjadi bab kedua mengenai Makam Sunan Bungkul;

- a. Mengutip pada pernyataan Dukut Imam Widodo yang menyebutkan bahwa buku *Oud Soerabaia* oleh G. H. Von Faber menjelaskan karakteristik nisan pada Makam Sunan Bungkul gapura, serta *padhuraksa* yang berciri arsitektural Hindu-Jawa menguatkan pernyataan bahwa makam ini sudah ada sejak era Majapahit.
  - b. Pada penelitian ini juga menyebutkan bahwa pada masa hidupnya ia diyakini oleh masyarakat sebagai orang yang bijaksana, hingga membuatnya menjadi pemimpin masyarakat. Selain itu, Sunan Bungkul juga dipercaya sebagai tetua *Walisongo*, dikarenakan memiliki ikatan keluarga dengan Sunan Giri (menantu) dan Sunan Ampel.
- Peran Pangeran Lanang Dangiran dalam Proses Islamisasi di Surabaya pada Tahun 1595-1638 M (2022) oleh Devy Zulfa Rosyida, Muhti, dan Juma': Kajian yang didapat dari penelitian ini diolah menjadi bab ketiga mengenai Makam Sentono Boto Putih;
    - a. Abad ke-15 terjadi proses islamisasi yang masif di Surabaya sejak kedatangan Raden Rahmat atau yang dikenal dengan Sunan Ampel. Prabu Brawijaya menganugerahkan sebidang tanah di Ampel Denta (kini Ampel) untuk melaksanakan dakwahnya dan menjalankan *syari'at* Islam.
    - b. Setelahnya, kisah Pangeran Lanang Dangiran yang dikenal sebagai keturunan Pangeran Kedawung dari Kerajaan Blambangan melakukan tirakatnya dengan melarungkan diri dengan sebilah papan kayu di Laut Jawa. Mengantarkannya kepada Kyai Kendhil Wesi yang kemudian merawatnya dan memberikan titah untuk bermukim di Surabaya, tepatnya Pegirian berdekatan dengan Ampel lalu menyiarkan agama Islam melanjutkan peninggalan Raden Rahmat.
  - Memaknai Kompleks Pemakaman Kehormatan Belanda Kembang Kuning, Surabaya dalam Konteks Politik Bilateral Indonesia-Belanda Abad ke-21 Masehi (2020) oleh M. Dziaul F. Arroza: Kajian yang didapat dari penelitian ini diolah menjadi bab kelima mengenai *Ereveld* Kembang Kuning;
    - a. Dampak terhadap konflik Perang Dunia II terjadi salah satunya di wilayah Surabaya. Pertempuran Laut Jawa (1942) berdampak terhadap jatuhnya korban jiwa dari masyarakat sipil, militer, pribumi, maupun Eropa, yang kemudian menjadi dasar pemerintah Kolonial kala itu memakamkan di Pemakaman Eropa Kembang Kuning.
    - b. *Oorlogs Graven Stichting* (OGS) merupakan badan non-profit Belanda yang diberikan mandat untuk mengelola *Ereveld* Kembang Kuning, dan secara resmi pemerintah Indonesia menghibahkan kawasan tersebut kepada pemerintah Belanda hingga saat ini.
    - c. Monumen Karl-Doorman, sebagai penghormatan atas gugurnya dalam Pertempuran Laut Jawa, menjadi monumen memorial *center of image* saat diadakannya prosesi upacara tertentu.
  - Telisik Kisah Tersembunyi dari Tanah Teritorial Belanda di Bandung *Ereveld* Pandu dan Leuwigajah (2023) oleh Norfaizi., dkk: Kajian yang

didapat dari penelitian ini diolah menjadi bab kelima mengenai *Ereveld* Kembang Kuning;

- a. Latar belakang berdirinya *Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger* (KNIL) sebagai pasukan militer yang beroperasi di Hindia Belanda (kini Indonesia) dan keterkaitannya yang erat terhadap seluruh *Ereveld* yang tersebar di Indonesia.
- b. *Oorlogs Graven Stichting* (OGS) merupakan badan non-profit Belanda mengajukan izin untuk mengelola *Ereveld* Kembang Kuning, dan secara resmi pemerintah Indonesia menghibahkan kawasan tersebut kepada pemerintah Belanda hingga saat ini.
- c. Terdapat 7 *ereveld* tersebar di Indonesia yang seluruhnya berada di Pulau Jawa (Dicky dalam Norfaizi dkk, 2020). *Ereveld* di Indonesia mencakup *Ereveld* Menteng Pulo dan *Ereveld* Ancol di Jakarta, *Ereveld* Kalibanteng dan *Ereveld* Candi di Semarang, *Ereveld* Pandu di Bandung, *Ereveld* Leuwigajah di Cimahi, dan *Ereveld* Kembang Kuning di Surabaya.
- d. Morfologi nisan yang diklasifikasikan berdasarkan latar belakang agama masing-masing jenazah.

### 4.1.3 Hasil Depth Interview I

*Depth Interview* pada *stakeholder* dilakukan kepada Tim Ahli Cagar Budaya Kota Surabaya, di bawah naungan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Surabaya, yaitu Dr. Ir. Ar. R.A. Retno Hastijanti, M.T., IPU., IAI., APEC Eng. Ibu Hasti merupakan ketua umum TACB Surabaya dan terlibat langsung dengan segala usaha pelestarian cagar budaya di Kota Surabaya termasuk dengan penetapan status, klasifikasi, pemugaran, hingga revitalisasi situs-situs permakaman. *Depth Interview* pertama dilakukan oleh penulis bersama dengan yang bersangkutan pada tanggal 19 September 2024 melalui *Online Zoom Meeting*.



Gambar 4. 1 Penulis Saat Melakukan Wawancara dengan Ibu Hasti  
Sumber: (Jafni, 2025)

Elemen Protokol	Keterangan
Narasumber	Dr. Ir. Ar. R.A. Retno Hastijanti, M.T., IPU., IAI., APEC Eng.
Tujuan	Tujuan dari dilakukannya wawancara ini adalah untuk memaparkan rancangan topik penelitian yang dilakukan penulis yang berkaitan dengan situs permakaman cagar budaya Kota Surabaya yang sedang

	diteliti oleh TACB. Dalam wawancara ini juga terdapat diskusi secara dua arah dan rekomendasi yang diberikan oleh Ibu Hasti terkait dengan topik serta ruang lingkup perancangan, Berikut merupakan hasil <i>depth interview</i> pertama yang telah dilakukan
<b>Lokasi</b>	Kamis, 19 November 2024 (10.00 – 11.00 WIB) via <i>Zoom Meeting</i>
<b>Peralatan</b>	Laptop, untuk media <i>meeting</i> dan perekaman. Alat tulis dan <i>notes</i> untuk mencatat hasil wawancara.
<b>Respon dari Pertanyaan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tim Ahli Cagar Budaya memiliki wewenang untuk merekomendasikan atau mengusulkan penetapan terhadap kawasan, situs, benda cagar budaya kepada pemerintah Kota Surabaya. Selain itu, TACB juga memantau kondisi dari masing-masing cagar budaya berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan, melakukan pemugaran, pemeliharaan hingga revitalisasi maupun pencabutan status cagar budaya.</li> <li>2. Bangunan cagar budaya di Kota Surabaya utamanya diprioritaskan penetapannya kepada bangunan-bangunan yang terdampak langsung oleh peperangan 10 Nopember, sehingga tidak setiap bangunan lama/kuno dapat ditetapkan menjadi bangunan cagar budaya.</li> <li>3. Faktor penetapan selain dari irisan dampak perang 10 Nopember yakni <i>layer</i> sejarah surabaya; Era Keraton Surabaya, Penjajahan, hingga Kemerdekaan. Selain itu, penetapan status cagar budaya berlandaskan pada UU Nomor 11 2010 tentang Cagar Budaya, SK Walikota Surabaya, Perda Surabaya Nomor 5 Tahun 2005, serta aspek lainnya yang mendasari seperti kebermanfaatan terhadap pendidikan, budaya, dan agama.</li> <li>4. Pada masanya, Surabaya berkembang menjadi pusat perdagangan gula, terbagi menjadi 2 wilayah; <i>Uptown</i> yakni Darmo, Balai Kota menuju Selatan. <i>Downtown</i> yakni Kawasan Kembang Jepun. Dibandingkan dengan Jakarta yang hanya punya Kota Lama sebagai sebuah kluster, Surabaya dari selatan hingga utara terdapat rangkaian cagar budaya yang menunjukkan bahwa hampir keseluruhan wilayah Surabaya adalah Kota Lama.</li> <li>5. Berdasarkan data yang dihimpun dari TACB, terdapat sejumlah besar cagar budaya di Surabaya. Namun, hingga tahun 2024, hanya 286 bangunan cagar budaya yang telah memperoleh legalisasi melalui Surat Keputusan (SK) Walikota, yang terdiri atas 264 SK untuk Bangunan dan Struktur serta 22 SK yang mencakup Situs dan Kawasan.</li> <li>6. Situs permakaman merupakan salah satu fokus terkini yang sedang diteliti oleh TACB. Seperti permakaman Peneleh yang akan dikeluarkan penetapan SK Walikotanya pada bulan lalu.</li> <li>7. Makam-makam yang berstatus sebagai cagar budaya di Kota Surabaya juga layak dijadikan objek penelitian, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh TACB Surabaya dalam beberapa waktu terakhir. Hal ini dikarenakan keberadaan situs-</li> </ol>

	<p>situs tersebut menghadapi potensi kerusakan dan perubahan fungsi seiring dengan berjalannya waktu.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>8. Terdapat 13 nomor register cagar budaya permakaman di Kota Surabaya yang telah mendapatkan penetapan SK Walikota dan beberapa diantaranya terdaftar pada KEMENRISTEK.</li> <li>9. Luaran perancangan ini dirasa linear dengan tujuan TACB saat ini. Terakhir kali mempublikasikan buku pada tahun 2018 dan tidak ada publikasi khusus terhadap objek permakaman. Adanya perancangan ini harapannya bisa menjadi sebuah media dokumentasi yang bisa TACB gunakan untuk materi penyuluhan atau edukasi kepada masyarakat.</li> <li>10. Mungkin beberapa narasi situs akan menemukan keterbatasan data dan materi yang bisa dijabarkan, maka untuk menggantikan kekosongan tersebut usahakan dalam pengambilan data berupa dokumentasi foto eksisting harus dilakukan secara cermat, terstruktur, dan mampu menerapkan kaidah fotografi yang baik.</li> <li>11. Dokumentasi visual ini nantinya bisa ditampilkan lebih banyak atau dominan, terutama pada situs yang masih minim narasi, hal ini bisa dimanfaatkan di masa mendatang sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam perumusan narasi tunggal.</li> <li>12. Terkait <i>copywriting</i> perlu penyusunan kata-kata yang <i>to the point</i>, jika memuat kata istilah, maka harus melampirkan istilah harfiah dalam Bahasa.</li> <li>13. Perlu kehati-hatian dalam pemilihan narasi, karena bisa terjadi <i>claiming</i> dari pihak luar. Saran yang bisa diperhatikan adalah cari keseluruhan tentang topik tersebut, setiap kronologi sejarah harusnya sama, tetapi cara penyampaiannya saja yang berbeda. Jangan mencantumkan narasi jika memang tidak ditemukan sumber yang kredibel, karena berpotensi menimbulkan bias dan misinformasi.</li> </ol>
--	---

#### 4.1.4 Pembahasan Hasil Observasi

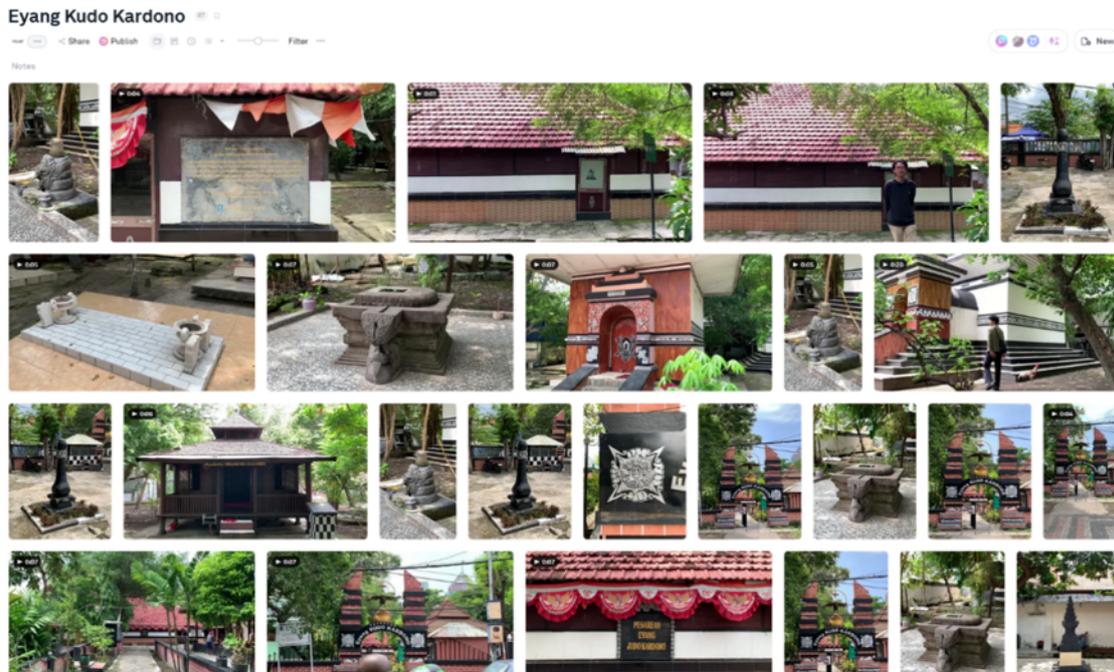
Untuk mendapatkan data sekunder berupa aset foto yang menjadi penunjang materi serta pembahasan buku visual, penulis perlu melakukan observasi dan kunjungan secara langsung ke lokasi-lokasi situs permakaman. Setelah melakukan pendataan, rujukan daftar situs permakaman yang telah ditetapkan dalam cagar budaya serta rekomendasi dari *stakeholder*, penulis melakukan penjadwalan untuk mengunjungi lokasi tersebut. Berikut merupakan penjadwalan kunjungan pada lokasi-lokasi yang telah direkomendasikan:

Tabel 4. 1 Daftar Lokasi Kegiatan Observasi

Tanggal	Lokasi yang dikunjungi
Kamis, 14 Desember 2024	Kompleks Eks Permakaman Eropa Peneleh

Rabu, 18 Desember 2024	Makam F.J. Rothenbuhler
Rabu, 18 Desember 2024	Kompleks Permakaman Sunan Bungkul
Rabu, 15 Januari 2025	Pesarean Eyang Kudo Kardono
Rabu, 15 Januari 2025	Makam Boto Putih
Senin, 3 Februari 2025	<i>Ereveld</i> Kembang Kuning
Kamis, 6 Februari 2025	TMP Kusuma Bangsa

Kegiatan observasi dilakukan berdasarkan tanggal yang telah ditetapkan penulis dan dalam kurun waktu tersebut penulis mengumpulkan data berupa foto yang nantinya akan digunakan sebagai aset visual pembuatan buku. Selama melakukan observasi, perlengkapan yang digunakan oleh penulis adalah sebuah kamera untuk mengambil foto. Berikut merupakan hasil dari kegiatan observasi yang didapatkan oleh penulis:



### Mbah Bungkul

Share Publish Filter

Like Comment Retweet New



### Sentono Boto Putih

Share Publish Filter

Like Comment Retweet New



F.J. Rothenbuhler

Share Publish Filter

New

Notes



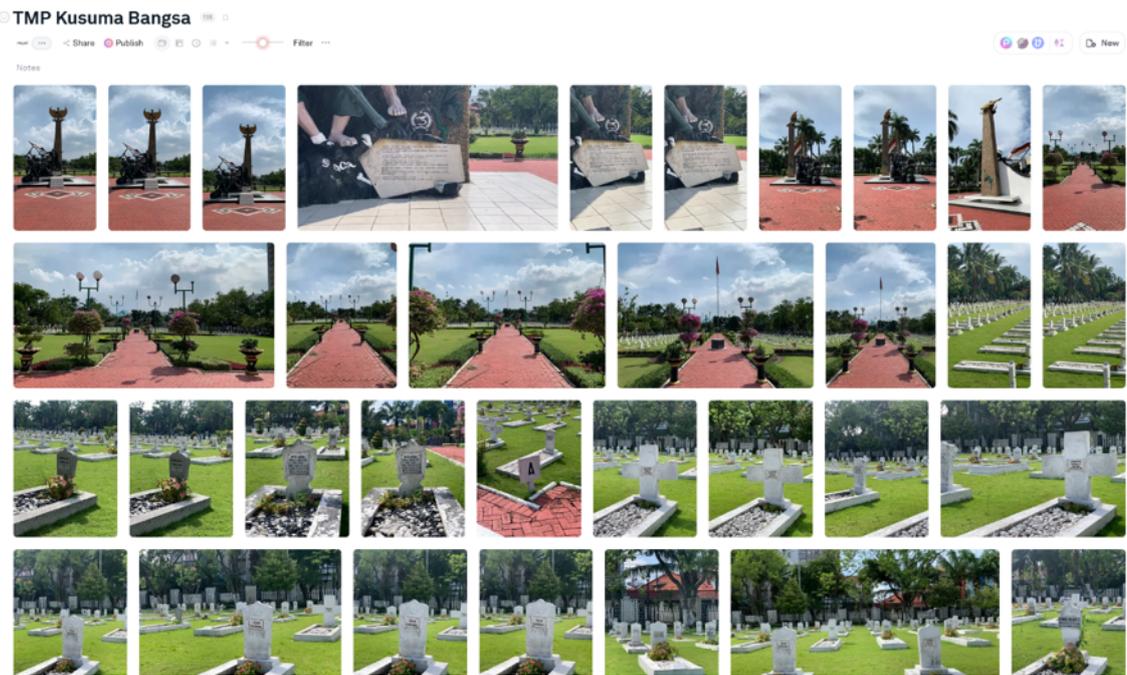
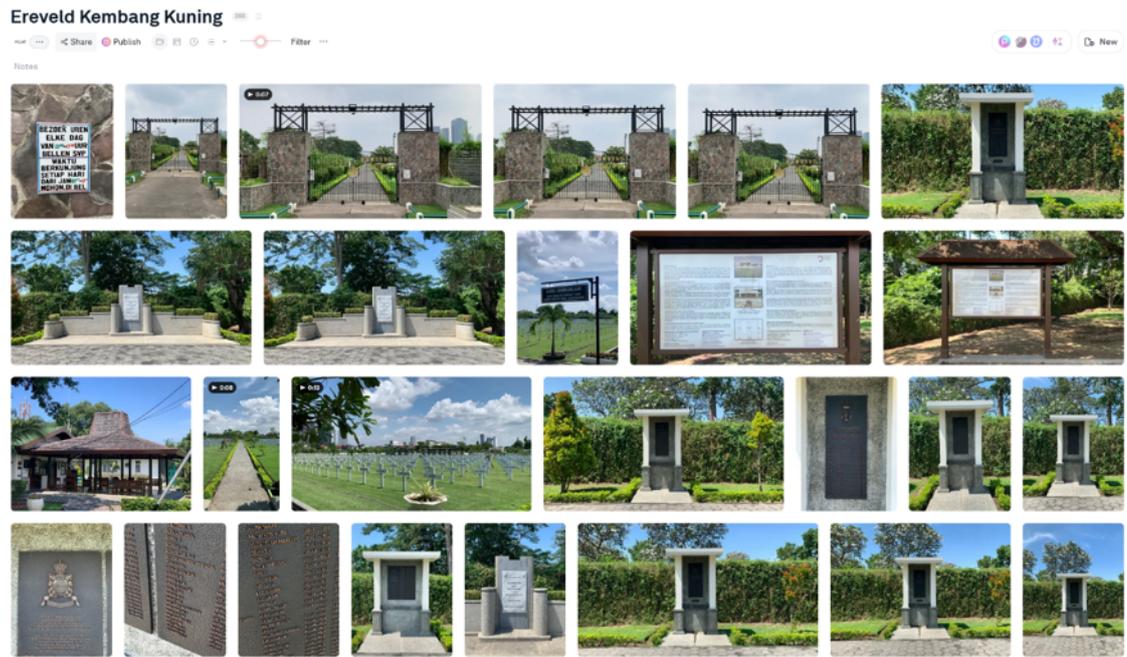
Peneleh Begraafplaatsen

Share Publish Filter

New

Notes





Gambar 4. 2 Foto-foto Hasil Observasi Penulis di Ketujuh Situs Permakaman  
 Sumber: (Jafni, 2025)

Pengumpulan data berupa foto-foto ini nantinya akan diolah oleh penulis untuk mendapatkan hasil penunjang berupa informasi yang bersifat non-tekstual berupa bentuk-bentuk komponen arsitektural seperti gapura, arca, bentuk-bentuk batu nisan, hingga ornamen-ornamen simbol pendukung yang nantinya akan dieksekusi sedemikian rupa sehingga layak untuk dicantumkan dalam perancangan buku visual. Sedangkan informasi yang sifatnya tekstual diperoleh melalui studi literatur. Pada observasi dilakukan oleh

penulis beriringan bersama dengan kegiatan studi literatur yang nanti hasilnya akan saling melengkapi dalam penyusunan *draft* buku. Pada saat mengunjungi situs cagar budaya permakaman, penulis mendapatkan rekomendasi daftar-daftar tempat-tempat yang harus dikunjungi berdasarkan *listing* yang diberikan oleh Tim Ahli Cagar Budaya Kota Surabaya. Keseluruhan rekomendasi *listing* tersebut merupakan situs-situs yang telah mendapatkan legalisasi secara hukum baik SK Walikota dan beberapa diantaranya adalah situs yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Teknologi, dan Riset. Berikut merupakan penjabaran mengenai beberapa temuan yang didapatkan oleh penulis pada saat mengunjungi setiap situs cagar budaya permakaman.

Tabel 4. 2 Seluruh Hasil Temuan Kegiatan Observasi

No	Situs Cagar	Temuan	Bentuk
1	Makam Sunan Bungkul	Bentuk gapura utama	Foto
		Bentuk gapura kecil menuju pesarean utama	Foto
		Interior Pesarean Sunan Bungkul	Foto
		Nisan utama; Sedo Rono, Temenggung, Kyai Ageng Bungkul, Nyai Ageng Bungkul	Foto
		Bentuk-bentuk nisan di sekitar kompleks	Foto
2	Makam F.J. Rothenbuhler	Nisan utama berbentuk altar	Foto
		Detail inskripsi epitaf	Foto
		Detail plakat cagar budaya	Foto
		Detail <i>urn</i> /guci kremasi	Foto
		Detail pagar beton	Foto
3	Makam Eks Eropa Peneleh	Makam Pendeta Van Den Elzen	Foto
		Makam Letnan Artileri Paul Francois Corneille	Foto
		Makam Suster Ursulin	Foto
		Makam Gottfried Josef Julis Schumtzher	Foto
		Makam berbentuk tugu <i>obelisk</i> dengan simbol <i>wreath</i> dan inskripsi	Foto
		Makam berbentuk tugu, <i>rock rough with roll, standing cross</i>	Foto
		Makam berbentuk <i>stage</i> dengan <i>broken column</i>	Foto
		Makam berbentuk <i>rounded ledger</i> , inskripsi segitiga	Foto
		Makam berbentuk <i>slanted chest tombs</i>	Foto
		Makam berbentuk <i>pedestal tomb-vaulted roof</i> ,	Foto
		Makam berbentuk <i>stage</i> dengan <i>aedicula</i>	Foto
		Detail simbol-simbol; <i>sheaf of wheat, acanthus leaf, flower with sickle, rose, rosette, skull &amp; bones, wreath, ivy, morning glory, fleur-de-lys, celtic, masonry symbol</i>	Foto
4	Pesarean Makam Eyang Kudo Kardono	Gapura Elang Garuda	Foto
		Arca Lingga	Foto
		Arca Yoni	Foto
		Balai	Foto
		Cungkup Pesarean	Foto
		Sumur Keramat	Foto

		Ornamen-ornamen Surya Majapahit	Foto
		Sanggar Pamujan	Foto
		Sanggar Trimurti	Foto
		Pelinggih	Foto
		Lingga Yoni Naga Makara	Foto
		Musholla Ujung Galuh	Foto
5	Sentono Boto Putih	Lanskap Pesarean Kanoman di dalam Kompleks Makam Sentono Boto Putih	Foto
		Makam R.A. Suharsikin (istri H.O.S. Cokroaminoto)	Foto
		Lanskap suasana area Pesarean Kanoman	Foto
		Nisan bermotif floral	Foto
		Paduraksa Makam Kanoman	Foto
		Paduraksa I Makam Djoyodirono	Foto
		Paduraksa II Makam Djoyodirono	Foto
		Paduraksa Makam Kasepuhan Sunan Boto Putih dan Sultan Banten XVII	Foto
		Area Makam Kaningratan	Foto
		Paduraksa Makam Kanoman	Foto
		Detail bentuk-bentuk nisan di area Makam Kanoman	Foto
		Salah satu penggunaan cungkup di area Makam Kanoman	Foto
		Paduraksa I Makam Djoyodirono	Foto
		Potret Makam Kyai Ageng Brondong atau Pangeran Lanang Dangiran	Foto
		Detail Potret Makam Kyai Ageng Brondong atau Pangeran Lanang Dangiran	Foto
		<i>Signage</i> Pangeran Timoer Soerja Atmadja putra dari Sultan Banten XVII	Foto
		Plakat status cagar budaya Makam Boto Putih	Foto
		Potret pintu cungkup akses Makam Sultan Banten XVII	Foto
		Lanskap area Pesarean Utama Makam Boto Putih	Foto
		Detail ragam nisan di area Makam Kaningratan	Foto
Detail ragam nisan di area Makam Adipati Tjokronegoro IV	Foto		
6	<i>Ereveld</i> Kembang Kuning	Potret deretan nisan para marinir Angkatan Laut Belanda	Foto
		<i>Informational board</i>	Foto
		Lanskap deretan nisan	Foto
		Lanskap suasana <i>Ereveld</i> Kembang Kuning pada tahun 2025	Foto
		Lanskap Monumen Karel Doorman	Foto
		Barisan nisan berbentuk salib di belakang monumen Karel Doorman	Foto
		<i>Signage</i> waktu kunjungan <i>Ereveld</i> Kembang Kuning	Foto
		Gerbang <i>Ereveld</i> Kembang Kuning	Foto

		Nisan berbentuk lengkung kurawal bagi pemeluk agama Islam	Foto
		Lanskap bagian belakang Monumen Karel Doorman	Foto
		Lanskap nisan berbentuk salib	Foto
		Ragam nisan berbentuk salib bagi Laki-laki Kristen	Foto
		Ragam nisan berbentuk <i>Budded Cross</i> untuk Perempuan Kristen	Foto
		Ragam nisan berbentuk Tiga Lengkung Kurawal	Foto
		Ragam nisan dengan Ujung Membulat untuk jasad beragama Buddha	Foto
		Ragam nisan dengan bentuk Simbol Bintang Daud untuk jasad beretnis Yahudi	Foto
		Ragam nisan dengan bentuk Tameng Persegi Lima dengan tulisan ' <i>verzamelgraf</i> ' untuk makam massal	Foto
7	TMP Kusuma Bangsa	Potret deretan nisan di TMP Kusuma Bangsa Surabaya	Foto
		Potret dan lanskap Monumen Tugu Garuda	Foto
		Potret suasana di TMP Kusuma Bangsa Surabaya	Foto
		Plakat cagar budaya di TMP Kusuma Bangsa	Foto
		Batu Abadi berisi daftar nama-nama pahlawan yang dimakamkan di TMP Kusuma Bangsa	Foto
		Lanskap suasana TMP Kusuma Bangsa	Foto
		Deretan nisan makam pahlawan tidak dikenal	Foto
		Ragam figure nisan	Foto

Setelah rangkaian observasi lapangan di tujuh situs permakaman cagar budaya diselesaikan, penulis melakukan pengklasifikasian data ke dalam sejumlah kategori variabel untuk mendukung sistematisasi analisis serta memfasilitasi proses konversi data empiris menjadi konten visual yang informatif dan terstruktur dalam buku rancangan ini. Strategi klasifikasi ini dirancang guna mengelompokkan temuan berdasarkan karakteristik spesifiknya, sehingga memudahkan dalam pengembangan narasi visual yang tidak hanya representatif secara bentuk, tetapi juga kontekstual secara historis dan kultural. Variabel-variabel utama yang digunakan dalam tahapan observasi mencakup dua aspek pokok. Pertama, aspek arsitektural, yang meliputi klasifikasi bentuk dan struktur nisan, serta identifikasi gaya arsitektur yang mendasari konstruksi makam, baik dalam konteks lokal maupun pengaruh luar. Kedua, aspek visual, yang mencakup inventarisasi ornamen serta simbol-simbol yang tersemat pada elemen makam, beserta interpretasi semantis terhadap makna simboliknya berdasarkan pendekatan stilistik dan semiotik. Penjabaran lebih rinci mengenai masing-masing variabel ini akan disampaikan dalam subbagian berikut sebagai bagian dari analisis kualitatif terhadap material observasi.

Tabel 4. 3 Hasil Klasifikasi Variabel Arsitektural

No	SK Walikota	Situs Cagar	
1	188.45/412/436.1.2/2014 19 September 2014	Makam Eyang Kudo Kardono	
	Hasil Temuan	Variabel Arsitektural	
		Bentuk dan Struktur	Gaya Arsitektur
	Gapura Elang Garuda	Menyerupai <i>candi belah bentar</i> namun, memiliki atap kurva, dengan ornamen surya majapahit pada badan kanan kiri, dan figur elang garuda di atas buah atau bunga kelopak.	Akulturasi Majapahit-Islam
	Lingga	Arca atau patung	Hindu
	Yoni	Arca atau patung	
	Balai	Limasan <i>Lambang Teplok</i>	Tradisional Jawa
	Cungkup Pesarean	Atap Joglo	
	Sanggar Pamujan	Adaptasi Meru	Hindu
	Sanggar Trimurti	Adaptasi Meru	
	Pelinggih	Arca atau patung	
Lingga Yoni Naga Makara	Arca atau patung		
Musholla Ujung Galuh	Limasan <i>Lambang Teplok</i>	Tradisional Jawa	
2	188.45/25/402.1.04/1996 /52. 26 September 1996	Makam Sunan Bungkul	
	Hasil Temuan	Variabel Arsitektural	
		Bentuk dan Struktur	Gaya Arsitektur
	Gapura belah bentar	Menyerupai <i>candi belah bentar</i> namun, memiliki atap kurva, dengan ornamen surya majapahit pada badan kanan kiri, dan figur elang garuda di atas buah atau bunga kelopak.	Akulturasi Majapahit-Islam
	Paduraksa pusara	Gapura paduraksa	
	Lanskap pohon jantung dengan 3 genuk air	Spasial	
Pesarean	Cungkup	Tradisional Jawa	
Interior Pesarean Sunan Bungkul	Cungkup		

	Nisan sepuh dalam (Kyai Ageng, Nyai Ageng, Temenggung Djang Rono, Sedo Rono	Pipih <i>Gunungan</i> , menyerupai nisan Demak atau Trowulan khas Majapahit Islam	Akulturasi Majapahit-Islam
	Nisan-nisan orang terdekat di luar Pesarean	Polos, <i>Gunungan</i> , Kurawal, Pilin Ganda seperti Nisan Demak dan Trowulan khas Majapahit	
3	188.45/25/402.1.04/1996 /61 26 September 1996	Kompleks Makam Sunan Boto Putih	
	<b>Hasil Temuan</b>	<b>Variabel Arsitektural</b>	
		<b>Bentuk dan Struktur</b>	<b>Gaya Arsitektur</b>
	Gapura Brawijaya	Menyerupai <i>candi belah bentar</i> namun, memiliki atap kurva dengan undakan bertingkat menyerupai <i>gunungan</i> , ornamen wajik di kanan kiri badan	Akulturasi Majapahit-Islam
	Paduraksa Kanoman	Paduraksa dengan atap bersayap	
	Paduraksa I Djoyodirono	Paduraksa dengan <i>trap-trapan</i> , stilasi floral, dan ornamen wajik di badan	
	Paduraksa II Djoyodirono	Paduraksa dengan atap mahkota bersayap	
	Paduraksa Makam Kasepuhan Sunan Boto Putih dan Sultan Banten XVII	Paduraksa dengan atap mahkota bersayap	
	Pendopo	Limasan	Tradisional Jawa
	Cungkup	<i>Tajug Pokok</i>	
	Nisan-nisan area Kanoman	Polos, <i>gunungan</i> , kurawal, pilin ganda seperti Nisan Demak dan Trowulan khas Majapahit	Akulturasi Majapahit-Islam
	Nisan-nisan area Kaningratan	Kuno, <i>gunungan</i> , kurawal, makara, pilin ganda, <i>sulur-suluran</i> , tumpal seperti Nisan Demak dan Trowulan khas Majapahit	
Nisan-nisan area Makam Adipati Tjokronegoro IV	Modern, <i>gunungan</i> , kurawal, makara, pilin ganda, sulur-suluran, tumpal, ditemukan juga bentuk menyerupai Mahkota <i>St. Edward</i> dan figur ornamen tidak menyerupai figur <i>lokalan</i> .	Akulturasi Kolonial dengan Islam	

4	188.45/204/436.1.2/2009 23 Januari 2009	Makam F.J. Rothenbuhler	
	Hasil Temuan	Variabel Arsitektural	
		Bentuk dan Struktur	Gaya Arsitektur
	Nisan F.J. Rothenbuhler	Tipe <i>Chest Tomb</i>	Kolonial, Eropa- <i>Gothic</i>
	Detail inskripsi epitaph	Persegi menempal pada <i>base</i> dengan bahan marmer	
	Detail urn/guci kremasi	Tipe <i>Trophy Urn</i>	
Detail pagar beton	Silindris dengan ujung lengkung menyerupai <i>dome</i>		
5	100.3.3.3/242/436.1.2/20 24. 10 September 2024	Kompleks Makam Eks Eropa Peneleh	
	Hasil Temuan	Variabel Arsitektural	
		Bentuk dan Struktur	Gaya Arsitektur
	Makam Pendeta Van Den Elzen	Makam berbentuk tugu (empat persegi) dengan <i>pedestal</i>	Kolonial, Eropa- <i>Gothic</i> , <i>Baroque</i> , Yunani, <i>Victorian era</i> , <i>Art nouveau</i> , <i>Art Deco</i>
	Makam Letnan Artileri Paul Francois Corneille	Makam berbentuk tugu tanpa <i>pedestal</i>	
	Makam Suster Ursulin	<i>Slab</i> (empat persegi) menempel pada tugu	
	Makam Gottfried Josef Julis Schumtzhher	<i>Cross</i> menempel pada <i>pedestal</i>	
	Ragam bentuk makam	Makam berbentuk tugu <i>obelisk</i>	
		Makam berbentuk tugu, <i>rock rough with roll, standing cross</i>	
		Makam berbentuk <i>stage</i> dengan <i>broken column</i>	
		Makam berbentuk <i>rounded ledger</i> ,	
Makam berbentuk <i>slanted chest tombs</i>			
Makam berbentuk <i>pedestal tomb-vaulted roof</i> ,			
Makam berbentuk <i>stage</i> dengan <i>aedicula</i>			

		<i>Erevelde</i> Kembang Kuning	
6	Hasil Temuan	Variabel Arsitektural	
		Bentuk dan Struktur	Gaya Arsitektur
	Potret deretan nisan para mariner Angkatan Laut Belanda	Nisan salib laki-laki	<i>Memorial cemetery</i>
	Lanskap suasana <i>Erevelde</i> Kembang Kuning	Spasial	
	Lanskap Monumen Karel Doorman	Modern <i>monumental</i>	
	Barisan nisan berbentuk salib di belakang monument Karel Doorman	Nisan salib laki-laki dan nisan simbol bintang daud	
	Nisan Islam	Berbentuk lengkung kurawal	
	Nisan laki-laki Kristen	Berbentuk salib latin	
	Nisan Perempuan Kristen	Berbentuk <i>budded cross</i>	
	Nisan Buddha	Berbentuk ujung membulat	
	Nisan Yahudi	Berbentuk bintang daud	
	Nisan Massal " <i>Verzamelgraf</i> "	Berbentuk tameng persegi lima	
		TMP Kusuma Bangsa	
7	Hasil Temuan	Variabel Arsitektural	
		Bentuk dan Struktur	Gaya Arsitektur
	188.45/25/402.1.04/1996 /21. 26 September 1996		
	Nisan Islam dikenal maupun tidak dikenal	Berbentuk tegak pipih dengan mahkota runcing, memiliki panel inskripsi	Taman Makam Pahlawan Nasional dengan akulturasi Islam, Hindu-Buddha
	Nisan Islam dengan prisma wajik	Berbentuk prisma menyerupai <i>gunungan</i> /limasan dengan ornament wajik, memiliki panel inskripsi	

Nisan Kristen dengan salib latin	Berbentuk salib latin, dan memiliki panel inskripsi	Taman Makam Pahlawan Nasional
Potret dan lanskap Monumen Tugu Garuda	Spasial <i>monumental</i>	
Potret suasana di TMP Kusuma Bangsa Surabaya	Spasial	
Gerbang Jengki	Bergaya arsitektur jengki, simetris, kurva berulang	Jengki
Batu Abadi berisi daftar nama-nama pahlawan yang dimakamkan di TMP Kusuma Bangsa	Menyerupai candi <i>belah bentar</i> dengan panel inskripsi di tengah	Akulturasi Hindu-Buddha

#### 4.1.5 Hasil Tahapan Eksplorasi I

Pada tahap ini, penulis memulai proses dengan merumuskan beberapa alternatif awal dari *big idea* buku, yang disusun berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan. Setiap alternatif yang dihasilkan kemudian dipresentasikan dan didiskusikan secara kolektif guna memperoleh keputusan final terkait *big idea* yang disepakati bersama. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi terhadap konteks serta kemampuan ide tersebut dalam merepresentasikan pesan utama yang ingin disampaikan. Adapun uraian dari beberapa alternatif *big idea* awal dijabarkan sebagai berikut:

##### a. *Design of The Final Rest:*

Melalui pendekatan visual dan naratif, buku ini menggali nilai-nilai yang tersembunyi di balik tujuh situs permakaman cagar budaya di Surabaya. Makam tidak dilihat sebagai ruang kematian semata, melainkan sebagai artefak budaya yang merekam pergeseran zaman—dari era Majapahit, kolonialisme, islamisasi, hingga nasionalisme. *Designs of The Final Rest* merefleksikan secara implisit kata “*design*” berupa analogi dari arsitektur, simbol, dan tata ruang makam menyimpan sejarah yang bersifat naratif: siapa yang dimakamkan, bagaimana budaya dan keyakinan mereka tercermin di batu nisan, dan bagaimana masyarakat membentuk hubungan kolektif dengan kematian.

##### b. *The Final Rest—Peristirahatan Terakhir*

*Big Idea* ini secara eksplisit menyampaikan pesan utama yang ingin diangkat, yaitu situs-situs permakaman cagar budaya di Surabaya sebagai ruang yang merekam sejarah dan warisan budaya kota. Frasa *Peristirahatan Terakhir* dipilih secara metaforis untuk menggambarkan tempat pemakaman bukan hanya sebagai ruang fisik kematian, tetapi juga sebagai simbol perhentian akhir yang sarat makna. Pemilihan istilah ini tidak hanya menekankan esensi tematik dari isi buku, tetapi juga dimaksudkan untuk membangun kedekatan emosional dengan pembaca. Dengan menyisipkan unsur simbolis kematian secara eksplisit,

judul ini dirasa mampu menstimulasi rasa ingin tahu sekaligus empati pembaca terhadap ruang-ruang sunyi yang kerap terabaikan dalam narasi sejarah kota.

**c. *The Last Sanctuary***

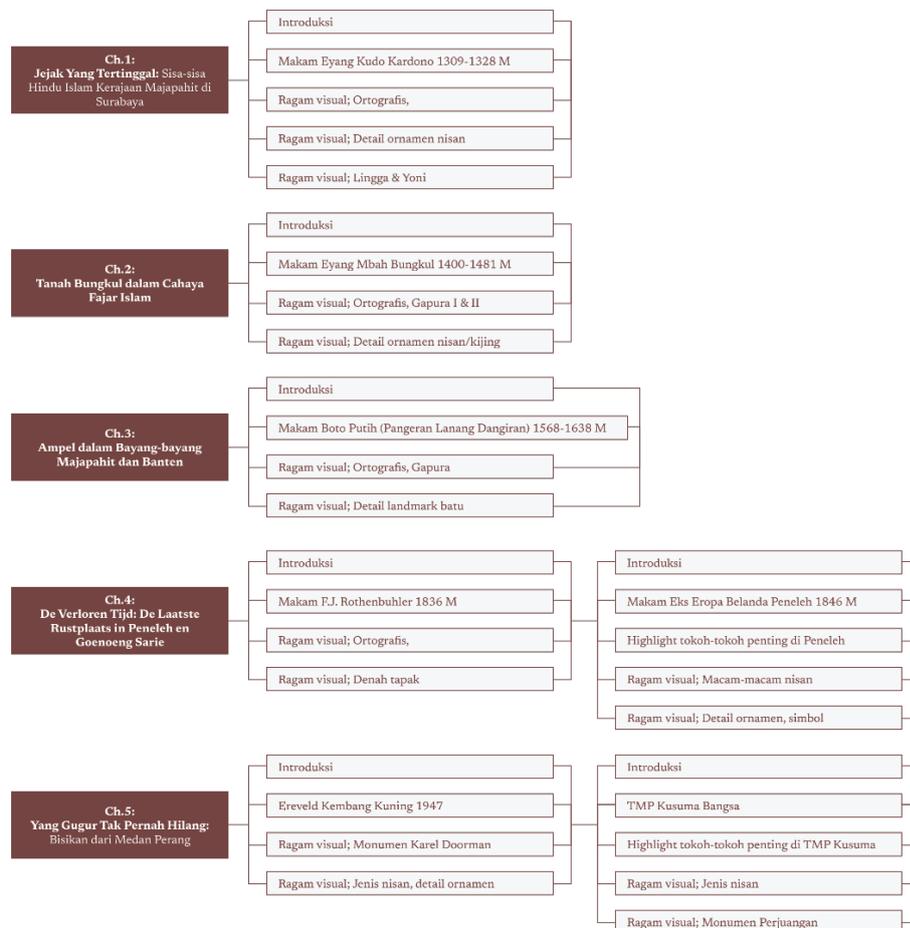
Istilah '*The Last Sanctuary*' merepresentasikan pemakaman sebagai ruang perlindungan yang suci dan terakhir—bukan semata-mata sebagai lokasi pemakaman jasad, melainkan sebagai tempat bersemayamnya memori kolektif, nilai-nilai kebudayaan, dan jejak perjalanan sejarah masyarakat. Makna kata *sanctuary* sendiri mengandung nuansa ketenangan, kedamaian, dan penghormatan, yang menempatkan situs permakaman sebagai suatu bentuk arsip budaya yang terekam dalam wujud ruang dan simbol-simbol visual.

Setelah penyusunan alternatif *big idea* tersebut, tahapan dilanjutkan dengan penyusunan kerangka dari *draft* konten buku visual yang akan diajukan kepada *stakeholder* Tim Ahli Cagar Budaya untuk mendapatkan validasi mengenai kesesuaian isi yang berkaitan dengan objek penelitian. Kerangka *draft* konten disusun berdasarkan data dan informasi yang telah dihimpun melalui studi literatur dan observasi yang telah dilakukan oleh penulis. Tahap validasi nantinya akan dilakukan mengingat kerangka yang disusun masih bersifat kasar dan perlu pengembangan lebih lanjut untuk mendapatkan rekomendasi maupun saran yang berhubungan dengan materi yang diperlukan. Pada tahap ini, kerangka *draft* disusun dengan pendekatan yang dimulai dari cakupan materi yang bersifat luas atau umum, mencakup deskripsi Kota Surabaya secara keseluruhan, hingga mengerucut pada bahasan yang lebih spesifik mengenai setiap situs cagar budaya permakaman di Kota Surabaya. Kerangka *draft* buku yang telah disiapkan oleh penulis dapat dilihat pada gambar di bawah.

Kerangka Draft Buku	
7 Situs Permakaman Cagar Budaya Surabaya	
<b>Bab 1</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Selayang Pandang Kota Surabaya</li><li>• Linimasa</li></ul>
<b>Bab 2</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Makam Eyang Kudo Kardono</li><li>• Pengenal Tokoh</li><li>• Karakteristik dan Ciri Khas</li><li>• Komponen Bangunan dan Makam</li></ul>
<b>Bab 3</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Makam Sunan Bungkul</li><li>• Pengenal Tokoh</li><li>• Karakteristik dan Ciri Khas</li><li>• Komponen Bangunan dan Makam</li></ul>
<b>Bab 3</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Makam Sentono Boto Putih</li><li>• Pengenal Tokoh</li><li>• Karakteristik dan Ciri Khas</li><li>• Komponen Bangunan dan Makam</li></ul>
<b>Bab 4</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Makam F.J. Rothenbuhler</li><li>• Pengenal Tokoh</li><li>• Karakteristik dan Ciri Khas</li><li>• Komponen Bangunan dan Makam</li></ul>
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Makam Eko Eropa Peneleh</li><li>• Pengenal Tokoh</li><li>• Karakteristik dan Ciri Khas</li><li>• Komponen Bangunan dan Makam</li></ul>
<b>Bab 5</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Erevelde Kembang Kuning</li><li>• Sejarah</li><li>• Karakteristik dan Ciri Khas</li><li>• Komponen Bangunan dan Makam</li></ul>
	<ul style="list-style-type: none"><li>• TMP Kusuma Bangsa</li><li>• Sejarah</li><li>• Karakteristik dan Ciri Khas</li><li>• Komponen Bangunan dan Makam</li></ul>

Gambar 4. 3 Kerangka Draft Konten Buku  
Sumber: (Jafni, 2025)

Kerangka *draft* konten yang telah disusun sebelumnya, mengalami proses penyempurnaan dengan mempertimbangkan saran dan masukan dari narasumber sebagai acuan utama dalam pengembangannya. *Draft* yang dihasilkan pada tahap ini memiliki karakter yang lebih komprehensif dan aplikatif dibandingkan versi sebelumnya. Selain itu, dalam tahap ini, penulis juga melakukan penggabungan beberapa subbab yang memiliki keterkaitan erat, sehingga struktur materi menjadi lebih ringkas dan efektif tanpa mengurangi esensi informasi yang disampaikan.



Gambar 4. 4 Draft Chapter Buku  
 Sumber: (Jafni, 2025)

Proses pengembangan konten disusun berdasarkan kerangka yang telah dirancang di atas, dengan mempertimbangkan berbagai masukan yang diperoleh dari tahapan wawancara mendalam (*depth interview*). Struktur konten mengikuti kerangka yang telah ditetapkan, di mana materi disajikan dalam lima bab yang dilengkapi dengan subbab terkait. Setiap bab dikategorikan berdasarkan cakupan topik utama yang selanjutnya dielaborasi ke dalam pembahasan yang lebih spesifik. Adapun lima bab yang disusun dalam penelitian ini mencakup:

a. **BAB 1, Makam Eyang Kudo Kardono**

Bagian ini menjelaskan mengenai gambaran umum dan historis dan *folklore* dari sosok Eyang Kudo Kardono yang diyakini menjadi sepupu Gajah Mada

dan panglima perang pasukan Majapahit. Pada bab ini akan disertai dengan penunjang visual berupa komponen bangunan dan elemen arsitekturalnya.

**b. BAB 2, Makam Sunan Bungkul**

Bab ini akan membahas perjalanan hidup Sunan Bungkul menjadi salah seorang penyebar agama Islam di bumi Surabaya, tepatnya daerah Bungkul. Bagian ini juga akan menjelaskan arsitektural permakaman yang nampak mengalami akulturasi dari kebudayaan Majapahit.

**c. BAB 3, Kompleks Makam Sentono Boto Putih**

Bagian ini menjelaskan mengenai gambaran umum tokoh Pangeran Lanang Dangiran di masa transisional Mataram Islam. Karakteristik visual yang dibahas juga disertakan dengan ilustrasi, foto dan gambar ortografis dengan karakter khas dari Majapahit yang mengalami perpaduan dengan kebudayaan Islam, mengingat perjalanan hidup beliau juga erat dengan Sunan Ampel.

**d. BAB 4, Makam F.J. Rothenbuhler dan Permakaman Eks Eropa Peneleh**

Situs-situs pada bagian ini memiliki fokus terhadap perkembangan arsitektur pada masa-masa kolonial Belanda. Pengaruh kolonialisme yang begitu besar turut berdampak kepada area permakaman. Bagian ini akan menampilkan kemegahan nisan-nisan para tokoh-tokoh penting yang pernah hidup di bumi Surabaya.

**e. BAB 5, *Ereveld* Kembang Kuning dan TMP Kusuma Bangsa**

Bagian ini merupakan sebuah refleksi akan perjalanan sejarah Indonesia dalam mencapai kemerdekaan di masa lampau. *Ereveld* Kembang Kuning menjadi peristirahatan bagi para tentara, sipil Belanda, sipil Indo-Belanda yang gugur dalam Perang Dunia Kedua, Pertempuran Laut Jawa (1942), Konflik Papua Nugini, hingga agresi militer yang melibatkan sipil Belanda. Sedangkan, TMP Kusuma Bangsa menjadi peristirahatan tokoh-tokoh Indonesia yang mayoritas gugur dalam Pertempuran Surabaya 10 Nopember. Kedua permakaman ini memiliki karakteristik permakaman yang rapi dan terstruktur, dengan nisan yang hampir seragam.

Tahapan Eksplorasi I ini juga dimanfaatkan penulis untuk menyusun *listing* kebutuhan aset-aset visual yang akan digunakan pada buku visual sebagai penunjang penyampaian materi agar lebih representatif dan hasil pemetaan ini akan sekaligus diajukan untuk mendapatkan validasi kepada *stakeholder*. Setiap bab akan dipetakan berdasarkan rancangan kebutuhan masing-masing aset visual. Bab 1 dilengkapi dengan berbagai aset visual yang bertujuan untuk memperjelas materi yang disampaikan. Aset-aset visual dalam bab ini mencakup foto dan ilustrasi sebagai pendukung penjelasan. Beberapa gambar yang digunakan dalam bab 1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 4 Rancangan Aset Visual Bab 1

Judul	Jenis Visual
Pecahan kepala terakota yang diyakini menyerupai figur Gajah Mada	Foto
Denah lokasi Makam Eyang Kudo Kardono	Ilustrasi
Ilustrasi pemisah bab 1	Ilustrasi
Sumur keramat di sekitar pesarean	Foto
Detail surya majapahit pada dinding Sanggar Pamujan	Foto
Sanggar Trimurti	Foto
Pintu cungkup makam Eyang Wahyu	Foto
Gapura Elang sebagai akses utama	Foto
Ilustrasi elevasi Gapura Elang	Ilustrasi
Gapura Wringin Lawang (komparator)	Foto
Surya Majapahit 1	Foto
Surya Majapahit 2	Foto
Ilustrasi Surya Majapahit Hindu di Makam Eyang Kudo	Ilustrasi
Ilustrasi Surya Majapahit dengan Bunga Wijaya Kusuma	Ilustrasi
Arca Lingga	Foto ( <i>cut-out</i> ) dan ilustrasi
Pelinggih	Foto ( <i>cut-out</i> ) dan ilustrasi
Arca Yoni	Foto dan ilustrasi
Petilasan	Foto
Balai	Foto
Lingga-Yoni Naga Makara	Foto ( <i>cut-out</i> ) dan ilustrasi
Plakat status cagar budaya	Foto
Cungkup pesarean Eyang Kudo	Foto dan ilustrasi
Kijing tampak depan	Ilustrasi
Kendi dan Saji Dupa	Ilustrasi
Musholla Ujung Galuh	Foto
Elevasi depan Musholla Ujung Galuh	Ilustrasi
Elevasi samping Musholla Ujung Galuh	Ilustrasi
Elevasi depan Sanggar Pamujan	Ilustrasi
Elevasi samping Sanggar Pamujan	Ilustrasi
Lanskap Sanggar Pamujan	Foto
Elevasi depan Sanggar Trimurti	Ilustrasi
Elevasi samping Sanggar Trimurti	Ilustrasi
Lanskap Sanggar Trimurti	Foto

Draft bab 2 ini dilengkapi dengan beberapa aset visual yang berfungsi sebagai pendukung untuk memperjelas materi yang disampaikan. Beberapa gambar yang digunakan dalam bab ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 5 Rancangan Aset Visual Bab 2

Judul	Jenis Visual
Denah Lokasi di Taman Bungkul	Ilustrasi
Ilustrasi pemisah bab 2	Ilustrasi
Akses menuju pelataran (dari sisi dalam cungkup makam)	Foto
Area cungkup Pesarean Utama Sunan Bungkul	Foto
Pesarean Utama Sunan Bungkul ( <i>view 1</i> )	Foto

Detail kijang 1	Foto
Pesarean Utama Sunan Bungkul ( <i>view 2</i> )	Foto
Detail kijang tertutup selambu kain	Foto
Pelataran kompleks makam Sunan Bungkul	Foto
Elevasi Gapura Serupa Belah Bentar	Ilustrasi
Elevasi Paduraksa Akses Musholla	Ilustrasi
Elevasi Paduraksa Akses Makam	Ilustrasi
Elevasi Paduraksa sebelah Cungkup Makam	Ilustrasi
Stilasi <i>Nanasan</i>	Ilustrasi
Stilasi Surya Majapahit	Ilustrasi
Stilasi Tumbuhan Rambut	Ilustrasi
Analisis Morfologi Figur Nisan 1	Ilustrasi
Analisis Morfologi Figur Nisan 2	Ilustrasi
Analisis Morfologi Figur Nisan 3	Ilustrasi
Morfologi bentuk nisan-nisan di Makam Sunan Bungkul	Ilustrasi

*Draft bab 3* ini dilengkapi dengan berbagai aset visual yang berperan sebagai pendukung dalam memperjelas materi yang disampaikan. Beberapa gambar yang digunakan dalam bab ini tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 6 Rancangan Aset Visual Bab 3

Judul	Jenis Visual
Denah lokasi Kompleks Makam Sentonio Boto Putih	Ilustrasi
Ilustrasi pemisah bab 3	Ilustrasi
Lanskap Pesarean Kanoman di dalam Kompleks Makam Sentono Boto Putih	Foto
Makam R.A. Suharsikin (istri H.O.S. Cokroaminoto)	Foto
Lanskap suasana area Pesarean Kanoman	Foto
Nisan bermotif floral	Foto ( <i>cut-out</i> )
Suasana Ampel Denta 1930	Foto
Denah Lokasi di Jalan Pegirian	Ilustrasi
Bendera Kesultanan Banten	Foto
Paduraksa Makam Kanoman	Foto
Paduraksa I Makam Djoyodirono	Foto
Paduraksa II Makam Djoyodirono	Foto
Paduraksa Makam Kasepuhan Sunan Boto Putih dan Sultan Banten XVII	Foto
Area Makam Kaningratan	Foto
Paduraksa Makam Kanoman	Foto
Detail ilustrasi potongan struktur dan elevasi Paduraksa Makam Kanoman	Ilustrasi
Detail bentuk-bentuk nisan di area Makam Kanoman	Foto
Salah satu penggunaan cungkup di area Makam Kanoman	Foto
Paduraksa I Makam Djoyodirono	Foto
Detail ilustrasi potongan struktur dan elevasi Paduraksa I Makam Djoyodirono	Ilustrasi
Paduraksa II Makam Djoyodirono	Foto
Detail ilustrasi potongan struktur dan elevasi Paduraksa II Makam Djoyodirono	Ilustrasi
Detail bentuk-bentuk nisan di area Makam Djoyodirono	Foto

Lanskap Gapura Brawijaya	Foto
Plakat peresmian Gapura Brawijaya	Foto
Detail Analisis Gapura Brawijaya	Ilustrasi
Detail Analisis Paduraksa Kanoman	Ilustrasi
Detail Analisis Paduraksa Dalam	Ilustrasi
Detail Analisis Paduraksa I Djoyodirono	Ilustrasi
Detail Analisis Paduraksa II Djoyodirono	Ilustrasi
Pendopo	Ilustrasi
Pendopo	Foto
Dua jenis cungkup makam	Ilustrasi
Cungkup makam	Foto
Ragam bentuk nisan di Kompleks Makam Sentono Boto Putih	Foto
Morfologi bentuk nisan-nisan di Kompleks Makam Sunan Boto Putih	Ilustrasi
Potongan Nisan 1	Foto ( <i>cut-out</i> )
Potongan Nisan 2	Foto ( <i>cut-out</i> )
Potret Makam Kyai Ageng Brondong atau Pangeran Lanang Dangiran	Foto
Detail Potret Makam Kyai Ageng Brondong atau Pangeran Lanang Dangiran	Foto
<i>Signage</i> Pangeran Timoer Soerja Atmadja putra dari Sultan Banten XVII	Foto
Plakat status cagar budaya Makam Boto Putih	Foto
Potret pintu cungkup akses Makam Sultan Banten XVII	Foto
Lanskap area Pesarean Utama Makam Boto Putih	Foto
Detail ragam nisan di area Makam Kaningratan	Foto
Detail ragam nisan di area Makam Adipati Tjokronegoro IV	Foto
Kompilasi nisan di seluruh area Kompleks Makam Sentono Boto Putih	Foto ( <i>cut-out</i> )

*Draft* bab 4 ini dilengkapi dengan berbagai aset visual yang berperan sebagai pendukung dalam memperjelas materi yang disampaikan. Beberapa gambar yang digunakan dalam bab ini tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 7 Rancangan Aset Visual Pada Bab 4.1

Judul	Jenis Visual
Denah lokasi Makam F. J. Rothenbuhler	Ilustrasi
Ilustrasi pemisah bab 4.1	Ilustrasi
Dokumen administratif <i>Plakaatboek</i> yang membahas mengenai F. J. Rothenbuhler saat masa pemerintahannya	Foto
Ilustrasi sketsa lanskap F. J. Rothenbuhler oleh O.G.H. Heldring pada tahun 1836	Ilustrasi
Foto lanskap makam F. J. Rothenbuhler di Gunung Sari tahun 1930an	Foto
Detail struktur pagar yang masih tersisa	Foto
Lanskap makam F. J. Rothenbuhler	Foto
Lanskap dan potret makam F. J. Rothenbuhler	Foto
Ilustrasi makam F. J. Rothenbuhler dan <i>Urn Trophy</i>	Ilustrasi
Detail <i>Urn Trophy</i>	Foto ( <i>cut-out</i> )

Detail epitaf	Foto ( <i>close-up</i> )
Detail pagar	Foto ( <i>close-up</i> )
Lanskap nisan F. J. Rothenbuhler	Foto

Tabel 4. 8 Rancangan Aset Visual Bab 4.2

Judul	Jenis Visual
Denah lokasi Permakaman Eks Eropa Peneleh	Ilustrasi
Ilustrasi pemisah bab 4.2	Ilustrasi
Detail epitaf nisan	Foto
Detail ukiran pada pilar makam <i>Mausoleum</i>	Foto
Potret makam Pendeta Ordo Yesuit Katolik, tokoh misionaris pertama di Surabaya	Foto
Ilustrasi jenis-jenis tata cara penguburan	Ilustrasi
Klasifikasi nisan-nisan sesuai bentuknya	Foto
Elevasi nisan jenis <i>Die-base-cap-ledger</i>	Ilustrasi
Ragam morfologi nisan berbentuk <i>Die-base-cap-ledger</i>	Ilustrasi
Detail epitaph pada nisan berjenis <i>Die-base-cap-ledger</i>	Foto ( <i>close-up</i> )
Nisan Douglas Marten berjenis <i>Die-base-cap-ledger</i>	Foto
Ilustrasi nisan berbentuk <i>Pedestal &amp; Obelisk</i>	Ilustrasi
Ragam morfologi nisan berbentuk <i>Pedestal &amp; Obelisk</i>	Ilustrasi
Nisan berbentuk <i>Celtic Cross with Pedestal</i>	Foto
Nisan berbentuk <i>Broken Pillar with Pedestal</i>	Foto ( <i>cut-out</i> )
Analisis ilustrasi nisan berbentuk <i>Die in Socket</i>	Ilustrasi
Ragam morfologi nisan berbentuk <i>Die in Socket</i>	Ilustrasi
Ilustrasi nisan berbentuk <i>Die in Socket</i>	Ilustrasi
Nisan berbentuk <i>Die in Socket</i>	Foto ( <i>cut-out</i> )
Detail nisan berbentuk <i>Low Ledger</i>	Foto
Ragam morfologi nisan berbentuk <i>Low Ledger</i>	Ilustrasi
Nisan berbentuk <i>Sarchopagus Tombs</i>	Foto
Ilustrasi nisan berbentuk <i>Sarchopagus Tombs</i>	Ilustrasi
Ragam morfologi nisan berbentuk <i>Sarchopagus Tombs</i>	Ilustrasi
Epitaf pada nisan berbentuk <i>Sarchopagus Tombs</i>	Ilustrasi
Nisan berbentuk <i>Sarchopagus Tombs</i>	Foto ( <i>cut-out</i> )
Nisan berbentuk <i>Mausoleum</i>	Foto
Elevasi nisan berbentuk <i>Mausoleum</i>	Ilustrasi
Ragam morfologi nisan berbentuk <i>Mausoleum</i>	Ilustrasi
Nisan berbentuk <i>Mausoleum</i>	Foto
Lanskap <i>Cenotaph</i> berbentuk <i>Mausoleum</i>	Foto
Ragam simbol <i>vegetation</i>	Ilustrasi
Ragam simbol <i>cherubs and winged</i>	Ilustrasi
Ragam simbol <i>mortality</i>	Ilustrasi
Detail simbol-simbol pada nisan di Permakaman Eks Eropa Peneleh	Foto

Draft bab 5 ini dilengkapi dengan berbagai aset visual yang berperan sebagai pendukung dalam memperjelas materi yang disampaikan. Beberapa gambar yang digunakan dalam bab ini tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 9 Rancangan Aset Visual Pada Bab 5

Judul	Jenis Visual
Denah lokasi <i>Ereveld</i> Kembang Kuning	Ilustrasi
Ilustrasi pemisah bab 5.1	Ilustrasi
Potret deretan nisan para mariner Angkatan Laut Belanda	Foto
<i>Informational board</i> yang menampilkan rangkuman informasi sejarah, klasifikasi bentuk nisan, dan keterangan lainnya yang berkaitan dengan Yayasan Makam Kehormatan Belanda ( <i>Oorlogsgravenstichting</i> )	Foto
Lanskap deretan nisan	Foto
Peresmian monument Karel Doorman pada tahun 1954	Foto
Potret nisan James Meerman pada tahun 1949	Foto
Lanskap peresmian <i>Ereveld</i> Kembang Kuning pada tahun 1947	Foto
Lanskap suasana <i>Ereveld</i> Kembang Kuning pada tahun 1949	Foto
Lanskap suasana <i>Ereveld</i> Kembang Kuning pada tahun 2025	Foto
Lanskap Monumen Karel Doorman	Foto
Detail plakat simbol <i>OGS</i> ( <i>Oorlogsgravenstichting</i> )	Foto ( <i>close-up</i> )
Barisan nisan berbentuk salib di belakang monument Karel Doorman	Foto
<i>Signage</i> waktu kunjungan <i>Ereveld</i> Kembang Kuning	Foto
Gerbang <i>Ereveld</i> Kembang Kuning	Foto
Nisan berbentuk lengkung kurawal bagi pemeluk agama Islam	Foto
Lanskap bagian belakang Monumen Karel Doorman	Foto
Lanskap nisan berbentuk salib	Foto
Ragam morfologi bentuk nisan di <i>Ereveld</i> Kembang Kuning	Ilustrasi
Ilustrasi nisan berbentuk salib bagi laki-laki Kristen	Ilustrasi
Ragam nisan berbentuk salib bagi laki-laki Kristen	Foto
Ilustrasi nisan berbentuk <i>Budded Cross</i> untuk perempuan Kristen	Ilustrasi
Ragam nisan berbentuk <i>Budded Cross</i> untuk perempuan Kristen	Foto
Ilustrasi nisan Tiga Lengkung Kurawal untuk jasad beragama Islam	Ilustrasi
Ragam nisan berbentuk Tiga Lengkung Kurawal	Foto
Ilustrasi nisan dengan Ujung Membulat untuk jasad beragama Buddha	Ilustrasi
Ragam nisan dengan Ujung Membulat untuk jasad beragama Buddha	Foto
Ilustrasi nisan dengan bentuk simbol Bintang Daud untuk jasad beretnis Yahudi	Ilustrasi
Ragam nisan dengan bentuk simbol Bintang Daud untuk jasad beretnis Yahudi	Foto
Ilustrasi nisan dengan bentuk Tameng Persegi Lima dengan tulisan ' <i>verzamelgraf</i> ' untuk makam massal	Ilustrasi
Ragam nisan dengan bentuk Tameng Persegi Lima dengan tulisan ' <i>verzamelgraf</i> ' untuk makam massal	Foto
Ilustrasi nisan untuk jasad anak-anak dengan ukuran yang lebih kecil	Foto
Plakat perunggu Kapal De Ruyter	Foto ( <i>close-up</i> )
Lanskap Monumen Karel Doorman	Foto
Elevasi Monumen Karel Doorman	Ilustrasi
Tiga plakat di Monumen Karel Doorman	Foto
Potret Monumen Karel Doorman dari sisi belakang	Foto
Detail tipografi pada Makam simbolis "De Onbekende Zeeman"	Foto ( <i>close-up</i> )
Elevasi Monumen untuk Dinas Penerbangan Angkatan Laut Belanda	Ilustrasi

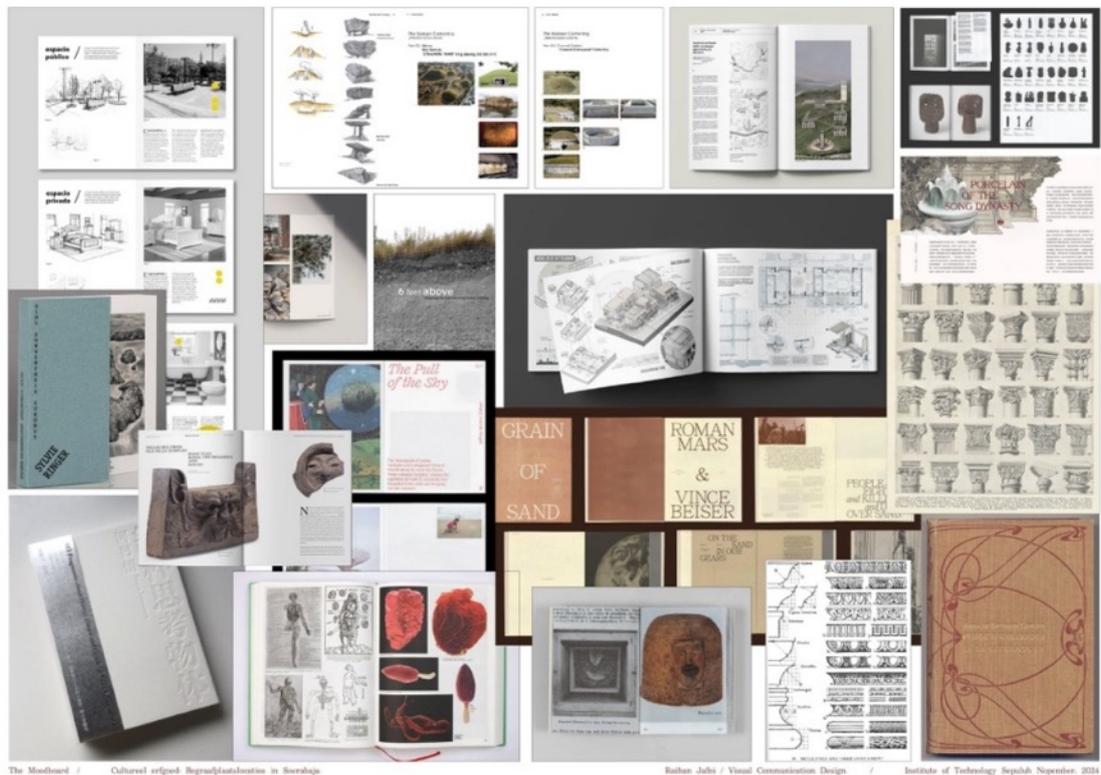
Monumen untuk Dinas Penerbangan Angkatan Laut Belanda	Foto
Detail plakat pada Monumen untuk Dinas Penerbangan Angkatan Laut Belanda	Foto
Batu Peringatan untuk Dinas Penerbangan Angkatan Laut Belanda	Foto
Elevasi Batu Peringatan	Ilustrasi
Batu Peringatan untuk Angkatan Laut Belanda	Foto
Batu Peringatan untuk Korps Marinir	Foto
Monumen <i>Opdat Zij Met Eere Mogen Rusten</i>	Foto
Elevasi Monumen <i>Opdat Zij Met Eere Mogen Rusten</i>	Ilustrasi
Monumen <i>Voor Recht En Vrede</i>	Foto
Elevasi Monumen <i>Voor Recht En Vrede</i>	Foto
Monumen Armada Marinir	Foto
Elevasi Monumen Armada Marinir	Ilustrasi
Plakat daftar nama di Monumen Armada Marinir	Foto

Tabel 4. 10 Rancangan Aset Visual 5.2

Judul	Jenis Visual
Denah lokasi TMP Kusuma Bangsa	Ilustrasi
Ilustrasi pemisah bab 5.2	Ilustrasi
Potret deretan nisan di TMP Kusuma Bangsa Surabaya	Foto
Potret dan lanskap Monumen Tugu Garuda	Foto
Potret suasana di TMP Kusuma Bangsa Surabaya	Foto
Plakat cagar budaya di TMP Kusuma Bangsa	Foto
Batu Abadi berisi daftar nama-nama pahlawan yang dimakamkan di TMP Kusuma Bangsa	Foto
Lanskap suasana TMP Kusuma Bangsa	Foto
Deretan nisan makam pahlawan tidak dikenal	Foto
Ilustrasi figur nisan 1	Ilustrasi
Ragam figur nisan 1	Foto
Ilustrasi figur nisan 2	Ilustrasi
Ragam figur nisan 2	Foto
Ilustrasi figur nisan 3	Ilustrasi
Ragam figur nisan 3	Foto
Ilustrasi figur nisan 4	Ilustrasi
Ragam figur nisan 4	Foto
Nisan dr. M. S. Mintohardjo, Kolonel Kesehatan yang namanya diabadikan menjadi nama Rumah Sakit TNI AL dr. Mintohardjo di Jakarta	Foto
Ilustrasi figur nisan 5	Ilustrasi
Figur nisan 5	Foto
Ilustrasi figur 6	Ilustrasi

Tahapan Eksplorasi I kemudian dilanjutkan dengan penyusunan *moodboard*, dengan hasil akhir yang akan diasistensikan kepada *stakeholder* untuk menentukan arahan visual yang relevan dengan materi yang dibawakan pada buku visual. Penulis membuat *moodboard* dengan bahasa visual yang meliputi penggunaan *typeface*, penentuan *imagery* atau citra, penggunaan *color scheme* yang menjadi landasan penunjang dari keseluruhan buku. *Moodboard* disusun oleh penulis dengan menggabungkan beberapa komponen gambar yang mewakili masing-masing elemen

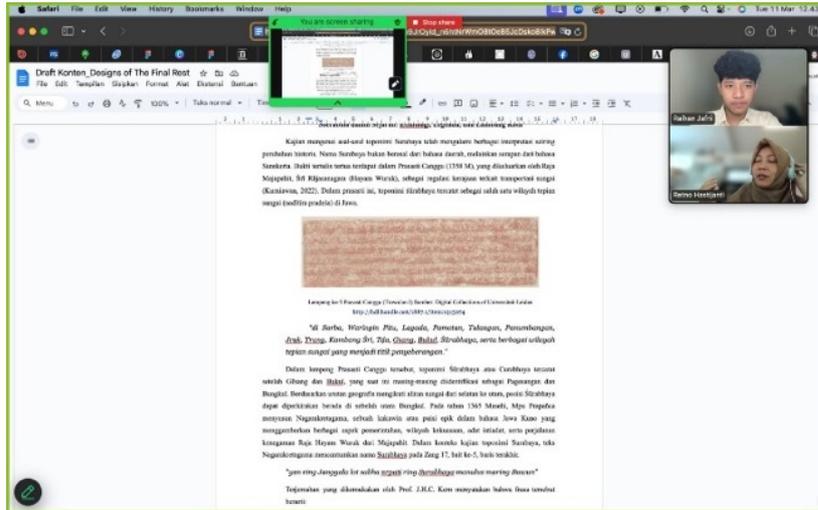
visual dalam merepresentasikan *mood* yang ingin dicapai. Hasil dari eksplorasi *moodboard* yang telah dirancang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 5 Eskplorasi Moodboard oleh Penulis  
Sumber: (Jafni, 2025)

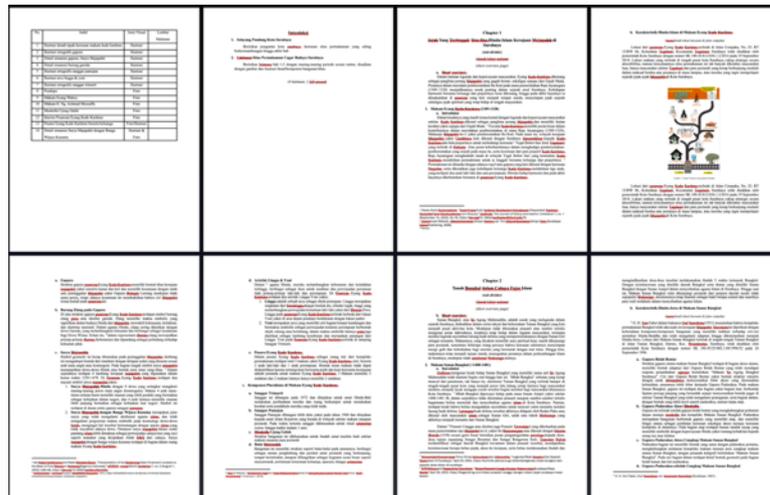
Penyusunan *moodboard* ini dibuat dengan konsep visual yang menonjolkan kesan *imagery* yang bersifat dominan dengan visual penunjang berupa ilustrasi dan foto. Ilustrasi pendukung akan diolah dari ornamen, serta elemen arsitektural seperti fasad, hingga detail-detail simbol pada ornamen situs. Penulis akan menekankan kepada *stakeholder* bahwa konsep pembabagan pada *moodboard* adalah menggunakan warna dan visual yang berbeda disesuaikan dengan masing-masing bab, dengan acuan visual yang lebih minimalis, penggunaan *color scheme* yang lebih *vibrant* dikombinasikan dipadukan dengan *single color combination* (Sherin, 2012), dan elemen-elemen yang dicantumkan bersifat esensial dan berfungsi sebagai pendukung informasi tanpa menampilkan ornamen yang berlebih. Penggunaan jenis huruf berupa serif untuk menegaskan kesan *old-fashioned* serta *heritage* untuk mendukung aspek kultural dari objek penelitian yang dilakukan.

#### 4.1.6 Hasil Depth Interview II



Gambar 4. 6 Proof-reading Draft Konten Buku  
Sumber: (Jafni, 2025)

*Depth Interview* kedua dilakukan dengan narasumber yang sama yakni Tim Ahli Cagar Budaya Kota Surabaya, Ibu Retno Hastijanti. Pada wawancara ini berfokus kepada penyampaian alternatif *big idea*, rancangan awal *draft* konten yang telah disusun berdasarkan observasi, wawancara sebelumnya, dan studi literatur dari berbagai arsip publikasi yang dilakukan oleh penulis. Kegiatan ini dilakukan bersama beliau melalui *Online Zoom Meeting*. Sebelum melakukan wawancara, penulis memaparkan hasil rancangan *big idea*, dan materi konten yang telah disusun dan meminta rekomendasi serta validasi terhadap hasil tersebut.



Gambar 4. 7 Beberapa Halaman Draft Konten Buku  
Sumber: (Jafni, 2025)

Tabel 4. 11 Hasil Depth Interview II

Elemen Protokol	Keterangan
Narasumber	Dr. Ir. Ar. R.A. Retno Hastijanti, M.T., IPU., IAI., APEC Eng.
Tujuan	Tujuan dari dilakukannya wawancara ini adalah untuk memaparkan rancangan topik penelitian yang dilakukan penulis yang berkaitan dengan situs permakaman cagar budaya Kota Surabaya yang sedang diteliti oleh TACB. Dalam wawancara ini juga terdapat diskusi secara dua arah dan rekomendasi yang diberikan oleh Ibu Hasti terkait dengan topik serta ruang lingkup perancangan, Berikut merupakan hasil <i>depth interview</i> pertama yang telah dilakukan
Lokasi	Selasa, 11 Maret 2025 (12.00 – 13.00 WIB) via <i>Zoom Meeting</i>
Peralatan	Laptop, untuk media <i>meeting</i> dan perekaman. Alat tulis dan <i>notes</i> untuk mencatat hasil wawancara.
Respon dari pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alternatif <i>big idea</i> yang dipilih adalah <i>The Final Rest</i> atau <i>Peristirahatan Terakhir</i>. Frasa ini dinilai paling representatif dalam menggambarkan keseluruhan pesan yang diangkat dalam buku visual ini. Meskipun bersifat metaforis, ungkapan <i>Peristirahatan Terakhir</i> tetap mudah dipahami dan dirasa dapat diterima oleh pembaca, karena secara implisit menyampaikan makna yang berkaitan dengan tema utama buku, yakni pemakaman sebagai ruang bermakna dalam konteks sejarah dan budaya.</li> <li>2. Hal yang perlu diperhatikan terkait pembabagan pada satu <i>chapter</i> namun memuat dua objek situs dirasa akan mengalami ketimpangan bobot narasi dengan bab lainnya, lebih baik dibuat terpisah seperti 4.1 dan 4.2.</li> <li>3. Dalam tahapan ini kemudian disepakati bahwa pembabagan buku akan disusun seperti berikut: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. BAB 1, Kompleks Makam Eyang Kudo Kardono (1309-1328)</li> <li>b. BAB 2, Kompleks Makam Sunan Bungkul (1400-1481)</li> <li>c. BAB 3, Kompleks Makam Sentono Boto Putih (1550+)</li> <li>d. BAB 4, <ol style="list-style-type: none"> <li>i. Makam F.J. Rothenbuhler (1836)</li> <li>ii. Permakaman Eks Eropa Peneleh (1847)</li> </ol> </li> <li>e. BAB 5, <ol style="list-style-type: none"> <li>i. <i>Erevelde</i> Kembang Kuning (1946)</li> <li>ii. Taman Makam Pahlawan Kusuma Bangsa (1953)</li> </ol> </li> </ol> </li> <li>4. Pembahasan mengenai asal-usul toponimi Surabaya pada bab introduksi sepertinya akan menimbulkan ketidakselarasan dengan topik permakaman yang dibawakan. Lebih baik menuliskan secara tonggak-tonggak linimasi Surabaya dari masa-masa pembentukan awal oleh <i>Kertanegara</i>, Majapahit, dan seterusnya hingga masa Pemerintah Kota. Imbuhkan peran</li> </ol>

	<p>masing-masing tokoh dari situs yang sesuai dengan latar belakang sejarahnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Urutan <i>chapter</i> sudah sesuai berdasarkan historis untuk masing-masing latar belakang sejarahnya dan hal tersebut sudah tercantum dalam bagian linimasa sebelum introduksi.</li> <li>6. Penambahan kolom rubrik atau <i>highlights</i> sepertinya akan membantu dalam memberikan <i>point interest</i> kepada pembaca, dalam hal ini isi konten lebih menyorot kepada unsur unik yang terdapat pada masing-masing situs. Sebagai contoh, terdapat satu makam Nasrani di tengah-tengah kompleks Makam Sunan Bungkul yang diketahui bahwa seluruhnya adalah makam Islam.</li> <li>7. Komponen visual yang tercantum sudah sangat representatif dalam mewakili masing-masing informasi di dalamnya. Gaya ilustrasi, pemilihan warna yang digunakan juga sangat baik dan menarik untuk dilihat.</li> <li>8. Penerapan <i>glosarium</i> sepertinya perlu digunakan untuk kata-kata yang asing bagi awam, bisa dicantumkan pada halaman akhir buku.</li> <li>9. Menurut Ibu Hasti, terkait makam <i>Ereveld</i> Kembang Kuning prosesi-preoses tertentu seperti upacara, tabur bunga, atau proses penyambutan tamu Belanda bisa menjadi rubrik bahasa khusus. Terkait informasi lebih lanjut bisa melakukan wawancara langsung dengan penjaga makam atau disebut <i>Opzichter</i>.</li> </ol>
--	--

#### 4.1.7 Hasil Tahapan Eksplorasi II

Tahapan Eksplorasi II difokuskan pada proses penyempurnaan *draft* yang telah disusun sebelumnya, dengan mempertimbangkan saran dan masukan dari narasumber sebagai acuan utama dalam pengembangannya. *Draft* yang dihasilkan pada tahap ini memiliki karakter yang lebih komprehensif dan aplikatif dibandingkan versi sebelumnya. Selain itu, dalam tahap ini, penulis juga melakukan penggabungan beberapa subbab yang memiliki keterkaitan erat, sehingga struktur materi menjadi lebih ringkas dan efektif tanpa mengurangi esensi informasi yang disampaikan.

Ch. 1 Jejak yang Tertinggal: Sisa-sisa Hindu Islam Majapahit di Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Introduksi Makam Eyang Kudo Kardono</li> <li>Karakteristik Hindu-Islam Makam Eyang Kudo Kardono</li> <li>Komponen Pluralisme di Makam Eyang Kudo Kardono</li> </ul>
Ch. 2 Tanah Bungkul dalam Cahaya Fajar Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>Introduksi Makam Sunan Bungkul</li> <li>Karakteristik Hindu-Jawa di Makam Sunan Bungkul</li> <li>Morfologi Nisan di Makam Sunan Bungkul</li> </ul>
Ch. 3 Ujung Utara dan Perjalanan Islamisasi di Akhir Abad ke-15	<ul style="list-style-type: none"> <li>Introduksi Makam Sentono Boto Putih</li> <li>Komponen Bangunan Makam Sentono Boto Putih</li> <li>Karakteristik Majapahit di Makam Sentono Boto Putih</li> <li>Morfologi Nisan di Makam Sentono Boto Putih</li> </ul>
Ch. 4.1 Rothenbuhler Antara Pengabdian dan Pengasingan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Introduksi Makam F.J. Rothenbuhler</li> <li>Komponen di Makam F.J. Rothenbuhler</li> </ul>
Ch. 4.2 De Verloren Tijd: De Laatste Rustplaats in Peneleh	<ul style="list-style-type: none"> <li>Introduksi Permakaman Eks Eropa Belanda Peneleh</li> <li>Indische Neo-Classic di Makam Eropa Belanda Peneleh</li> <li>Morfologi Nisan di Makam Eropa Belanda Peneleh</li> <li>Ragam Hias dan Ornamen di Makam Eropa Peneleh</li> </ul>
Ch. 5.1 Yang Gugur Tak Pernah Hilang: Bisikan dari Medan Perang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Introduksi Ereveld Kembang Kuning</li> <li>Karakteristik Memorial Cemetery Ereveld Kembang Kuning</li> <li>Morfologi Nisan di Makam Eropa Belanda Peneleh</li> <li>Ragam Hias dan Ornamen di Makam Eropa Peneleh</li> </ul>
Ch. 5.2 Dalam Heningnya, Kami Berusaha Mengingat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Introduksi TMP Kusuma Bangsa Surabaya</li> <li>Karakteristik Memorial Cemetery TMP Kusuma Bangsa</li> <li>Morfologi Nisan di TMP Kusuma Bangsa Surabaya</li> </ul>

Bagan 4. 2 Chapter Setelah Revisi  
Sumber: (Jafni, 2025)

Setelah memperbaiki *draft* naskah buku dengan penyesuaian babak yang telah disarankan oleh *stakeholder*, penulis melanjutkan ke tahapan berikutnya yakni studi elemen visual yang meliputi eksplorasi dalam perancangan alternatif desain sampul, studi gaya ilustrasi, alternatif *layouting*, hingga proses perancangan pemisah bab. Hal ini diperlukan guna mendukung keseluruhan konsep perancangan. Berbagai opsi desain sampul dikembangkan dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, keterbacaan elemen tipografi, serta daya tarik visual agar mampu merepresentasikan isi buku secara efektif. Gaya ilustrasi dianalisis untuk menemukan gaya yang tepat dan ideal dalam penerapannya guna memudahkan pembaca dalam merepresentasikan setiap ilustrasi yang ada. Kemudian dilanjutkan dengan eksplorasi pemisah bab yang menyesuaikan karakter Setiap alternatif desain dianalisis berdasarkan aspek komposisi, warna, ilustrasi, dan elemen grafis yang digunakan. Kajian terhadap rancangan tersebut dilakukan secara sistematis guna menilai keunggulan dan kelemahan masing-masing opsi, baik dari segi estetika maupun fungsionalitasnya. Dari hasil evaluasi ini, ditentukan satu opsi desain final yang dianggap paling optimal untuk diimplementasikan dalam versi akhir buku. Hasil dari rancangan awal ini bisa dilihat pada gambar di bawah ini.

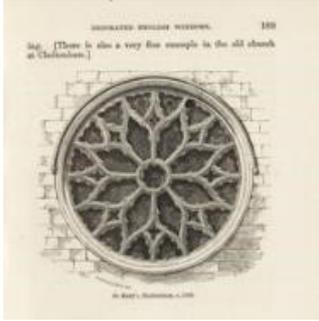
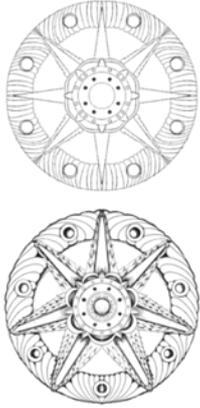
## 1. Eksplorasi Gaya Ilustrasi

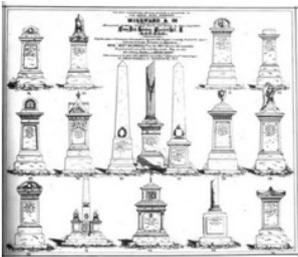
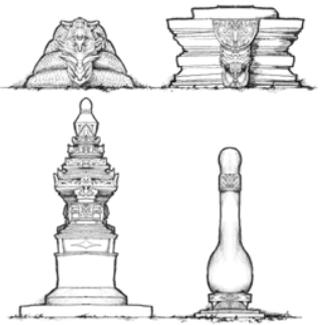
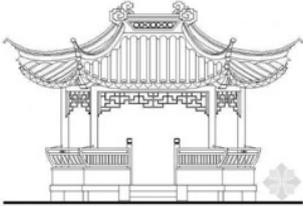
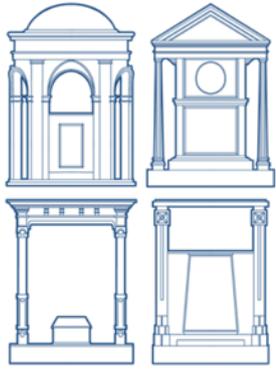
Pada tahap eksplorasi gaya ilustrasi, berbagai pendekatan visual dikaji untuk menentukan teknik representasi yang paling sesuai dalam menampilkan elemen arsitektur makam, ornamen khas, serta karakteristik visual dari masing-masing situs permakaman. Proses ini mencakup analisis terhadap

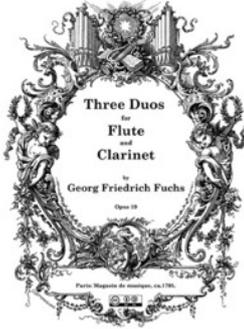
teknik ilustrasi, seperti sketsa, dan ilustrasi berbasis vektor, dengan mempertimbangkan keterbacaan, kejelasan bentuk, serta akurasi dalam menggambarkan detail arsitektural. Pemilihan gaya ilustrasi juga didasarkan pada kesesuaian dengan konsep buku, konsistensi estetika, dan relevansi terhadap target audiens, sehingga visual yang dihasilkan mampu menyampaikan informasi secara efektif sekaligus menarik minat pembaca. Selain itu, eksplorasi dilakukan untuk menciptakan ilustrasi yang tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga berperan sebagai media informasi yang memperjelas narasi dalam buku. Ilustrasi yang dihasilkan harus mampu mendukung struktur naratif, memberikan konteks tambahan, serta membantu pembaca dalam memahami bentuk dan tata letak makam secara lebih visual. Oleh karena itu, selain mempertimbangkan aspek teknis, eksplorasi ini juga melibatkan penggunaan ilustrasi sebagai rekonstruksi visual guna meningkatkan pemahaman audiens.

Pada perancangan buku ini tidak terbatas pada penerapan satu jenis gaya ilustrasi saja, tetapi penulis mengadopsi beragam gaya ilustrasi dengan penyesuaian karakteristik situs dan objek yang direkonstruksi. Gaya ilustrasi yang digunakan mencakup pendekatan semi-realis, *rough sketch*, *outline vector*, serta *victorian style*. Pemilihan dan penggabungan berbagai gaya ilustrasi ini dimaksudkan untuk menghadirkan keragaman visual, meningkatkan daya tarik pembaca, serta menciptakan kesan dinamis yang memperkuat pengalaman visual pada setiap halaman buku. Beragam gaya ilustratif ini dirancang sebagai alternatif yang dikembangkan secara langsung oleh penulis.

Tabel 4. 12 Alternatif Gaya Visual

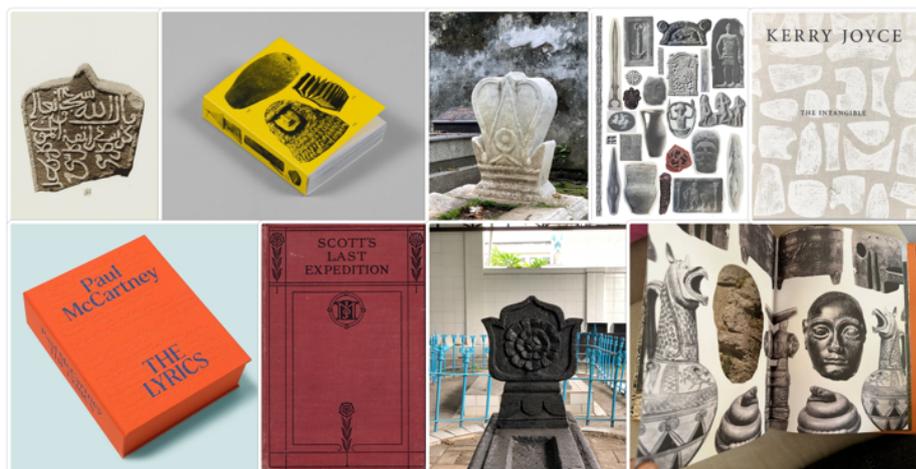
	Foto	Referensi	Style	Sketsa dan Final
1			Semi-realis	
	<b>Alasan Pemilihan</b>	Gaya ilustrasi ini digunakan untuk menampilkan detail objek situs secara akurat, guna memberikan pemahaman yang jelas sekaligus meminimalisir kesalahan interpretasi terhadap bentuk dan karakteristik tiap objek.		

2			<p><i>Reconstructive drawing</i></p>	
<p><b>Alasan Pemilihan</b></p>		<p>Ilustrasi rekonstruktif bertujuan memvisualisasikan ulang bentuk asli suatu objek atau situs berdasarkan data historis, atau eksisting yang tersisa guna menunjukkan wujud awalnya sebelum mengalami kerusakan atau perubahan. Gaya ini membantu pemahaman terhadap konteks sejarah secara informatif dan edukatif.</p>		
3			<p><i>Rough sketch</i></p>	
<p><b>Alasan Pemilihan</b></p>		<p>Gaya <i>rough sketch</i> digunakan untuk menggambarkan impresi awal suatu objek atau situs dengan pendekatan yang bebas dan ekspresif. Gaya ini menghadirkan nuansa interpretatif serta membangun koneksi emosional yang sering tidak tercapai melalui ilustrasi presisi atau teknis.</p>		
4			<p><i>Outline Vector</i></p>	
<p><b>Alasan Pemilihan</b></p>		<p>Gaya ini diterapkan pada ilustrasi elevasi dua dimensi—dari tampak depan maupun samping—untuk menyajikan bentuk arsitektural secara teknis dan terstruktur. Tanpa distraksi warna, tekstur, atau ornamen, fokus ditujukan pada proporsi dan siluet agar pembaca lebih mudah memahami karakter fisik situs secara sistematis.</p>		

5		Victorian Style	
Alasan Pemilihan	<p>Gaya <i>Victorian</i> dipilih secara khusus untuk bab-bab yang berkaitan dengan masa kolonial, karena karakter visualnya sejalan dengan arsitektur dan seni dekoratif yang dominan pada periode tersebut. Bab Rothenbuhler, Peneleh, dan <i>Ereveld</i> dianggap paling relevan, mengingat ketiganya mencerminkan pengaruh kuat kolonial Belanda, baik dari aspek sosial maupun historisnya.</p>		

## 2. Eksplorasi Sampul Buku

Sampul buku berfungsi sebagai pelindung utama bagian dalam buku dari berbagai kerusakan fisik, sekaligus menjaga agar isi buku tetap rapi. Selain peran protektif, sampul buku juga dirancang untuk memberikan informasi yang relevan kepada calon pembaca, serta memberikan impresi awal dalam minat baca. Secara visual, sampul buku memegang peranan penting dalam menarik perhatian melalui penggunaan elemen visual yang menarik dan mampu membangkitkan emosi tertentu pada pembaca. Dalam proses perancangan, penulis membuat beberapa alternatif desain sampul berdasarkan referensi visual yang telah dikumpulkan, sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut. Sketsa alternatif ini dihasilkan melalui pengamatan dan analisis terhadap berbagai contoh visual yang relevan dengan tema buku.



Gambar 4. 8 Referensi Visual Untuk Desain Sampul Buku  
Sumber: (Jafni, 2025)

Tabel 4. 13 Eksplorasi Sampul Buku 1

Alternatif 1

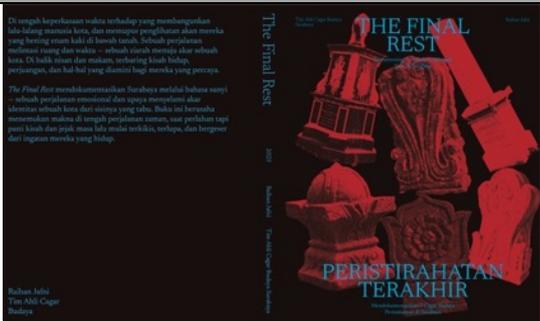
Keterangan
<p>Pada alternatif pertama ini penulis bereksperimen dengan stok foto makam F. J. Rothenbuhler, dan ditampilkan secara eksplisit dengan sedikit penyuntingan yakni penerapan <i>color overlay multiply</i> untuk menyamarkan distraksi foto yang kompleks dengan skema warna <i>warm</i> yakni <i>burgundy</i> dan <i>beige</i>, untuk memberi kesan hangat dan tetap <i>artistic</i>.</p>

Tabel 4. 14 Eksplorasi Sampul Buku 2

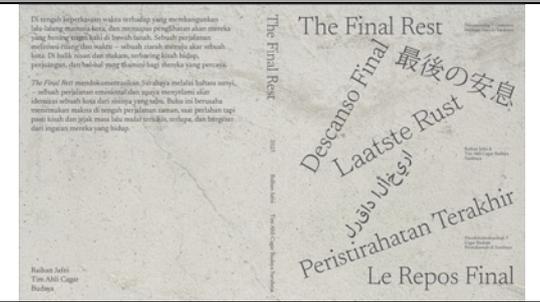
Alternatif 2

Keterangan
<p>Alternatif kedua menampilkan ilustrasi nisan berbentuk <i>pedestal</i> yang ditempatkan simetris di tengah halaman, dipadukan dengan skema warna tunggal bernuansa hijau. Tipografi disusun secara terpusat dengan proporsi yang seimbang terhadap ilustrasi. Pendekatan ini menonjolkan kesederhanaan visual namun tetap eksplisit merepresentasikan tema permakaman melalui penyajian langsung objek makam.</p>

Tabel 4. 15 Eksplorasi Sampul Buku 3

Alternatif 3	
<p>Di tengah keperawatan waktu terakhir yang membayangkan lalu datang kematian kita, dan menunggu pengharapan akan mereka yang datang untuk kita di bawah tanah. Sebuah perjalanan sederhana tentang dan waktu - sebuah cerita tentang akhir sebuah kisah. Di balik semua dan makna, mengandung kisah hidup, perjuangan, dan hal-hal yang berarti bagi mereka yang percaya.</p> <p>The Final Rest mendokumentasikan Surabaya melalui bahasa seni - sebuah perjalanan emosional dan upaya memperlakukan akhir kematian sebuah kisah dari cinta yang nyata. Buku ini berusaha memunculkan makna di tengah perjalanan manusia, saat perjalanan tepat pada kisah dan jiwa masa lalu mulai terlihat, terungkap, dan bergeser dari ingatan mereka yang hidup.</p> <p>Rakhan Adhi Tomy Achi Cahya Budaya</p>	
Keterangan	
<p>Alternatif ketiga menggunakan latar gelap dengan objek kontras untuk menciptakan kesan dramatis dan membangun suasana emosional yang mendalam. Objek nisan diolah dengan teknik <i>cut-out</i> lalu disusun secara bertumpuk (<i>stacking</i>) bersama elemen tipografi, menghasilkan komposisi yang padat dan ekspresif dalam menyampaikan tema permakaman.</p>	

Tabel 4. 16 Eksplorasi Sampul Buku 4

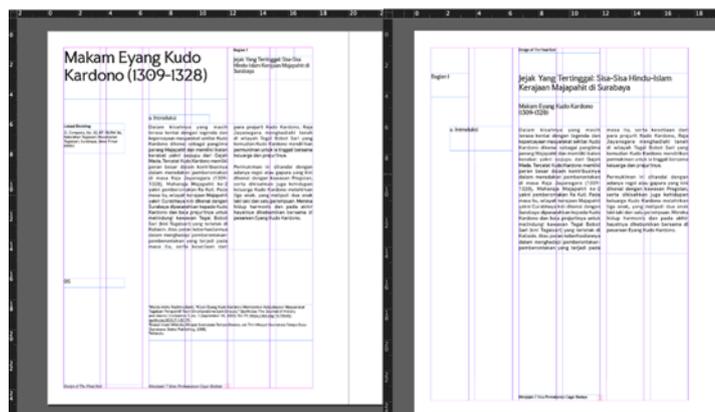
Alternatif 4	
<p>Di tengah keperawatan waktu terakhir yang membayangkan lalu datang kematian kita, dan menunggu pengharapan akan mereka yang datang untuk kita di bawah tanah. Sebuah perjalanan sederhana tentang dan waktu - sebuah cerita tentang akhir sebuah kisah. Di balik semua dan makna, mengandung kisah hidup, perjuangan, dan hal-hal yang berarti bagi mereka yang percaya.</p> <p>The Final Rest mendokumentasikan Surabaya melalui bahasa seni - sebuah perjalanan emosional dan upaya memperlakukan akhir kematian sebuah kisah dari cinta yang nyata. Buku ini berusaha memunculkan makna di tengah perjalanan manusia, saat perjalanan tepat pada kisah dan jiwa masa lalu mulai terlihat, terungkap, dan bergeser dari ingatan mereka yang hidup.</p> <p>Rakhan Adhi Tomy Achi Cahya Budaya</p>	
Keterangan	
<p>Cover alternatif ini mengusung pendekatan minimalis dan eksperimental dengan latar tekstur batu yang merepresentasikan permukaan nisan. Warna dasar abu terang berpadu dengan tipografi serif berwarna gelap, menghasilkan kesan tenang, reflektif, dan elegan. Penempatan kata-kata <i>Peristirahatan Terakhir</i> dalam berbagai bahasa — Latin, Arab, Jepang, Belanda, Spanyol, Prancis, dan Indonesia — tersusun secara diagonal dan menyebar.</p>	

Tabel 4. 17 Eksplorasi Sampul Buku 5

Alternatif 5	
<p>Di tengah kegelapan waktu terhadap yang membangunkan. Lalu datang mereka ke sini, dan mereka pengalihan dari mereka yang berteriak dalam kaku di bawah tanah. Sebuah perjalanan melintasi ruang dan waktu - sebuah ritasi menuju akhir sebuah kota. Di dalam ruang dan waktu, sebuah kisah hidup, perjalanan, dan hal-hal yang istimewa bagi mereka yang percaya.</p> <p><i>The Final Rest</i> merekonstruksikan Surabaya melalui bahasa sempit - sebuah perjalanan emosional dari upaya menyempati akan identitas sebuah kota dari cerita yang tabu. Buku ini berusaha memetakan makna di tengah perjalanan waktu, saat perubahan tiap hari kubah dan jagal mulai tak menaruh perhatian, dan bangsa dari ingatan mereka yang hilang.</p> <p>Bahasa Baru The Aki-Cagar Buku</p>	
Keterangan	
<p>Cover alternatif ini dirancang dengan pendekatan minimalis dan tampilan yang bersih, mempertimbangkan aspek produksi khususnya penggunaan material <i>fabric</i> bertekstur. Pendekatan ini dipilih untuk menghadirkan kesan elegan dan tenang melalui material itu sendiri, tanpa terganggu oleh elemen visual yang kompleks. Desain yang sederhana memungkinkan tekstur kain menjadi elemen utama yang berbicara, sekaligus memperkuat kesan reflektif dan kontemplatif yang selaras dengan tema permakaman.</p>	

### 3. Eksplorasi *Layout* Buku

Tahapan eksplorasi *layout* dalam perancangan buku visual ini dimulai dari riset konsep visual dan identifikasi tujuan komunikasi, diikuti pengumpulan referensi visual sebagai inspirasi, kemudian penyusunan awal untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan penempatan elemen seperti teks, gambar, dan ruang putih (*white space*). Selanjutnya, dilakukan pengujian beberapa alternatif *layout* secara digital untuk melihat keseimbangan visual, hierarki informasi, dan kenyamanan membaca, sebelum akhirnya memilih satu atau beberapa *layout* terbaik yang paling mendukung pesan dan karakter visual buku. Proses ini mengedepankan eksperimen, evaluasi kritis, serta penyesuaian desain secara iteratif hingga tercapai *layout* yang fungsional, estetis, dan sesuai dengan kebutuhan target pembaca.

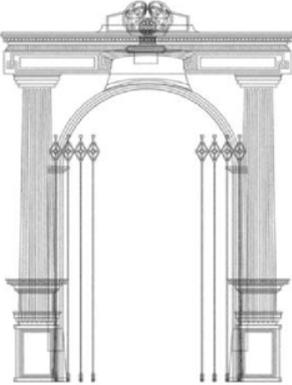


Gambar 4. 9 Eksplorasi *Layout* Buku  
Sumber: (Jafni, 2025)

#### 4. Eksplorasi Pemisah Bab

Pemisah bab dalam buku visual merupakan elemen desain yang berfungsi menandai transisi antar bagian utama dalam isi buku sekaligus memberikan jeda visual bagi pembaca. Selain berperan sebagai penanda struktural, elemen ini juga memperkuat identitas visual tiap bab melalui pendekatan estetis yang relevan dengan isi. Dalam buku ini, penulis turut mengeksplorasi berbagai bentuk pemisah bab yang disesuaikan secara kontekstual dengan karakter naratif masing-masing situs permakaman, baik dari segi ilustrasi, tipografi, maupun komposisi grafis. Contoh hasil eksplorasi tersebut akan ditampilkan pada bagian berikut:

Tabel 4. 18 Contoh Eksplorasi Pemisah Bab

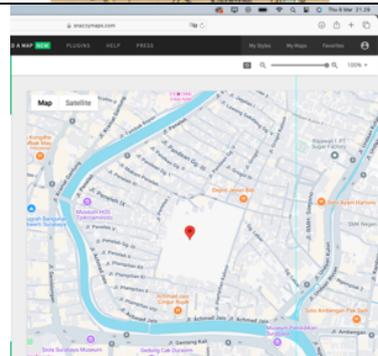
No.	Referensi	Sketsa	Alasan Pemilihan
1.			<p>Teknik ortografis digunakan untuk memastikan kejelasan bentuk dan keterbacaan visual, dengan pendekatan interpretatif guna membangun komposisi estetis yang merepresentasikan tiap bab. Ilustrasi ini tidak sekadar berfungsi dekoratif, tetapi juga memperkuat narasi visual dan pemahaman terhadap karakter arsitektural situs permakaman bersejarah.</p>
2.			<p>Mengadopsi ilustrasi dekoratif yang kaya dengan ornamen floral dan figuratif. Motif wayang, ukiran, dan flora mengacu pada seni tradisional Jawa, sementara pengaturan komposisinya mengikuti simetri dan keharmonisan khas gaya <i>Art Nouveau</i> dan <i>Victorian</i> yang kental</p>

		dengan penggunaan <i>border</i> .
--	--	-----------------------------------

## 5. Eksplorasi Denah Lokasi

Eksplorasi denah lokasi dalam buku visual ini bertujuan untuk memberikan orientasi spasial yang representatif kepada pembaca terkait letak situs-situs permakaman yang didokumentasikan. Denah tidak hanya berfungsi sebagai informasi arah, tetapi juga dirancang secara estetik agar selaras dengan gaya visual keseluruhan buku. Pada tahap ini, penulis mengembangkan beberapa alternatif tampilan denah dengan pendekatan grafis yang menggabungkan unsur informatif dan ilustratif—seperti penggunaan ikon, simbol, serta pemilihan warna dan ornamen tertentu yang merepresentasikan karakter tiap situs. Eksplorasi ini juga mempertimbangkan keterbacaan, skala, dan kejelasan navigasi agar denah tetap fungsional namun tetap menarik secara visual. Proses hasil eksplorasi akan ditampilkan pada bagian di bawah ini:

Tabel 4. 19 Proses Perancangan Denah Lokasi

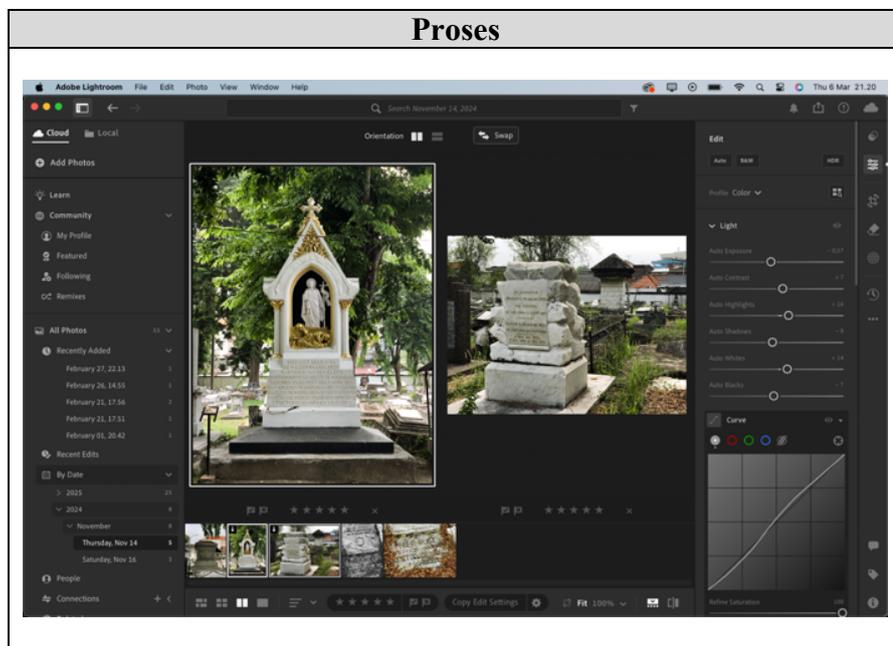
No.	Referensi	Proses	Keterangan
1.		Referensi	Arsip denah letak Permukiman Eks Eropa Peneleh dalam Map <i>Gementee Soerabia</i> 1915 Sumber: KITLV
2		<i>Plotting</i>	Proses pemetaan lokasi denah permakaman diproses melalui laman <i>Snazzy Map</i> untuk mengolah map secara otomatis sebelum melanjutkan ke tahap vektorisasi.

3		<p><i>Vectorize</i></p>	<p>Hasil <i>plotting</i> kemudian diolah di-<i>software Adobe Illustrator</i> dan dirancang dengan menambahkan elemen yang menyesuaikan karakteristik setiap situs.</p>
---	---	-------------------------	---

### 6. Proses Editing Foto

Tahapan ini juga mencakup eksplorasi alternatif pengolahan visual pada foto untuk mendukung dokumentasi yang lebih informatif dan representatif. Proses meliputi penyesuaian warna, peningkatan kontras, serta penataan komposisi gambar agar detail arsitektural dan atmosfer tiap situs dapat tersampaikan secara lebih jelas. Dalam tahap ini, penulis menggunakan perangkat lunak Adobe Lightroom sebagai alat utama untuk menyunting dan mengoptimalkan hasil dokumentasi fotografi. Proses dalam penyuntingan gambar dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4. 20 Proses Penyuntingan Gambar





#### 4.1.8 Tahapan Eksplorasi III

Fokus dari tahapan tahapan eksplorasi ketiga adalah berfokus kepada eksplorasi terhadap material-material yang akan digunakan dan metode teknis dalam produksi buku visual. Perhitungan biaya awal produksi dan material ini untuk mengetahui secara rinci estimasi biaya produksi. Berikut adalah hasil analisis dari teknis spesifikasi buku dan biaya produksi yang bisa dilihat di bawah ini:

##### 1. Rancangan Spesifikasi Buku

- Ukuran Buku : 20 cm x 25 cm
- Bahan Cover : 2,5 mm *Grey Board* + *Linmaster Hardcover Laminasi Doff*
- Bahan Isi : *Fedrigoni Arena Smooth White* 120 gsm
- Binding : *Stitch, Perfect Binding*
- Finishing : *Matte/Doff*
- Cetak : *Full Color*

##### 2. Analisis Awal Biaya Produksi

- **Sampul**

- Hardcover* 2,5 mm *grey Board* + *Linmaster*
- A4 2,5 mm *grey Board* isi 20pcs = Rp52.000
- Linmaster* Wibalin 1x1m = Rp32.000
- 2,5mm *grey board* 1 buku (2pcs) = Rp5.200
- Linmaster* 1x1m = 8 buku
- Harga *Linmaster* per buku = Rp4.000
- Total material per buku = Rp9.200
- Total biaya sampul per 1 buku = Rp34.200
- Total biaya sampul 100 eksemplar = Rp34.200 x 100 = Rp3.420.000

- **Isi Buku**  
 Fedrigoni *Arena Smooth White* 120gsm = Rp9000/plano = 2 lembar A3  
 Cetak dua sisi = 61 lembar A3 (122 halaman bolak balik)  
 Total kertas A3 =  $61/4 = 15,25$  plano (dibulatkan menjadi 16)  
 Harga biaya kertas per buku = Rp9.000 x 16 = Rp144.000  
 Total biaya kertas untuk 100 eksemplar = 1600 plano = Rp144.000 x 100 = Rp14.400.000
- **Biaya Percetakan**  
 Biaya pemotongan 1 buku = Rp2.000  
 Biaya penjiilidan 1 buku = Rp25.000  
 Harga biaya percetakan per buku = Rp27.000  
 Total biaya percetakan 100 eksemplar buku = Rp27.000 x Rp100 = Rp2.700.000  
**Harga biaya produksi per buku = Rp376.000**  
**Total harga biaya produksi 100 eksemplar buku = Rp37.600.000**
- **Penelitian dan Desain**  
 Biaya penelitian = 30% dari biaya produksi  
 30% dari (3.420.000 + 14.400.000 + 2.700.000) = Rp6.156.000  
 Biaya desain = 20% dari biaya produksi  
 20% dari (3.420.000 + 14.400.000 + 2.700.000) = Rp4.104.000  
 Total penelitian dan desain = Rp10.260.000  
 Total biaya produksi buku + total biaya penelitian dan desain = Rp47.860.000  
**Harga per buku =  $47.860.000:100 = Rp478.600$**

Tahap eksplorasi ketiga kemudian dilanjutkan dengan penyajian *sampling design* yang telah dikembangkan berdasarkan rangkaian proses perancangan pada tahapan eksplorasi sebelumnya. Sampel yang disajikan terdiri atas 12 halaman dan menggunakan situs Permakaman Eks Eropa Peneleh sebagai studi awal, yang merepresentasikan struktur konten dalam setiap bab buku. Struktur tersebut mencakup pengantar historis, karakteristik situs, hingga analisis morfologi nisan. Hasil dari sampel desain ini akan dipaparkan pada beberapa wawancara mendalam terakhir yakni kepada narasumber utama dan narasumber ahli untuk memberikan gambaran awal terhadap implementasi studi desain yang berhasil dirancang penulis. Visualisasi hasil sampel dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 10 Sampel Desain Yang Berhasil Disusun  
Sumber: (Jafni, 2025)

### 3. Diskusi Bersama Narasumber Ahli Percetakan



Gambar 4. 11 Diskusi Terkait Teknis Produksi dan Material  
Sumber: (Jafni, 2025)

Diskusi ini dilakukan bersama ahli material dan percetakan buku yakni Pak Adi dari PT Surya Prima Jayatama yakni *supplier* material kertas

dan cetak. Pada wawancara ini berfokus untuk mendapatkan saran serta rekomendasi terkait material, teknis dan analisis biaya produksi.

Tabel 4. 21 Hasil Diskusi Bersama Ahli Material dan Percetakan

Elemen Protokol	Keterangan
Narasumber	Pak Adi (PT Surya Prima Jayatama)
Tujuan	Penyampaian analisis biaya produksi dan meminta rekomendasi serta saran terkait teknis produksi
Lokasi	Kamis, 8 Mei 2025, Gedung DKV ITS, <i>Offline</i>
Peralatan	Ponsel untuk alat merekam, serta alat tulis dan <i>notes</i> untuk mencatat poin penting dalam diskusi.
Respon dari pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam penggunaan material untuk sampul buku yakni Linmaster harap diperhatikan karena karakteristik material tersebut adalah <i>fabric</i> dan sudah berwarna. Jika, pemilihan <i>cover</i> seperti yang dipaparkan tampilan visual cukup kompleks sehingga perlu tahapan yang berulang kali, hal ini meningkatkan resiko terhadap kerusakan material linmaster karena lem dan tertimpa tinta berkali-kali.</li> <li>2. Jika tetap mempertahankan <i>cover</i> tersebut lebih baik menggunakan material <i>paper based</i> bukan <i>fabric</i> dan bisa menggunakan finishing seperti <i>emboss</i> atau <i>deboss</i>. Namun, jika tetap menggunakan material <i>fabric</i> maka, harus menyesuaikan kembali perihal visualisasi sampul bukunya.</li> <li>3. Untuk detail biaya produksi di beberapa bagian harus dihitung ulang untuk menyesuaikan dengan harga pasar, seperti contoh biaya penjilidan kurang lebih ukuran A4 untuk satu buku mayoritas di Surabaya berada di angka Rp100.000 (sudah termasuk biaya potong)</li> <li>4. Pastikan untuk menyiapkan <i>file</i> cetak dalam format <i>high quality</i>, warna dokumen CMYK, perhatikan format DPI pada asset visual berwarna maupun monokrom, <i>embed</i> semua aset visual dan sertakan (<i>package</i>) font untuk meminimalisir aset tidak terbaca di komputer percetakan.</li> </ol>

#### 4.1.9 Hasil Depth Interview III

Pada tahap sebelumnya, penulis telah menyelesaikan *draft sample design* yang selanjutnya ditunjukkan pada narasumber ahli. pada tahapan *depth interview IV* yang dilakukan bersama dengan praktisi desainer grafis dari multi-disiplin studio di Kota Surabaya @bureauaxisrevolve yang juga memiliki fokus terhadap pengolahan aset grafis dan *layouting* untuk keperluan publikasi. Pada proses ini penulis mengharapkan untuk mendapat masukan serta rekomendasi dalam pengembangan buku kedepannya. Tahapan ini dilakukan secara langsung di Kedai Seruni pada Rabu, tanggal 12 Maret 2025. Penjabaran mengenai hasil tahapan ini bisa disimak pada bagian selanjutnya.



Gambar 4. 12 Penulis Saat Melakukan Wawancara dengan Pak Dimar (Tebo)  
Sumber: Jafni, 2025

Tabel 4. 22 Hasil Depth Interview III  
Sumber: Jafni, 2025

Elemen Protokol	Keterangan
Narasumber	Dimar Resi Utama, S.T., <i>Founder &amp; Head Creative Bureau AxisRevolve</i>
Tujuan	Penyampaian hasil <i>sample design</i> , spesifikasi buku, serta pendapat terhadap sketsa eksplorasi sampul buku dan aset grafis. Meminta masukan serta rekomendasi terhadap visualisasi, <i>layout</i> , dan hal-hal teknis apa saja yang perlu diperhatikan sebelum buku naik ke tahap produksi
Lokasi	Rabu, 14 Mei 2025, Luring, Kedai Seruni Surabaya
Peralatan	Laptop, untuk media presentasi dan perekaman. Alat tulis dan <i>notes</i> untuk mencatat hasil wawancara.
Respon dari Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan <i>sampling</i> yang telah dipaparkan, kesesuaian narasi dengan visual sudah terintegrasi dengan baik. Namun, terdapat beberapa kekurangan minor pada beberapa halaman yakni perlu penambahan tabel deskripsi yang fokus kepada satu definisi bentuk, kemudian tabel tersebut bisa diolah dengan pelabelan nomor ataupun garis yang mengarah kepada elemen visual. Sehingga, hal ini lebih membantu navigasi mata pembaca dalam menghubungkan narasi dengan visual.</li> <li>2. Penambahan <i>page number</i> dan <i>running text</i> harus diperhatikan ukurannya, bisa dikurangi 2pt dari ukuran <i>body text</i> untuk menghindari bias dan memberikan diferensiasi dengan <i>body text</i>, mengingat beberapa halaman yang berisi narasi hampir menyentuh margin bawah yang berdekatan dengan <i>page number</i>.</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Interpretasi visual sudah sangat baik dan relevan dengan narasi yang disampaikan, hanya perlu penambahan <i>keyword</i> atau <i>caption</i> untuk mendeskripsikan keterangan ilustrasi.</li> <li>4. Tata letak sudah cukup baik dan tepat, tidak ada masalah dalam menavigasi urutan dalam membaca informasi di setiap halamannya.</li> <li>5. Pemilihan skema warna sudah cukup baik dan pelabelan di setiap halaman untuk menavigasi sudah sangat tepat, hal tersebut memang dirasa akan membantu pembaca jika mereka memang ingin langsung mengakses ke bab tertentu. Namun, sedikit catatan, mungkin bisa menambahkan pelabelan warna di bagian daftar isi depan buku, sehingga benar-benar mengintegrasikan kemudahan navigasi.</li> <li>6. Perhatikan dalam menyiapkan <i>file</i> saat ingin lanjut ke tahap produksi, pastikan <i>file</i> disiapkan dalam format <i>highest quality</i>, <i>package</i> semua assets seperti <i>font</i> dan asset visual seperti foto dan ilustrasi.</li> <li>7. Penggunaan <i>chapter divider</i> sudah sangat tepat digunakan. Menurut narasumber, <i>divider</i> ini menjadi <i>point of interest</i> bagi pembaca di sela-sela membaca. Penggunaan halaman jeda ini juga menjadi solusi agar pembaca tidak merasa jenuh dan menjadi tempat istirahat sejenak. Hal yang mungkin bisa menjadi pertimbangan adalah penggunaan material yang bisa dikhususkan, baik secara material atau teknik <i>finishing</i>.</li> <li>8. Perlu diperhatikan pada aset visual ilustrasi yang berupa garis atau <i>outline</i>, ketebalan <i>stroke</i> garis tidak terlalu tipis, hal ini berdasarkan pertimbangan ketika akan naik proses cetak. <i>Stroke</i> garis yang terlalu tipis akan berpotensi tidak terbaca pada mesin cetak sehingga bisa menjadi samar atau garis terputus.</li> <li>9. Terkait dengan teknis saat mendesain, untuk menghindari terjadinya <i>forced close</i> pada program InDesign yang dipakai, <i>file</i> desain bisa dibuat terpisah untuk <i>layout</i> setiap <i>chapter</i>. Kemudian saat semuanya tuntas bisa digabung menjadi satu.</li> <li>10. Pemilihan material yang digunakan untuk cover sudah cukup sesuai, hanya perlu memperhatikan <i>finishing</i> pada material Linmaster, <i>finishing</i> yang cocok dapat berupa <i>embossed</i> atau <i>debossed</i>.</li> <li>11. Sebagai masukan di masa mendatang, luaran buku ini bisa dikemas dalam masing-masing <i>chapter</i>, hal ini bisa ditujukan untuk massa yang lebih <i>niche</i>, seperti mereka yang ingin mendapatkan buku pada bab tertentu saja, ditujukan kepada masing-masing juru pelihara tiap situs, atau mereka yang ingin mengoleksi sebagai <i>collectible items</i> namun, <i>overbudget</i> jika harus membeli satu buku penuh.</li> </ol>
--	--

#### 4.1.10 Hasil Depth Interview IV

##### 1. Stakeholder

Pada tahap *depth interview* keempat ini akan menjadi terbagi menjadi dua yakni diawali bersama dengan *stakeholder* kembali yakni Ibu Hasti. Tahap ini akan menjadi validasi terkait dengan kesesuaian informasi dan visual yang terkandung dalam buku, mengingat perancangan buku ini dirumuskan berdasarkan permasalahan serta kebutuhan penyelesaian dari TACB Surabaya. Tahapan ini dilakukan secara langsung di Kantor TACB Surabaya, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Surabaya, Gedung Siola Lt. 2 pada Kamis, tanggal 19 Juni 2025. Hasil dari tahapan ini dapat dilihat pada tabel di bawah.



Gambar 4. 13 Penulis Saat Melakukan Proofreading dengan Ibu Hasti  
Sumber: (Jafni, 2025)

Tabel 4. 23 Hasil Depth Interview IV

Elemen Protokol	Keterangan
Narasumber	Dr. Ir. Ar. R.A. Retno Hastijanti, M.T., IPU., IAI., APEC Eng.
Tujuan	Penyampaian hasil <i>final sample design</i> , <i>proofreading</i> buku untuk keabsahan keseluruhan isi buku.
Lokasi	Kamis, 19 Juni 2025, Luring, DISBUDPORAPAR Siola Lt. 2
Peralatan	Ipad untuk media presentasi dan perekaman. Alat tulis dan <i>notes</i> untuk mencatat hasil wawancara.
Respon dari Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Materi visual dan tekstual yang terangkum dalam buku ini sudah sangat terintegrasi dengan baik, dan mudah dipahami, terutama saat membaca seksama di tiap halamannya.</li><li>2. Buku ini sudah layak dan ideal dalam menjawab rumusan masalah yang menjadi dasar perancangan. Saya rasa buku ini juga telah memenuhi konsep pendekatan <i>preserve by documentation</i>, bahkan fotografi yang ditampilkan sangat lebih dari sekadar dokumentasi, tapi estetis dan beberapa foto justru menggugah emosional.</li></ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Isi dari narasi tekstual sudah dapat divalidasi karena memang sebelumnya sudah dibahas dan disepakati bersama saat pemaparan draf konten di wawancara sebelumnya. Mungkin, perlu diperhatikan di beberapa bab terdapat narasi yang luput menyertakan <i>footer references</i>, hal itu saja yang perlu dicek ulang.</li> <li>4. Terkait pemilihan warna, huruf, dan tata letak sudah sangat baik, dan saya secara personal cukup puas dan sangat suka, pemilihan warnanya cukup berani di setiap babnya, dan huruf yang dipilih juga sudah sesuai dan nyaman dibaca.</li> <li>5. Terkait ilustrasi dan fotografi yang ditampilkan pun sangat representatif terhadap isi materi, olahan ilustrasinya pun sudah sangat menarik apalagi untuk pemisah bab, sangat representatif.</li> <li>6. Terkait dengan pemilihan material, perlu ditekankan bahwa setelah ini akan melakukan tahap <i>test-print</i>, maka pada tahap produksi akhir perlu dilakukan peninjauan ulang secara lebih mendalam. Pemilihan material sebaiknya mempertimbangkan aspek ketahanan dan durabilitas, mengingat buku ini dirancang sebagai inventaris visual dalam bentuk cetak yang kemungkinan akan direproduksi serta akan dibawa jika harus mengadakan kajian atau penyuluhan di berbagai tempat.</li> </ol>
--	--

## 2. Pemerhati Sejarah

Bagian kedua *depth interview* terakhir ini akan dilakukan bersama dengan pemerhati sejarah Yayan Indrayana, S.T., selaku anggota dari Komunitas Begandring Soerabaia. Tahapan ini akan menjadi kesempatan dalam mendapatkan sudut pandang yang lebih objektif, kaya, serta kredibel dalam saran-saran yang terbatas pada satu sumber saja dan dari lembaga non pemerintahan.



Gambar 4. 14 Foto bersama Pak Yayan Begandring setelah *Depth Interview*  
Sumber: (Jafni, 2025)

Tabel 4. 24 Hasil Depth Interview IV

Elemen Protokol	Keterangan
Narasumber	Yayan Indrayana, S.T.
Tujuan	Penyampaian hasil <i>final sample design, proofreading</i> buku untuk keabsahan keseluruhan isi buku dalam upaya mendapatkan validasi serta sudut pandang yang lebih kaya dari lembaga non pemerintahan.
Lokasi	Sabtu, 5 Juli 2025, Luring, Java Cup Genteng Kali
Peralatan	Ipad untuk media presentasi dan perekaman. Alat tulis dan <i>notes</i> untuk mencatat hasil wawancara.
Respon dari Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Integrasi visual dan tekstual dalam buku ini telah terwujud secara harmonis, dengan penyajian konten yang mudah dipahami, khususnya saat pembaca menelaah setiap halaman secara mendalam.</li> <li>2. Sajian informasi cukup seimbang dan proporsional, namun terdapat beberapa catatan tambahan di bagian bab 4.1 dan 5.2, informasi yang disajikan terasa kurang dalam aspek naratif. Berkaitan dengan hal ini, akan dibantu dalam penambahan narasi-narasi yang mendukung</li> <li>3. Pada bab situs Makam Eropa Peneleh terdapat celah yang sebetulnya dapat diisi banyak informasi terkait tokoh-tokoh penting, detail penomoran pada nisan berdasarkan kategori penguburan. Di luar aspek teknis tersebut, pemilihan tema yang diangkat dalam buku ini, yakni mengenai situs permakaman sebagai bagian dari warisan budaya, patut diapresiasi sebagai suatu bentuk keberanian. Mengingat topik ini kerap dianggap tabu dalam masyarakat, penyajiannya melalui pendekatan visual dan naratif yang sensitif namun informatif menunjukkan keberanian intelektual dan komitmen terhadap pelestarian sejarah yang terpinggirkan.</li> <li>4. Terkait aset visual dan grafis yang disajikan sudah sangat layak. Ilustrasi dan fotografi yang digunakan mampu merepresentasikan substansi isi dengan efektif. Gaya ilustrasi yang digunakan juga menarik secara visual, terlebih pada bagian pembuka bab yang dirancang dengan pendekatan visual yang sangat representatif.</li> <li>5. Alternatif sampul buku yang paling menarik tetap dengan alternatif yang disajikan pada sampel desain, pemilihan warna gelap sebagai latar dan warna biru merah yang kontras juga memberikan kesan misterius, namun tetap langsung menginterpretasikan maksud dari isi buku ini.</li> </ol>

#### 4.1.11 Penyesuaian *Feedback* dan *Test Print*

Setelah melakukan serangkaian wawancara dengan berbagai pihak terkait, penulis menyusun sintesis dari beragam rekomendasi yang diperoleh dengan tetap mempertimbangkan relevansinya terhadap ruang lingkup dan tujuan perancangan. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang memerlukan penyempurnaan dan penyesuaian agar luaran akhir yang dihasilkan lebih sistematis, matang, dan selaras dengan sasaran perancangan. Hasil akhir dari tahapan ini adalah buku fisik tercetak sebagai *test print* yang berfungsi untuk menilai ketepatan hasil cetak serta memastikan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang telah ditentukan.

Tabel 4. 25 Hasil *Test Print* Yang Berhasil Tercetak

Fokus	<i>Test print</i>
Hasil Target	

#### 4.1.12 User Testing

Uji pengguna telah dilaksanakan secara berkala dari Senin, 23 Juni 2025, hingga Minggu, 20 Juli 2025, dengan tujuan menjangkau tanggapan dari audiens target. Metodologi yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi wawancara mendalam (*depth interview*), diskusi kelompok terpusat (*focus group discussion*), serta tinjauan daring (*online review*). Berikut adalah paparan hasil dari uji pengguna yang telah diselenggarakan.

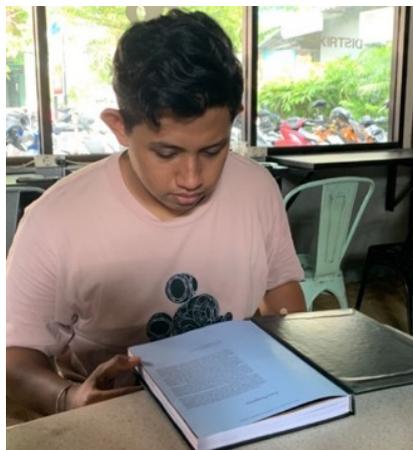


Gambar 4. 15 Dokumentasi User Testing dengan Minan  
Sumber: (Jafni, 2025)

Tabel 4. 26 Hasil User Test dengan Minan

Data	Keterangan
Nama	Minan
Usia	22 tahun
Asal	Bangkalan
Latar Belakang	Mahasiswa Ilmu Hukum 2021, Universitas Trunojoyo Madura (UTM)
Waktu	27 Juni 2025, Pukul 10.45 WIB
Lokasi	Cultbrew Coffee, Bangkalan
Cover	Sampul buku langsung menjelaskan secara jelas terkait apa isi informasi di dalamnya, selain gambar nisan yang terpampang di tengah, penulisan judul bertuliskan <i>Peristirahatan Terakhir</i> langsung mengisyaratkan hal seputar kematian. Penggunaan warna biru dan merah serta buku berwarna hitam langsung memberikan kesan misteri dan mencekam.
Visual; Warna, Tipografi, Ilustrasi, Fotografi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keseluruhan ilustrasi yang ditampilkan sudah sangat bagus dan sesuai dengan penggambaran narasi yang dimaksudkan. Namun sepertinya perlu menambahkan keterangan karena dijumpai beberapa ilustrasi tidak tertera definisinya sehingga membingungkan bagi saya personal.</li> <li>• Warna sudah cukup baik meskipun terlihat mencolok tetapi karena penempatannya mayoritas di awal masing-</li> </ul>

	<p>masing bab sehingga terasa pas, tidak berlebihan. Justru penggunaan warna seperti ini mudah dicari saat ingin berpindah ke bab yang lain dengan menghafal warnanya saja.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terdapat masalah dalam keterbacaan, ukuran huruf sudah pas tanpa membuat mata lelah.</li> </ul>
Layout	Tata letaknya sistematis, mudah untuk mengurutkan dari teks yang satu dengan yang lain, tidak membuat bingung.
Isi Konten	Sangat informatif dalam menjelaskan pesan di dalamnya. Sumber-sumber referensi yang tercantum di beberapa narasi menjadikan bukti bahwa narasi yang disajikan dapat dipercaya dan kredibel.
Struktur Penyajian Informasi	Secara keseluruhan, membaca buku ini bisa mengantarkan pada bayangan masa dan kondisi di masing-masing periode. Cara penyajian yang diurutkan secara linimasa pun juga semakin memudahkan dalam mencerna informasi.
Kesan terhadap buku	Buku ini memberikan pengalaman baru yang tidak pernah sekalipun terbayangkan untuk melihat lebih jauh tentang permakaman. Setelah membaca lebih seksama terhadap isinya mampu memberikan kesan emosional yang dalam dan merefleksikan bahwa setiap bentuk terdapat makna di dalamnya. Buku ini akan menjadi arsip yang sangat berharga dan layak untuk disebarluaskan secara massal.



Gambar 4. 16 Dokumentasi User Testing dengan Ilham  
Sumber: (Jafni, 2025)

Tabel 4. 27 Hasil User Test dengan Ilham

Data	Keterangan
Nama	Ilham
Usia	21 tahun
Asal	Bangkalan
Latar Belakang	Mahasiswa Ilmu Hukum 2021, Universitas Surabaya (UBAYA)
Waktu	27 Juni 2025, Pukul 11.30 WIB

Lokasi	Cultbrew Coffee, Bangkalan
Cover	Desain sampul terlihat sederhana, namun terasa tegas dengan satu nisan berwarna merah yang terdapat di tengah. Saat pertama kali melihat sampul ini langsung mengartikannya dengan makam atau kematian.
Visual; Warna, Tipografi, Ilustrasi, Fotografi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna cukup ikonik dan berani dalam pemilihannya. Komposisi penerapannya sudah sesuai.</li> <li>• Penggunaan huruf dan ukurannya juga sudah pas, mudah untuk membedakan bagian judul, subjudul, maupun isi teks.</li> <li>• Fotografi yang ditampilkan dangat memanjakan mata, detail-detail pada setiap bentuk tersaji dengan kualitas yang baik. Kemudian, foto-foto tersebut pun memiliki</li> </ul>
Layout	Penataan sangat baik sekali, mudah dalam menavigasi urutan pembacaan, penataan fotografi dengan skala hampir satu halaman itu sangat memberikan pesan bahwa kita harus jeda sebentar dan melihat foto tersebut lebih detail.
Isi Konten	Komposisi informasi yang disajikan cukup lengkap dan terstruktur, mulai dari pengenalan sejarah hingga mengerucut lebih spesifik ke detail masing-masing bentuk nisan. Sedikit saran pada bagian ilustrasi dan fotografi perlu peneulisan definisi ataupun keterangan gambar secara konsisten, pada beberapa halaman dijumpai gambar yang tidak memiliki keterangan sehingga menyulitkan dalam mendapatkan informasi yang ingin disampaikan.
Kesan terhadap buku	Buku ini sangat bagus dan menarik untuk khalayak lebih luas bisa merasakan atmosfer ke permakaman tanpa harus mendatanginya. Bahkan, dengan adanya buku ini lebih menyadari bahwa Surabaya menyimpan banyak sejarah yang bahkan tidak diketahui sebelumnya.



Gambar 4. 17 Dokumentasi User Testing dengan Rizka  
Sumber: (Jafni, 2025)

Tabel 4. 28 Hasil User Test dengan Rizka

Data	Keterangan
Nama	Rizka
Usia	22 tahun
Asal	Bangkalan
Latar Belakang	Mahasiswa Kedokteran Universitas Airlangga
Waktu	18 Juli 2025, Pukul 15.00 WIB
Lokasi	DKV ITS
Cover	Pemilihan gambar nisan secara eksplisit berhasil mempertegas bahwa buku ini membahas mengenai situs-situs permakaman, ditambah dengan judul <i>Peristirahatan Terakhir</i> yang semakin memperkuat kesan tersebut. Namun, terdapat saran terkait penulisan judul dalam dua bahasa; akan lebih tepat jika hanya menggunakan Bahasa Indonesia untuk menghindari pengulangan, mengingat keseluruhan isi buku disajikan dalam Bahasa Indonesia.
Visual: Warna, Tipografi, Ilustrasi, Fotografi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelabelan di setiap halaman dengan warna masing-masing <i>chapter</i> cukup terbantu sekali dalam menghafal ciri setiap bab. Tetapi, pemilihan warna yang cenderung pekat dan gelap seperti warna ungu pada pemisah bab 3 dan hijau pada bab 2 sehingga perlu kejelian mata untuk bisa membaca teks kecil pada bagian nama situs.</li> <li>• Pemilihan huruf bergaya <i>serif</i> atau <i>sans-serif</i> seperti di buku ini sudah pas dan tepat, mayoritas buku yang saya miliki memang mengadopsi huruf berjenis ini, dan penerapan ukuran serta <i>footer</i> dirasa sudah cukup ideal dan mudah dipahami.</li> <li>• Gambar-gambar yang ditampilkan sangat merepresentasikan informasi yang disajikan, ilustrasi yang dibuat sangat bagus sekali seperti gaya gambar beragam mulai dari yang <i>luwes</i>, hingga ilustrasi yang detail memberikan kesan tidak monoton. Olahan gambar memiliki karakter <i>tone</i> warna yang seragam, dan tidak berlebihan dalam pewarnaannya.</li> <li>• Pengemasan gambar juga sangat diterapkan dengan baik, mayoritas ditampilkan tanpa gubahan warna yang berlebihan, detail yang berusaha dimunculkan juga terlihat sangat <i>proper</i>. Saya sebagai pembaca merasa seperti ikut terbawa ke dalam suasana makam yang sunyi dan tenang.</li> </ul>
Layout	Tata letak materi visual dan naratif disusun dengan rapi dan proporsional. Penggunaan ruang putih cukup seimbang, sehingga pembagian antara gambar dan narasi, maupun antarparagraf, terasa nyaman dan tidak berlebihan.
Isi Konten	Gaya bahasa yang digunakan cukup lugas dan berhasil menyesuaikan dengan narasi konten yang bersifat literatur, sehingga penggunaan gaya bahasa formal memang sesuai dengan konten buku ini. Perlu penerapan

	<i>glosarium</i> pada penggunaan kata istilah ataupun terminologi khusus, bisa dituliskan di bagian lembar belakang.
Kesan terhadap buku	Pengalaman baru bagi saya yang selama ini senang membaca dan mengoleksi buku fisik, topik tentang kematian dan permakaman hampir tidak pernah terbayangkan akan saya lirik jika memang ada di toko buku. Tetapi, dengan membaca buku ini membuat saya tergugah untuk membaca kalimat demi kalimatnya. Harapannya buku ini bisa dapat dinikmati oleh banyak orang dan membuka pandangan baru terhadap tempat peristirahatan terakhir.



Gambar 4. 18 Dokumentasi User Testing dengan Dimar  
Sumber: (Jafni, 2025)

Tabel 4. 29 Hasil User Test dengan Dimar

Data	Keterangan
Nama	Dimar Resi Utama, S.T., (Pak Tebo)
Usia	33 tahun
Asal	Surabaya
Latar Belakang	<i>Head and Founder</i> Bureau AxisRevolve, studio desain yang berfokus pada <i>branding identity, environmental graphic design, hingga printed media.</i>
Waktu	18 Juli 2025, Pukul 16.00 WIB
Lokasi	DKV ITS
Cover	Sampul buku ini merupakan hasil dari proses diskusi yang mendalam pada tahap perancangan sebelumnya, di mana saya juga turut berkontribusi dalam memberikan masukan. Penulis berhasil mengolah berbagai pertimbangan tersebut secara cermat dan menerapkannya dengan sangat baik dalam desain akhir. Hasil cetaknya tampil kuat secara visual dan relevan dengan isi buku, sehingga tidak ada catatan khusus yang perlu dikritisi. Sampul ini sudah sangat layak dan berhasil merepresentasikan tema besar dari buku secara efektif.
Visual: Warna, Tipografi,	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kombinasi warna <i>tetrad</i> yang ingin dimunculkan dalam buku ini sudah sesuai dengan tujuannya yakni sebagai <i>color code</i> terhadap masing-masing situs yang dibahas. Namun, selalu ada celah yang</li> </ul>

<p>Ilustrasi, Fotografi</p>	<p>bisa diperbaiki yakni, pemilihan warna pada bab 3 yakni ungu bisa di-<i>adjust</i> tonal warnanya agar lebih <i>pastel</i> dan <i>soft</i>, karena setelah memasuki tahap cetak warna mengalami sedikit penurunan intensitas karena terkait teknis dari hasil cetak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemilihan <i>typeface</i> dalam buku ini tergolong tepat; penggunaan huruf bergaya <i>serif</i> untuk teks utama memberikan kesan formal dan memudahkan pembacaan dalam narasi panjang, sementara kombinasi dengan <i>sans-serif</i> pada elemen pendukung menciptakan kontras visual yang seimbang dan modern. Pendekatan ini menunjukkan pertimbangan tipografi yang matang dan sesuai dengan karakter publikasi bertema sejarah.</li> <li>• Ilustrasi yang disajikan dalam buku ini berhasil dikategorikan dengan pendekatan gaya gambar yang beragam namun tetap kohesif. Setiap ilustrasi mampu menangkap esensi dari narasi yang disampaikan, sehingga berperan efektif dalam membantu pembaca menerjemahkan informasi historis menjadi representasi visual yang jelas dan komunikatif. Pendekatan ini menunjukkan pemahaman mendalam terhadap fungsi ilustrasi dalam mendukung isi naratif.</li> <li>• Foto yang ditampilkan dalam buku ini disajikan dengan kualitas visual yang tinggi dan sangat menarik secara estetis. Setiap detail bentuk dan elemen pada objek berhasil ditangkap secara jelas dan presisi, menunjukkan ketelitian dalam proses dokumentasi visual. Selain berfungsi sebagai pendukung narasi, fotografi dalam buku ini juga memiliki nilai artistik yang kuat, menjadikannya tidak hanya sebagai bukti visual, tetapi juga sebagai elemen yang memperkaya pengalaman membaca melalui pendekatan visual yang imersif dan informatif.</li> </ul>
<p>Layout</p>	<p>Tata letak antara konten visual dan naratif dalam buku ini menunjukkan perencanaan yang matang dan proporsi yang seimbang. Penggunaan ruang putih (<i>white space</i>) diterapkan dengan tepat—tidak berlebihan, namun cukup untuk memberikan jeda visual yang diperlukan agar pembaca dapat menyerap informasi dengan nyaman. Penempatan teks, gambar, dan elemen grafis lainnya ditata sedemikian rupa sehingga alur baca menjadi lancar dan tidak membingungkan, mencerminkan prinsip dasar dalam desain editorial yang efektif.</p>
<p>Isi Konten</p>	<p>Gaya bahasa yang digunakan bersifat formal dan komunikatif, sejalan dengan pendekatan literatur dan dokumentasi sejarah yang menjadi fondasi utama buku ini. Pemilihan diksi yang cermat turut mendukung penyampaian narasi secara informatif, reflektif, dan tetap dapat diakses oleh berbagai kalangan pembaca, termasuk mereka yang belum memiliki latar belakang sejarah secara khusus. Keseluruhan struktur bahasa yang digunakan menjadikan isi buku terasa koheren, terarah, dan relevan dengan konteks akademik maupun publik.</p>
<p>Kesan terhadap buku</p>	<p>Sebagai praktisi yang turut dilibatkan dalam proses perancangan melalui pemberian masukan dan saran, saya menyampaikan apresiasi sekaligus keyakinan bahwa buku ini memiliki kontribusi signifikan dalam</p>

memperluas khazanah literatur mengenai situs permakaman sebagai bagian dari warisan budaya Kota Surabaya. Dengan pendekatan visual dan naratif yang terstruktur, karya ini memiliki potensi untuk menjangkau pembaca lintas disiplin dan latar belakang, serta menjadi referensi penting dalam kajian sejenis di masa mendatang. Oleh karena itu, saya turut berharap agar para mitra dan pemangku kepentingan memberikan dukungan penuh terhadap proses publikasi dan distribusi buku ini, guna memastikan kebermanfaatannya dapat diakses secara luas oleh masyarakat.



Gambar 4. 19 Dokumentasi User Testing dengan Ashila  
Sumber: (Jafni, 2025)

Tabel 4. 30 Hasil User Test dengan Ashila

Data	Keterangan
Nama	Ashila
Usia	23 tahun
Asal	Surabaya
Latar Belakang	Mahasiswi Desain Komunikasi Visual, ITS
Waktu	17 Juli 2025, Pukul 11.20 WIB
Lokasi	DKV ITS
Cover	Sampul buku yang dipilih sangat representative terhadap subjek kajian buku di dalamnya, sebagai pembaca langsung menganalogikan bahwa ini buku akan membahas seputar kematian (permakaman). Mungkin hanya catatan dari penilaian subjektif saya, bagian <i>blurb</i> (cover belakang dengan isi sinopsis buku) ukuran <i>typeface</i> terasa cukup besar dan mendominasi ruang kosong pada bagian belakang.
Visual: Warna, Tipografi, Ilustrasi, Fotografi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan warna dengan ciri warna yang kontras untuk masing-masing bab dirasa cukup menarik dan memberikan kesan yang atraktif dalam menarik perhatian mata. Pengaplikasian warna pun cukup konsisten.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemilihan <i>typeface</i> juga sangat tepat, bagian teks mayoritas bergaya <i>serif</i> dan dikombinasikan dengan <i>sans-serif</i> adalah pilihan yang tepat.</li> <li>• Ilustrasi yang disajikan juga membantu dalam menggambarkan narasi yang disajikan. Pada bagian seperti Peneleh, jika memang ilustrasi ditujukan untuk merekonstruksi bentuk yang rusak atau mengalami degradasi, maka hal tersebut sudah tercapai.</li> <li>• Foto yang ditampilkan dalam buku ini disajikan dengan kualitas visual yang tinggi dan sangat menarik secara estetis. Setiap detail bentuk dan elemen pada objek berhasil ditangkap secara jelas dan presisi, menunjukkan ketelitian dalam proses dokumentasi visual. Selain berfungsi sebagai pendukung narasi, fotografi dalam buku ini juga memiliki nilai artistik yang kuat, menjadikannya tidak hanya sebagai bukti visual, tetapi juga sebagai elemen yang memperkaya pengalaman membaca melalui pendekatan visual yang imersif dan informatif.</li> </ul>
Layout	Tata letak visual dan naratif dalam buku ini tersusun secara proporsional. Penggunaan ruang putih cukup efektif, memberikan keseimbangan antara teks, gambar, dan antarpagraf sehingga nyaman untuk dibaca.
Isi Konten	Gaya bahasa yang digunakan bersifat lugas dan formal, sesuai dengan karakter konten yang bersandar pada pendekatan literatur dan dokumentasi sejarah. Pilihan diksi yang digunakan mendukung penyampaian informasi yang informatif dan reflektif, menjadikan keseluruhan narasi terasa koheren dan relevan dengan konteks isi buku. Penyajian informasi pada buku ini pun juga cukup komprehensif dengan <i>layer</i> pembahasan yang cukup kompleks mulai dari historis baik yang aktual dengan data maupun <i>folklore</i> , komponen makam yang dibahas juga mendetail mulai dari jenis bentuk, definisi bagian, hingga ragam stilistik juga turut dibahas.
Kesan terhadap buku	Sebagai pembaca yang gemar mengulik sejarah, topik permakaman sebelumnya tidak pernah terbayangkan untuk dikaji, mengingat sifatnya yang tabu. Namun, penulis berhasil menyajikan isu tersebut dengan keberanian dan kepekaan, menjadikannya mudah dipahami dan dapat diterima oleh pembaca awam tanpa menghilangkan nilai historis dan budayanya.



Gambar 4. 20 Dokumentasi User Testing dengan Marsel  
Sumber: (Jafni, 2025)

Tabel 4. 31 Hasil User Test dengan Marsel

Data	Keterangan
Nama	Marsel
Usia	22 tahun
Asal	Surabaya
Latar Belakang	Mahasiswa Desain Produk Industri, ITS
Waktu	17 Juli 2025, Pukul 12.00 WIB
Lokasi	DKV ITS
Cover	Desain <i>cover</i> buku ini sangat berhasil dalam membangun atmosfer yang sesuai dengan tema. Dari sudut pandang desain <i>editorial</i> , tipografi dan layout memperlihatkan konsistensi, kejelasan, serta kekuatan hierarki.
Visual: Warna, Tipografi, Ilustrasi, Fotografi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan warna kontras pada setiap bab menciptakan kesan visual yang dinamis dan menarik, sekaligus menunjukkan konsistensi dan difernesiasi desain dalam membedakan bagian konten.</li> <li>• Pemilihan <i>typeface</i> mencerminkan pertimbangan tipografi yang cermat. Kombinasi huruf serif pada teks utama dan sans-serif untuk elemen pendukung menghasilkan keseimbangan visual yang efektif serta mendukung keterbacaan, sejalan dengan prinsip buku literatur</li> <li>• Ilustrasi yang ditampilkan sangat layak dan menarik, terutama bagi yang awam dengan kajian seputar permakaman ini</li> <li>• Foto-foto juga dikemas sederhana tanpa polesan warna atau efek yang berlebih, <i>tone</i> warna sudah pas dan cocok terhadap <i>ambience</i> masing-masing situs.</li> </ul>
Layout	<i>Layout</i> secara keseluruhan sudah sistematis dan tertata dengan baik, mudah untuk mengurutkan pembacaan dari awal hingga ke informasi selanjutnya.

Isi Konten	Terkait dengan kompleksitas dan sifat semi-literer dari isi buku, hal ini memang perlu menjadi perhatian utama penulis. Namun demikian, penyampaian narasi yang digunakan cukup sederhana dan lugas, serta istilah-istilah khusus disertai penjelasan kontekstual, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami dan menangkap pesan yang ingin disampaikan.
Kesan terhadap buku	Buku ini merupakan karya yang berhasil mengangkat tema permakaman sebagai warisan budaya melalui pendekatan visual dan naratif yang kuat. Meskipun topiknya sensitif, penyajiannya terasa informatif, estetis, dan mudah dipahami. Ilustrasi, fotografi, dan tipografi disusun secara cermat dan konsisten, mendukung isi yang reflektif dan historis. Dengan bahasa yang lugas dan visual yang menarik, buku ini membuka pemahaman baru tentang pentingnya pelestarian ruang peristirahatan terakhir dalam konteks budaya kota.



Gambar 4. 21 Dokumentasi User Testing dengan Focus Group Discussion bersama (kiri ke kanan) Jovan, Imam, dan Yosia  
Sumber: (Jafni, 2025)

Tabel 4. 32 Hasil User Test Narasumber Jovan dengan Metode FGD

Narasumber Pertama	
Data	Keterangan
Nama	Rizky Jovan Sjachputra
Usia	25 tahun
Asal	Surabaya
Latar Belakang	Anggota komunitas permakaman Indonesia Graveyard bagian Surabaya, pemerhati sejarah, <i>freelancer</i> , dan <i>tour guider</i> di @tripjmk
Waktu	20 Juli 2025, Pukul 08.00 WIB
Lokasi	Makam Eks Eropa Peneleh
Cover	Sampul buku sudah sangat tepat menggambarkan topik permakaman, pemilihan latar warna gelap ini sangat sesuai dengan warna yang kontras, dan memiliki focus utama kepada bentuk nisan yang diolah dengan warna merah elektrik memberikan kesan yang menarik perhatian mata.

<p>Visual: Warna, Tipografi, Ilustrasi, Fotografi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemilihan warna yang sangat kontras ini cukup bagus dalam melabeli setiap bab, tapi mungkin di beberapa bagian seperti warna ungu di bab 3, dan hijau di bab 2 terasa terlalu gelap dan perlu sedikit <i>effort</i> untuk membaca, tapi aksan pewarnaan di masing-masing bab sangat memudahkan menavigasi.</li> <li>• Tidak ada masalah dalam pemilihan jenis hurufnya, karena sudah memiliki keterbacaan yang baik</li> <li>• Ilustrasi yang disajikan sangat lebih dari layak dan representative kepada setiap bentuk nisan dan detail ornamennya.</li> <li>• Fotografi menjadi elemen krusial dalam buku ini, dan penulis berhasil menampilkan gambar yang tidak hanya dokumentatif, tetapi juga menyentuh secara emosional, sehingga memperkuat pengalaman membaca.</li> </ul>
<p>Layout</p>	<p>Secara keseluruhan tidak ada masalah pada tata letak, tidak membingungkan.</p>
<p>Isi Konten</p>	<p>Narasi yang disajikan oleh penulis sangat komprehensif secara struktur dan penjelasan yang runut serta informatif, dan mewakili periode sejak majapahit hingga ke revolusi kemerdekaan Indonesia. Tetapi, ada beberapa kekurangan yang mungkin bisa menjadi tambahan dalam pengembangan selanjutnya yakni pada bab Peneleh, seperti pembahasan mengenai tokoh-tokoh penting yang dibahas, penambahan narasi terkait historis terbentuknya Makam Eks Eropa Peneleh, hingga informasi terkait penomoran pada nisan yang menandakan kategori jenis penguburan dan nomor registrasi jenazah.</p>
<p>Kesan terhadap buku</p>	<p>Sejauh perjalanan saya dalam menggeluti kesejarahan terkait situs pemakaman di Surabaya, buku ini merupakan satu-satunya karya yang berhasil menyajikan narasi sejarah pemakaman secara komprehensif, dipadukan dengan pendekatan visual yang kuat dan informatif. Tema yang tidak lazim dan cenderung dianggap tabu oleh masyarakat umum justru ditampilkan secara objektif dan bebas dari nuansa mistikal yang selama ini kerap melekat pada ruang-ruang yang berhubungan dengan kematian. Sebaliknya, penyajian isi buku ini terasa berbobot dan tetap dapat diterima dengan baik oleh pembaca awam. Oleh karena itu, buku ini layak untuk dikonsumsi secara luas oleh masyarakat dari berbagai latar belakang, karena menawarkan perspektif alternatif dalam memahami sejarah Kota Surabaya melalui pendekatan terhadap situs-situs pemakaman sebagai bagian dari warisan budaya kota. Akhir kata, besar harapan saya agar buku ini tidak hanya beredar dalam lingkup terbatas, tetapi juga dapat diakses secara daring sebagai bentuk perluasan jangkauan literasi sejarah yang inklusif. Potensi buku ini sebagai referensi utama dalam pengkajian sejarah visual pemakaman layak untuk didukung melalui diseminasi yang lebih luas kepada publik.</p>



Gambar 4. 22 Foto bersama para Narasumber di Makam Eks Eropa Peneleh  
Sumber: (Jafni, 2025)

Tabel 4. 33 Hasil User Test Narasumber Imam dengan Metode FGD

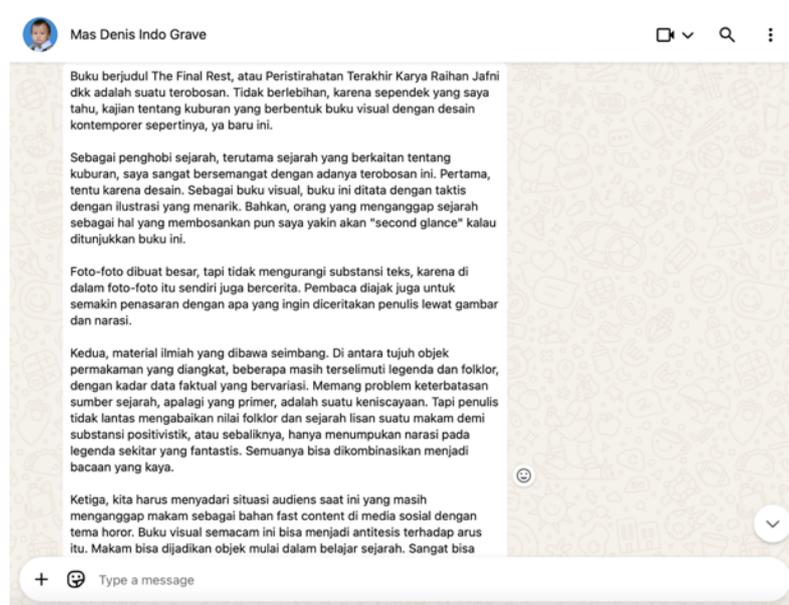
<b>Narasumber Kedua</b>	
<b>Data</b>	<b>Keterangan</b>
Nama	Imam Bukhori
Usia	24 tahun
Asal	Surabaya
Latar Belakang	Pemerhati sejarah, menjelajah dan menulis situs bersejarah melalui media Instagram @travel violation
Waktu	20 Juli 2025, Pukul 08.00 WIB
Lokasi	Makam Eks Eropa Peneleh
Cover	Sampul buku ini secara efektif merepresentasikan isi dan tema utama yang berkaitan dengan kematian dan permakaman. Visual nisan yang diletakkan secara sentral berpadu dengan judul <i>Peristirahatan Terakhir</i> menjadi penanda eksplisit mengenai isi narasi di dalamnya. Pemilihan latar berwarna hitam menciptakan suasana muram dan penuh misteri, sedangkan aksen warna merah elektrik dan biru memperkuat kesan emosional yang mencekam sekaligus menarik perhatian visual pembaca. Kombinasi elemen visual dan tipografi ini menjadikan sampul tidak hanya estetis, tetapi juga komunikatif dalam menyampaikan konteks tema secara langsung dan simbolik.

<p>Visual: Warna, Tipografi, Ilustrasi, Fotografi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya setuju dengan pernyataan Jovan mungkin bagi saya yang pengguna kacamata, sedikit merasa kesulitan dalam mengamati bagian pemisah bab, terutama bagian Sentono Boto Putih yang memiliki warna ungu gelap, mungkin saja bisa menggunakan warna turunan ungu yang lebih <i>soft</i>.</li> <li>• Pemilihan jenis huruf dalam buku ini telah mempertimbangkan aspek keterbacaan dengan baik, sehingga mendukung kenyamanan membaca.</li> <li>• Ilustrasi yang ditampilkan sangat representatif dalam menggambarkan bentuk nisan dan detail ornamen, sekaligus menunjang narasi visual secara tepat.</li> <li>• Fotografi berperan penting dalam keseluruhan penyajian konten; penulis berhasil menampilkan foto-foto yang tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga menyentuh secara emosional, sehingga memperkaya pengalaman membaca secara visual dan naratif.</li> </ul>
<p>Layout</p>	<p>Secara keseluruhan, tata letak buku ini tertata dengan baik dan tidak menimbulkan kebingungan bagi pembaca. Besar kecil ukuran huruf sudah pas dan urutannya telah sesuai dalam mendukung alur pembacaan yang jelas dan nyaman, sehingga informasi dapat diakses secara efektif.</p>
<p>Isi Konten</p>	<p>Saya pribadi merasa sangat puas dengan narasi yang disajikan dalam kajian buku ini. Secara historis, uraian mengenai asal-usul terbentuknya situs hingga penjelasan tentang jenis dan bentuk makam telah disampaikan secara terstruktur dan informatif. Kehadiran pembahasan mengenai situs-situs permakaman Islam seperti Mbah Bungkul dan Boto Putih menjadi nilai tambah yang signifikan, mengingat keterbatasan literatur historis dan dokumentasi visual yang memadai mengenai kedua situs tersebut.</p>
<p>Kesan terhadap buku</p>	<p>Buku ini hadir sebagai kontribusi yang langka namun penting dalam studi sejarah kota, khususnya terkait situs-situs permakaman di Surabaya. Dengan pendekatan visual yang kuat serta narasi yang tersusun secara sistematis apalagi memang turut menggandeng ahli sejarah yang kompeten di bidangnya, buku ini berhasil mengangkat tema yang kerap dipandang tabu menjadi sesuatu yang informatif dan layak dikaji. Nilai tambah dari buku ini terletak pada kemampuannya menggabungkan dokumentasi visual dengan penjelasan mendalam mengenai bentuk, fungsi, serta konteks budaya dari tiap makam yang dibahas. Ini menjadikannya tidak hanya relevan bagi akademisi dan pemerhati sejarah, tetapi juga menarik bagi masyarakat umum yang ingin memahami Kota Surabaya melalui sudut pandang yang tidak lazim namun sarat makna. Ke depannya saya memiliki harapan yang sama dengan Jovan, bahwa publikasi ini sangat ideal untuk dipublikasikan dalam bentuk digital agar dapat menjangkau lebih banyak kalangan dan memperkuat literasi sejarah yang inklusif.</p>

Tabel 4. 34 Hasil User Test Narasumber Yosia dengan Metode FGD

Narasumber Ketiga	
Data	Keterangan
Nama	Yosia Enggar Kurniawan, S.Ds., M.Sn.
Usia	29 tahun
Asal	Surabaya
Latar Belakang	Dosen DKV ITS, pemerhati sejarah permakaman, pernah aktif di Indonesia Graveyard bagian Solo
Waktu	20 Juli 2025, Pukul 08.00 WIB
Lokasi	Makam Eks Eropa Peneleh
Cover	Pemilihan elemen nisan sebagai unsur simbolis utama yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam buku ini dapat dinilai sebagai keputusan yang tepat. Visual tersebut dikombinasikan dengan penggunaan jenis huruf bergaya <i>serif</i> dan warna toska yang memberikan kesan ekspresif, namun tetap seimbang melalui latar berwarna hitam serta aksentuasi merah pada elemen nisan utama. Penulisan judul juga telah disusun dengan baik melalui penyajian dalam dua bahasa, yang menunjukkan upaya penulis untuk menarik perhatian pembaca dari kalangan non-penutur bahasa Indonesia. Namun demikian, mengingat isi buku sepenuhnya disampaikan dalam satu bahasa, hal ini dapat menjadi pertimbangan pengembangan di masa mendatang untuk mewujudkan publikasi yang bersifat multibahasa.
Visual: Warna, Tipografi, Ilustrasi, Fotografi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam segi warna, saya mendapatkan maksud yang ingin disampaikan oleh perancang grafis, yakni menerapkan kombinasi <i>tetrad</i> agar menghasilkan tujuh komponen warna yang bisa mewakili masing-masing <i>chapter</i> tanpa menghilangkan esensi dari prinsip visual yang harmonis. Dan hal tersebut cukup berhasil, namun masih terdapat celah pada bagian pembuka bab Sentono yang memiliki karakter warna ungu dengan intensitas <i>shade</i> terlalu gelap menyulitkan pembaca yang menggunakan kacamata, saran saya intensitas tersebut dapat diatur ulang agar lebih mudah dicerna oleh mata.</li> <li>• Pemilihan jenis huruf dalam buku ini menunjukkan pertimbangan yang matang terhadap aspek keterbacaan, sehingga memberikan kenyamanan dalam membaca dan mendukung alur narasi secara efektif.</li> <li>• Ilustrasi yang disajikan sangat layak dan lebih dari sekadar representatif saja, tetapi mampu merestoratif secara estetis dan atraktif. Bahkan di beberapa ilustrasi dijumpai gaya gambar yang memiliki tingkat kedetailan yang tinggi membuktikan kemampuan yang kompeten.</li> <li>• Elemen fotografi dalam buku ini memiliki peran penting dalam memperkuat konten. Penulis berhasil menghadirkan foto-foto yang tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga mampu</li> </ul>

	membangun kedekatan emosional, sehingga memperkaya pengalaman membaca dari segi visual dan naratif.
Layout	Tidak ada catatan lebih mengenai tata letak, karena saya rasa ini sudah layak dan melebihi standar sebuah buku bacaan, bahkan di beberapa <i>spread</i> yang menyajikan informasi kompleks, bagian tersebut tetap dapat terbaca dengan baik.
Isi Konten	Aspek-aspek naratif baik yang tersirat maupun tersurat dapat dikemas dengan cermat dan <i>seamless</i> , proporsional seimbang dengan sajian fakta-fakta hingga yang bersifat sejarah verbal membuat keseluruhan naratif dapat diterima dengan bentuk yang segar, apalagi untuk masyarakat umum yang sangat awam dengan hal terkait kuburan.
Kesan terhadap buku	Menurut saya, buku ini berhasil menghadirkan media yang membahas topik permakaman di Kota Surabaya dengan pendekatan visual yang modern dan penerapan prinsip-prinsip desain kontemporer. Penyajiannya tidak hanya informatif, tetapi juga mampu menarik minat melalui estetika yang relevan dengan gaya visual masa kini. Sebagai saran, penulis beserta mitra sebaiknya segera mengurus legalitas buku ini melalui pendaftaran ISBN dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI), agar karya ini memiliki perlindungan hukum yang layak. Selain itu, beberapa kekurangan minor yang masih ditemukan dapat segera diperbaiki guna menyempurnakan konten secara keseluruhan. Langkah selanjutnya adalah merancang strategi distribusi yang lebih inklusif, agar buku ini tidak hanya tersedia secara terbatas atau eksklusif, tetapi juga dapat diakses oleh berbagai kalangan pembaca dari latar belakang yang beragam.



Gambar 4. 23 Tangkapan Layar Hasil Review Daring kepada Denis  
Sumber: (Jafni, 2025)

Tabel 4. 35 Hasil User Test Narasumber Denis dengan Metode Online Review

Data	Keterangan
Nama	Winanda Denis Kurniawan
Usia	30 tahun
Asal	Surabaya
Latar Belakang	Dokter Sp.EM ( <i>emergency medicine</i> ) di Rumah Sakit Universitas Airlangga Surabaya, anggota komunitas Indonesia Graveyard bagian Surabaya, dan pemerhati sejarah yang aktif dalam ranah kolektif
Waktu	20 Juli 2025, Pukul 19.00 WIB, daring melalui <i>WhatsApp</i>
Kesan terhadap buku	<p>“Buku berjudul <i>The Final Rest</i>, atau <i>Peristirahatan Terakhir</i> karya Raihan Jafni dkk adalah suatu terobosan. Tidak berlebihan, karena sependek yang saya tahu, kajian tentang kuburan yang berbentuk buku visual dengan desain kontemporer seperti ini, hanya buku ini saja.</p> <p>Sebagai pemerhati sejarah, terutama sejarah yang berkaitan tentang kuburan, saya sangat bersemangat dengan adanya terobosan ini. Pertama, tentu karena desain. Sebagai buku visual, buku ini ditata dengan taktis dengan ilustrasi yang menarik. Bahkan, orang yang menganggap sejarah sebagai hal yang membosankan pun saya yakin akan "<i>second glance</i>" kalau ditunjukkan buku ini.</p> <p>Foto-foto dibuat besar, tapi tidak mengurangi substansi teks, karena di dalam foto-foto itu sendiri juga bercerita. Pembaca diajak juga untuk semakin penasaran dengan apa yang ingin diceritakan penulis lewat gambar dan narasi.</p> <p>Kedua, material ilmiah yang dibawa seimbang. Di antara tujuh objek permakaman yang diangkat, beberapa masih terselimuti legenda dan folklor, dengan kadar data faktual yang bervariasi. Memang <i>problem</i> keterbatasan sumber sejarah, apalagi yang primer, adalah suatu keniscayaan. Tapi, penulis tidak lantas mengabaikan nilai folklor dan sejarah lisan suatu makam demi substansi positivistik, atau sebaliknya, hanya menumpukan narasi pada legenda sekitar yang fantastis. Semuanya bisa dikombinasikan menjadi bacaan yang kaya.</p> <p>Ketiga, kita harus menyadari situasi audiens saat ini yang masih menganggap makam sebagai bahan <i>fast content</i> di media sosial dengan tema horor. Buku visual semacam ini bisa menjadi antitesis terhadap arus itu. Makam bisa dijadikan objek mulai dalam belajar sejarah. Sangat bisa malahan, karena makam adalah bukti fisik, yang bisa disentuh, tentang adanya tokoh sejarah. Pada makam Botoputih dan Peneleh, di mana terdapat banyak makam tokoh sejarah, bisa menjadi suatu perpustakaan sejarah, di mana pengunjung bisa berjalan melihat-lihat makam para aktor sejarah dipandu buku visual ini. Kesan horor akan terhapus.</p>

Keempat, sebagai suatu karya ilmiah, buku ini akan bisa menjadi asupan kajian sejarah tentang makam yang saya rasa masih sepi. Dengan kemasan modern seperti ini, akan membawa suasana baru dalam diskusi di antara pembelajar sejarah. Lebih-lebih, jika masyarakat luas juga ikut terpancing untuk terlibat. Masyarakat luas tetap akan berperan dalam pelestarian ingatan sejarah makam di sekitarnya. Dari masyarakatlah makam tercipta dan terpelihara.

Terakhir, tentunya akan selalu ada ruang untuk pengembangan. Makam-makam seperti Botoputih dan Peneleh adalah makam yang luas dan punya garis waktu yang merentang jauh. Makam seperti ini sangat perlu untuk dibuatkan versi *standalone* dari buku visual semacam ini, di mana pembahasan akan bisa menyeluruh dan representatif terhadap kekayaan narasi yang dikandungnya.”

Berdasarkan keseluruhan metode uji pengguna yang diterapkan, meliputi wawancara mendalam (*depth interview*), diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), dan tinjauan online (*online review*) yang dilakukan pada target audiens potensial, penulis memperoleh perspektif baru terkait dengan hasil perancangan yang telah dilakukan. Temuan tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut::

1. **Pengembangan konten:** Buku visual jenis ini masih memiliki ruang pengembangan, terutama untuk makam-makam luas dengan garis waktu panjang seperti Botoputih dan Peneleh, yang membutuhkan buku versi *standalone* dengan pembahasan lebih menyeluruh dan representatif.
2. **Kombinasi warna:** Penerapan skema warna *tetrad* yang menghasilkan tujuh komponen warna pada tiap chapter berhasil menciptakan harmoni visual sekaligus memudahkan identifikasi bab.
3. **Intensitas warna dan keterbacaan:** Warna ungu pada bab Sentono memiliki intensitas yang terlalu gelap, menyulitkan pembaca terutama pengguna kacamata, sehingga direkomendasikan untuk menyesuaikan dengan tonal warna yang lebih *soft* dan pastel agar lebih nyaman dipandang.
4. **Kontras warna:** Pemilihan warna kontras efektif untuk membedakan bab, namun warna hijau dan ungu yang terlalu gelap memerlukan penyesuaian untuk meningkatkan keterbacaan tanpa mengurangi fungsi pemisah visual.
5. **Sampul buku:** Sampul dianggap representatif dan mampu menarik asosiasi pembaca terhadap tema kematian dan permakaman. Namun, ukuran *typeface* pada *blurb* di sampul belakang dirasa terlalu besar dan mendominasi ruang, perlu penyesuaian agar lebih seimbang secara visual.
6. **Pilihan visual dan bahasa:** Penggunaan gambar nisan berhasil memperkuat tema buku, namun penggunaan judul *bilingual* kurang tepat karena isi buku menggunakan Bahasa Indonesia sepenuhnya, sehingga disarankan menggunakan satu bahasa untuk menghindari pengulangan dan menjaga konsistensi bahasa buku.

*(halaman sengaja dikosongkan)*

## BAB V KONSEP DESAIN DAN IMPLEMENTASI

### 5.1 Deskripsi Perancangan

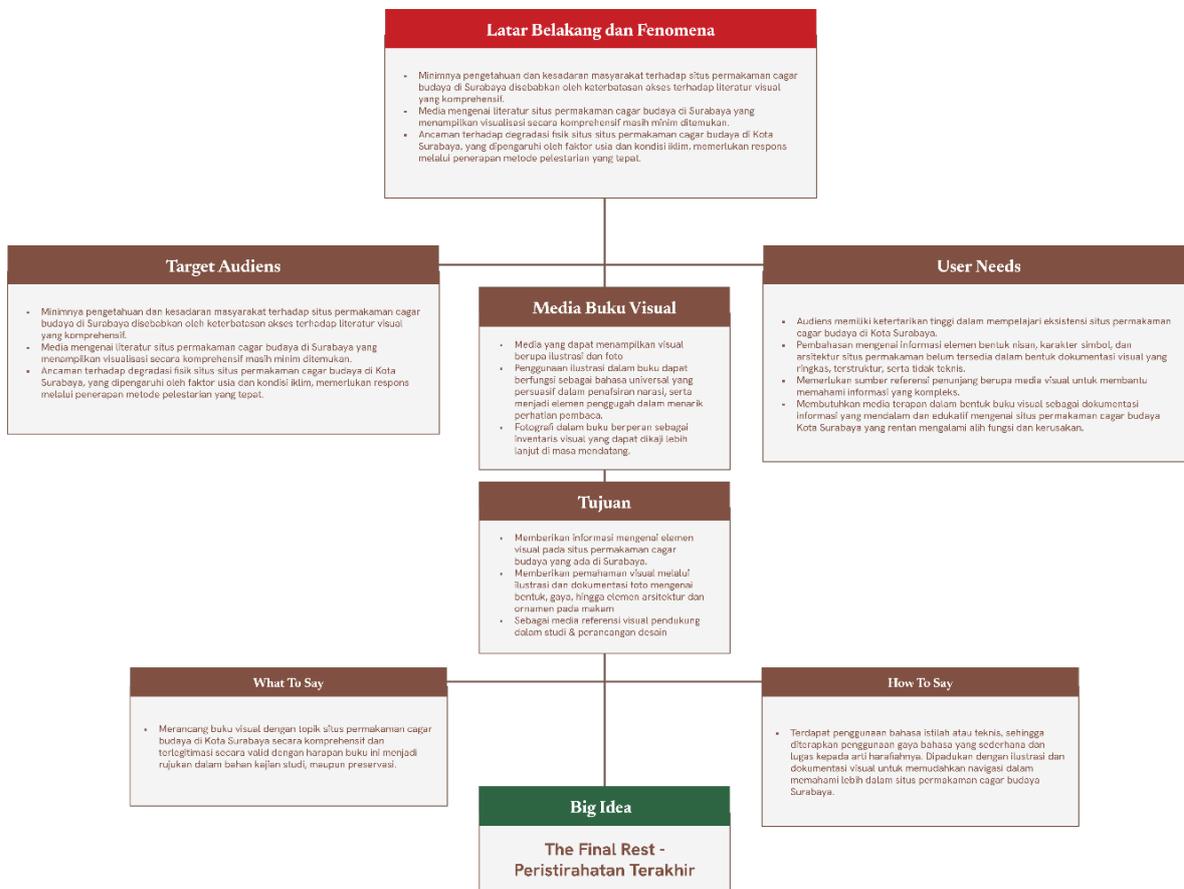
Perancangan buku visual mengenai tujuh situs permakaman cagar budaya di Kota Surabaya dilatarbelakangi oleh kurangnya dokumentasi visual yang memadai terhadap elemen-elemen arsitektural dan morfologi nisan yang khas di masing-masing situs. Seiring waktu, situs-situs ini mengalami berbagai bentuk degradasi—baik secara fisik maupun visual—yang ditandai oleh kerusakan elemen bangunan, pelapukan material, tindakan vandalisme, hingga ketidakteraturan penataan kawasan. Fenomena ini diperburuk oleh menurunnya tingkat keterlibatan masyarakat serta absennya strategi pelestarian yang adaptif, yang dalam jangka panjang berisiko mengarah pada desakralisasi kawasan akibat alih fungsi lahan dan hilangnya nilai historis.

Buku ini dirancang sebagai media dokumentasi berbasis visual dengan pendekatan *preserve by documentation*, yang bertujuan merekam, mengarsipkan, dan merepresentasikan keadaan aktual saat ini, keberagaman karakter arsitektural, stilistik, serta visual morfologi nisan pada tujuh situs permakaman bersejarah. Selain sebagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk studi lanjutan di bidang desain komunikasi visual, arsitektur, maupun arkeologi permakaman, buku ini juga diharapkan dapat menjadi *medium* reflektif yang mendorong kesadaran pelestarian melalui pendekatan visual yang terstruktur.

Konsep visual dalam perancangan didasarkan pada hasil analisis dari serangkaian metode yang dilakukan penulis. Metode ini meliputi studi literatur, observasi lapangan, wawancara mendalam (*depth interview*), tahapan eksplorasi mencakup narasi konten serta studi elemen visual yang dilegitimasi bersama *stakeholder*, kemudian dilanjutkan dengan rangkaian uji coba pengguna (*user testing*). Proses validasi materi dilakukan secara bertahap melalui berbagai sumber yakni *stakeholder* Tim Ahli Cagar Budaya Kota Surabaya, Begandring Soerabaia, Komunitas Indonesia Graveyard, pemerhati sejarah, praktisi desain editorial dari studio @bureauaxisrevolve, serta ahli percetakan dan material buku. Melalui proses ini, penulis menyusun kerangka isi, eksplorasi visual, hingga pengembangan desain akhir menjadi lebih komprehensif, memahami sudut pandang yang lebih luas terkait aspek naratif, visual, hingga teknis produksi untuk menciptakan hasil perancangan yang lebih kohesif dan sistematis. Luaran akhir dari perancangan ini berupa buku visual yang tidak hanya menyampaikan informasi sejarah dan visual, tetapi juga memperkuat dimensi afektif pembaca terhadap pentingnya pelestarian situs pemakaman sebagai bagian dari memori kolektif kota.

## 5.2 Konsep Desain

### 5.2.1 Big Idea



Gambar 5. 1 Diagram Big Idea The Final Rest

Sumber: (Jafni, 2025)

Konsep desain dalam perancangan buku visual mengenai tujuh situs permakaman cagar budaya di Kota Surabaya disusun berdasarkan hasil analisis dari serangkaian studi pendahuluan. Studi literatur, observasi lapangan, serta wawancara mendalam menjadi landasan utama dalam menentukan arah visual dan konseptual karya ini. Pada tahap wawancara mendalam kedua bersama ketua umum Tim Ahli Cagar Budaya Kota Surabaya, yakni Ibu Retno Hastijanti, disepakati bahwa gagasan utama (big idea) dari perancangan ini mengusung tema *The Final Rest – Peristirahatan Terakhir*.

Frasa tersebut dipilih sebagai representasi tematik yang merefleksikan situs permakaman tidak hanya sebagai ruang kematian secara fisik, tetapi juga sebagai ruang historis yang merekam memori kolektif dan nilai-nilai budaya kota. Istilah *Peristirahatan Terakhir* digunakan secara metaforis untuk membangun pemahaman emosional dan humanis, sekaligus menantang persepsi publik terhadap makam sebagai tempat yang menyeramkan. Konsep ini diarahkan untuk menggeser paradigma tersebut menjadi perspektif baru yang menempatkan situs

permakaman sebagai bagian penting dari warisan budaya yang patut dilestarikan dan dijaga melalui upaya kolektif masyarakat.

Melalui pendekatan visual yang bersifat dokumentatif dan reflektif ini, diharapkan buku ini tidak hanya menjadi media arsip atau inventaris visual semata, tetapi juga mampu membangun kesadaran historis dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian situs permakaman. Dengan adanya buku ini, diharapkan penulis dapat merespons dengan upaya pendokumentasian tujuh situs permakaman cagar budaya Surabaya dan menyusunnya dalam sebuah media fisik dan menyajikan narasi yang informatif turut berperan terhadap berkurangnya vandalisme, serta desakralisasi ruang yang berpotensi terjadi. Dengan demikian, warisan situs ini tetap dapat tersajikan di masa mendatang sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas kota Surabaya.

### **5.2.2 Luaran Perancangan**

Luaran dari perancangan ini berupa sebuah buku visual dalam format fisik yang memuat informasi komprehensif mengenai latar historis terbentuknya tujuh situs permakaman cagar budaya di Kota Surabaya. Konten buku mencakup pembahasan mengenai karakteristik elemen bangunan, klasifikasi dan variasi bentuk nisan, serta gaya stilistik yang menyertainya beserta makna simboliknya. Penyajian materi diperkuat oleh elemen visual, dengan dominasi dokumentasi fotografi dan didukung oleh ilustrasi yang berfungsi sebagai pelengkap visualisasi data untuk meningkatkan pemahaman pembaca terhadap isi buku.

### **5.2.3 Segmentasi Target Audiens**

Segmentasi target audiens berdasarkan aspek demografis mencakup kategori usia, tingkat pendapatan, serta jenis profesi. Pendekatan segmentasi ini digunakan untuk mengelompokkan audiens berdasarkan karakteristik fundamental yang menjadi faktor utama dalam menentukan relevansi dan keterjangkauan media yang dirancang.

#### **1. Demografis**

##### **a. Usia**

Kelompok usia yang menjadi target utama dalam perancangan ini berkisar antara 20 hingga 45 tahun. Pada rentang usia dewasa muda ini, baik laki-laki maupun perempuan telah memiliki tingkat pemikiran yang lebih matang serta sensitivitas budaya yang cukup untuk memahami dan menghargai pentingnya pelestarian identitas suatu warisan budaya.

##### **b. Pendidikan**

Tingkat pendidikan minimal bagi audiens buku visual ini disesuaikan dengan latar belakang dan kebutuhan masing-masing kelompok. Komunitas pemerhati budaya dan sejarah dengan latar pendidikan SMA/SMK yang memiliki ketertarikan terhadap pelestarian warisan budaya dinilai sudah mampu memahami konten buku ini. Sementara itu, bagi mahasiswa, akademisi, dan praktisi di bidang arsitektur serta desain,

jenjang pendidikan minimal Sarjana (S1) direkomendasikan guna mendukung analisis terhadap aspek morfologis nisan, elemen arsitektural, dan gaya visual yang diangkat. Meskipun demikian, buku ini tetap dirancang agar dapat diakses secara inklusif oleh masyarakat umum tanpa hambatan pemahaman, termasuk oleh pembaca yang tidak memiliki latar belakang khusus di bidang kebudayaan.

### c. Profesi

Target profesi yang relevan dengan perancangan buku visual ini mencakup berbagai bidang yang berkaitan dengan pelestarian budaya, arsitektur, dan desain. Kelompok utama terdiri atas profesional dan praktisi di bidang arsitektur, desain komunikasi visual, dan seni rupa, mengingat keterkaitan mereka dengan kajian morfologi nisan serta elemen arsitektural situs permakaman cagar budaya. Selain itu, akademisi dan peneliti dalam disiplin sejarah dan arkeologi turut menjadi sasaran utama karena potensi buku ini sebagai referensi kajian ilmiah dan pengembangan riset lanjutan. Profesi lain yang berpotensi mencakup praktisi editorial, ilustrator dengan fokus dokumentasi visual, serta komunitas pemerhati sejarah dan budaya yang aktif dalam upaya pelestarian situs *heritage*. Meskipun demikian, dengan penyajian materi yang sederhana dan sistematis, buku ini tetap dapat diakses dan dipahami oleh khalayak luas, terlepas dari latar belakang pendidikan maupun profesi.

## 2. Psikografis

Segmentasi psikografis untuk target audiens buku visual ini mencakup individu dengan ketertarikan tinggi terhadap sejarah, budaya, dan arsitektur, khususnya yang berkaitan dengan situs permakaman cagar budaya. Audiens yang disasar cenderung memiliki nilai-nilai apresiasi terhadap warisan sejarah serta kepedulian terhadap pelestarian budaya. Mereka umumnya memiliki pola pikir analitis, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kecenderungan untuk mengeksplorasi informasi secara mendalam. Selain itu, audiens ini juga dapat mencakup komunitas akademik, peneliti, serta penggiat budaya yang menjadikan referensi visual sebagai alat bantu dalam studi dan dokumentasi. Kalangan *tapophilia*, yaitu individu dengan ketertarikan khusus terhadap permakaman, simbolisme makam, dan sejarah kematian, juga menjadi bagian dari target audiens yang relevan, mengingat buku ini dapat menjadi sumber wawasan tambahan bagi mereka dalam memahami lebih dalam aspek morfologi nisan dan elemen arsitektural permakaman bersejarah di Kota Surabaya.

## 3. Geografis

Segmentasi geografis yang utama dengan perancangan buku visual ini mencakup wilayah Kota Surabaya dengan dominasi masyarakat yang memang menetap di sekitar wilayah situs-situs, atau mereka yang setidaknya berdomisili, pernah berkunjung ataupun familiar dengan Kota Surabaya. Sebab, fokus utama perancangan ini adalah sebagai media kearsipan yang

akan dimanfaatkan oleh TACB Surabaya dalam memvisualisasikan dokumentasi penelitian dan tidak menutup kemungkinan akan dipergunakan sebagai media penyuluhan terhadap masyarakat umum secara luas. Jika pemanfaatan secara luas dilakukan, maka segmentasi geografis yang menjadi sasaran utamanya mencakup wilayah-wilayah yang memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan situs permakaman cagar budaya, yang dipengaruhi oleh berbagai periode sejarah, mulai dari era Majapahit, transisi Majapahit-Islam, masa Mataram Islam, pemerintahan kolonial, hingga masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, target geografis juga meliputi daerah-daerah yang memiliki jejak sejarah panjang dari periode tersebut. Kota-kota seperti Mojokerto dan Trowulan yang menyimpan peninggalan Majapahit, serta Yogyakarta dan Surakarta yang menjadi pusat kebudayaan Mataram Islam, berpotensi menjadi bagian dari segmentasi ini. Wilayah lain yang memiliki pemakaman kolonial dengan karakteristik arsitektural serupa, seperti Jakarta, Semarang, dan Makassar, juga termasuk dalam cakupan sasaran. Selain itu, buku ini dapat berfungsi sebagai referensi bagi institusi akademik, komunitas budaya, serta lembaga konservasi yang berlokasi di kota-kota besar yang memiliki pusat studi sejarah dan arsitektur.

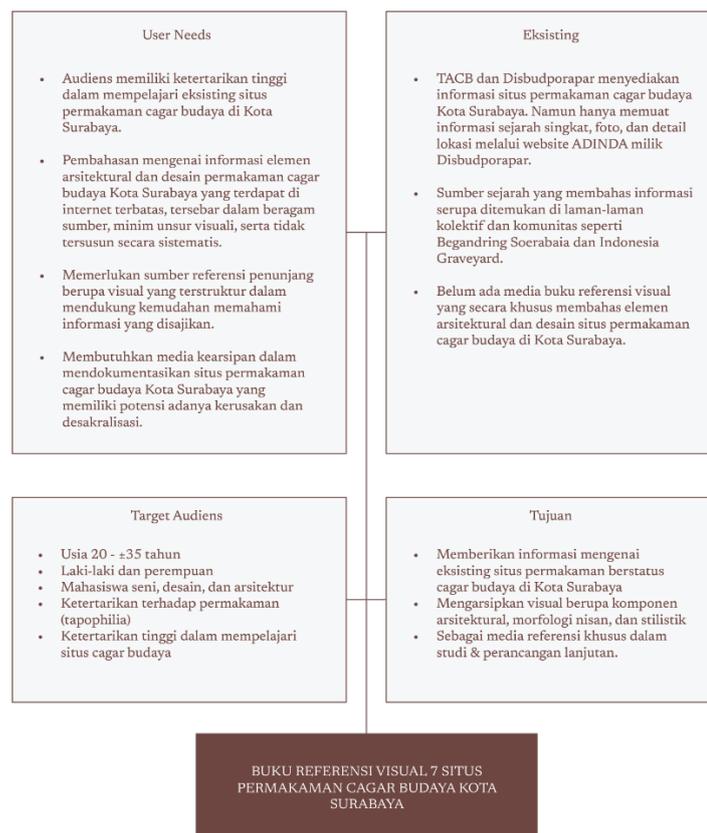
Tabel 5. 1 Segmentasi Target Audiens

Profil	Kriteria
<b>Segmentasi Demografis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rentang usia target primer 20 hingga 35 tahun, sekunder 35-55 tahun</li> <li>• Jenis kelamin laki-laki dan perempuan</li> <li>• Pendidikan minimal SMA/Sederajat, atau dengan rekomendasi minimal D3, dan utama adalah S1</li> <li>• Keprofesional disiplin arsitektur, seni, dan desain</li> </ul>
<b>Segmentasi Psikografis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki ketertarikan tinggi terhadap budaya, arsitektur, desain, dan permakaman</li> <li>• Memiliki rasa partisipasi ataupun kebermaknaan sosial (<i>social significance</i>) terhadap kontribusi dalam pelestarian cagar budaya</li> <li>• Memiliki kegemaran mengamati bangunan khususnya permakaman</li> <li>• Memiliki kecenderungan terhadap <i>tapophilia</i>, yakni kesukaan terhadap permakaman, nisan-nisan, simbol dibaliknya, epitaf, tokoh dibaliknya, dan fotografi permakaman</li> </ul>
<b>Segmentasi Geografis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdomisili, pernah berkunjung, ataupun familiar dengan Kota Surabaya</li> </ul>

### 5.3 Kriteria Desain

#### 5.3.1 Konsep Dasar Buku Visual

Buku visual ini dirancang sebagai media informasi yang menekankan penggunaan visual sebagai sarana utama dalam penyampaian materi terkait tujuh situs permakaman cagar budaya di Kota Surabaya. Tujuan utama penyusunan buku ini adalah menyediakan dokumentasi arsip yang komprehensif dan sistematis untuk mendukung kajian akademik maupun pelestarian di masa mendatang. Selain menjadi sarana kearsipan, buku ini diharapkan dapat berfungsi sebagai rujukan dalam upaya mempertahankan citra autentik situs-situs permakaman tersebut. Oleh karena itu, informasi yang disajikan mencakup referensi visual, elemen arsitektural, serta karakter stilistik yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menjaga keaslian elemen penting di setiap situs. Struktur buku terdiri atas lima bab utama, diawali dengan pengantar mengenai ketujuh situs permakaman, kemudian diikuti oleh pembahasan mendalam masing-masing situs yang disusun secara kronologis berdasarkan tahun pendirian dan latar belakang budaya yang memengaruhinya. Urutan pembahasan mencakup Makam Eyang Kudo Kardono, Makam Sunan Bungkul, Makam Sentono Boto Putih, Makam F.J. Rothenbuhler, Permakaman Eks Eropa Peneleh, *Ereveld* Kembang Kuning, dan Taman Makam Pahlawan Kusuma Bangsa Surabaya.



Gambar 5. 2 Big Idea Buku Visual 7 Situs Permakaman Cagar Budaya Kota Surabaya  
Sumber: (Jafni, 2025)

### 5.3.2 Penyusunan Konten Buku

Dalam penyusunan *draft* buku visual ini, penulis menerapkan sistem pembabakan yang merujuk pada struktur yang digunakan dalam berbagai literatur yang dikaji. Untuk mengorganisasi isi buku, penulis membagi halaman-halaman ke dalam beberapa bagian utama, yaitu sampul, *preliminarie* (bagian pembuka), *text matter* (bagian isi), dan *postliminarie* (bagian penutup). Bagian sampul mencakup sampul depan luar, sampul depan dalam, serta sampul belakang luar, yang dirancang untuk merepresentasikan isi buku melalui elemen visual yang informatif dan relevan. Pada bagian ini, ditampilkan judul buku, nama penulis, serta elemen grafis pendukung. Sementara itu, bagian *preliminarie* berfungsi sebagai pengantar informasi dasar mengenai buku, mencakup halaman Perancis, daftar isi, dan kata pengantar, yang membantu pembaca memahami konteks serta struktur isi yang akan disajikan yang diawali dengan bagian *pre-liminarie* berisi *foreword*, ditulis langsung oleh Dr. Ir Ar. R.A Retno Hastijanti, M.T., IPU., IAI., APEC., Eng. Selaku *stakeholder* yang menjabat sebagai ketua umum Tim Ahli Cagar Budaya Surabaya serta dilanjutkan dengan bagian *Introduksi*. Bagian ini bertujuan untuk menyajikan pengantar singkat mengenai latar belakang perancangan serta asal-usul masing-masing permakaman cagar budaya di Kota Surabaya berdasarkan latar belakang sejarah serta peran tokoh-tokoh yang terkait dengan masing-masing situs, sekaligus menjadi validasi ahli yang turut berperan dalam penyusunan konten dan narasi yang dimuat dalam buku ini, sehingga dapat dipastikan tentang kredibilitas informasi di dalamnya. Bagian setelahnya kemudian dilanjutkan dengan penulisan daftar isi buku.

Materi dalam buku ini disusun secara kronologis berdasarkan linimasa historis pendirian masing-masing situs permakaman cagar budaya di Kota Surabaya. Struktur bab dalam buku mengikuti urutan tahun berdirinya tiap situs, sehingga alur pembahasan berkembang secara sistematis dan merefleksikan dinamika perkembangan sejarah permakaman di Surabaya. Dengan pendekatan ini, pembaca dapat memahami transformasi arsitektural, morfologi, dan stilistik permakaman dari periode ke periode secara lebih terstruktur. Adapun urutan bab dalam buku ini akan disusun sebagai berikut:

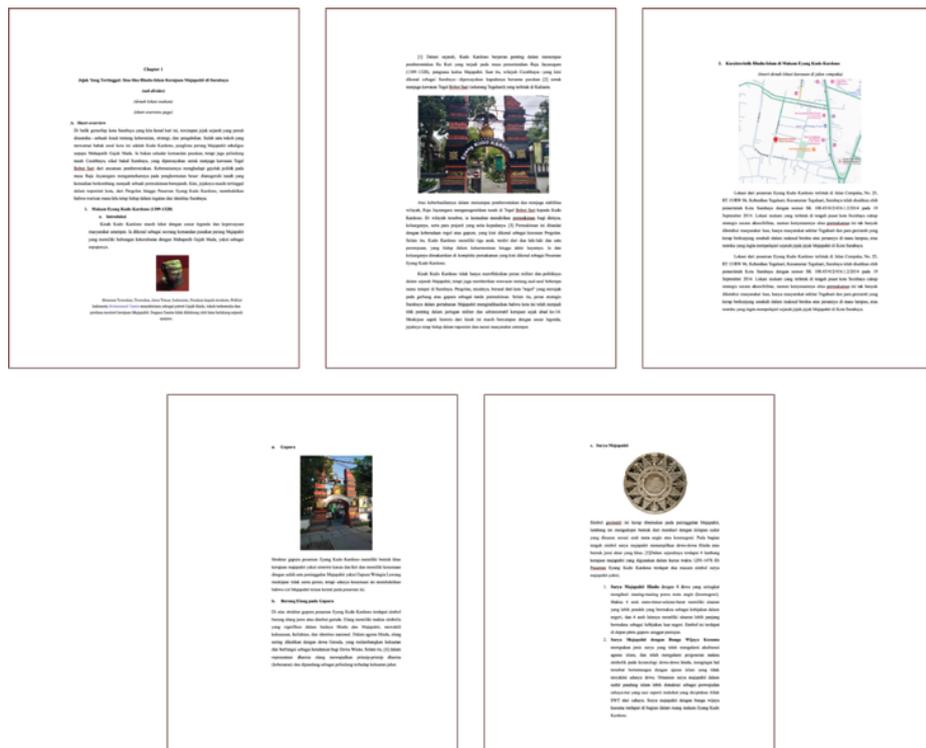
- BAB 1, Kompleks Makam Eyang Kudo Kardono (1309-1328)
- BAB 2, Kompleks Makam Sunan Bungkul (1400-1481)
- BAB 3, Kompleks Makam Sentono Boto Putih (1550+)
- BAB 4,
  - Makam F.J. Rothenbuhler (1836)
  - Permakaman Eks Eropa Peneleh (1847)
- BAB 5,
  - *Ereveld* Kembang Kuning (1946)
  - Taman Makam Pahlawan Kusuma Bangsa (1953)

Kelima bab utama tersebut akan dimasukkan ke dalam bagian *text matters* atau bagian isi buku. Bagian inti buku berisikan *text-matters* mengenai historis dari tokoh terkait dan latar pembentukan situs, informasi pembahasan yang didukung dengan aspek visual berupa ilustrasi dan fotografi. Setelah bagian *text matters*, buku akan diakhiri dengan bagian *post-liminarie*, yang mencakup daftar pustaka sebagai referensi informasi di dalam buku serta profil penulis perancang buku ini. Keseluruhan struktur anatomi buku dijabarkan pada halaman selanjutnya.

- i. Sampul depan bagian luar
- ii. Sampul depan bagian dalam
- iii. Halaman pengesahan
- iv. Kata Pengantar
- v. Introduksi
- vi. Daftar isi
- vii. Bab 1, Makam Eyang Kudo Kardono
  - a. *Short Overview* Makam Eyang Kudo Kardono
  - b. Karakteristik Hindu-Islam di Makam Eyang Kudo Kardono
  - c. Komponen Pluralisme di Makam Eyang Kudo Kardono
- viii. Bab 2, Makam Sunan Bungkul
  - a. *Short overview* Makam Sunan Bungkul
  - b. Karakteristik Hindu-Jawa di Makam Sunan bungkul
  - c. Morfologi Nisan di Makam Sunan Bungkul
- ix. Bab 3, Kompleks Makam Sentono Boto Putih
  - a. *Short overview* Makam Sentono Boto Putih
  - b. Konponen Bangunan Kompleks Makam Sentono Boto Putih
  - c. Karakteristik Majapahit di Makam Sentono Boto Putih
  - d. Morfologi Nisan di Makam Sentono Boto Putih
- x. Bab 4.1, Makam F. J. Rothenbuhler
  - a. *Short overview* Makam F. J. Rothenbuhler
  - b. Komponen di Makam F. J. Rothenbuhler
- xi. Bab 4.2, Permakaman Eks Eropa Peneleh
  - a. *Short overview* Permakaman Eks Eropa Peneleh
  - b. *Indische Neo-classic* di Permakaman Eks Eropa Peneleh
  - c. Morfologi Nisan di Permakaman Eks Eropa Peneleh
  - d. Ragam Hias dan Ornamen di Permakaman Eks Eropa Peneleh
- xii. Bab 5.1, Makam Kehormatan Belanda (*Ereveld*) Kembang Kuning Surabaya
  - a. *Short overview Ereveld* Kembang Kuning
  - b. Karakteristik *Memorial Cemetery* pada *Ereveld* Kembang Kuning
  - c. Morfologi Nisan di *Ereveld* Kembang Kuning
  - d. Komponen Bangunan di *Ereveld* Kembang Kuning
- xiii. Bab 5.2, Taman Makam Pahlawan Kusuma Bangsa Surabaya
  - a. *Short overview* TMP Kusuma Bangsa Surabaya
  - b. Karakteristik *Memorial Cemetery* pada TMP Kusuma Bangsa Surabaya
  - c. Morfologi Nisan di TMP Kusuma Bangsa Surabaya
- xiv. Daftar Pustaka
- xv. Profil Penulis
- xvi. Sampul belakang bagian dalam
- xvii. Sampul belakang bagian luar

Bagian *text matter* pada buku ini dimulai dari bab 1 dengan judul “Jejak yang Tertinggal: Sisa-Sisa Hindu-Islam Kerajaan Majapahit di Surabaya.” membahas secara spesifik mengenai situs makam cagar budaya salah satu tokoh penting dalam sejarah militer Majapahit, yaitu Eyang Kudo Kardono sebagai salah satu komandan pasukannya. Keberadaan makam ini menjadi salah satu bukti nyata jejak peninggalan Kerajaan Majapahit di Surabaya. Pembahasan dalam bab ini mencakup analisis mendetail terhadap komponen arsitektural yang terdapat pada situs permakaman, yang menunjukkan karakteristik khas dari peninggalan Majapahit.

Bab ini terdiri dari beberapa subbab utama, yaitu *overview* tokoh, karakteristik arsitektur dan visual, serta komponen bangunan. Subbab *overview* tokoh menyajikan historis singkat mengenai perjalanan hidup dan peran Eyang Kudo Kardono dalam sejarah Kerajaan Majapahit. Subbab karakteristik arsitektur dan visual membahas secara rinci elemen-elemen arsitektural yang terdapat pada makam, termasuk bentuk bangunan, struktur utama, serta ornamen bergaya khas Majapahit yang mencerminkan akulturasi budaya Hindu dan Islam. Sementara itu, subbab komponen bangunan menguraikan secara sistematis struktur-struktur yang ada dalam kawasan situs permakaman, meliputi pesarean utama, serta adanya beberapa sanggar peribadatan yang berada di areal kompleks makam.



Gambar 5. 3 Halaman-halaman Pada Bab 1  
Sumber: (Jafni, 2025)

Bab 1 dilengkapi dengan berbagai aset visual yang bertujuan untuk memperjelas materi yang disampaikan. Aset-aset visual dalam bab ini mencakup foto dan ilustrasi sebagai pendukung penjelasan. Beberapa gambar yang digunakan dalam Bab 1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. 2 Aset Visual Pada Bab 1

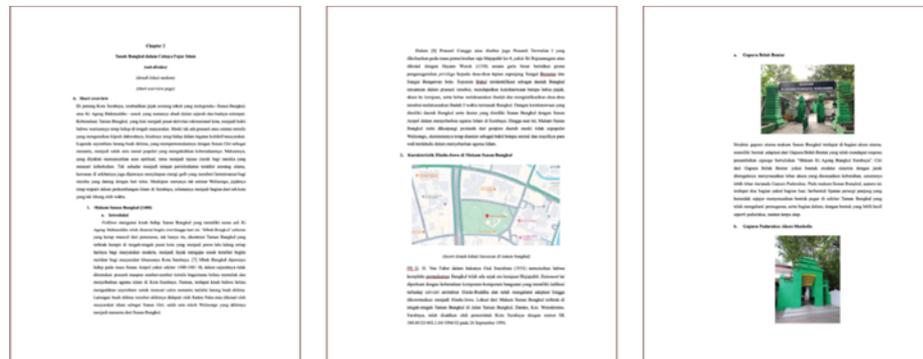
No.	Judul	Jenis Visual	Keterangan	Halaman
1	Pecahan kepala terakota menyerupai figur gajah mada	Foto	Arsip <i>online</i> KITLV	2
2	Denah lokasi makam eyang kudo kardono	Ilustrasi	Pribadi	3
3	Ilustrasi pemisah bab 1	Ilustrasi	Pribadi	4
4	Pecahan kepala terakota menyerupai figur gajah mada	Foto	Arsip Gunawan Kartapranata di Museum Trowulan, Jawa Timur, Indonesia.	5
5	Sumur keramat di sekitar pesarean	Foto	Pribadi	6
6	Detail surya majapahit pada dinding sanggar pamujan	Foto	Pribadi	8
7	Sanggar trimurti	Foto	Pribadi	8
8	Pintu cungkup makam eyang wahyu	Foto	Pribadi	8
9	Gapura elang sebagai akses utama	Foto	Pribadi	9
10	Ilustrasi elevasi gapura elang	Ilustrasi	Pribadi	10
11	Gapura wringin lawang (komparator)	Foto	Arsip <i>online</i>	10
12	Surya majapahit 1	Foto	Arsip <i>online</i>	11
13	Surya majapahit 2	Foto	Arsip <i>online</i>	11
14	Ilustrasi surya majapahit hindu di makam eyang kudo	Ilustrasi	Pribadi	12
15	Ilustrasi surya majapahit dengan bunga wijaya kusuma	Ilustrasi	Pribadi	12
16	Arca lingga	Foto ( <i>cut-out</i> ) dan ilustrasi	Pribadi	13
17	Pelinggih	Foto ( <i>cut-out</i> ) dan ilustrasi	Pribadi	14
18	Arca yoni	Foto dan ilustrasi	Pribadi	14
19	Petilasan	Foto	Pribadi	15

20	Balai	Foto	Pribadi	16
21	Lingga-yoni naga makara	Foto ( <i>cut-out</i> ) dan ilustrasi	Pribadi	16
22	Plakat status cagar budaya	Foto	Pribadi	16
23	Cungkup pesarean eyang kudo	Foto dan ilustrasi	Pribadi	19-20
24	Kijing tampak depan	Ilustrasi	Pribadi	20
25	Kendi dan saji dupa	Ilustrasi	Pribadi	20
26	Musholla ujung galuh	Foto	Pribadi	23
27	Elevasi depan musholla ujung galuh	Ilustrasi	Pribadi	24
28	Elevasi samping musholla ujung galuh	Ilustrasi	Pribadi	24
29	Elevasi depan sanggar pamujan	Ilustrasi	Pribadi	25
30	Elevasi samping sanggar pamujan	Ilustrasi	Pribadi	26
31	Lanskap sanggar pamujan	Foto	Pribadi	26
32	Elevasi depan sanggar trimurti	Ilustrasi	Pribadi	27
33	Elevasi samping sanggar trimurti	Ilustrasi	Pribadi	28
34	Lanskap sanggar trimurti	Foto	Pribadi	28

Bab 2 dengan judul “Tanah Bungkul dalam Cahaya Fajar Islam” membahas secara spesifik mengenai situs makam cagar budaya dari salah satu tokoh penting dalam proses awal islamisasi di Kota Surabaya, yaitu Sunan Bungkul. Ia dikenal sebagai salah satu penyebar agama Islam yang hidup sezaman dengan Sunan Ampel, tokoh terkemuka dalam Walisongo di Surabaya. Keberadaan makam ini menjadi bukti nyata jejak persebaran Islam di wilayah Bungkul pada masa kekuasaan Kerajaan Majapahit. Pembahasan dalam bab ini mencakup analisis mendetail terhadap komponen arsitektural pada situs permakaman yang mencerminkan karakteristik khas peninggalan Majapahit yang mengalami akulturasi dengan budaya Islam. Beberapa ornamen stilistik yang terdapat di Makam Sunan Bungkul juga ditemukan di Kompleks Makam Sunan Ampel, menunjukkan adanya keterkaitan antara keduanya.

Sama seperti bab sebelumnya, bagian ini terdiri dari beberapa subbab, yaitu *overview* tokoh, karakteristik arsitektur dan visual, detail ornamen yang terpengaruh Majapahit, serta morfologi nisan. Subbab *overview* tokoh menguraikan historis singkat mengenai perjalanan hidup Sunan Bungkul serta keistimewaan yang diberikan oleh Kerajaan Majapahit kepada wilayah Bungkul. Subbab karakteristik arsitektur dan visual membahas secara rinci elemen-elemen arsitektural pada kompleks makam, termasuk

bentuk gapura dan *padhuraksa* yang mencerminkan perpaduan gaya arsitektur Majapahit dan Islam. Selanjutnya, subbab ornamen menjelaskan secara sistematis berbagai ragam stilistik yang terdapat di kompleks makam Sunan Bungkul. Terakhir, subbab morfologi nisan membahas tipologi bentuk nisan di kompleks makam tersebut berdasarkan klasifikasi masing-masing.



Gambar 5. 4 Halaman-halaman Pada Draft Bab 2  
Sumber: (Jafni, 2025)

Bab 2 ini dilengkapi dengan beberapa aset visual yang berfungsi sebagai pendukung untuk memperjelas materi yang disampaikan. Beberapa gambar yang digunakan dalam bab ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. 3 Aset Visual Pada Bab 2

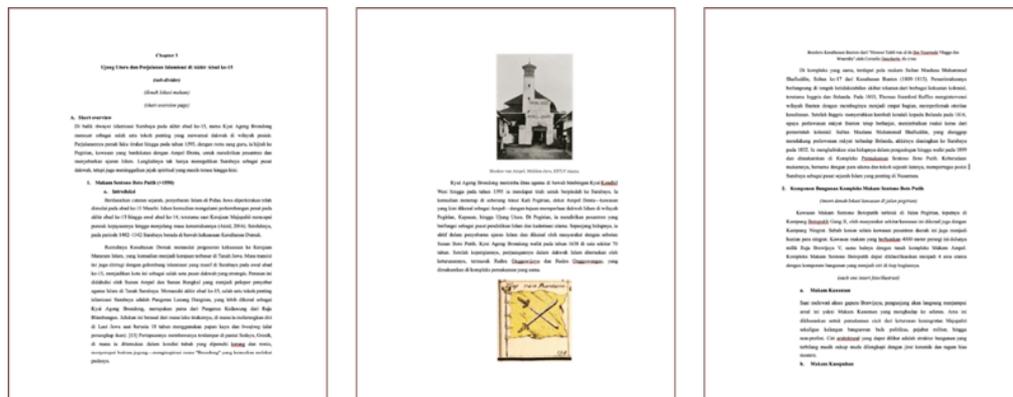
No.	Judul	Jenis Visual	Keterangan	Halaman
1	Denah lokasi di taman bungkul	Ilustrasi	Pribadi	31
2	Ilustrasi pemisah bab 2	Ilustrasi	Pribadi	32
3	Akses menuju pelataran (dari sisi dalam cungkup makam)	Foto	Pribadi	33
4	Area cungkup pesarean utama Sunan Bungkul	Foto	Pribadi	34
5	Pesarean utama sunan bungkul ( <i>view 1</i> )	Foto	Pribadi	34
6	Detail kijang 1	Foto	Pribadi	36
7	Pesarean utama Sunan Bungkul ( <i>view 2</i> )	Foto	Pribadi	37
8	Detail kijang tertutup selambu kain	Foto	Pribadi	38
9	Pelataran kompleks makam Sunan Bungkul	Foto	Pribadi	40
8	Elevasi gapura serupa belah bantar	Ilustrasi	Pribadi	41
9	Elevasi paduraksa akses musholla	Ilustrasi	Pribadi	42

10	Elevasi paduraksa akses makam	Ilustrasi	Pribadi	43
11	Elevasi paduraksa sebelah cungkup makam	Ilustrasi	Pribadi	44
12	Stilasi <i>nanasan</i>	Ilustrasi	Pribadi	46
13	Stilasi surya majapahit	Ilustrasi	Pribadi	46
14	Stilasi tumbuhan rambat	Ilustrasi	Pribadi	46
15	Analisis morfologi figur nisan 1	Ilustrasi	Pribadi	48
16	Analisis morfologi figur nisan 2	Ilustrasi	Pribadi	49
17	Analisis morfologi figur nisan 3	Ilustrasi	Pribadi	50
18	Morfologi bentuk nisan-nisan di Makam Sunan Bungkul	Ilustrasi	Pribadi	51-52

Bab 3 yang berjudul “Ujung Utara dan Perjalanan Islamisasi di Akhir Abad ke-15” secara khusus membahas situs makam cagar budaya Pangeran Lanang Dangiran atau Kyai Ageng Brondong, salah satu tokoh penting dalam proses awal islamisasi di Kota Surabaya. Ia dikenal sebagai penyebar agama Islam yang meneruskan dakwah pendahulunya, seperti Sunan Ampel dan Sunan Bungkul, yang masih berada dalam pengaruh Kerajaan Majapahit. Keberadaan makam ini menjadi bukti nyata persebaran Islam di wilayah Pegirian pada masa transisi dari Kesultanan Demak ke Mataram Islam.

Bab ini mengkaji secara mendalam komponen arsitektural pada situs permakaman, yang mencerminkan perpaduan karakteristik khas peninggalan Majapahit dengan budaya Islam. Beberapa ornamen stilistik yang terdapat di Makam Sentono Boto Putih juga ditemukan di Kompleks Makam Sunan Ampel, menunjukkan adanya keterkaitan antara keduanya. Struktur pembahasan dalam bab ini terdiri dari beberapa subbab, yaitu overview tokoh, komponen bangunan, karakteristik Majapahit, dan morfologi nisan. Subbab overview tokoh mengulas historis singkat perjalanan hidup Kyai Ageng Brondong hingga kepindahannya ke Pegirian dalam rangka penyebaran Islam. Subbab komponen bangunan memaparkan pemetaan wilayah makam berdasarkan kategorinya. Selanjutnya, subbab karakteristik Majapahit membahas elemen-elemen arsitektural yang terdapat di kompleks makam, termasuk bentuk gapura Brawijaya dan padhuraksa yang merepresentasikan akulturasi gaya arsitektur Majapahit dan Islam. Sementara itu, subbab ornamen menguraikan ragam stilistik yang ada di kompleks makam Sentono Boto Putih secara sistematis. Terakhir, subbab morfologi

nisan mengkaji struktur bentuk nisan yang terdapat di kompleks makam tersebut dengan klasifikasinya masing-masing.



Gambar 5. 5 Halaman-halaman Pada Bab 3  
Sumber: (Jafni, 2025)

Bab 3 ini dilengkapi dengan berbagai aset visual yang berperan sebagai pendukung dalam memperjelas materi yang disampaikan. Beberapa gambar yang digunakan dalam bab ini tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. 4 Aset Visual Pada Bab 3

No.	Judul	Jenis Visual	Keterangan	Halaman
1	Denah lokasi Kompleks Makam Sentono Boto Putih	Ilustrasi	Pribadi	55
2	Ilustrasi pemisah bab 3	Ilustrasi	Pribadi	56
3	Lanskap Pesarean Kanoman di dalam Kompleks Makam Sentono Boto Putih	Foto	Pribadi	57-58
4	Makam R.A. Suharsikin (istri H.O.S. Cokroaminoto)	Foto	Pribadi	59
5	Lanskap suasana area Pesarean Kanoman	Foto	Pribadi	60
6	Nisan bermotif floral	Foto (cut-out)	Pribadi	60
7	Suasana Ampel Denta 1930	Foto	Arsip KITVLV	61
8	Denah Lokasi di Jalan Pegirian	Ilustrasi	Pribadi	62
9	Bendera kesultanan Banten	Foto	Arsip online	62
10	Paduraksa I Makam Kanoman	Foto	Pribadi	63
11	Paduraksa I Makam Djoyodirono	Foto	Pribadi	63
12	Paduraksa II Makam Djoyodirono	Foto	Pribadi	63

13	Paduraksa Makam Kasepuhan Sunan Boto Putih dan Sultan Banten XVII	Foto	Pribadi	64
14	Area Makam Kaningratan	Foto	Pribadi	64
15	Paduraksa Makam Kanoman	Foto	Pribadi	65
16	Detail ilustrasi potongan struktur dan elevasi Paduraksa Makam Kanoman	Ilustrasi	Pribadi	66
17	Detail bentuk-bentuk nisan di area Makam Kanoman	Foto	Pribadi	67-68
18	Salah satu penggunaan cungkup di area Makam Kanoman	Foto	Pribadi	68
19	Paduraksa I Makam Djoyodirono	Foto	Pribadi	69
20	Detail ilustrasi potongan struktur dan elevasi Paduraksa I Makam Djoyodirono	Ilustrasi	Pribadi	70
21	Paduraksa II Makam Djoyodirono	Foto	Pribadi	71
22	Detail ilustrasi potongan struktur dan elevasi Paduraksa II Makam Djoyodirono	Ilustrasi	Pribadi	70
23	Detail bentuk-bentuk nisan di area Makam Djoyodirono	Foto	Pribadi	73-74
24	Lanskap gapura Brawijaya	Foto	Pribadi	77
25	Plakat peresmian gapura Brawijaya	Foto	Pribadi	77
26	Detail analisis gapura Brawijaya	Ilustrasi	Pribadi	78
27	Detail analisis paduraksa Kanoman	Ilustrasi	Pribadi	79
28	Detail analisis paduraksa dalam	Ilustrasi	Pribadi	80
29	Detail analisis paduraksa I Djoyodirono	Ilustrasi	Pribadi	81
30	Detail analisis paduraksa II Djoyodirono	Ilustrasi	Pribadi	82
31	Pendopo	Ilustrasi	Pribadi	83
32	Pendopo	Foto	Pribadi	84
33	2 jenis cungkup makam	Ilustrasi	Pribadi	85
34	Cungkup makam	Foto	Pribadi	86
35	Ragam bentuk nisan di Kompleks Makam Sentono Boto Putih	Foto	Pribadi	87-88
36	Morfologi bentuk nisan-nisan di Kompleks Makam Sunan Boto Putih	Ilustrasi	Pribadi	89-90
37	Potongan nisan 1	Foto ( <i>cut-out</i> )	Pribadi	91

38	Potongan nisan 2	Foto ( <i>cut-out</i> )	Pribadi	92
39	Potret Makam Kyai Ageng Brondong atau Pangeran Lanang Dangiran	Foto	Pribadi	93
40	Detail Potret Makam Kyai Ageng Brondong atau Pangeran Lanang Dangiran	Foto	Pribadi	94
41	<i>Signage</i> Pangeran Timoer Soerja Atmadja putra dari Sultan Banten XVII	Foto	Pribadi	94
42	Plakat status cagar budaya Makam Boto Putih	Foto	Pribadi	94
43	Potret pintu cungkup akses Makam Sultan Banten XVII	Foto	Pribadi	95
44	Lanskap area Pesarean Utama Makam Boto Putih	Foto	Pribadi	96
45	Detail ragam nisan di area Makam Kaningratan	Foto	Pribadi	97-100
46	Detail ragam nisan di area Makam Adipati Tjokronegoro IV	Foto	Pribadi	101-104
47	Kompilasi nisan di seluruh area Kompleks Makam Sentono Boto Putih	Foto ( <i>cut-out</i> )	Pribadi	105-106

Bab 4.1 dengan judul “Rothenbuhler: Antara Pengabdian dan Pengasingan” secara khusus mengulas situs makam cagar budaya dari salah satu tokoh penting pada masa pemerintahan VOC di Hindia Belanda, yaitu F. J. Rothenbuhler. Ia dikenal sebagai penguasa wilayah *Oosthoek* (Bagian Timur Pulau Jawa) dan mendapat julukan ‘Bapak Vaksinasi dan Sanitasi’ berkat perannya dalam menanggulangi wabah cacar serta memperbaiki sistem sanitasi di Surabaya. Namun, ironi sejarah mencatat bahwa keberadaan makamnya justru menjadi simbol pengasingan yang dijatuhkan oleh Pemerintah Kolonial, meskipun kontribusinya bagi kota Surabaya begitu besar.

Pembahasan dalam bab ini mencakup analisis mendalam mengenai komponen arsitektural makam yang merepresentasikan karakteristik khas permakaman Belanda. Berbeda dari bab sebelumnya, bagian ini hanya terdiri dari dua subbab, yaitu *overview* tokoh dan analisis komponen arsitektural. Subbab *overview* tokoh menguraikan historis singkat mengenai perjalanan hidup F. J. Rothenbuhler, termasuk kiprahnya dalam administrasi pemerintahan serta dinamika kelemahan pertahanan militer di bawah kepemimpinannya yang diduga menjadi alasan pengasingannya. Sementara itu, subbab analisis komponen membahas secara terperinci morfologi makam, detail *urn*, pagar, serta epitaf yang terdapat pada kompleks permakaman tersebut.



Gambar 5. 6 Halaman-halaman Pada Bab 4.1  
Sumber: (Jafni, 2025)

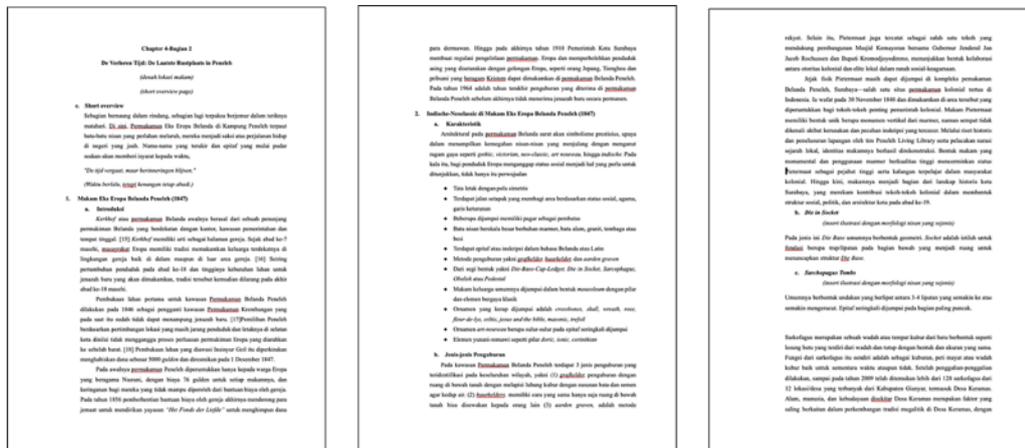
Bab 4.1 ini dilengkapi dengan berbagai aset visual yang berperan sebagai pendukung dalam memperjelas materi yang disampaikan. Beberapa gambar yang digunakan dalam bab ini tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. 5 Aset Visual Pada Bab 4.1

No.	Judul	Jenis Visual	Keterangan	Halaman
1	Denah lokasi Makam F. J. Rothenbuhler	Ilustrasi	Pribadi	109
2	Ilustrasi pemisah bab 4.1	Ilustrasi	Pribadi	110
3	Dokumen administratif <i>Plakaatboek</i> yang membahas mengenai F. J. Rothenbuhler saat masa pemerintahannya	Foto	Arsip online KITLV	111-112
4	Ilustrasi sketsa lanskap F. J. Rothenbuhler oleh O.G.H. Heldring pada tahun 1836	Ilustrasi	Arsip online KITLV	112
5	Foto lanskap makam F. J. Rothenbuhler di Gunung Sari tahun 1930an	Foto	Buku <i>Oud Soerabaia</i> oleh G. H. Von Faber	113
6	Detail struktur pagar yang masih tersisa	Foto	Pribadi	114
7	Lanskap makam F. J. Rothenbuhler	Foto	Pribadi	115-116
8	Lanskap dan potret makam F. J. Rothenbuhler	Foto	Pribadi	118
9	Ilustrasi makam F. J. Rothenbuhler dan <i>Urn Trophy</i>	Ilustrasi	Pribadi	119-120
10	Detail <i>Urn Trophy</i>	Foto ( <i>cut-out</i> )	Pribadi	120
11	Detail Epitaf	Foto ( <i>close-up</i> )	Pribadi	121

12	Detail pagar	Foto (close-up)	Pribadi	121
13	Lanskap nisan F. J. Rothenbuhler	Foto	Pribadi	122

Bab 4.2 dengan judul “De Verloren Tijd: De Laatste Ruustplaats in Peneleh” yang berarti “Waktu yang Telah Berlalu: Tempat Peristirahatan di Peneleh” secara khusus mengulas situs permakaman cagar budaya Permakaman Eks Eropa yang terletak di Kampung Peneleh, Surabaya. Bab ini terdiri dari beberapa subbab, yaitu *overview* sejarah permakaman, karakteristik arsitektural *indische neo-classic* dan analisis morfologi nisan. Subbab *overview* sejarah permakaman memuat informasi ringkas mengenai sejarah pembentukan permakaman Peneleh, konteks sosial-kultural kolonial pada saat itu, serta pentingnya kawasan ini dalam lanskap kota Surabaya abad ke-19. Sementara itu, subbab karakteristik arsitektural *indische neo-classic* berfokus pada ciri-ciri karakteristik arsitektural dan visual makam-makam yang terinspirasi gaya bangunan *indische*, selain itu terdapat analisis mencakup tipologi bentuk makam berdasarkan jenis penguburan seperti *grafkelder*, *aarden graven*, dan *huurkelders*. Selanjutnya, pada subbab morfologi nisan membahas klasifikasi bentuk dasar nisan-nisan yang terdapat di permakaman Belanda Peneleh, serta bentuk-bentuk ragam hias simbolik yang dijumpai di seluruh area permakaman. Keseluruhan informasi pada bab ini turut ditunjang oleh dokumentasi visual sebagai media pendukung penyampaian informasi. Bab ini tidak hanya menekankan fungsi pemakaman sebagai ruang memorial, tetapi juga sebagai artefak arsitektural yang menyimpan narasi kolonial dalam bentuk material.



Gambar 5. 7 Halaman-halaman Pada Bab 4.2  
Sumber: Jafni, 2025

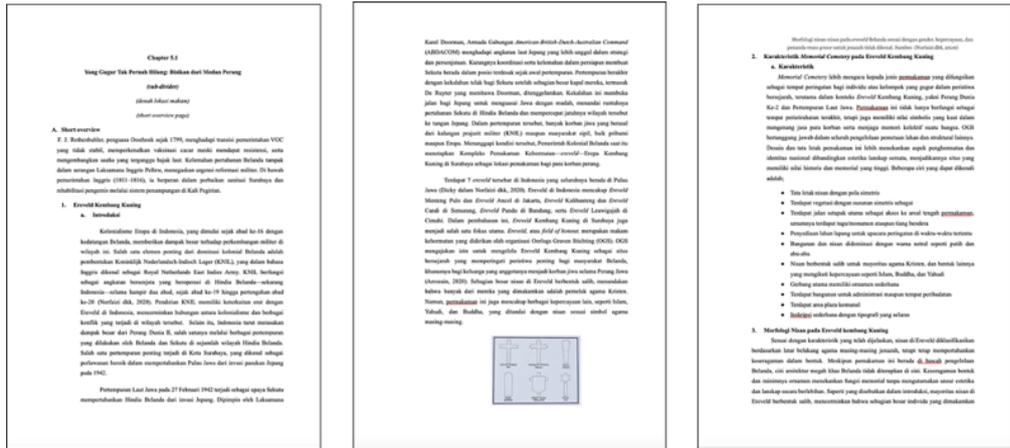
Bab 4.2 disertai dengan sejumlah aset visual yang berfungsi sebagai elemen pendukung dalam memperkuat dan memperjelas pemaparan materi. Visual-visual tersebut membantu pembaca dalam memahami konteks arsitektural dan spasial permakaman yang dibahas. Beberapa gambar yang digunakan dalam bab ini dirangkum dan dicantumkan secara sistematis dalam tabel berikut sebagai bagian dari dokumentasi visual pendukung.

Tabel 5. 6 Aset Visual Pada Bab 4.2

No.	Judul	Jenis Visual	Keterangan	Halaman
1	Denah lokasi Permakaman Eks Eropa Peneleh	Ilustrasi	Pribadi	125
2	Ilustrasi pemisah bab 4.2	Ilustrasi	Pribadi	126
3	Detail epitaf nisan	Foto	Pribadi	127
4	Detail ukiran pada pilar makam Mausoleum	Foto	Pribadi	128
5	Potret makam Pendeta Ordo Yesuit Katolik, tokoh misionaris pertama di Surabaya	Foto	Pribadi	130
6	Ilustrasi jenis-jenis tata cara penguburan	Ilustrasi	Pribadi	132
7	Klasifikasi nisan-nisan sesuai bentuknya	Foto	Pribadi	134
8	Elevasi nisan jenis <i>Die-base-cap-ledger</i>	Ilustrasi	Pribadi	135
9	Ragam morfologi nisan berbentuk <i>Die-base-cap-ledger</i>	Ilustrasi	Pribadi	136
10	Detail epitaf pada nisan berjenis <i>Die-base-cap-ledger</i>	Foto ( <i>close-up</i> )	Pribadi	137
11	Nisan Douglas Marten berjenis <i>Die-base-cap-ledger</i>	Foto	Pribadi	138
12	Ilustrasi nisan berbentuk <i>Pedestal &amp; Obelisk</i>	Ilustrasi	Pribadi	139
13	Ragam morfologi nisan berbentuk <i>Pedestal &amp; Obelisk</i>	Ilustrasi	Pribadi	140
14	Nisan berbentuk <i>Celtic Cross with Pedestal</i>	Foto	Pribadi	141
15	Nisan berbentuk <i>Broken Pillar with Pedestal</i>	Foto ( <i>cut-out</i> )	Pribadi	142
16	Analisis ilustrasi nisan berbentuk <i>Die in Socket</i>	Ilustrasi	Pribadi	143
17	Ragam morfologi nisan berbentuk <i>Die in Socket</i>	Ilustrasi	Pribadi	144
18	Ilustrasi nisan berbentuk <i>Die in Socket</i>	Ilustrasi	Pribadi	145
19	Nisan berbentuk <i>Die in Socket</i>	Foto ( <i>cut-out</i> )	Pribadi	146
20	Detail nisan berbentuk <i>Low Ledger</i>	Foto	Pribadi	147
21	Ragam morfologi nisan berbentuk <i>Low Ledger</i>	Ilustrasi	Pribadi	148
22	Nisan berbentuk <i>Sarchopagus Tombs</i>	Foto	Pribadi	149
23	Ilustrasi nisan berbentuk <i>Sarchopagus Tombs</i>	Ilustrasi	Pribadi	149

24	Ragam morfologi nisan berbentuk <i>Sarchopagus Tombs</i>	Ilustrasi	Pribadi	150
25	Epitaf pada nisan berbentuk <i>Sarchopagus Tombs</i>	Ilustrasi	Pribadi	151
26	Nisan berbentuk <i>Sarchopagus Tombs</i>	Foto ( <i>cut-out</i> )	Pribadi	152
27	Nisan berbentuk <i>Mausoleum</i>	Foto	Pribadi	153
28	Elevasi nisan berbentuk <i>Mausoleum</i>	Ilustrasi	Pribadi	153
29	Ragam morfologi nisan berbentuk <i>Mausoleum</i>	Ilustrasi	Pribadi	154
30	Nisan berbentuk <i>Mausoleum</i>	Foto	Pribadi	155
31	Lanskap <i>Cenotaph</i> berbentuk <i>Mausoleum</i>	Foto	Pribadi	155
32	Ragam simbol <i>vegetation</i>	Ilustrasi	Pribadi	158
33	Ragam simbol <i>cherubs and winged</i>	Ilustrasi	Pribadi	159
34	Ragam simbol <i>mortality</i>	Ilustrasi	Pribadi	160
35	Detail simbol-simbol pada nisan di Permakaman Eks Eropa Peneleh	Foto	Pribadi	161-162

Bab 5.1 yang berjudul “Yang Gugur Tak Pernah Hilang: Bisikan dari Medan Perang” secara khusus membahas situs Makam Kehormatan Belanda (*Ereveld*) Kembang Kuning yang berlokasi di kawasan Kompleks Makam Kembang Kuning, Pakis, Surabaya. Bab ini terdiri atas beberapa subbagian yang meliputi *overview Ereveld* Kembang Kuning, karakteristik *memorial cemetery*, serta analisis morfologi nisan. Subbagian *overview* memuat uraian ringkas mengenai latar historis pendirian *Ereveld* di Surabaya serta peristiwa-peristiwa penting yang menjadi landasan terbentuknya situs memorial ini. Selanjutnya, subbagian karakteristik *memorial cemetery* membahas secara khusus ciri arsitektural permakaman yang menekankan aspek penghormatan dan simbolisme. Kemudian, pada subbagian morfologi memuat klasifikasi bentuk makam berdasarkan latar belakang etnis dan kepercayaan para korban yang dimakamkan. Subbagian terakhir, yaitu komponen bangunan, menyajikan kajian mendalam terhadap elemen-elemen simbolis seperti monumen dan batu peringatan yang merepresentasikan penghargaan terhadap peristiwa-peristiwa historis yang berkaitan dengan situs ini.



Gambar 5. 8 Halaman-halaman Pada Bab 5.1  
Sumber: (Jafni, 2025)

Bab 5.1 dilengkapi dengan berbagai elemen visual yang berperan sebagai penunjang dalam mendukung kejelasan dan ketajaman penyampaian materi. Keberadaan visual tersebut turut membantu pembaca dalam memahami konteks arsitektural dan spasial situs permakaman yang dianalisis. Seluruh gambar yang digunakan dalam bab ini disusun dan disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel sebagai bagian dari dokumentasi visual yang bersifat informatif dan representatif.

Tabel 5. 7 Aset Visual Pada Bab 5.1

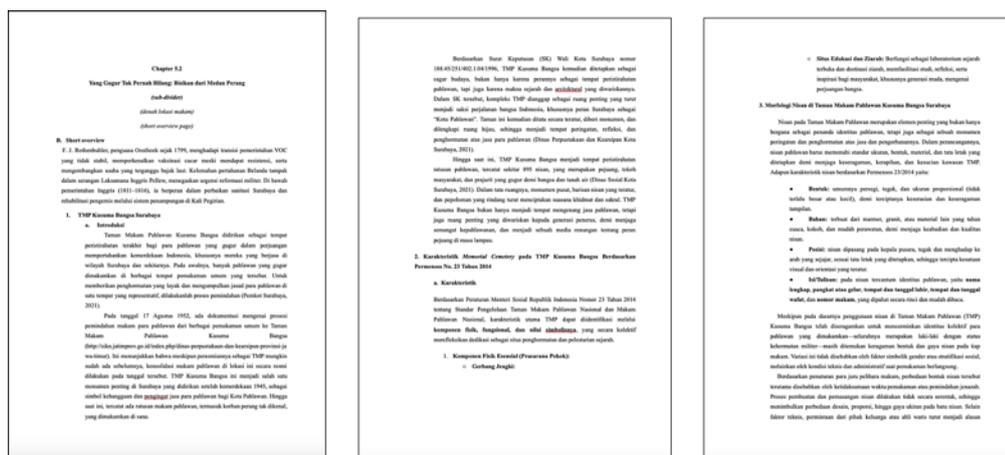
No.	Judul	Jenis Visual	Keterangan	Halaman
1	Denah lokasi <i>Erevelde</i> Kembang Kuning	Ilustrasi	Pribadi	165
2	Ilustrasi pemisah bab 5.1	Ilustrasi	Pribadi	166
3	Potret deretan nisan para mariner Angkatan Laut Belanda	Foto	Pribadi	167
4	<i>Informational board</i> yang menampilkan rangkuman informasi sejarah, klasifikasi bentuk nisan, dan keterangan lainnya yang berkaitan dengan Yayasan Makam Kehormatan Belanda ( <i>Oorlogsgravenstichting</i> )	Foto	Pribadi	168
5	Lanskap deretan nisan	Foto	Pribadi	168
6	Peresmian monument Karel Doorman pada tahun 1954	Foto	Arsip OGS	170
7	Potret nisan James Meerman pada tahun 1949	Foto	Arsip OGS	171
8	Lanskap peresmian <i>Erevelde</i> Kembang Kuning pada tahun 1947	Foto	Arsip OGS	171-172

9	Lanskap suasana <i>Erevelde</i> Kembang Kuning pada tahun 1949	Foto	Album <i>Indieganger Tegelen, OGS</i>	173-174
10	Lanskap suasana <i>Erevelde</i> Kembang Kuning pada tahun 2025	Foto	Pribadi	175-176
11	Lanskap Monumen Karel Doorman	Foto	Pribadi	178
12	Detail plakat simbol <i>OGS (Oorlogsgravenstichtig)</i>	Foto ( <i>close-up</i> )	Pribadi	178
13	Barisan nisan berbentuk salib di belakang monument Karel Doorman	Foto	Pribadi	178
14	<i>Signage</i> waktu kunjungan <i>Erevelde</i> Kembang Kuning	Foto	Pribadi	179
15	Gerbang <i>Erevelde</i> Kembang Kuning	Foto	Pribadi	179
16	Nisan berbentuk lengkung kurawal bagi pemeluk agama Islam	Foto	Pribadi	180
17	Lanskap bagian belakang Monumen Karel Doorman	Foto	Pribadi	180
18	Lanskap nisan berbentuk salib	Foto	Pribadi	181
19	Ragam morfologi bentuk nisan di <i>Erevelde</i> Kembang Kuning	Ilustrasi	Pribadi	181-182
20	Ilustrasi nisan berbentuk salib bagi Laki-laki Kristen	Ilustrasi	Pribadi	183
21	Ragam nisan berbentuk salib bagi Laki-laki Kristen	Foto	Pribadi	184
22	Ilustrasi nisan berbentuk <i>budded cross</i> untuk perempuan Kristen	Ilustrasi	Pribadi	185
23	Ragam nisan berbentuk <i>budded cross</i> untuk perempuan Kristen	Foto	Pribadi	186
24	Ilustrasi nisan tiga lengkung kurawal untuk jasad beragama Islam	Ilustrasi	Pribadi	187
25	Ragam nisan berbentuk tiga lengkung kurawal	Foto	Pribadi	188
26	Ilustrasi nisan dengan ujung membulat untuk jasad beragama Buddha	Ilustrasi	Pribadi	189
27	Ragam nisan dengan ujung membulat untuk jasad beragama Buddha	Foto	Pribadi	190
28	Ilustrasi nisan dengan bentuk simbol bintang daud untuk jasad beretnis Yahudi	Ilustrasi	Pribadi	191
29	Ragam nisan dengan bentuk simbol bintang daud untuk jasad beretnis Yahudi	Foto	Pribadi	192
30	Ilustrasi nisan dengan bentuk tameng persegi lima dengan tulisan ' <i>verzamelgraf</i> ' untuk makam massal	Ilustrasi	Pribadi	193
31	Ragam nisan dengan bentuk tameng persegi lima dengan tulisan ' <i>verzamelgraf</i> ' untuk makam massal	Foto	Pribadi	194

32	Ilustrasi nisan untuk jasad anak-anak dengan ukuran yang lebih kecil	Foto	Pribadi	195-196
33	Plakat perunggu Kapal De Ruyter	Foto ( <i>close-up</i> )	Pribadi	197-198
34	Lanskap Monumen Karel Doorman	Foto	Pribadi	199
35	Elevasi Monumen Karel Doorman	Ilustrasi	Pribadi	200
36	3 Plakat di Monumen Karel Doorman	Foto	Pribadi	200
37	Potret Monumen Karel Doorman dari sisi belakang	Foto	Pribadi	201
38	Detail tipografi pada Makam simbolis “De Onbekende Zeeman”	Foto ( <i>close-up</i> )	Pribadi	202
39	Elevasi Monumen untuk Dinas Penerbangan Angkatan Laut Belanda	Ilustrasi	Pribadi	203
40	Monumen untuk Dinas Penerbangan Angkatan Laut Belanda	Foto	Pribadi	204
41	Detail plakat pada Monumen untuk Dinas Penerbangan Angkatan Laut Belanda	Foto	Pribadi	204
42	Batu Peringatan untuk Dinas Penerbangan Angkatan Laut Belanda	Foto	Pribadi	205
43	Elevasi Batu Peringatan	Ilustrasi	Pribadi	205
44	Batu Peringatan untuk Angkatan Laut Belanda	Foto	Pribadi	206
45	Batu Peringatan untuk Korps Marinir	Foto	Pribadi	206
46	Monumen <i>Opdat Zij Met Eere Mogen Rusten</i>	Foto	Pribadi	207
47	Elevasi Monumen <i>Opdat Zij Met Eere Mogen Rusten</i>	Ilustrasi	Pribadi	207
48	Monumen <i>Voor Recht En Vrede</i>	Foto	Pribadi	208
49	Elevasi Monumen <i>Voor Recht En Vrede</i>	Foto	Pribadi	208
50	Monumen Armada Marinir	Foto	Pribadi	209
51	Elevasi Monumen Armada Marinir	Ilustrasi	Pribadi	209-210
52	Plakat daftar nama di Monumen Armada Marinir	Foto	Pribadi	210

Bab 5.2 yang berjudul “Dalam Heningnya, Kami Berusaha Mengingat” secara khusus membahas situs Taman Makam Pahlawan Kusuma Bangsa Surabaya. Bab ini terdiri atas beberapa subbab, yaitu *overview* TMP Kusuma Bangsa, karakteristik *memorial cemetery*, dan analisis elemen arsitektural. Subbab *overview* memuat uraian

ringkas mengenai sejarah pendirian TMP serta perannya sebagai ruang peringatan yang merepresentasikan semangat nasionalisme pascakemerdekaan. Subbab karakteristik *memorial cemetery* membahas tata visual khas permakaman kenegaraan yang menekankan nilai-nilai penghormatan kolektif terhadap para pahlawan, antara lain melalui penataan barisan makam yang rapi, bentuk nisan yang seragam, serta atmosfer ruang yang tenang dan khidmat. Adapun subbab morfologi bentuk nisan, menampilkan dokumentasi bentuk nisan yang umumnya berbentuk lempeng tegak dengan material marmer, bata berplester, atau granit, serta dilengkapi epitaf berbahasa Indonesia dalam format yang diseragamkan berdasarkan PERMENSOS 23/2014. Sebagaimana bab-bab sebelumnya, pembahasan ini dilengkapi dengan dokumentasi visual yang disusun secara sistematis sebagai bagian dari pelengkap informasi arsitektural dan historis.



Gambar 5. 9 Halaman-halaman Pada Bab 5.2  
Sumber: (Jafni, 2025)

Bab 5.2 dilengkapi dengan sejumlah elemen visual yang berfungsi sebagai media pendukung dalam memperkuat kejelasan dan kedalaman penyampaian materi. Keberadaan visual tersebut memiliki peran penting dalam memfasilitasi pemahaman pembaca terhadap konteks arsitektural dan tata ruang dari situs permakaman yang dianalisis. Di bawah ini disajikan tabel yang memuat daftar aset visual yang digunakan dalam bab ini sebagai bagian dari dokumentasi visual yang terkurasi secara sistematis.

Tabel 5. 8 Aset Visual Pada Bab 5.2

No.	Judul	Jenis Visual	Keterangan	Halaman
1	Denah lokasi TMP Kusuma Bangsa	Ilustrasi	Pribadi	213
2	Ilustrasi pemisah bab 5.2	Ilustrasi	Pribadi	214
3	Potret deretan nisan di TMP Kusuma Bangsa Surabaya	Foto	Pribadi	216
4	Potret dan lanskap Monumen Tugu Garuda	Foto	Pribadi	218
5	Potret suasana di TMP Kusuma Bangsa Surabaya	Foto	Pribadi	218

6	Plakat cagar budaya di TMP Kusuma Bangsa	Foto	Pribadi	219
7	Batu Abadi berisi daftar nama-nama pahlawan yang dimakamkan di TMP Kusuma Bangsa	Foto	Pribadi	219
8	Lanskap suasana TMP Kusuma Bangsa	Foto	Pribadi	220
9	Deretan nisan makam pahlawan tidak dikenal	Foto	Pribadi	221 dan 224
10	Ilustrasi figur nisan 1	Ilustrasi	Pribadi	225
11	Ragam figur nisan 1	Foto	Pribadi	226-228
12	Ilustrasi figur nisan 2	Ilustrasi	Pribadi	229
13	Ragam figur nisan 2	Foto	Pribadi	230
14	Ilustrasi figur nisan 3	Ilustrasi	Pribadi	231
15	Ragam figur nisan 3	Foto	Pribadi	232
16	Ilustrasi figur nisan 4	Ilustrasi	Pribadi	233
17	Ragam figur nisan 4	Foto	Pribadi	234-235
18	Nisan dr. M. S. Mintohardjo, Kolonel Kesehatan yang namanya diabadikan menjadi nama Rumah Sakit TNI AL dr. Mintohardjo di Jakarta	Foto	Pribadi	236
19	Ilustrasi figur nisan 5	Ilustrasi	Pribadi	237
20	Figur nisan 5	Foto	Pribadi	238
21	Ilustrasi figur 6	Ilustrasi	Pribadi	239
22	Figur nisan 6	Foto	Pribadi	240

Bagian selanjutnya merupakan *postliminarie* atau bagian penutup yang memuat daftar pustaka serta profil singkat penulis. Bagian ini menjadi penutup dari keseluruhan isi buku visual yang dirancang.

### 5.3.3 Judul Buku

Judul buku merupakan unsur esensial yang mencerminkan keseluruhan isi serta memainkan peran penting dalam menarik perhatian pembaca. Oleh karena itu, pemilihan judul perlu mempertimbangkan efektivitas, kemudahan untuk diingat, serta kesesuaiannya dengan inti konten yang disajikan. Berdasarkan hasil analisis dan keputusan bersama *stakeholder*, judul buku ini ditetapkan sebagai *The Final Rest* atau dalam padanan bahasa Indonesia yakni *Peristirahatan Terakhir*. Judul ini dipilih dengan pendekatan analogis dan metaforis, yang merepresentasikan pemakaman sebagai ruang

perhentian terakhir dalam kehidupan. Istilah *The Final Rest* secara implisit menggambarkan topik utama buku, yakni situs-situs pemakaman sebagai wadah narasi sejarah dan simbol perenungan akan akhir kehidupan. Pendekatan metaforis ini diharapkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu pembaca melalui kedalaman makna simbolis yang dikandungnya. Dengan demikian, judul ini secara substansial mencerminkan isi buku yang menitikberatkan pada narasi, aspek visual, serta elemen arsitektural dari situs-situs permakaman cagar budaya di Surabaya.

Untuk memperjelas ruang lingkup judul utama, penulis menyertakan subjudul yang bersifat deskriptif dan informatif. Subjudul tersebut memberikan penjelasan spesifik mengenai cakupan isi buku, yaitu “Mendokumentasikan 7 Situs Permakaman Cagar Budaya Kota Surabaya.” Maka dari itu, keseluruhan judul buku ini dirumuskan menjadi “Peristirahatan Terakhir: Mendokumentasikan 7 Situs Permakaman Cagar Budaya Kota Surabaya,” yang secara eksplisit menggambarkan fokus buku terhadap upaya pendokumentasian kekayaan visual dan arsitektural situs-situs permakaman bersejarah di Surabaya.

#### **5.3.4 Gaya Penulisan**

##### **1. Gaya Bahasa Deskriptif Akademik (*Text Matter*)**

Pada bagian narasi utama yang berisi penjelasan historis, deskripsi bentuk nisan, simbol-simbol visual, dan latar belakang masing-masing situs, digunakan gaya bahasa deskriptif yang bersifat lugas, objektif, dan *to the point*, menyerupai gaya penulisan akademik atau literatur ilmiah. Bahasa disusun untuk menyampaikan informasi secara sistematis, faktual, dan dapat dipertanggungjawabkan, dengan mengutamakan kejelasan serta ketepatan terminologi. Gaya ini bertujuan agar pembaca mendapatkan pemahaman yang jelas dan mendalam terhadap konteks sejarah serta makna visual dari objek-objek yang didokumentasikan. Diksi yang digunakan cenderung formal, dengan struktur kalimat yang padat namun efisien, agar tidak mengganggu alur pemahaman dan tetap mencerminkan integritas riset yang mendasarinya.

##### **2. Gaya Bahasa Kontemplatif Metaforis (Pemisah Bab dan *Overview*)**

Sebaliknya, pada bagian pembuka setiap bab, *overview*, dan pengantar visual, digunakan gaya bahasa kontemplatif yang lebih liric dan semi-metaforis. Pendekatan ini bertujuan membangun suasana reflektif dan emosional, mengajak pembaca untuk memasuki ruang perenungan terhadap makna yang lebih dalam dari situs pemakaman jejak yang tertinggal. Bahasa disusun dengan pilihan diksi yang puitis namun tetap bermakna, menciptakan citra visual dan nuansa perasaan yang dapat memperkuat keterlibatan emosional pembaca. Struktur kalimat cenderung mengalir, dengan metafora ringan dan penggunaan retorika yang menggugah imajinasi, sehingga setiap transisi antar bab terasa seperti perjalanan batin.

### 5.3.5 Teknis Spesifikasi Buku

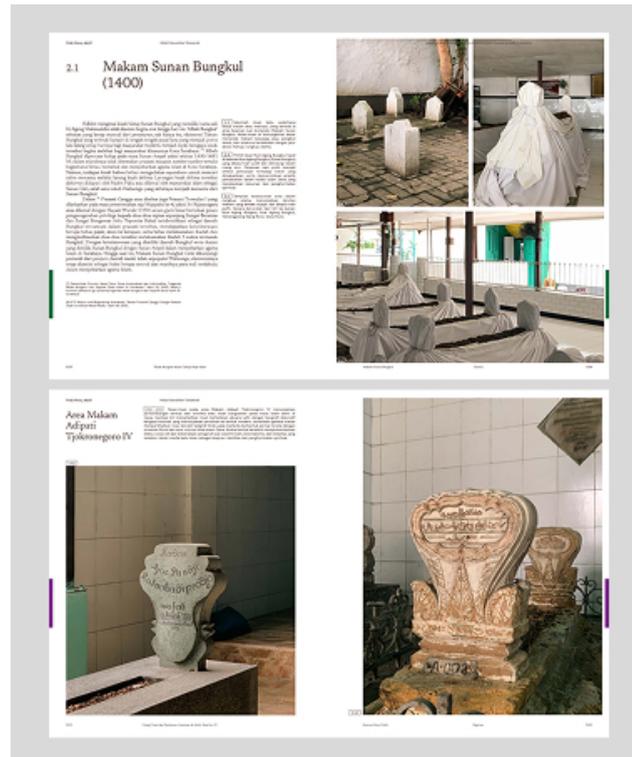
Dalam merancang buku dalam format cetak, aspek ketahanan fisik menjadi salah satu hal krusial yang perlu diperhitungkan. Di samping itu, pemilihan ukuran serta teknik pencetakan juga memegang peranan penting dalam menjamin kenyamanan dan keterbacaan bagi pembaca. Oleh karena itu, penulis telah menyusun perencanaan matang dan menetapkan spesifikasi teknis yang sesuai dengan kebutuhan desain dan fungsi buku. Adapun rincian spesifikasi yang telah dirumuskan dapat dilihat pada penjabaran berikut ini:

Jenis	: Buku Dokumentasi Visual
Bentuk	: Buku Fisik
Bidang Kajian	: Situs Permakaman Cagar Budaya Surabaya
Ukuran Buku	: 20 cm x 25 cm
Bahan Cover	: Hardcover Laminasi <i>Doff</i>
Bahan Isi	: <i>Mattepaper</i> 120 gsm
Halaman	: 244 Halaman
<i>Binding</i>	: <i>Perfect Stitch</i>
<i>Finishing</i>	: <i>Matte/Doff</i>
Cetak	: <i>Full Color</i>

### 5.3.6 Elemen Visual Penyusun Buku

#### 1. Fotografi

Aspek fotografi menjadi salah satu elemen visual utama dalam penyusunan buku ini, berperan penting dalam merepresentasikan bentuk dan karakter visual nisan di masing-masing situs permakaman. Beragam pendekatan pengambilan gambar diterapkan, seperti orientasi lanskap dan potret, *eye-level view*, *still life*, hingga *close-up*, untuk menampilkan detail bentuk serta simbol-simbol visual secara lebih jelas dan informatif. Proses fotografi ini tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga kuratorial, di mana setiap foto dipilih secara selektif sebelum melalui tahap penyuntingan lanjutan. Penyuntingan mencakup koreksi warna (misalnya oversaturasi), penyederhanaan komposisi melalui pemotongan elemen kompleks, serta penyesuaian aspek teknis seperti kemiringan, keseimbangan visual, dan pencahayaan. Tahap ini bertujuan menghasilkan citra yang tidak hanya akurat dan estetik, tetapi juga komunikatif, kontekstual, serta relevan dengan narasi sejarah dan budaya yang diangkat dalam buku.



Gambar 5. 10 Implementasi Fotografi pada Halaman Isi Buku  
 Sumber: (Jafni, 2025)

## 2. **Layout**

Konsep tata letak dalam buku ini dirancang dengan mempertimbangkan target perancangan dan pendekatan *preserve by documentation* melalui pengkajian terhadap referensi *layout* eksisting yang relevan. Desain *layout* mengintegrasikan elemen ilustrasi dan fotografi dengan memanfaatkan *white space*, tampilan yang bersih (*clean*), serta minim penggunaan ornamen visual guna mengoptimalkan keterbacaan (*legibility*). Pendekatan ini juga memperkuat kesan informatif yang disampaikan dalam gaya semi-literer, baik melalui ilustrasi maupun narasi. Ilustrasi maupun foto diterapkan pada halaman dengan sedikit teks sebagai penunjang visual yang memberikan konteks atau penjelasan singkat. Sementara itu, beberapa bagian yang menampilkan fotografi disajikan secara murni tanpa tambahan elemen grafis, agar fokus pembaca tetap tertuju pada kekuatan visual dari foto tersebut. Dalam proses perancangan tata letak, penulis menggunakan perangkat lunak Adobe InDesign. Buku ini mengadopsi sistem *multi-column grid* untuk halaman yang memuat kombinasi teks dan gambar, serta *modular grid* pada bagian yang lebih informatif seperti infografis, yang memadukan elemen teks, grafis ilustratif, dan fotografi secara harmonis.

### a. **Pembuka Bab**

Bagian ini berfungsi sebagai halaman pembuka yang memberikan penanda visual untuk membedakan antara satu bab dengan bab lainnya. Setiap awal bab dirancang dengan tata letak yang konsisten, mengadopsi

struktur *layout* sistem *single column*, dengan judul bab pada sisi kiri yang ditampilkan menggunakan *typeface* bergaya *serif* dengan ukuran besar sebagai *display* yang *bold* melampirkan judul tiap bab disertai dengan nama situs pada bagian *center page*. Sedangkan, sisi kanan menampilkan foto yang *di-overlapping* dengan *color overlay*.



(a)

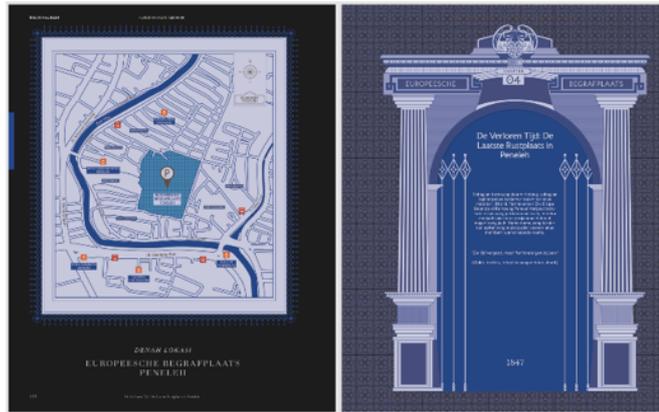


(b)

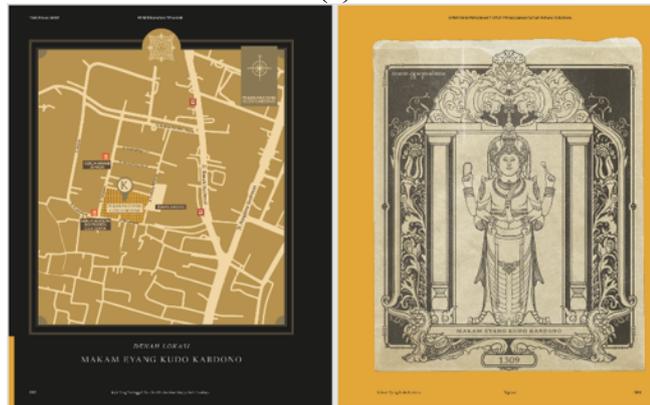
Gambar 5. 11 (a) Pembuka Bab 3 (b) Pembuka Bab 5.1  
Sumber: (Jafni, 2025)

## b. Denah dan Ilustrasi *Overview*

Bagian ini berfungsi untuk menyajikan denah lokasi dari masing-masing situs sebagai informasi navigatif yang mempermudah pembaca dalam memahami letak geografis serta lingkungan sekitar area pemakaman. Peta denah dirancang menggunakan perangkat lunak Adobe Illustrator untuk memastikan kejelasan visual dan akurasi spasial. Pada sisi kanan halaman, ditampilkan ilustrasi *overview* yang merepresentasikan karakteristik dari setiap situs, berperan sebagai elemen visual yang memperkuat kesan emosional sekaligus membangun koneksi naratif dengan pembaca. Ilustrasi tersebut dipadukan dengan narasi pengantar singkat yang berfungsi sebagai penghubung menuju bagian *text matter*, menciptakan transisi yang halus antara elemen visual dan konten informatif.



(a)



(b)

Gambar 5. 12 (a) Pembuka Bab 3 (b) Pembuka Bab 5.1  
Sumber: (Jafni, 2025)

### 3. Ilustrasi

Ilustrasi menjadi elemen visual penunjang dalam buku ini guna merepresentasikan bentuk dan ragam jenis komponen bangunan maupun spesifik terhadap wujud nisan. Hal ini bertujuan memudahkan pembaca dalam menafsirkan visualisasi wujud dari informasi yang disajikan lebih efektif dan ringkas. Berikut ini merupakan proses eksplorasi dari gaya ilustrasi yang digunakan sebagai acuan dalam perancangan ini.

#### a. Ilustrasi untuk Tipologi Nisan

Ilustrasi tipologi nisan disusun menggunakan pendekatan gambar elevasi, menyerupai teknik ortografis horizontal yang lazim diterapkan dalam penggambaran fasad bangunan, namun difokuskan pada objek nisan. Pendekatan ini memungkinkan representasi visual bagian depan nisan secara proporsional, dengan penekanan pada detail bentuk, ragam ornamen, serta elemen dekoratif yang menjadi ciri khas dari setiap jenis nisan. Tujuan dari pembuatan ilustrasi ini adalah untuk memfasilitasi pemahaman pembaca dalam mengidentifikasi dan membedakan berbagai bentuk nisan berdasarkan aspek morfologi, hiasan, maupun inskripsi yang tertera pada permukaannya. Setiap ilustrasi umumnya dilengkapi dengan informasi

mengenai klasifikasi tipologi, serta periode sejarah yang menaunginya, sehingga menjadikannya sebagai alat dokumentasi visual yang akurat, baik untuk kepentingan inventarisasi benda cagar budaya maupun penelitian arkeologi. Melalui visualisasi semacam ini, keragaman bentuk nisan dapat ditampilkan secara jelas, sebagaimana ilustrasi fasad arsitektur merepresentasikan elemen-elemen utama dari suatu bangunan.



Gambar 5. 13 Ilustrasi untuk Tipologi Nisan  
Sumber: (Jafni, 2025)

#### **b. Ilustrasi untuk Rekonstruktif**

Ilustrasi rekonstruktif nisan merupakan representasi visual yang disusun berdasarkan data observasi lapangan, studi literatur, serta analisis komparatif terhadap bentuk dan ornamen nisan sejenis. Pendekatan ini bertujuan untuk merekonstruksi tampilan utuh nisan yang telah mengalami kerusakan, kehilangan elemen, atau pelapukan, guna menghadirkan interpretasi visual yang mendekati kondisi aslinya. Ilustrasi ini tidak hanya menampilkan struktur dan ornamen utama secara proporsional, tetapi juga mengintegrasikan unsur kontekstual seperti material, teknik pengerjaan, dan kemungkinan tata letak awal. Gaya ilustrasi rekonstruktif berfungsi sebagai sarana pelestarian visual dan membantu peneliti maupun masyarakat memahami bentuk ideal dari objek yang sudah tidak utuh lagi.



Gambar 5. 14 Ilustrasi untuk Rekonstruktif  
Sumber: (Jafni, 2025)

### c. Ilustrasi untuk Ragam Hias

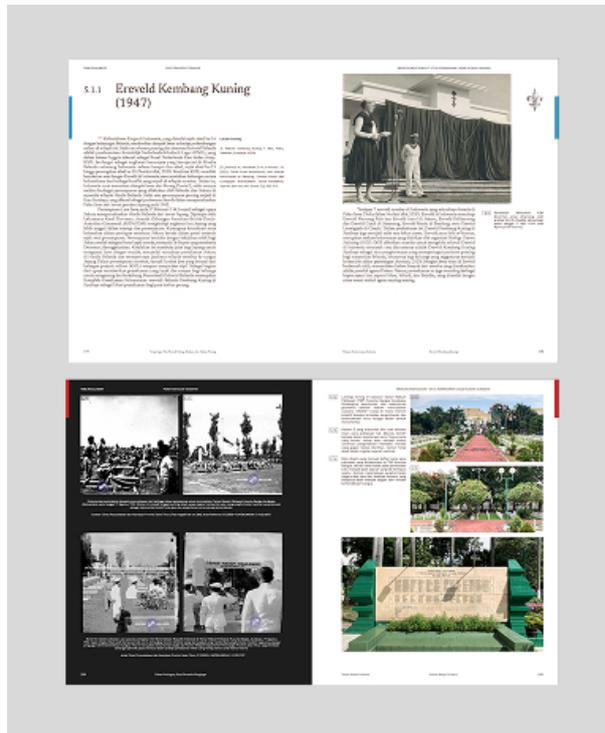
Ilustrasi rekonstruktif nisan merupakan representasi visual yang disusun berdasarkan data observasi lapangan, studi literatur, serta analisis komparatif terhadap bentuk dan ornamen nisan sejenis. Pendekatan ini bertujuan untuk merekonstruksi tampilan utuh nisan yang telah mengalami kerusakan, kehilangan elemen, atau pelapukan, guna menghadirkan interpretasi visual yang mendekati kondisi aslinya. Ilustrasi ini tidak hanya menampilkan struktur dan ornamen utama secara proporsional, tetapi juga mengintegrasikan unsur kontekstual seperti material, teknik pengerjaan, dan kemungkinan tata letak awal. Gaya ilustrasi rekonstruktif berfungsi sebagai sarana pelestarian visual dan membantu peneliti maupun masyarakat memahami bentuk ideal dari objek yang sudah tidak utuh lagi.



Gambar 5. 15 Ilustrasi untuk Ragam Hias  
Sumber: (Jafni, 2025)

#### 4. Isi Konten

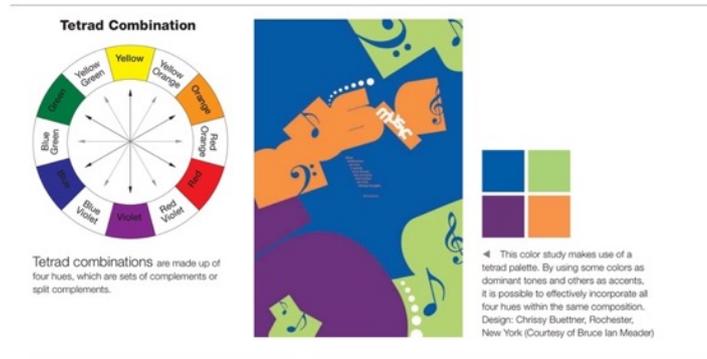
Bagian ini merupakan kelanjutan dari halaman pembuka bab yang berfungsi sebagai wadah utama untuk penyampaian informasi secara mendalam dan terstruktur. Pada bagian ini, materi disajikan secara komprehensif untuk mendukung pemahaman pembaca terhadap topik yang dibahas. Tata letak dan sistem *grid* yang digunakan dirancang untuk menjaga konsistensi visual, keterbacaan, serta efektivitas penyajian konten dalam buku.



Gambar 5. 16 Layout Isi Konten Buku  
Sumber: (Jafni, 2025)

#### 5.3.7 Elemen Warna

Dalam perancangan ini, pendekatan skema warna *tetrad* (*tetradic color scheme*) digunakan sebagai strategi visual utama untuk merepresentasikan tujuh situs permakaman budaya yang dikaji. Konsep ini merujuk pada prinsip yang dijabarkan dalam buku *Design Elements: Color Fundamentals* karya Aris Sherin (halaman 21), yang menjelaskan bahwa kombinasi tetrad merupakan perpaduan antara warna komplementer dan *split complementary*. Pendekatan ini menghasilkan empat warna yang membentuk dua pasang warna komplementer pada *color wheel*, sehingga memungkinkan penciptaan keseimbangan visual antara harmoni dan kontras yang kuat. Skema ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat identitas visual setiap bab, tetapi juga untuk memudahkan navigasi pembaca serta meningkatkan keterbacaan dan daya tarik estetis buku secara keseluruhan.



Gambar 5. 17 Tetrad Combination Color  
Sumber: (Sherin, 2012)

Sebagai bagian dari sistem visual terpadu, penulis juga menerapkan sistem *color-code* pada setiap bab untuk memfasilitasi navigasi dan memperkuat pembagian struktur konten. Warna khas pada masing-masing bab memungkinkan pembaca mengidentifikasi bagian-bagian tertentu dengan lebih mudah dan intuitif. Pemilihan warna dilakukan berdasarkan analisis visual lukisan yang dijadikan referensi, di mana penulis mengidentifikasi warna-warna dominan yang dinilai mampu merepresentasikan karakter dan atmosfer dari setiap situs yang dibahas. Dengan mengintegrasikan pendekatan teoritis, historis, dan kontekstual dalam pemilihan dan penerapan warna, perancangan ini diharapkan mampu memberikan pengalaman visual yang menyeluruh. Skema warna tetrad yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai media pendukung narasi yang mempertemukan fungsi informatif dan ekspresif dalam satu kesatuan desain yang utuh. Penjabaran lebih lanjut mengenai palet warna yang digunakan disajikan pada visual berikut.



Gambar 5. 18 Color Pallete  
Sumber: (Jafni, 2025)

Setelah menetapkan palet warna utama, tahap selanjutnya adalah mengalokasikan warna tertentu untuk masing-masing bab. Pemilihan ini bertujuan untuk memberikan identitas visual yang konsisten pada setiap bagian, sekaligus mempermudah navigasi dan memperkuat diferensiasi antar bab dalam struktur buku secara keseluruhan. Untuk bab pertama, digunakan pendekatan *single color scheme* dengan warna utama #E9A290 yang dipilih untuk merepresentasikan karakter visual dari situs yang dibahas. Pemilihan warna ini mempertimbangkan keselarasan tema, atmosfer historis, serta kehangatan visual yang ingin disampaikan dalam narasi bab. Versi turunan dari warna utama—berupa variasi *tint*, *tone*, *shade*—digunakan sebagai aksen guna menciptakan keseimbangan visual dan kedalaman komposisi. Skema warna tunggal ini diterapkan secara

konsisten pada elemen-elemen strategis dalam *layout*, seperti halaman judul bab (*headline*), pembatas subbab, serta bagian-bagian konten yang memerlukan penekanan visual. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga harmoni tampilan sekaligus memperkuat identitas visual bab. Contoh penerapan warna pada bab pertama dapat dilihat pada visual berikut.



Gambar 5. 19 Penerapan Single Color Scheme pada Bab 1  
 Sumber: (Jafni, 2025)

Pada bab kedua, warna utama yang digunakan adalah #0A6C3F. Penerapan warna ini digunakan secara strategis untuk membangun hirarki visual dalam setiap halaman dan elemen desainnya. Warna utama berperan sebagai penanda halaman pemisah bab serta digunakan untuk menyoroti informasi penting, sehingga memudahkan pembaca dalam mengenali struktur dan fokus konten. Penerapan warna ini diterapkan secara konsisten di seluruh halaman bab 2 sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 5. 20 Penerapan Single Color Scheme pada Bab 2  
 Sumber: (Jafni, 2025)

Pada bab ketiga menggunakan warna utama #7E2A8E sebagai elemen visual yang dirancang secara fungsional untuk membangun hirarki informasi dalam tata letak halaman. Warna ini dimanfaatkan secara konsisten sebagai identitas visual pada halaman pembuka bab serta untuk menandai elemen-elemen penting dalam isi. Penggunaan warna yang terfokus ini tidak hanya memperkuat struktur visual, tetapi juga memudahkan pembaca dalam menavigasi dan memahami konten secara lebih terarah. Konsistensi penerapan warna tersebut menjadi bagian integral dari strategi desain yang mendukung keterbacaan dan kejelasan informasi di sepanjang bab tiga.



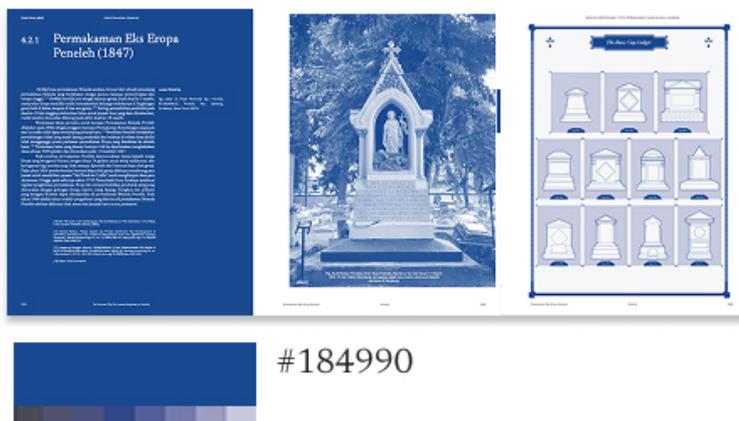
Gambar 5. 21 Penerapan Single Color Scheme pada Bab 3  
Sumber: (Jafni, 2025)

Pada bab keempat bagian pertama, warna utama yang digunakan adalah #E25529, yang difungsikan secara strategis sebagai elemen visual untuk membentuk hirarki informasi dalam tata letak halaman. Pemilihan warna oranye ini memiliki keterkaitan historis yang kuat dengan Belanda, karena merupakan warna simbolik dari *Wangsa Oranye-Nassau*, dinasti kerajaan Belanda. Asosiasi ini diperkuat melalui keterkaitannya dengan tokoh Rothenbuhler yang berperan pada masa kolonial. Penggunaan warna ini secara konsisten tidak hanya mempertegas struktur visual bab, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan navigasi dan pemahaman konten oleh pembaca. Dengan demikian, penerapan warna ini menjadi bagian penting dari strategi desain yang mendukung kejelasan dan keterbacaan dalam keseluruhan penyajian. Implementasi warna dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. 22 Penerapan Single Color Scheme pada Bab 4.2  
 Sumber: (Jafni, 2025)

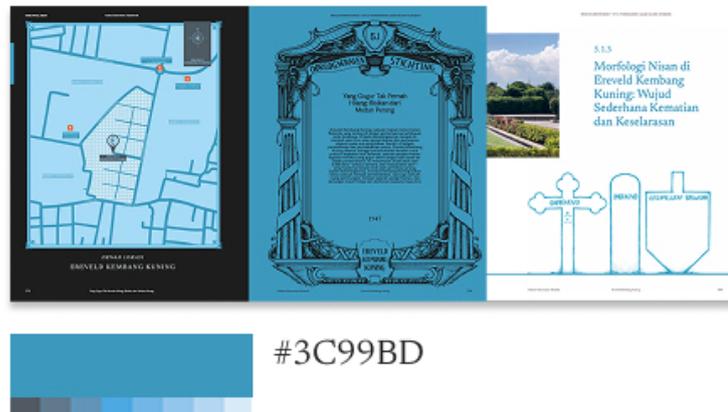
Pada bagian kedua bab keempat, warna #188499 digunakan sebagai elemen visual utama yang berperan dalam memperjelas struktur isi dan mendukung sistem navigasi antar halaman. Warna ini dipilih tidak semata-mata untuk alasan estetika, tetapi juga sebagai penanda visual yang membantu pembaca membedakan bagian satu dengan lainnya. Konsistensi penerapannya memperkuat keterpaduan desain dan mendukung alur baca yang lebih terarah. Dalam konteks keseluruhan, warna ini menjadi instrumen desain penting yang berkontribusi terhadap pengalaman visual yang informatif dan terstruktur.



Gambar 5. 23 Penerapan Single Color Scheme pada Bab 4.2  
 Sumber: (Jafni, 2025)

Dalam bab lima bagian pertama, warna #3C99BD secara strategis digunakan sebagai komponen visual esensial untuk menguraikan struktur konten dan memfasilitasi navigasi antarhalaman. Pilihan warna ini didasarkan pada pertimbangan fungsional sebagai penanda visual yang mempermudah diferensiasi setiap bagian, bukan hanya aspek estetika. Konsistensi dalam penerapannya berkontribusi pada koherensi desain dan mendukung alur pembacaan yang

sistematis. Dengan demikian, warna tersebut berfungsi sebagai instrumen desain krusial yang menyajikan pengalaman visual yang informatif dan terstruktur.



Gambar 5. 24 Penerapan Single Color Scheme pada Bab 5.1  
Sumber: (Jafni, 2025)

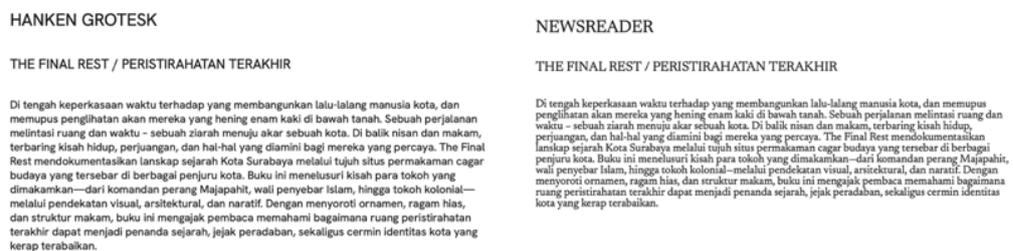
Bab lima bagian kedua, warna #C62026 dimanfaatkan secara strategis sebagai elemen visual krusial. Penggunaan warna ini bertujuan untuk memperjelas struktur isi dan memfasilitasi navigasi antarhalaman. Pemilihan warna #C62026 tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, melainkan didasarkan pada analogi eksplisit dengan warna merah bendera Indonesia, merujuk pada situs makam pahlawan nasional. Secara fungsional, warna ini berperan sebagai penanda visual yang mempermudah pembaca membedakan setiap bagian. Konsistensi dalam penerapannya turut memperkuat kesatuan desain dan mendukung alur baca yang sistematis, menjadikan warna tersebut instrumen desain yang esensial dalam menyajikan pengalaman visual yang informatif dan terstruktur.



Gambar 5. 25 Penerapan Single Color Scheme pada Bab 5.2  
Sumber: (Jafni, 2025)

### 5.3.8 Tipografi

Dalam perancangan ini, penulis membatasi penggunaan jenis huruf menjadi dua *font family* utama: Newsreader dan Hanken Grotesk. Pemilihan ini selaras dengan tema desain "*old-fashioned*" yang disepakati bersama pemangku kepentingan, berdasarkan hasil olahan *moodboard*. Penulis secara strategis mengkombinasikan Newsreader, jenis huruf *serif* kontemporer, dengan Hanken Grotesk, jenis huruf sans *serif*-geometris yang memberikan kesan modern. Newsreader, yang dirancang oleh Hugues Gentile dan Jean-Baptiste Levée atas komisi Google Font dan pada perancangan ini diterapkan untuk kebutuhan hampir seluruh bagian buku yakni *headline*, *sub headline*, dan *body text*. Huruf ini dipilih karena kontrasnya yang signifikan dengan Hanken Grotesk, yang digunakan untuk bagian *caption*, *bibliography* dan *header footer*.



Gambar 5. 26 Jenis Keluarga Huruf yang Digunakan  
Sumber: (Jafni, 2025)

## 5.4 Analisis Biaya Produksi

Buku ini memiliki tujuan sebagai media arsip khusus untuk Tim Ahli Cagar Budaya Kota Surabaya dan berkaitan dengan pemeliharaan situs-situs permakaman dan program edukatif di masa mendatang. Selain TACB, buku ini juga berencana untuk diluncurkan secara *self-publish* dengan kuantitas yang terbatas. Namun, penulis tetap perlu menyiapkan skenario terbaik saat buku ini diproyeksikan untuk massa yang lebih besar di masa mendatang. Skenario cetakan pertama, penulis merencanakan produksi sebanyak 1000 eksemplar. Maka, dengan adanya dua scenario analisis biaya produksi ini mampu mengetahui estimasi dari perencanaan produksi dan detail material secara matang. Perincian analisis biaya bisa dilihat pada uraian di bawah ini.

### 5.4.1 Skenario Distribusi Massal

Buku ini dirancang untuk diterbitkan dalam format cetak dan didistribusikan melalui berbagai jaringan toko buku konvensional, antara lain Gramedia, C2O Library, Gunung Agung, Togamas, Karunia, serta beberapa toko buku independen di luar Surabaya seperti Kios Ojo Keos, Buku Seni Rupa, dan Buku Akik. Untuk tahap produksi awal, penulis merencanakan pencetakan sebanyak 1.000 eksemplar, dengan perhitungan biaya produksi per unit yang telah dianalisis secara rinci pada bagian berikutnya.

#### 1. Sampul Buku

Ivory Coated 310gsm = Rp. 13.750/plano = 2 lembar A3

Per cover depan dan belakang = 1 lembar A3  
Total biaya kertas cover per buku = Rp. 13.750 : 2 = Rp. 6.875  
Print bolak balik (full color) = Rp. 5.000  
Laminasi doff per lembar A3 = Rp. 5.000

**Total biaya kertas dan cetak 1 sampul buku =**  
Rp. 6.875 + Rp. 5.000 + Rp. 5.000 = Rp. 16.875  
**Total harga cetak untuk 1.000 eksemplar =**  
Rp. 16.875 x 1.000 = Rp. 16.875.000

## 2. Isi Buku

Harga GardaPat Kiara 13 Klasika = Rp. 83.500 / 50 lembar A3  
Harga per lembar A3 = Rp. 1.670  
Jumlah lembar A3 isi per buku = 122

**Harga biaya kertas per buku =**  
122 x Rp. 1.670 = Rp. 203.740  
**Total biaya kertas 1.000 buku =**  
Rp. 203.740 x 1.000 = Rp. 203.740.000,-

## 3. Biaya Percetakan

Jumlah plat = 6 buah  
Jumlah warna = 6 (CMYK + BW)  
Harga satuan plat = Rp. 190.000,-  
Harga plat = 6 x 6 x Rp. 190.000 = Rp. 6.840.000,-  
Oplah cetak isi + cover = 34.100 + 550 = 34.650 plano  
Harga ongkos cetak per lintasan = Rp. 250,-  
Ongkos cetak = 6 x 34.650 x 250 = Rp. 51.975.000,-

**Total biaya cetak isi dan cover =**  
Rp. 6.840.000 + Rp. 51.975.000 = Rp. 58.815.000,-

## 4. Biaya Pematangan dan Penjilidan

Biaya pematangan per buku = Rp. 2.000,-  
Biaya penjilidan per buku = Rp. 20.000,-  
Total pemrosesan per buku = Rp. 22.000,-  
Total pemrosesan 1.000 buku = Rp. 22.000 x 1.000 = Rp. 22.000.000,-

## 5. Penelitian dan Desain

**Biaya produksi (komponen utama) =**  
= Rp. 203.740.000 (isi) + Rp. 16.875.000 (sampul) +  
Rp. 58.815.000 (cetak) + Rp. 22.000.000 (finishing) = Rp. 301.430.000

**Biaya penelitian (30%)**  
= 30% x Rp. 301.430.000 = Rp. 90.429.000

**Biaya desain (20%)**  
= 20% x Rp. 301.430.000 = **Rp. 60.286.000**

**Total Biaya Keseluruhan**

$$= \text{Rp. } 301.430.000 + \text{Rp. } 90.429.000 + \text{Rp. } 60.286.000 \\ = \text{Rp. } 452.145.000$$

**Harga per Buku**

$$= \text{Rp. } 452.145.000 \div 1.000 = \text{Rp. } 452.145 \\ (\text{Dibulatkan}) \rightarrow \text{Rp. } 452.000 \text{ per buku}$$

**5.4.2 Skenario Distribusi Internal**

Selain disiapkan untuk skenario produksi massal, buku ini juga dirancang untuk tujuan utama sebagai arsip internal, yang akan menjadi bagian dari koleksi institusi seperti Perpustakaan Daerah Kota Surabaya, Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Surabaya, serta Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (Disbudporapar) Kota Surabaya. Untuk keperluan distribusi terbatas ini, penulis memproduksi buku dalam jumlah satuan dengan prioritas pada pemilihan material berkualitas tinggi serta mempertimbangkan aspek durabilitas. Perencanaan ini didukung dengan rincian analisis biaya produksi per eksemplar yang disajikan pada bagian berikut.

**1. Sampul Buku**

$$\begin{aligned} \text{Hardcover 2,5mm Grey Board 1 buku (2 pcs)} &= \text{Rp}5.200 \\ \text{Linmaster Wibalin 1x1m} &= \text{Rp}32.000 / 8 \text{ buku} \rightarrow \text{Rp}4.000 \text{ per buku} \\ \text{Total material } \textit{hardcover} \text{ per buku} &= \text{Rp}5.200 + \text{Rp}4.000 = \text{Rp}9.200 \\ \text{Total biaya cover per buku (termasuk pelapis, } \textit{finishing}, \text{ dan pengerjaan)} &= \text{Rp}34.200 \end{aligned}$$

**2. Isi Buku**

$$\begin{aligned} \text{Matte Paper 120gsm} &= \text{Rp. } 5.000/\text{plano} = 4 \text{ lembar A3} \\ \text{Print dua sisi} &= 122 \text{ lembar A3 (244 halaman bolak balik)} \\ \text{Total kertas A3} &= 122 : 4 = 30.5 \text{ (dibulatkan jadi 31)} \\ \text{Harga biaya kertas per buku} &= \text{Rp. } 5.000 \times 31 = \text{Rp. } 155.000 \end{aligned}$$

**3. Biaya Percetakan**

$$\begin{aligned} \text{Cetak Warna Indigo dua sisi} &= \text{Rp. } 6.250/\text{lembar A3} \\ \text{Total kertas A3} &= 122 \text{ lembar} \\ \text{Harga biaya cetak isi buku} &= 122 \times \text{Rp. } 6.250 = \text{Rp. } 762.500 \end{aligned}$$

**Total biaya cetak isi dan cover =**

$$\text{Rp. } 762.500 + \text{Rp. } 34.200 = \text{Rp. } 796.700$$

**4. Biaya Pemotongan dan Penjilidan**

$$\begin{aligned} \text{Cetak Biaya pemotongan per buku} &= \text{Rp. } 2.000,- \\ \text{Biaya penjilidan per buku (perfect stitch)} &= \text{Rp. } 100.000,- \\ \text{Total pemrosesan per buku} &= \text{Rp. } 102.000,- \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Total biaya cetak} &= \text{Rp. } 34.200 + \text{Rp. } 155.000 + \text{Rp. } 762.500 + \\ &\text{Rp. } 102.000 = \text{Rp. } 1.053.700 \rightarrow \text{per buku} \end{aligned}$$

## 5.5 Rencana Pengembangan Bisnis

Sebagai luaran dari proses perancangan, buku visual dokumentasi ini tidak diarahkan untuk kepentingan komersial, melainkan difungsikan sebagai *medium* dokumentasi visual dan edukasi yang bersifat arsip referensial. Karya ini ditujukan untuk mendukung kebutuhan institusi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Surabaya yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelestarian cagar budaya, dan dinas terkait seperti Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga serta Pariwisata (Disbudporapar) Kota Surabaya, serta lembaga-lembaga lain yang bergerak di bidang konservasi dan kajian sejarah urban. Mengingat perannya yang strategis sebagai wahana pelestarian non-material dan pengarsipan memori kolektif, buku ini dirancang untuk didistribusikan secara terbatas dan direproduksi sesuai kebutuhan, dengan tujuan menjadi rujukan dalam program-program edukasi publik, pengembangan kebijakan pelestarian, dan riset lanjutan mengenai situs permakaman sebagai bagian dari warisan budaya kota.

### 5.5.1 Strategi Publikasi dan Distribusi

Sebagai bentuk keberlanjutan dari proses perancangan, strategi publikasi dan distribusi disusun guna memastikan bahwa hasil karya ini tidak berhenti pada tahapan desain visual semata, tetapi dapat diakses dan dimanfaatkan secara luas oleh stakeholder. Strategi yang diterapkan difokuskan pada optimalisasi fungsi buku sebagai instrumen edukatif dan informatif, serta sebagai referensi visual yang relevan dalam konteks akademik maupun praktis. Pendekatan ini mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu legitimasi akademik melalui jalur penerbitan resmi, perluasan jangkauan distribusi kepada lembaga terkait, dan pemanfaatan akses terbuka dalam format digital. Secara struktural, strategi ini terbagi ke dalam tiga tahapan utama.

#### 1. Publikasi Institusional

Langkah pertama adalah mengupayakan penerbitan resmi melalui institusi akademik sebagai bentuk legitimasi karya. Terdapat dua skenario yang memungkinkan:

##### a. Penerbitan melalui ITS Press

ITS Press merupakan unit penerbitan resmi Institut Teknologi Sepuluh Nopember yang berfokus pada karya ilmiah dan hasil riset sivitas akademika. Melalui penerbitan ini, buku dapat didaftarkan ISBN, dikatalogkan dalam sistem perpustakaan ITS, serta dimasukkan dalam kanal distribusi digital institusional. ITS Press juga memiliki kanal publikasi daring yang memungkinkan buku diakses dalam format *e-book* bagi akademisi dan mahasiswa. Dengan penerbitan melalui ITS Press, buku ini akan menempati posisi sebagai kontribusi ilmiah di bidang desain komunikasi visual dan pelestarian budaya urban.

##### b. Penerbitan melalui UNTAG Press

Alternatif kedua yang dipertimbangkan adalah UNTAG Press, sebuah penerbit akademik independen yang memiliki fokus pada penerbitan karya-karya bertema sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Penulis memperoleh tawaran publikasi dari *stakeholder* yang merupakan bagian

dari institusi tersebut, sehingga membuka peluang kolaborasi yang lebih terbuka. Penerbitan melalui UNTAG Press dinilai memiliki potensi distribusi yang lebih luas, khususnya ke kalangan komunitas pelestarian, lembaga kebudayaan, serta institusi pendidikan yang berada di luar jejaring internal ITS. Karakter kuratorial UNTAG Press yang inklusif serta jaringan distribusinya yang menjangkau lintas sektor memungkinkan buku ini diakses oleh pembaca yang lebih beragam, seperti sejarawan lokal, pendidik, dan komunitas pemerhati warisan budaya.

## 2. Distribusi Terbatas untuk Lembaga Terkait

Setelah buku diterbitkan, langkah berikutnya adalah mendistribusikan versi cetak terbatas kepada institusi-institusi yang berkepentingan langsung terhadap pelestarian cagar budaya. Beberapa institusi prioritas dalam distribusi ini antara lain:

- Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Surabaya
- Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (Disbudporapar) Kota Surabaya
- Perpustakaan Daerah Jawa Timur dan Surabaya
- Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Regional Jawa Timur
- Komunitas sejarah dan pelestarian seperti: Begandring Soerabaia dan Indoonesia Graveyard.

Distribusi ini bertujuan untuk menjadikan buku sebagai rujukan dalam kebijakan pelestarian, kegiatan kajian, maupun pameran edukatif yang berkaitan dengan sejarah kota Surabaya.

## 3. Akses Terbuka dan Pemanfaatan Digital

Untuk menjangkau pembaca lebih luas tanpa batasan geografis, penulis juga merencanakan publikasi dalam format digital (PDF atau *e-book*). Versi digital ini dapat diunggah ke:

- Portal Buku Terbuka ITS Press atau UNTAG Press, jika memungkinkan.
- *Website* komunitas Begandring Soerabaia.
- *Self-publishing* melalui ISSUU (<https://issuu.com>) hingga menggandeng *publisher* buku secara mandiri.

### 5.5.2 Keperluan Promosi

#### 1. *Book Launching*

Buku ini direncanakan akan diluncurkan dalam sebuah acara kuliner yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Surabaya bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, seperti pada peringatan Hari Jadi Kota Surabaya dan kegiatan sejenis yang relevan dengan tema budaya dan sejarah. Kegiatan ini dipilih sebagai medium promosi langsung kepada masyarakat, memungkinkan interaksi secara langsung antara pembaca dan karya yang ditampilkan. Selain itu, acara tersebut juga menjadi ruang bagi penulis untuk memaparkan proses kreatif di balik pembuatan buku, menguraikan inspirasi

konseptual, serta membagikan narasi yang terkandung di dalamnya. Momen ini diharapkan dapat membangun antusiasme publik serta menumbuhkan minat terhadap buku sebagai bagian dari upaya pelestarian dan edukasi sejarah kota.

## **2. Bedah Buku**

Strategi promosi akan diperluas melalui kegiatan bedah buku yang melibatkan komunitas atau ranah kolektif yang relevan, seperti Begandring Soerabaia, Indonesia Graveyard dan C2O Library. Kegiatan ini dirancang sebagai forum diskusi dua arah antara penulis, pemerhati budaya, dan peserta dari berbagai latar belakang yang memiliki ketertarikan terhadap sejarah, budaya, maupun studi kematian. Bedah buku ini bertujuan untuk mengulas lebih dalam isi buku *Peristirahatan Terakhir*, termasuk proses kreatif, pendekatan visual, serta isu-isu kesejarahan yang diangkat. Melalui format dialogis ini, diharapkan tercipta ruang pertukaran gagasan yang konstruktif sekaligus meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya pelestarian situs pemakaman sebagai bagian dari warisan budaya kota Surabaya.

## **3. Pameran Buku Independen**

Berpartisipasi dalam berbagai pameran buku seni independen menjadi peluang yang potensial, seperti Yogyakarta Art Book Fair, Jakarta Art Book Fair, Sub Zine Fest, dan Press Print Party. Keikutsertaan dalam acara tersebut bertujuan untuk memperluas jangkauan audiens, khususnya di kalangan pembaca yang memiliki ketertarikan terhadap publikasi visual, seni, dan sejarah lokal. Melalui platform ini, buku *Peristirahatan Terakhir* dapat diperkenalkan dalam konteks yang lebih luas dan progresif, sekaligus membuka peluang kolaborasi lintas disiplin antara penulis, pelaku seni, dan komunitas kreatif. Selain sebagai ajang promosi, partisipasi ini juga memperkuat posisi buku sebagai medium edukasi dan refleksi visual dalam wacana kontemporer mengenai pelestarian situs sejarah.

## **4. Sosial Media**

Tentunya, seluruh strategi promosi yang telah dirancang perlu diselaraskan dengan aktivitas komunikasi digital melalui *platform* Instagram sebagai media distribusi informasi yang menjangkau audiens secara lebih luas dan merata. Optimalisasi dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pemanfaatan fitur *collaborative post* bersama komunitas terkait, penyusunan *content plan* yang terstruktur dan berkelanjutan, serta dukungan *ads boosting* untuk meningkatkan visibilitas konten. Pendekatan ini dirancang agar mampu membangun *engagement* yang positif dan masif, sekaligus memperkuat identitas buku sebagai karya yang relevan dalam diskursus sejarah, budaya, dan desain visual.

### **5.5.3 Pengembangan dan Media Penunjang**

#### **1. Buku Versi *Handbook***

Strategi ini lahir dari hasil wawancara mendalam dengan praktisi desain yang berhasil mengidentifikasi potensi pengembangan produk berbasis pengalaman

langsung di masa mendatang. Salah satu gagasan inovatif yang diusulkan adalah pengembangan versi terpisah dari buku utama untuk setiap bab, dikemas dalam format *guide tour walking book*. Format ini dirancang untuk menyajikan informasi sejarah secara lebih ringkas, fokus, dan aplikatif—dilengkapi dengan panduan akses lokasi, peta rute, elemen visual lapangan, serta kiat-kiat praktis saat mengunjungi situs terkait. Dengan pendekatan tersebut, buku tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi statis, tetapi juga sebagai alat navigasi yang mendampingi pembaca dalam menjelajahi langsung ruang-ruang bersejarah, menciptakan pengalaman yang lebih imersif, kontekstual, dan partisipatif. Gagasan ini turut diperkuat oleh masukan dari pemerhati situs permakaman, yang menekankan perlunya versi *handbook* mengingat kompleksitas kawasan seperti Sentono dan Peneleh yang sangat luas serta mencakup periode sejarah yang panjang. Oleh karena itu, penyusunan edisi panduan khusus setiap lokasi dianggap penting agar informasi dapat tersampaikan secara menyeluruh, sistematis, dan tetap relevan bagi pembaca yang ingin mengeksplorasi secara langsung.

## 2. Media Penunjang

Untuk mendukung kegiatan penjualan, akan disiapkan sejumlah media penunjang promosi yang dirancang untuk memperkuat *collectible sense* dari buku ini secara efektif kepada khalayak yang lebih luas. Media penunjang promosi tersebut meliputi:

- Poster promosi dan poster *freebie*: Digunakan untuk pemasaran di lokasi-lokasi strategis seperti toko buku, pameran, dan acara peluncuran, dengan menampilkan visual sampul, *highlight* konten, serta informasi ketersediaan buku.
- *Postcards* dan *bookmark*: Didesain sebagai *merchandise* pendukung yang juga berfungsi sebagai alat promosi tak langsung. Kedua media ini akan mencantumkan elemen visual khas dari isi buku.
- *Keychain* dan *sticker pack*: Sebagai elemen promosi ringan yang bersifat *collectible*, media seperti gantungan kunci dan stiker dirancang dengan menampilkan simbol-simbol khas dari nisan, ornamen makam, atau elemen visual lain yang ikonik dari isi buku. Visual tersebut dipadukan dengan kalimat-kalimat yang bersifat persuasif, *dark satire*, maupun eksentrik, guna menciptakan kesan unik dan provokatif yang mampu menarik perhatian publik. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai medium ekspresi visual yang memperluas daya jangkauan pesan buku kepada khalayak yang lebih luas, terutama di kalangan pembaca muda dan komunitas kreatif.

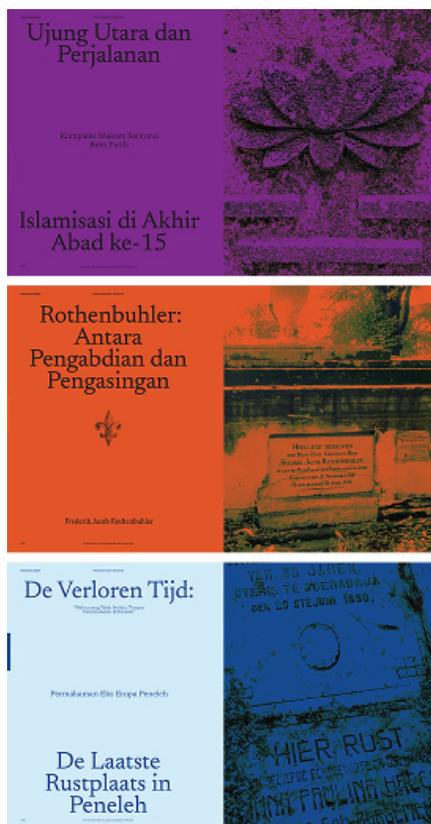
## 5.6 Implementasi Desain

Elemen-elemen visual yang dirancang dalam perancangan buku visual situs permakaman cagar budaya Surabaya terdiri atas berbagai komponen grafis yang dipadukan secara harmonis pada setiap halaman. Penyatuan elemen tersebut bertujuan untuk membangun kesinambungan visual yang sejalan dengan isi naratif dan pertimbangan desain yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil perancangan ini menunjukkan bagaimana pemilihan elemen visual dilakukan secara kontekstual, dengan menekankan pada keterpaduan antara bentuk visual dan muatan konten yang disajikan.

### 5.6.1 Implementasi Elemen Tipografi

#### 1. Judul Bab

Setiap halaman pembuka bab dalam buku ini dirancang dengan mencantumkan judul bab yang berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi serta membedakan isi antar bagian. Judul tersebut disajikan dengan latar menyesuaikan warna masing-masing bab, sementara pemilihan warna huruf disamakan untuk seluruh bab masing-masing situs yang dibahas, guna memperkuat konsistensi visual. Pada perancangan ini, elemen tipografi menggunakan typeface *Newsreader*, dengan ukuran 88 pt untuk judul utama sebagai display text dan 24 pt untuk subjudul yang memuat nama situs permakaman terkait. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan struktur visual yang konsisten sekaligus komunikatif dalam penyampaian informasi.



Gambar 5. 27 Implementasi Judul Bab  
Sumber: (Jafni, 2025)

## 2. **Headline Text Matter**

Setiap pembuka bab diawali dengan narasi di tiap-tiap subbabnya, untuk memberikan kesan hirarki tipografi yang ideal, penerapan pada *headline text matter* ini dibuat dengan ukuran yang lebih besar yakni 48pt dengan *typeface Newsreader Regular*, dan penomoran subjudul (seperti 5.2.1 pada gambar di bawah ini) dengan *typeface* yang sama, namun dengan ukuran 24pt.

### 5.2.1 Taman Makam Pahlawan Kusuma Bangsa Surabaya (1950)

Gambar 5. 28 Implementasi Headline Text Matter  
Sumber: (Jafni, 2025)

## 3. **Body Text**

*Bodytext* merupakan bagian yang berisikan *text matter* dalam sebuah buku. Pada bagian ini untuk mencapai *legibility* yang ideal maka menerapkan ukuran yang disarankan Josef Muler-Brockmann dalam bukunya *Grid Systems in Graphic Design* yakni 9pt untuk buku dengan format kurang lebih A4 dengan pengurangan *leading point* sebanyak 2pt dari jarak normalnya. Maka, dalam perancangan ini khusus untuk *body text* menerapkan ukuran *typeface* 9pt dengan *leading* 10pt. Implementasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Analisis didasarkan pada bentuk dasar dan ragam hiasnya. <sup>[12]</sup> Secara umum bentuk makam dapat dibagi menjadi beberapa bagian yakni jirat/kijing, nisan, dan cungkup. Pada kompleks Makam Sunan Bungkul bentuk-bentuk makam yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan bagian bentuk umum yakni; kaki, tubuh, dan puncak. Bagian kaki atau pelipit dapat berupa lipatan persegi panjang, trapesium sama kaki. Bagian tubuh dapat berupa bentuk geometri; persegi panjang, trapesium, ataupun bulat. Pada bagian bahu berupa; lengkung kurawal, ikal, datar, maupun runcing. Sedangkan, pada bagian puncak dapat berupa mahkota, lancip, segitiga, segiempat, hingga bulat.

Gambar 5. 29 Implementasi Body Text  
Sumber: (Jafni, 2025)

## 4. **Quotation**

*Quotation* merupakan kutipan dari ucapan maupun pernyataan dari tokoh maupun ahli yang memiliki keterkaitan dengan konteks narasi yang disajikan. Dalam perancangan ini penerapan *quotation* disajikan dengan ukuran 16pt dengan *typeface Newsreader Regular* dan *Italic*, serta penambahan keterangan nama dengan *typeface Hanken Regular*.

*"A design is good when it expresses  
clarity of thought and truth in its  
construction."*

Gambar 5. 30 Implementasi Quotation  
Sumber: (Jafni, 2025)

## 5. *Running Text*

*Running text* berfungsi sebagai elemen penanda visual yang membantu memperjelas posisi pembaca dalam struktur buku. Kehadirannya diharapkan dapat mempermudah navigasi mata saat membaca, sekaligus menegaskan bahwa pembaca sedang berada dalam bagian atau bab tertentu. Elemen ini dirancang untuk memperkuat keterpautan antara konten dan struktur naratif secara keseluruhan, sehingga meningkatkan pengalaman membaca yang lebih terarah dan informatif



Gambar 5. 31 Implementasi *Running Text*  
Sumber: (Jafni, 2025)

## 6. *Caption dan Figure Number*

Pada elemen *caption* dalam perancangan ini, teks ditempatkan di bagian bawah gambar atau foto dan berfungsi sebagai keterangan singkat yang memberikan informasi tambahan. *Caption* menggunakan jenis huruf Hanken Grotesk berukuran 7,425pt dengan *leading* 8pt untuk menjaga keterbacaan dalam ruang yang terbatas. Warna yang digunakan adalah hitam, memberikan kontras yang cukup terhadap latar. Secara tipografi, teks *caption* diformat dengan perataan kiri dan kanan (*justify*) guna menciptakan tampilan yang rapi dan selaras dengan elemen desain lainnya, serta terdapat penambahan nomor *figure* gambar di sebelah kiri dengan *framing* kotak agar memudahkan penomoran gambar.

4.1.22 Makam William Shakespeare di dalam Holy Trinity Church, Stratford-upon-Avon, ditandai dengan batu nisan sederhana yang memuat kutukan bagi siapa pun yang memindahkan tulangnya. Prasasti ini menjadi elemen ikonik dalam memorialisasi sang pujangga Inggris.

(Sumber: Jones, 2007, melalui Wikimedia Commons)

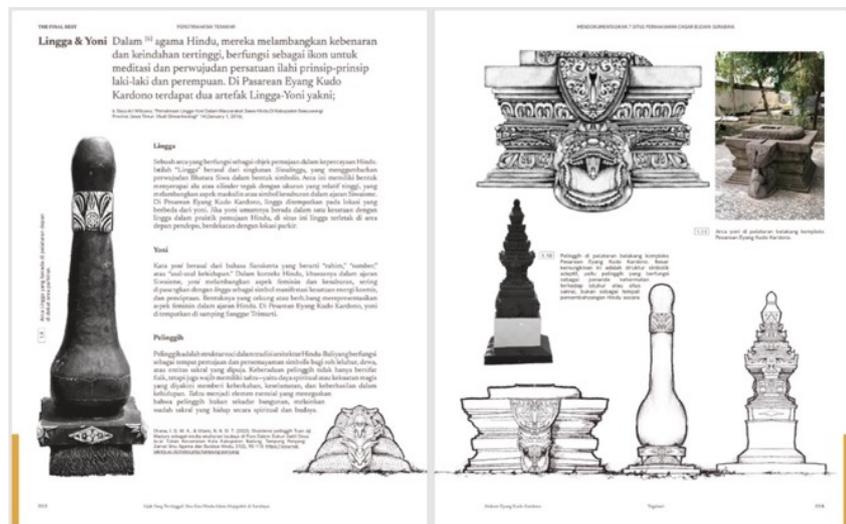
Gambar 5. 32 Implementasi *Caption dan Figure Number*  
Sumber: (Jafni, 2025)

### 5.6.2 Implementasi Elemen Visual

#### 1. Foto *cut-out* dan Ilustrasi

Penyajian elemen visual dalam perancangan buku ini disesuaikan berdasarkan pertimbangan teknis yakni berupa *grid systems* yang diterapkan sebelum menyusun keseluruhan materi. Dalam beberapa halaman akan dijumpai penerapan kombinasi teknis pengolahan gambar seperti foto *cut-out*, hal ini diterapkan untuk penyajian materi lebih tepat dan tanpa terdistraksi oleh

elemen-elemen lain yang terdapat pada foto saat belum dilakukan penyuntingan.



Gambar 5. 33 Implementasi Foto dan Ilustrasi  
Sumber: (Jafni, 2025)

## 2. Foto dan Narasi

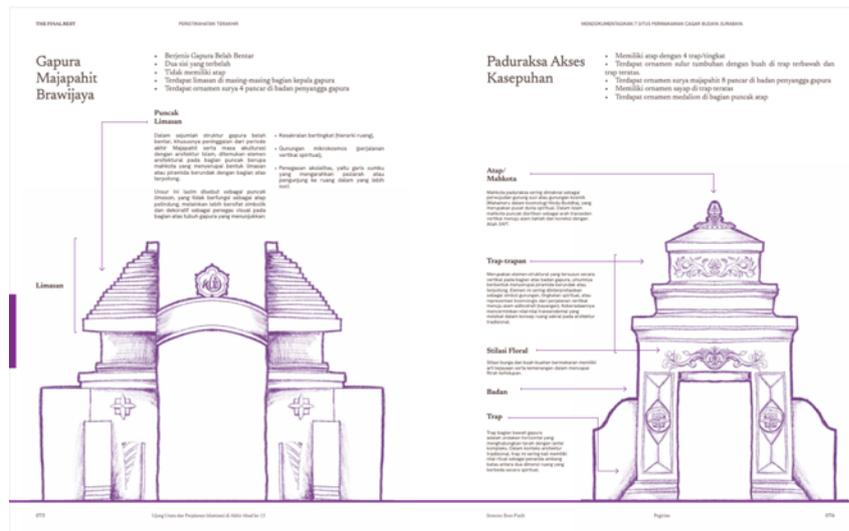
Fotografi dalam buku ini berfungsi sebagai dokumentasi visual yang merekam tampilan aktual dari struktur makam, baik dari sisi eksterior maupun interior, sesuai dengan kondisi eksisting saat pengambilan gambar. Penyajiannya disesuaikan dengan kebutuhan naratif, dengan ukuran bervariasi mulai dari sekitar 1/6 hingga hampir memenuhi satu halaman penuh. Pendekatan ini memungkinkan penyampaian konteks visual yang mendalam, memperkuat narasi historis dan arsitektural, serta memberikan pembaca representasi nyata terhadap kondisi situs yang dibahas.



Gambar 5. 34 Implementasi Foto dan Narasi  
Sumber: (Jafni, 2025)

### 3. Ilustrasi Ortografis

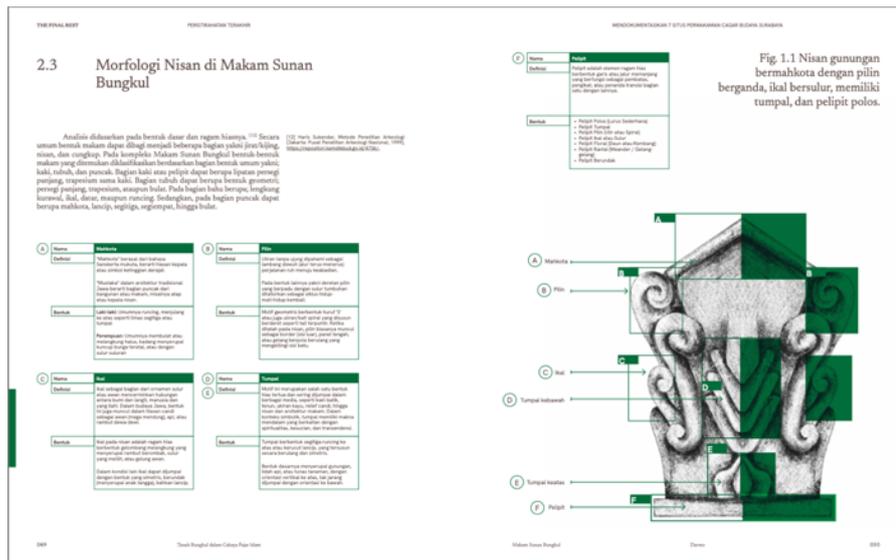
Ilustrasi ortografis atau gambar elevasi depan dalam buku ini ditampilkan dengan proporsi antara 1/2 hingga 3/4 dari ukuran halaman, guna memberikan ruang visual yang cukup bagi pembaca untuk mengamati detail secara menyeluruh. Penyajian ilustrasi dalam skala besar ini bertujuan untuk menampilkan karakter arsitektural secara utuh, khususnya pada bagian fasad bangunan dan elemen penyusunnya, sehingga dapat memperjelas pemahaman terhadap struktur visual serta memperkuat fungsi ilustratif sebagai pendamping narasi historis.



Gambar 5. 35 Implementasi Ilustrasi Ortografis pada Halaman Buku  
Sumber: (Jafni, 2025)

### 4. Ilustrasi Detail Tipologi Nisan

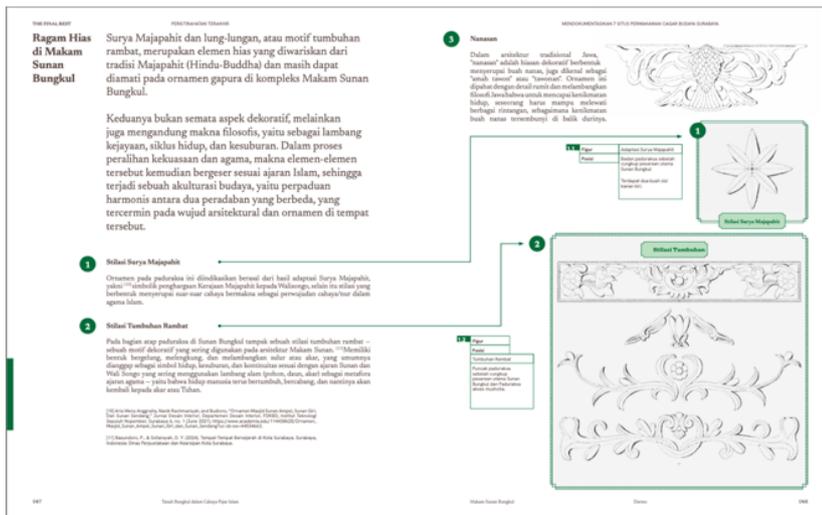
Setiap bagian dari nisan—seperti mahkota, pilin, ikal, tumpal atas dan bawah, serta pelipit—dianotasi secara jelas dan diiringi dengan deskripsi definisi serta bentuk tipologinya. Visualisasi ini tidak hanya menunjukkan keberagaman bentuk ornamen, tetapi juga menjelaskan fungsinya secara simbolik dan struktural. Sebagai contoh, mahkota dilukiskan sebagai elemen simbolik yang menunjukkan transendensi atau kemuliaan, sementara pilin dan ikal menunjukkan *keluwesan* dan kesinambungan. Ilustrasi juga memperlihatkan bagaimana elemen-elemen ini tersusun secara hirarkis dan proporsional dalam satu struktur nisan. Pendekatan ini memperkuat narasi akademik di halaman sebelah kiri, sehingga menciptakan integrasi antara teks dan visual. Dengan demikian, ilustrasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap naratif, tetapi juga sebagai alat bantu pembelajaran visual yang memudahkan pemahaman pembaca tentang tipologi dan semiotika visual pada artefak makam tradisional.



Gambar 5. 36 Implementasi Ilustrasi Detail Tipologi Nisan  
Sumber: (Jafni, 2025)

### 5. Ilustrasi Detail Ragam Hias

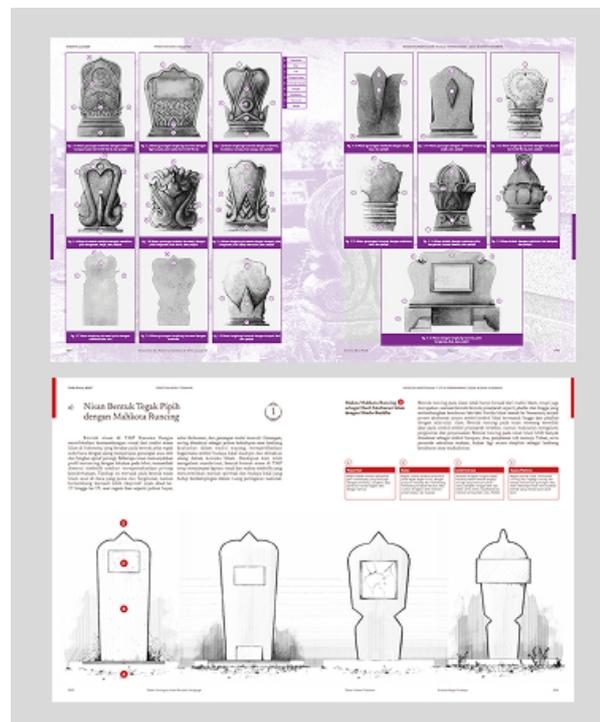
Ilustrasi ragam hias dalam buku ini berperan sebagai elemen pendukung yang menjelaskan jenis-jenis ornamen beserta bentuk visualnya, khususnya yang digunakan pada gaya arsitektur makam tertentu. Penyajiannya disusun secara proporsional, yakni sekitar 1/9 hingga 1/6 dari ukuran halaman, sehingga tidak mendominasi tata letak tetapi tetap menonjol secara visual. Setiap ilustrasi dilengkapi dengan penjelasan yang memuat nilai-nilai filosofis dan kultural yang terkandung dalam ragam hias tersebut, menjadikannya tidak hanya sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai sarana interpretatif yang memperkaya pemahaman pembaca terhadap konteks budaya dan historis dari objek visual yang ditampilkan.



Gambar 5. 37 Implementasi Ilustrasi Detail Ragam Hias  
Sumber: (Jafni, 2025)

## 6. Ilustrasi Klasifikasi Nisan

Ilustrasi klasifikasi nisan dalam buku ini disajikan sebagai representasi visual dari kategori bentuk dan struktur nisan berdasarkan karakteristik morfologisnya. Setiap ilustrasi berfungsi sebagai alat bantu visual untuk menjelaskan pembagian tipe nisan yang diklasifikasikan menurut bentuk dasar (seperti persegi panjang, trapesium, segitiga, atau lingkaran), gaya arsitektural, dan elemen dekoratif seperti mahkota, pilin, pelipit, maupun tumpal. Penyajian ilustrasi dilakukan secara sistematis—biasanya dalam bentuk tampak depan (*orthographic*) dan disertai label serta penjelasan singkat. Proporsi ilustrasi umumnya menempati seperempat hingga sepertiga dari ukuran halaman, untuk memastikan keterbacaan detail visual tanpa mengganggu alur baca narasi. Pada beberapa bab, nisan juga diberi keterangan kontekstual, seperti era penggunaan, latar belakang agama atau budaya, hingga filosofi desainnya. Namun, di beberapa bab lain hanya menyertakan keterangan klasifikasi bentuk saja karena keterbatasan sumber data kredibel yang menjelaskan pemaknaannya.

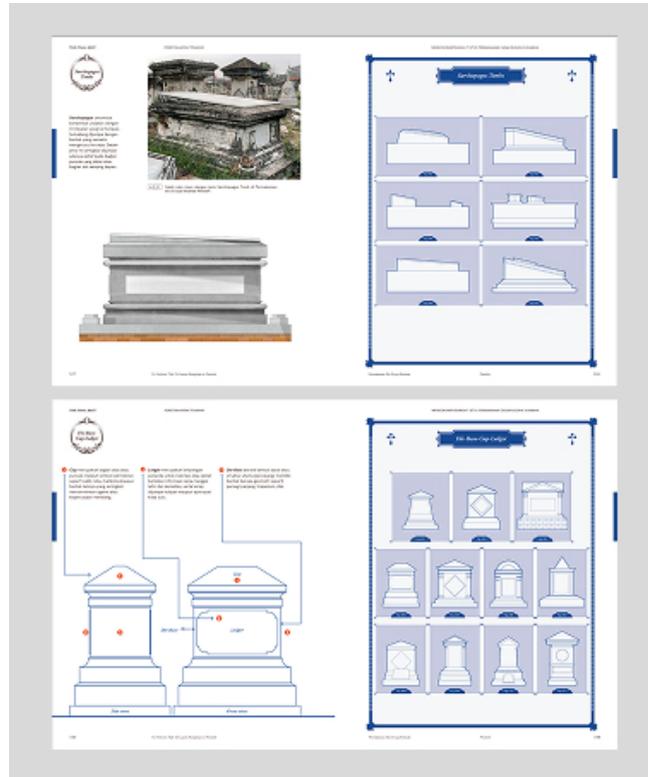


Gambar 5. 38 Implementasi Ilustrasi Klasifikasi Nisan  
Sumber: (Jafni, 2025)

## 7. Ilustrasi Rekonstruktif

Ilustrasi rekonstruktif dalam buku ini berperan sebagai medium visual yang merepresentasikan bentuk awal dari elemen-elemen makam yang telah mengalami kerusakan, pelapukan, atau kehilangan sebagian struktur. Penyusunan ilustrasi ini didasarkan pada temuan lapangan berupa sisa visual yang masih dapat diamati, serta diperkuat dengan acuan dari literatur dan referensi visual sejenis untuk memastikan akurasi interpretatif. Umumnya ditampilkan dalam tampak depan (*elevasi*), ilustrasi ini menempati proporsi

sekitar seperempat hingga setengah halaman, sehingga mampu menonjol secara visual dan memberikan penguatan terhadap narasi historis serta konteks arsitektural yang dibahas.



Gambar 5. 39 Implementasi Ilustrasi Rekonstruktif  
Sumber: (Jafni, 2025)

### 5.6.3 Anatomi Penyusunan Buku

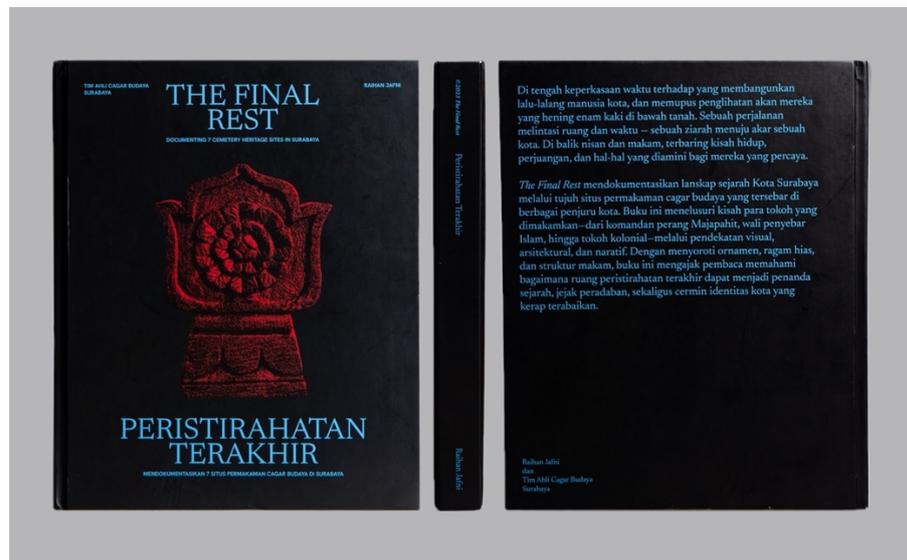
#### 1. *Preliminarie*

Bagian ini merupakan bagian awal atau preliminier yang disajikan sebelum pembaca memasuki pembahasan inti dalam buku. Bagian preliminier mencakup elemen-elemen pendahuluan seperti sampul, sampul bagian dalam, halaman pengesahan, kata pengantar, serta daftar isi. Seluruh elemen tersebut berfungsi untuk memberikan struktur awal, memperkenalkan konteks serta legalitas dokumen, dan memudahkan navigasi pembaca terhadap keseluruhan isi buku.

##### a. **Desain Sampul**

Desain sampul buku ini secara eksplisit merepresentasikan tema situs permakaman melalui visualisasi ilustratif berupa nisan yang ditempatkan secara sentral sebagai elemen utama. Untuk memperkuat daya informatif dan identifikasi isi buku, ditambahkan elemen tipografis berupa *headline*, *subheadline*, serta penyematan nama penulis dan kontributor utama. Dari segi material, sampul dirancang dengan *finishing hardcover* sebagai

pertimbangan terhadap aspek ketahanan, durabilitas, dan kesan kokoh yang sesuai dengan karakteristik konten dokumentatif yang diusung



Gambar 5. 40 Sampul Buku *The Final Rest*  
 Sumber: (Jafni, 2025)

**b. Halaman Perancis**

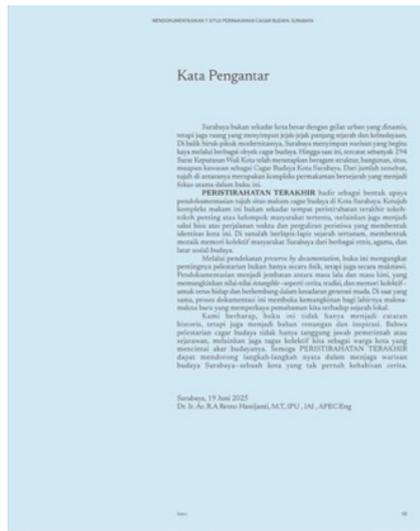
Halaman persembahan dalam buku ini memuat informasi mengenai nama penulis, kontributor, serta para penasehat dari berbagai pihak yang memiliki peran penting sepanjang proses perancangan. Halaman ini disusun sebagai bentuk apresiasi terhadap kontribusi kolektif yang mendukung kelancaran, validitas, dan kualitas karya secara keseluruhan. Dengan mencantumkan nama-nama tersebut, penulis menunjukkan penghargaan atas kolaborasi lintas disiplin yang telah memberikan arahan, masukan, dan pendampingan selama proses pengembangan isi maupun desain visual buku ini.



Gambar 5. 41 Halaman Perancis  
 Sumber: (Jafni, 2025)

### c. Halaman Pengantar

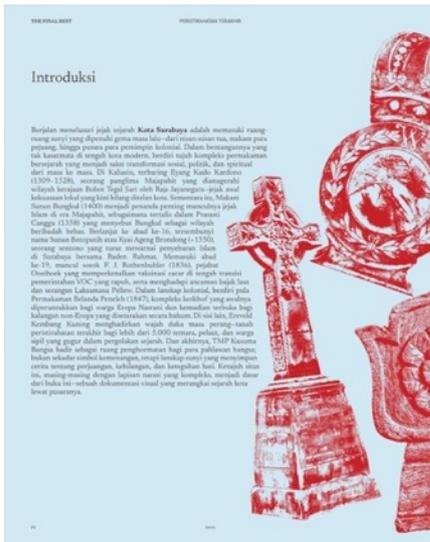
Halaman pengantar dalam buku ini memuat kata pengantar yang ditulis langsung oleh pihak pemangku kepentingan, yaitu Ibu Retno Hastijanti selaku Ketua Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Surabaya. Kehadiran kata pengantar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembuka yang memberikan konteks, tetapi juga berperan sebagai bentuk legitimasi atas isi buku. Dengan demikian, keberadaan kata pengantar ini memperkuat validitas konten yang disajikan serta menegaskan bahwa informasi di dalamnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun institusional.



Gambar 5. 42 Halaman Pengantar  
Sumber: (Jafni, 2025)

### d. Introduksi

Bagian ini memuat narasi pengantar yang menggambarkan perkembangan situs-situs permakaman cagar budaya di Surabaya secara kronologis. Uraian disusun dalam bentuk linimasa untuk menunjukkan dinamika perubahan dari masa ke masa, serta keterkaitannya dengan tokoh-tokoh bersejarah yang dimakamkan di dalamnya. Selain itu, narasi ini juga mengulas latar belakang budaya, sosial, dan politik yang turut memengaruhi bentuk, fungsi, dan makna dari masing-masing situs, sehingga memberikan konteks yang lebih utuh terhadap nilai historis dan budaya yang terkandung di dalamnya.



Gambar 5. 43 Halaman Introduksi  
Sumber: (Jafni, 2025)

a. Daftar Isi

Bagian ini berisikan informasi detail halaman serta isi narasi yang membantu pembaca saat pertama kali membuka buku untuk bisa mengetahui detail isi dan informasi yang akan mereka butuhkan. Pada bagian ini penulis menerapkan sistem visual *full spreads*, sehingga ketika membuka dua bagian ini yakni Introduksi dan Daftar isi, maka, akan terlihat grafis yang berkesinambungan, bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. 44 Full Spread Daftar Isi dan Introduksi  
Sumber: (Jafni, 2025)

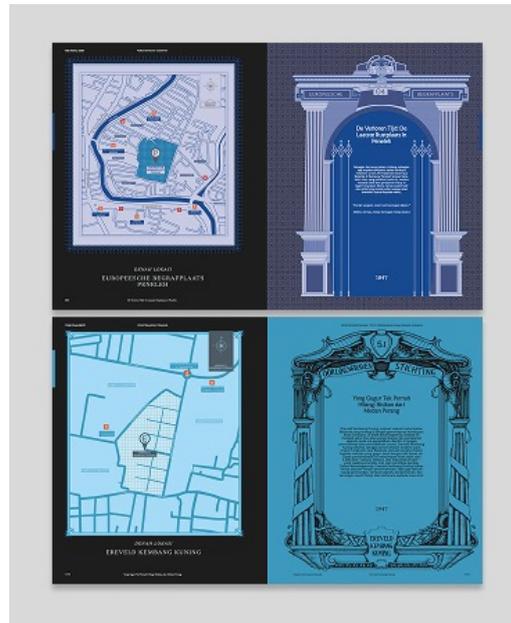
2. Text Matter

Bagian ini merupakan inti dari buku yang dirancang dan memuat pembahasan utama mengenai tujuh situs permakaman cagar budaya di Surabaya. Bagian ini, yang disebut *text matters*, disusun dalam lima bab utama, di mana setiap bab membahas satu situs secara mendalam. Urutan penyajian tiap bab

didasarkan pada kronologi historis pembentukan situs permakaman cagar budaya yang bersangkutan, sehingga memberikan alur pemahaman yang progresif dan kontekstual. Sebelum memasuki kelima bab tersebut, bagian ini diawali dengan halaman introduksi yang menyajikan gambaran umum isi buku serta tujuan perancangannya. Setelah itu, terdapat linimasa historis yang merangkum perkembangan pembentukan situs permakaman cagar budaya sebagai latar waktu yang memandu narasi. Setiap bab utama didahului oleh sampul subbab sebagai pembatas visual antar bagian, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan ringkas (*short overview*) mengenai karakteristik dan konteks masing-masing wawasan yang akan dibahas. Struktur ini dirancang untuk memudahkan pembaca memahami hubungan antara isi naratif, konteks sejarah, dan elemen visual dalam buku.

#### a. Sampul Subbab

Sampul subbab berfungsi sebagai halaman pembuka pada setiap bagian utama dalam buku ini. Keberadaan elemen ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi dan menavigasi setiap bab secara jelas. Masing-masing sampul subbab dirancang dengan penggunaan warna yang berbeda, yang secara visual merepresentasikan identitas dan karakteristik dari setiap kawasan cagar budaya yang dibahas. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat struktur visual buku, tetapi juga membantu menciptakan pengalaman membaca yang lebih terarah dan informatif.

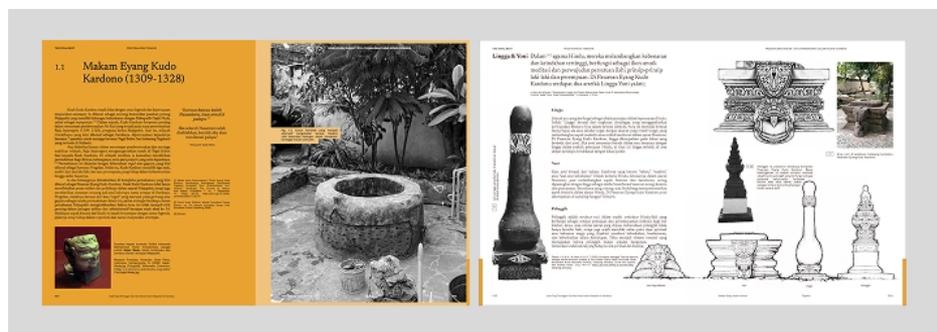


Gambar 5. 45 Implementasi Sampul Subbab  
Sumber: (Jafni, 2025)

#### b. Bagian Isi

Bagian ini memuat berbagai elemen pendukung yang menyusun isi utama buku, terdiri atas teks naratif, ilustrasi visual, serta dokumentasi fotografi yang digunakan secara terpadu untuk memperjelas materi. Pembahasan

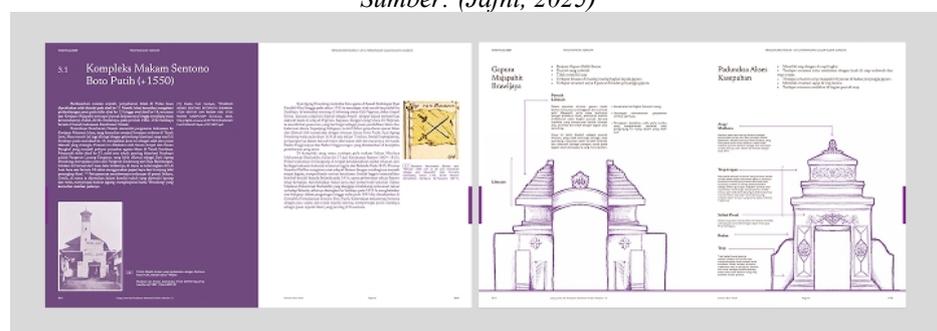
dalam bagian ini difokuskan pada tujuh situs permakaman cagar budaya di Surabaya, yang masing-masing disajikan dalam bab tersendiri dan diurutkan berdasarkan kronologi historis pembentukannya. Setiap bab dilengkapi dengan subbab pendukung yang memperkaya pemahaman pembaca terhadap karakteristik masing-masing situs. Subbab tersebut mencakup pengenalan terhadap situs permakaman dan konteks budaya atau arsitektural yang melatarbelakanginya, penjabaran mengenai ciri khas visual serta gaya arsitektur yang digunakan, identifikasi elemen atau komponen arsitektural permakaman yang dominan di dalam situs. seperti makam tokoh-tokoh bersejarah atau struktur nisan menonjol. Penyajian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh dengan pendekatan historis, visual, dan kontekstual secara sistematis. Penjabaran implementasi pada masing-masing bab dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 5. 46 Implementasi Bab 1  
Sumber: (Jafni, 2025)



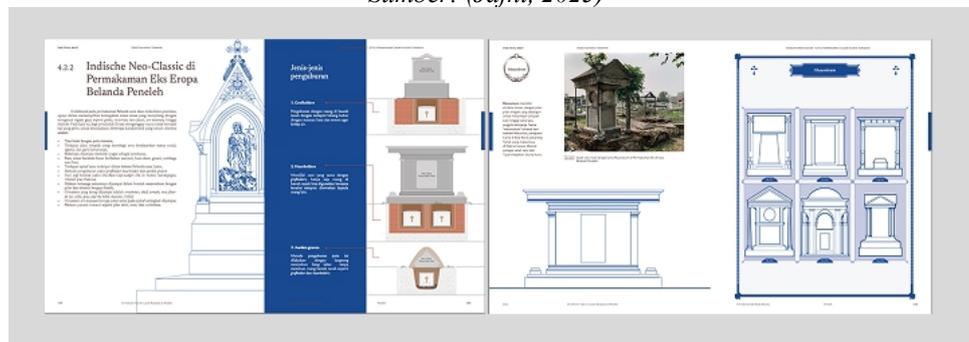
Gambar 5. 47 Implementasi Bab 2  
Sumber: (Jafni, 2025)



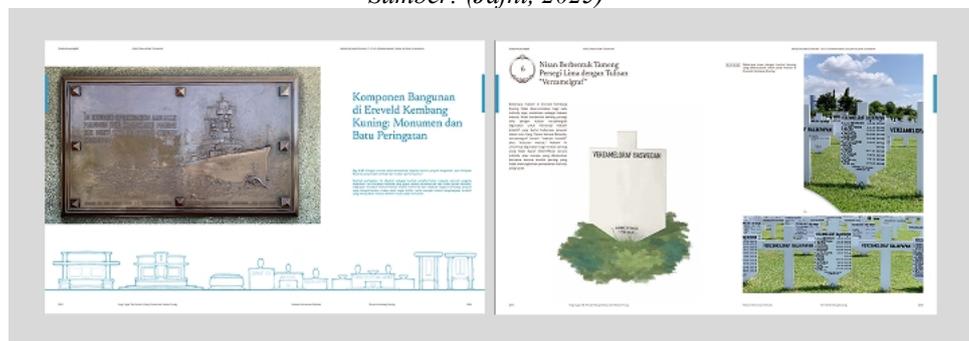
Gambar 5. 48 Implementasi Bab 3  
Sumber: (Jafni, 2025)



Gambar 5. 49 Implementasi Bab 4.1  
Sumber: (Jafni, 2025)



Gambar 5. 50 Implementasi Bab 4.2  
Sumber: (Jafni, 2025)



Gambar 5. 51 Implementasi Bab 5.1  
Sumber: (Jafni, 2025)



Gambar 5. 52 Implementasi Bab 5.2  
Sumber: (Jafni, 2025)

### 3. *Back Matter*

Bagian penutup dalam buku ini memuat elemen-elemen akhir yang melengkapi keseluruhan isi, yaitu daftar pustaka, biografi singkat penulis, serta desain sampul belakang. Daftar pustaka disusun untuk menunjukkan referensi akademik yang mendukung validitas konten, sementara biografi penulis memberikan informasi kontekstual mengenai latar belakang dan kompetensinya dalam menyusun karya ini. Sampul belakang dirancang untuk memperkuat identitas visual buku sekaligus menyampaikan sinopsis singkat yang merepresentasikan isi secara keseluruhan.

#### a. **Daftar Pustaka**

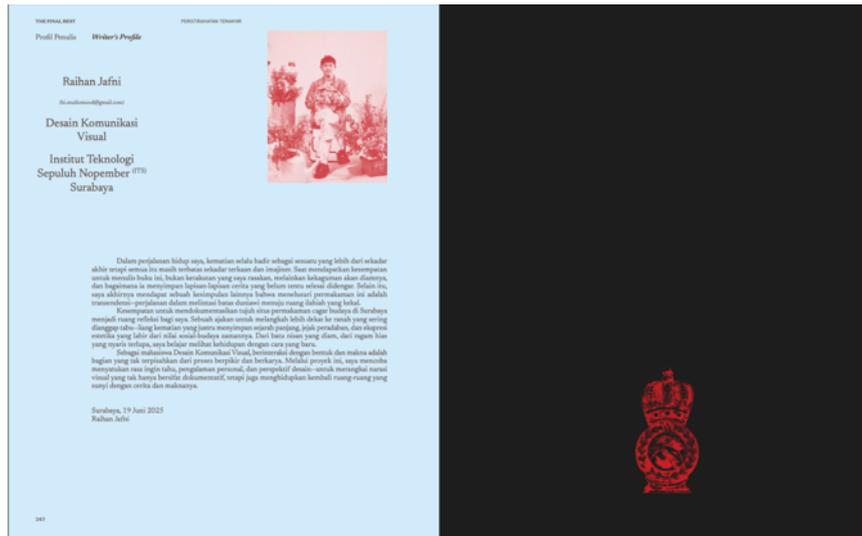
Dalam proses penyusunan konten buku visual mengenai situs permakaman cagar budaya Surabaya, penulis merujuk pada berbagai sumber informasi, termasuk wawancara dengan narasumber, literatur terdahulu, serta referensi lain yang relevan dan mendukung substansi isi. Untuk menjaga akurasi, kredibilitas, dan integritas akademik karya ini, penulis menyertakan halaman daftar pustaka yang memuat seluruh sumber yang digunakan sebagai landasan penyusunan narasi dan visual, sehingga pembaca dapat menelusuri lebih lanjut informasi yang disajikan.



Gambar 5. 53 Implementasi Halaman Daftar Pustaka  
Sumber: (Jafni, 2025)

#### b. **Biografi Penulis**

Halaman ini menyajikan profil penulis sebagai bentuk pengenalan kepada pembaca mengenai latar belakang individu di balik penyusunan buku visual situs permakaman cagar budaya Surabaya. Informasi ini mencakup identitas akademik, bidang keahlian, pengalaman riset, serta motivasi penulis dalam mengangkat tema yang tidak umum namun bernilai historis dan kultural tinggi. Penyertaan biografi ini bertujuan untuk membangun kredibilitas karya serta memperkuat keterhubungan antara penulis dan pembacanya.



Gambar 5. 54 Implementasi Halaman Biografi Penulis  
Sumber: (Jafni, 2025)

c. Sampul Belakang

Desain sampul belakang dalam buku ini memuat sinopsis singkat yang disusun secara ringkas dan informatif, dengan tujuan memperkenalkan garis besar isi serta maksud penulisan kepada calon pembaca. Sinopsis ini menggambarkan tema utama buku, yakni dokumentasi visual situs permakaman cagar budaya Surabaya, sekaligus menghadirkan pendekatan metaforis sebagai ruang reflektif terhadap isu-isu tabu yang kerap diabaikan. Dengan demikian, elemen ini tidak hanya berperan sebagai pemantik ketertarikan, tetapi juga sebagai titik awal yang mengarahkan pembaca menuju pemahaman yang lebih mendalam atas substansi isi buku.



Gambar 5. 55 Implementasi Sampul Belakang Buku  
Sumber: (Jafni, 2025)

## 5.6.4 Tampilan Keseluruhan Buku



Gambar 5. 56 Tampilan Keseluruhan Buku  
Sumber: (Jafni, 2025)

## 5.6.5 Implementasi Elemen Penunjang Buku

### 1. Kemasan Buku

Kemasan buku dirancang dengan tujuan untuk memastikan buku *Peristirahatan Terakhir* dapat disimpan dan digunakan dalam jangka waktu yang lama tanpa mudah mengalami kerusakan. Selain itu, kemasan ini juga berfungsi agar buku tampak lebih menarik dan memiliki keunikan dibandingkan dengan produk sejenis. Desain kemasan dibuat sederhana dengan mekanisme buka tutup dan menggunakan *finishing doff*.



Gambar 5. 57 Kemasan Buku  
Sumber: (Jafni, 2025)

## 2. Poster Promosional dan Ilmiah

Poster ini berfungsi sebagai media informasi dalam peluncuran buku *Peristirahatan Terakhir*, yang mendukung promosi melalui pameran *art book fair*, distribusi di toko buku, serta publikasi digital, khususnya Instagram, dengan format rasio 4:5 untuk kebutuhan cetak dan digital. Poster ini juga memuat ajakan pembelian, baik secara langsung maupun *pre-order*. Sementara itu, poster ilmiah berisi pemaparan proses perancangan dan studi ilmiah dalam pengembangan buku, mencakup konseptualisasi, metodologi, analisis, serta evaluasi desain kemasan dan strategi pemasaran. Tujuannya adalah memberikan gambaran komprehensif mengenai pendekatan ilmiah dan temuan utama yang diperoleh.



Gambar 5. 58 Implementasi Desain Poster Promosional dan Ilmiah  
Sumber: (Jafni, 2025)

### 3. *Bookmark*

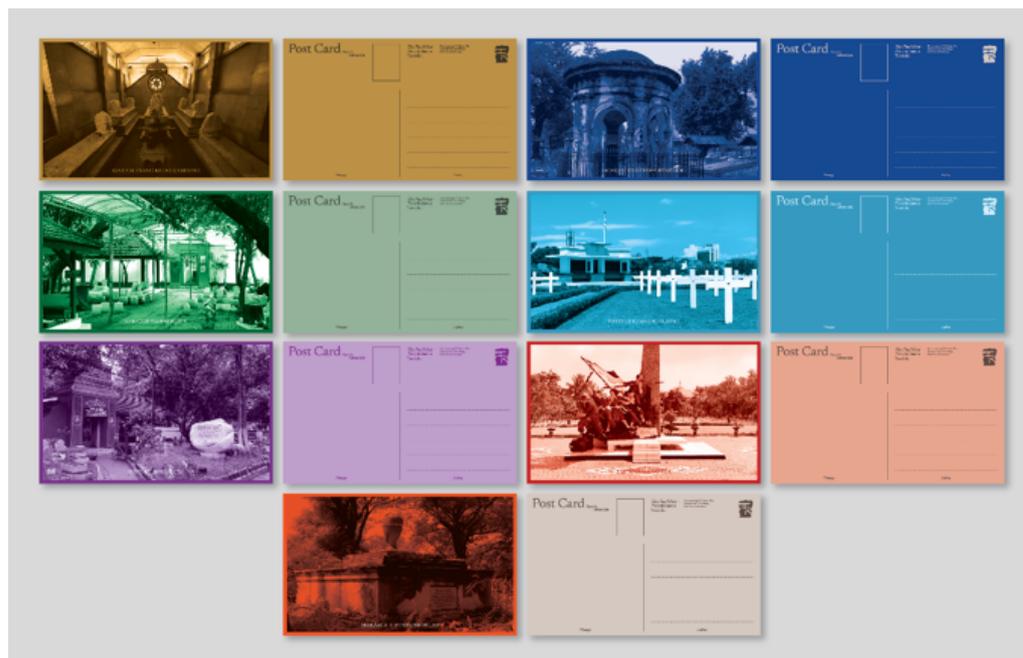
Pembatas buku (*bookmark*) merupakan elemen pendukung dalam perancangan buku ini yang berfungsi untuk menandai posisi terakhir pembaca dalam membaca suatu buku, sehingga memungkinkan keberlanjutan aktivitas membaca secara efisien. *Bookmark* dinilai memiliki nilai tambah sebagai media visual yang merepresentasikan identitas atau tema utama dari buku *Peristirahatan Terakhir*. Serupa dengan poster, pembatas buku ini juga dirancang sebagai cinderamata tambahan yang disertakan secara acak di dalam buku. Berikut ditampilkan implementasi media tambahan berupa pembatas buku (*bookmark*).



Gambar 5. 59 Implementasi Desain Bookmark  
Sumber: (Jafni, 2025)

### 4. *Postcard*

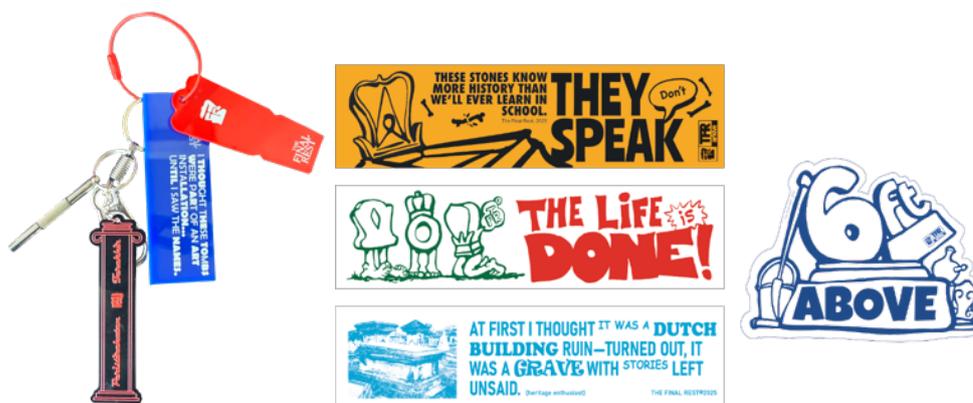
*Postcard* dirancang sebagai *merchandise* pendamping yang diterima oleh pembeli sebagai bagian dari paket pembelian buku. Variasi desain *postcard* mencakup pendekatan fotografis, ilustratif, elemen grafis, dan tipografi, yang didistribusikan secara acak untuk menambah unsur kejutan dan kolektibilitas. Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap materi buku, tetapi juga memperkuat identitas visual dan memperluas pengalaman estetik pembaca terhadap karya secara keseluruhan. Berikut ditampilkan implementasi media tambahan berupa *postcard* sebagai bagian dari strategi desain terpadu.



Gambar 5. 60 Implementasi Desain Postcards  
 Sumber:(Jafni, 2025)

### 5. Collectible Items

Sebagai bagian dari elemen pendukung visual, buku *Peristirahatan Terakhir* dilengkapi dengan media tambahan yang dapat dijual secara terpisah tanpa harus membeli buku, media ini berupa stiker dan gantungan kunci (*keychain*). Keduanya dirancang sebagai *merchandise* kolektibel yang menampilkan elemen visual khas dari isi buku, seperti simbol nisan, ornamen makam, atau bentuk grafis lainnya. Stiker dan *keychain* ini mengusung pendekatan visual eksentrik, *dark satire*, atau persuasif, sehingga tidak hanya memperkuat identitas buku, tetapi juga berfungsi sebagai media promosi yang menarik dan relevan dengan tema yang diangkat.



Gambar 5. 61 Implementasi Desain Gantungan Kunci dan Sticker  
 Sumber:(Jafni, 2025)

*(halaman sengaja dikosongkan)*

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari seluruh tahapan yang telah dilalui, perancangan buku visual tujuh situs permakaman cagar budaya kota surabaya menghasilkan beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Perancangan buku visual ini merupakan sebuah terobosan dalam mendokumentasikan situs permakaman cagar budaya di Kota Surabaya. Buku ini menyajikan kajian historis, asal-usul, fakta dan folklore, aspek arsitektural, serta ragam stilistik yang terdapat di lingkungan permakaman. Seluruh elemen tersebut dikemas dalam bentuk dokumentasi visual yang naratif, informatif, dan terstruktur, dengan tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap nilai budaya yang terkandung dalam tujuh situs permakaman cagar budaya di Surabaya.
2. Metode yang digunakan dalam perancangan ini meliputi pengumpulan data melalui studi literatur dan studi eksisting terhadap media sejenis, observasi langsung di lapangan, serta wawancara mendalam (*depth interview*) dengan para ahli, praktisi terkait, dan sejarawan. Proses tersebut dilengkapi dengan studi eksperimental guna merumuskan pendekatan visual dan naratif yang tepat dan terlegitimasi.
3. Buku visual mengenai tujuh situs permakaman cagar budaya di Kota Surabaya ini disusun sebagai bentuk pengarsipan tekstual yang sistematis, sekaligus sebagai media untuk menumbuhkan empati publik terhadap pentingnya pelestarian situs sejarah. Tujuan utamanya adalah mendorong kesadaran dan partisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan serta keaslian warisan budaya tersebut, dengan fokus pada kelompok sasaran primer generasi X dan Y dalam rentang usia 25 hingga 45 tahun.
4. Pendekatan *preserve by documentation* yang diadopsi dalam perancangan buku ini merupakan strategi pelestarian non-material yang menitikberatkan pada praktik dokumentatif seperti fotografi, ilustrasi rekonstruktif (*redrawn*), analisis ornamen, dan pencatatan morfologis untuk merekam dan menyampaikan nilai historis serta arsitektural dari situs permakaman cagar budaya Surabaya. Dengan kondisi situs yang rentan terhadap degradasi fisik dan kurangnya akses literatur, strategi ini menjadi solusi relevan untuk mendukung pelestarian dan memperluas jangkauan informasi kepada publik serta institusi terkait.
5. Buku ini mendukung pembentukan narasi tunggal yang terintegrasi oleh TACB Surabaya, melalui penyajian data visual yang telah terverifikasi, hasil dari penggabungan sumber resmi (seperti SK Walikota), observasi lapangan, serta visualisasi ulang elemen arsitektural.
6. Dalam perancangan ini, ilustrasi berperan sebagai bahasa visual universal yang mempermudah pembaca memahami narasi sejarah dan arsitektur situs permakaman cagar budaya Surabaya. Ilustrasi rekonstruktif digunakan untuk menampilkan bentuk asli elemen makam yang telah rusak, sementara ilustrasi detail ragam hias menggambarkan variasi ornamen beserta nilai simboliknya. Keduanya menjadi sarana visual yang efektif untuk mengisi keterbatasan dokumentasi, sekaligus memperkuat pengalaman pembaca secara informatif dan estetik.
7. Buku *Peristirahatan Terakhir* disusun dalam tiga bagian utama—*front matter*, *main content*, dan *back matter*—yang mencakup lima bab utama dan dua bab turunan,

dengan fokus pada tujuh situs permakaman cagar budaya. Komposisi kontennya terdiri dari 40% fotografi, 40% narasi, dan 20% ilustrasi dan visual pendukung tersebar dalam 244 halaman. Dicitak dalam ukuran 20 x 25 cm, buku ini menggunakan sampul *hardcover* 2,5 mm, penjilidan *perfect binding*, serta laminasi *doff* untuk menambah kesan elegan sekaligus melindungi fisik buku.

8. Tahapan eksperimental berfungsi untuk mengeksplorasi berbagai elemen visual dalam buku, termasuk pencarian gaya ilustrasi, perumusan *moodboard*, serta pendekatan warna dan fotografi yang sesuai.
9. Tahapan *user testing* dilakukan dengan mengujikan hasil rancangan kepada audiens potensial melalui berbagai pendekatan, seperti wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), dan ulasan daring (*online review*). Tahapan ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan media yang dirancang, sekaligus menghimpun masukan dan penilaian agar hasil akhir lebih kohesif dan sesuai dengan kebutuhan target pembaca. Umpan balik yang diperoleh digunakan sebagai dasar penyempurnaan dan pengembangan lebih lanjut terhadap perancangan dan studi masa mendatang.
10. Berdasarkan hasil *user testing*, buku ini secara umum mampu memenuhi kebutuhan informasi dari target audiens. Sebagai karya ilmiah, buku ini berkontribusi signifikan dalam memperkaya kajian sejarah tentang permakaman—suatu topik yang masih relatif jarang dieksplorasi. Dikemas secara visual dan modern, buku ini mampu menghadirkan pendekatan baru dalam diskursus kesejarahan, khususnya di kalangan akademisi dan pembelajar. Lebih jauh, apabila masyarakat umum turut terlibat dan teredukasi melalui karya ini, maka akan tercipta partisipasi kolektif dalam menjaga dan melestarikan memori sejarah melalui situs-situs makam. Sebab, pelestarian makam sebagai ruang ingatan budaya tidak dapat dilepaskan dari peran aktif masyarakat yang menjadi bagian dari ekosistem sejarah itu sendiri.
11. Pandangan masyarakat yang cenderung mengasosiasikan makam sebagai konten horor di media sosial menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam memperlakukan situs permakaman. Buku visual ini hadir sebagai antitesis terhadap narasi tersebut dengan menghadirkan makam sebagai ruang edukatif yang sarat nilai sejarah. Situs seperti Botoputih dan Peneleh dapat difungsikan layaknya perpustakaan terbuka, di mana masyarakat menelusuri jejak tokoh sejarah secara langsung melalui panduan visual. Dengan demikian, kesan mistis yang selama ini melekat dapat tergantikan oleh pemahaman historis yang lebih mendalam.
12. Buku ini akan dikembangkan melalui kolaborasi dengan Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Surabaya di bawah naungan Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (Disbudporapar) Surabaya. Kerja sama ini mencakup dukungan dalam biaya produksi, promosi, distribusi informasi, serta upaya sinergis dalam pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal, guna memastikan keberhasilan dan relevansi buku sebagai bagian dari strategi pelestarian warisan budaya kota.
13. Buku *Peristirahatan Terakhir* direncanakan tersedia secara daring melalui platform *e-commerce*, baik dalam format cetak maupun digital. Strategi ini mempermudah masyarakat untuk memperoleh buku tanpa harus mendatangi lokasi penjualan fisik, sekaligus memperluas jangkauan distribusi secara nasional. Selain melalui jalur distribusi komersial, buku ini juga akan disalurkan secara non-komersial dengan pendekatan edukatif, seperti pendistribusian ke institusi pendidikan, perpustakaan daerah, komunitas sejarah, dan lembaga kebudayaan. Skema ini bertujuan untuk mendorong pemanfaatan buku sebagai referensi dalam kegiatan literasi, riset, dan

edukasi publik mengenai sejarah serta pelestarian situs permakaman cagar budaya di Surabaya. Kolaborasi dengan Tim Ahli Cagar Budaya, Disbudporapar Surabaya, Begandring Soerabaia, dan Indonesia Graveyard turut memperkuat skenario distribusi ini melalui program literasi dan sosialisasi di berbagai kanal dan kegiatan komunitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perancangan buku visual *Peristirahatan Terakhir* berhasil menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Buku ini tidak hanya menampilkan aspek arsitektural dan visual dari situs permakaman, tetapi juga memperkaya narasi dengan muatan historis—baik berupa fakta maupun folklor—yang diolah secara visual melalui ilustrasi, fotografi, dan tata letak yang atraktif. Pendekatan *preserve by documentation* yang diintegrasikan dalam perancangan ini berfungsi untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian situs-situs yang rentan mengalami degradasi, baik secara fisik maupun nilai kulturalnya. Buku ini diharapkan menjadi media pelestarian yang efektif untuk memperkenalkan, memahami, dan menjaga kekayaan identitas lokal Kota Surabaya. Selain berfungsi sebagai proyek akademik dalam penyelesaian tugas akhir, buku ini juga dirancang untuk diimplementasikan secara nyata melalui kerja sama strategis bersama Tim Ahli Cagar Budaya Kota Surabaya dan Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kota Surabaya.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan perancangan buku visual *Peristirahatan Terakhir* sebagai buku dokumentasi tujuh situs permakaman cagar budaya Kota Surabaya, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pengembangan selanjutnya, antara lain:

1. Penulis mendorong hadirnya kajian lanjutan yang mampu membahas isu-isu strategis, seperti keterbatasan referensi literatur, belum tergalinya makna filosofis maupun semiotik dari elemen-elemen komponen makam, serta kekosongan naratif yang mendalam. Upaya ini diharapkan dapat memperluas cakupan kajian ilmiah dan memperkuat legitimasi narasi akademik terkait situs-situs permakaman cagar budaya di Kota Surabaya.
2. Diperlukan riset lanjutan terhadap potensi cerita-cerita lokal atau *folklore* yang belum terdokumentasikan secara menyeluruh agar narasi sejarah dalam buku menjadi lebih inklusif dan representatif terhadap keragaman budaya masyarakat Surabaya.
3. Pengembangan versi lanjutan buku dapat dilakukan dengan menyusun edisi per situs (*site-specific handbook*) dalam bentuk *guide book* yang dapat digunakan secara praktis di lapangan, dilengkapi peta, rute kunjungan, dan panduan interpretatif.
4. Distribusi buku hendaknya diperluas tidak hanya melalui jalur komersial, tetapi juga melalui jalur edukatif non-komersial seperti, komunitas literasi, dan institusi pendidikan sebagai bagian dari kampanye pelestarian budaya lokal.
5. Penambahan fitur interaktif seperti *QR Code* yang terhubung dengan informasi digital, peta interaktif, atau dokumentasi audiovisual dapat memperluas pengalaman pembaca dan meningkatkan *engagement* terhadap konten sejarah.

*(halaman sengaja dikosongkan)*

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfin Fatikh, M., Wahyu Tripriyono, H., & Kunci, K. (2022). *KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA* (Vol. 7, Issue 2).
- Ambrose, Gavin., & Harris, Paul. (2018). *The fundamentals of graphic design*. AVA Publishing SA.
- Antariksa, Santosa, H., & Eka Sari, W. (2021). Cultural significance of the Jatiroto sugar factory official house in Stasiun Street Lumajang Regency. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 6(2), 269–284. <https://doi.org/10.30822/arteks.v6i2.725>
- Aprianto, M. B., & Colombbeau, S. C. (2022). *THE COMMUNICATION PROCESS IN THE PHOTOGRAPHY COMMUNITY*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/m86sg>
- Arbawati, A. T., & Indradewi, A. A. (2024). *ACTIVA YURIS Land Ownership Rights to Cultural Reserve Buildings in Surabaya based on Basic Agrarian Law and Cultural Heritage Law. 4*. <https://doi.org/10.25273/ay>
- Archive.org, I., A Library of Books, F., & Scott, J. (2013, June 30). *Details of Victorian Architecture*.
- Ardana, A. H. D. (2024). Perancangan Buku Ilustrasi Jejak Kuliner Khas Kabupaten Lamongan Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal. *ITS Repository*.
- Awwalun K. R., D. P., Ramadani, E., & Farizkha, I. A. (2025). Bentuk dan Bahan Nisan Berinskripsi di Jawa dan Sumatera pada Abad ke-16 M. *Local History & Heritage*, 4(2), 151–159. <https://doi.org/10.57251/lhh.v4i2.1550>
- Basundoro, P. (2012). *Sejarah Pemerintah Kota Surabaya Sejak Masa Kolonial Sampai Masa Reformasi (1906-2012)* (J. Khusyairi, Ed.; 1st ed.). ELMATERA. <https://repository.unair.ac.id/91937/2/15%20Sejarah%20Pemerintahan%20Fulltext.pdf>
- Behance, & Soul, T. W. (2025, April 19). *No One is Out Here Today Pt. VIII*.
- Brockmann, J. M. (1996). *Grid Systems in Graphic Design Raster Systeme Fur Die Visuele Gestaltung (German and English Edition)-Verlag Niggli AG*.
- Colombijn, F. (2022). Colonial heritage as bricolage: Interpreting the colonial built environment in Surabaya, Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 53(4), 617–640. <https://doi.org/10.1017/S0022463422000807>
- Departemen Pendidikan Nasional, & Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Djatmikojati, S., Perencanaan Wilayah dan Kota, M., Teknik, F., & Gadjah Mada, U. (2024). *RUANG TEMPAT PEMAKAMAN KRAPYAK SEBAGAI SUMBER PENGHIDUPAN WARGA LOKAL. 13*. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/planomadani>
- Djukardi, D. M., Ayu, G., Rachmi H, K., & Sumiarni, E. (2020). *Indonesian Government Policy and The Importance of Protection of Cultural Heritage for National Identity*.
- England, H. (2023, July 14). *Picturing the Past: Reconstruction art, illustration, film and infographics*. <https://Historicengland.Org.Uk/Research/Methods/Visualising-Heritage/>. <https://historicengland.org.uk/research/methods/visualising-heritage/>
- Faber, G. H. Von. (1931). *Oud Soerabaia* (G. Soerabaia, Ed.).
- Gallery Pty., T. S., D'Ebro, C., & Gunn, G. (1980). *Photograph of Prahran Market (1891)*.
- Ginaris, L. S., & Nayati, W. (2021). PERMAKAMAN BELANDA PENELEH SURABAYA: ARTI KHUSUS DAN POTENSINYA SEBAGAI PUSAT

- PEMBELAJARAN DAN REKREASI [PENELEH DUTCH CEMETERY IN SURABAYA: ITS SIGNIFICANCE AND POTENTIAL AS A LEARNING AND RECREATION CENTRE]. *Naditira Widya*, 15(2), 113–128. <https://doi.org/10.24832/nw.v15i2.430>
- Graver, A., & Jura, B. (2012). *Grids and Page Layouts; An Essentials Guide for Understanding & Applying Page Design Principles*. Rockport Publishers.
- Habsari, N. T. (2017). Makam Kuno Belanda (Kerkhof) di Kabupaten Ngawi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. In 68 | *JURNAL AGASTYA* (Vol. 7).
- Hastijanti, R. (2016). Analisis Penilaian Bangunan Cagar Budaya\_Saujana17b. *Saujana17*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13923.96805>
- Hilaluzzaman, M., Ds, S., Isa, M., Koesoemadinata, P., & Sn, M. (2018). *DESIGNING A PHOTOBOOK OF HISTORICAL BUILDINGS IN THE CITY OF SURABAYA*. 3.
- Hiswara, A., Mohammad Aziz, A., Pujowati, Y., Ade, N. :, & Sari, R. (2023). Cultural Preservation in a Globalized World: Strategies for Sustaining Heritage. In *West Science Social and Humanities Studies* (Vol. 01, Issue 03).
- Jafni, R. (2025). *Perancangan Buku Referensi Visual Cagar Budaya Situs Permakaman Kota Surabaya*.
- Julianto. (2011). *EMPAT PRINSIP KOMPOSISI MENCIPTAKAN DESAIN INDAH, SATU TRIK PEMIKAT HATI PEMIRSA: RHYTHM, DEPTH, BALANCE, UNITY-EMPHASIS* Julianto (Vol. 2, Issue 2). <https://media.neliti.com/media/publications/167051-ID-empat-prinsip-komposisi-menciptakan-desa.pdf>
- Kozakova, O., Kravchenko, I. L., Sulayman, M., Kuśnierz, D., Wang, S., Mustafa, M. A., Lisińska-Kuśnierz, M., Bednarz, Ł., & Budziakowski, M. (2024). THE ROLE OF PHOTOGRAPHIC DOCUMENTATION IN THE PROCESS OF CONSERVATION OF DESTROYED ARCHITECTURAL MONUMENTS AND CENTRES OF HISTORIC CITIES. *International Journal of Conservation Science*, 15, 3–16. <https://doi.org/10.36868/IJCS.2024.SI.01>
- Lauer A, D., & Pentak, S. (2011). *Design Basics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Lupton, E. (2008). *INDIE PUBLISHING: HOW TO DESIGN AND PRODUCE YOUR OWN BOOK*.
- Manueke, A. Y., Nurjaya, I. N., Safa'at, R., & Sulistyorini, R. (2023). The Meaning of Legal Protection of Ancestral Graves as a Cultural Reserve in the National Culture System in Indonesia. *International Journal of Social Science Research and Review*, 6(6), 32–41. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i6.1210>
- Moh Rosyid. (2021). MENGIDENTIFIKASI JEJAK HINDU KUNO DI KAWASAN MENARA KUDUS JAWA TENGAH. *JURNAL WALENNAE*, 19(1), 23–32. <https://doi.org/10.24832/wln.v19i1.432>
- Muller-Brockmann, J. (1996). *Grid systems in graphic design: A visual communication manual for graphic designers, typographers and three dimensional designers* (German and English). Niggli Verlag.
- Mytum, H. (1989). Public health and private sentiment: The development of cemetery architecture and funerary monuments from the eighteenth century onwards. *World Archaeology*, 21(2), 283–297. <https://doi.org/10.1080/00438243.1989.9980107>
- Norman, R. M. (2020). <https://www.illustrationhistory.org/history>. <https://www.illustrationhistory.org/history>

- Özkut, D. (2008). *Preserving and documenting the Cultural Heritage*.  
[https://scholar.google.com.au/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=Sd1Q3DwAAAAAJ&citation\\_for\\_view=Sd1Q3DwAAAAAJ:2osOgNQ5qMEC](https://scholar.google.com.au/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=Sd1Q3DwAAAAAJ&citation_for_view=Sd1Q3DwAAAAAJ:2osOgNQ5qMEC)
- Parlar, Y. (2018). *Photography of Greenwood Cemetery, Brooklyn, New York*.
- Perkasa, M. I. (2020). *Konfigurasi Spasial Pada Kawasan Peninggalan Islam di Wilayah Perkotaan Jawa Timur: Studi Kasus Kawasan Maulana Malik Ibrahim, Ampel, dan Giri*.
- Putranto, A., Aji, S. D., & Falah, J. N. (2023). Analisis Kuantitatif Peningkatan Penilaian Bangunan Cagar Budaya di Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *AMERTA*, 41(2), 173–190.  
<https://doi.org/10.55981/amt.2023.3555>
- Rachmawati, D. I. (2018). *Perancangan Buku Visual Tenun Ikat Lamongan Sebagai Media Pelestarian Tenun Tradisional*.
- Rahmawati, A., Tutiasri, R., & Febriyanti, S. (2024). Curating culture: Instagram and the visual representation of heritage tourism in Surabaya. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 8(1), 082–091.  
<https://doi.org/10.25139/jsk.v8i1.6785>
- Sherin, A. (2012). *Design Elements, Color Fundamentals: A Graphic Style Manual for Understanding How Color Affects Design* (Illustrated). Rockport Publishers.
- Soejono, R. P., Subagus, N. A., Nurhadi, Ambary, H. M., Satari, S., Bintari, D. D., & Hardiati, E. S. (1990). *ANALISIS HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI I: RELIGI DALAM KAITANNYA DENGAN KEMATIAN JILID II*.
- Soerabaia, B., & Wijoyo, W. TP. (2023, April 30). *Relasi Prasasti Canggal dengan Rekam Jejak Surabaya Masa Klasik*.
- Stasyuk, O. (2019). *The phenomenon of the military cemetery in Galicia* (Issue 1).  
<https://orcid.org/0000-0002-2986-6321>
- suarasurabaya.net. (2022, April 11).  
<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/pemkot-dan-dprd-surabaya-resmikan-tim-cagar-budaya-untuk-kelola-wisata-heritage/>.
- Suhadi, M., & Hambali, H. (1995). *MAKAM-MAKAM WALI SANGA DI JAWA*.  
 surabayakota.bps.go.id. (2023, October 18). *Jumlah Penduduk Surabaya Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur (Jiwa), 2021-2022*.
- Tyler, D. D. T. (2005). *Historical Reconstruction Drawings of the Copper Coast Mines, Co. Waterford*.  
[https://www.academia.edu/16472702/Historical\\_Reconstruction\\_Drawings\\_of\\_the\\_Copper\\_Coast\\_Mines\\_Co\\_Waterford](https://www.academia.edu/16472702/Historical_Reconstruction_Drawings_of_the_Copper_Coast_Mines_Co_Waterford)
- Wibowo, A. B. (2014). Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 8, 58–71.
- Witabora, J. (2012). *Peran dan Perkembangan..... (Joneta Witabora)*.  
<https://media.neliti.com/media/publications/167371-ID-peran-dan-perkembangan-ilustrasi.pdf>
- Worpole, K. (2003). *Last landscapes: The architecture of the cemetery in the West* (0 ed.). Reaktion Books.
- Yanagida, T., Okajima, K., & Mimura, H. (2015). Color scheme adjustment by fuzzy constraint satisfaction for color vision deficiencies. *Color Research & Application*, 40(5), 446–464. <https://doi.org/10.1002/col.21913>

Zikri, M. H., & Asmarita, Y. (2023). PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA SEBAGAI AKSI BUNG TOMO DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDAKAAN INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(3), 2829–5137. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.26291>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Dokumentasi Telusur Makam dan User Testing

- a. Penulis saat melakukan observasi di Makam F. J. Rothenbuhler



- b. Penulis berdiri di depan Sanggar Pamujan di Situs Makam Eyang Kudo Kardono



- c. Anselmus Agre Putra, teman penulis yang turut serta dalam observasi di Kompleks Makam Sentono Boto Putih



- d. *User testing* buku di Makam Eks Eropa Peneleh bersama perwakilan komunitas permakaman Indonesia Graveyard bagian Surabaya yakni Rizky Jovan dan Imam Bukhori didampingi langsung oleh Bapak Yosia Enggar Kurniawan selaku dosen DKV ITS yang turut mengeluti sejarah permakaman



- e. Telusur Makam di Permakaman Eks Eropa Peneleh



Lampiran 2: Berkas Berita Acara Sidang K1-K4

**BERITA ACARA KOMPREHENSIF - KELAS B**  
**DEPARTEMEN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL ITS**

Pada tanggal : 14 Maret 2025

Pukul : 08.00 - 10.00 WIB

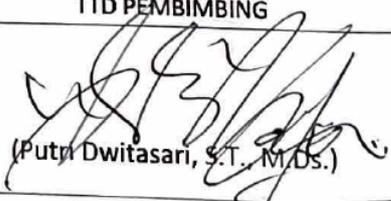
Diselenggarakan Kolokium 1, atas :

Nama Mahasiswa	Raihan Jafni
NRP	5030211040
Judul	Perancangan Buku Referensi Visual Sebagai Dokumentasi 7 Situs Cagar Budaya Permakaman Kotas Surabaya
Pembimbing	Putri Dwitasari, S.T., M.Ds.

**Catatan:**

Uraian Revisi	Ttd Saat Kolokium	Ttd Setelah Revisi
<p>Mengingat ini tujuan awalnya sebagai sebuah media arsip dan dokumentasi, dan secara narasi yang cukup komprehensif untuk dipublikasikan secara massal, apakah ada pemecahan solusi atas konsep distribusi yang kemungkinan akan terjadi di masa mendatang?</p> <p><i>- Narasi/Verbal Selingkap!</i></p>	 (Sayatman, S.Sn., M.Si.)	 (Sayatman, S.Sn., M.Si.)
<p>Skenario menyiapkan konsep buku secara ekonomis perlu dilakukan di sini, perlu menghitung lagi analisis biaya produksi yang tidak <i>over budgeting</i>, entah pengurangan konten halaman, penggunaan material yang lebih murah dan sebagainya. Sehingga skenario itu sudah siap saat nantinya ada rencana dari pihak stakeholder untuk memproduksi buku ini lebih massal</p>	 (Rabendra Yudistira Alamin, S.T., M.Ds)	 (Rabendra Yudistira Alamin, S.T., M.Ds)

Catatan hasil Kolokium ini sebagai acuan revisi untuk peserta.

MASUKAN PEMBIMBING	TTD PEMBIMBING
	 (Putri Dwitasari, S.T., M.Ds.)

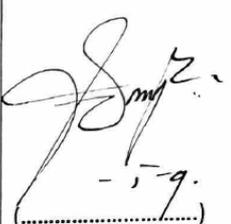
**BERITA ACARA  
KOLOKIUUM 2  
DEPARTEMEN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL ITS**

Pada tanggal ..... jam .....

Diselenggarakan Kolokium 2, atas :

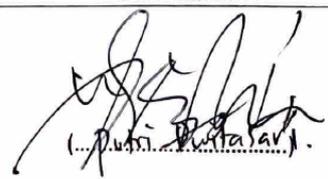
Nama Mahasiswa	Rathna Jafni
NRP	5030211040
Judul	Perancangan Buku referensi visual 7 situs pemahaman cagar budaya Surabaya.
Hasil Sidang K2	LULUS/TIDAK LULUS*

Catatan:

Uraian Revisi	Tanda Tangan ( Saat Kolokium )	Tanda Tangan ( Setelah Revisi )
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Optimalkan Uraian agar sesuai dgn tujuannya. <sup>Buku</sup> Referensi pengetahuan.</li> <li>- Jika ada yg belum tercapai, sampaikan di simpulan / Saran.</li> </ul>	 (.....)	 (.....)
<ul style="list-style-type: none"> <li>- variabel observasi JMW.</li> <li>- placement buku visual.</li> <li>- wer tinggi target audiens &amp; stakeholder</li> </ul>	 (.....)	 (.....)
	(.....)	(.....)

Catatan hasil Kolokium ini sebagai acuan revisi untuk peserta.

\*Coret yang tidak perlu

PEMBIMBING 1	PEMBIMBING 2
 (.....)	(.....)

**INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA**  
**DEPARTEMEN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL**  
**PROGRAM STUDI SI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL**

**LEMBAR PERBAIKAN**  
**SIDANG AKHIR**

Nama : Raihan Jafni  
 \* NRP : 5030211040  
 Judul : Perancangan Buku Referensi Visual 7 Situs Permakaman Cagar Budaya Surabaya

Dosen Pembimbing : Putri Dwitarsari, S.T., M.Ds  
 Penguji 1 : Sayatman, S.Sn., M.Si.  
 Penguji 2 : Andita Wibyasti Sari Putri, S.T., M.Ds  
 Tanggal : Kamis, 24 Juli 2025 (10:00 - 11:00 WIB)

No.	Deskripsi Perbaikan/Penyempurnaan	Nama Pembimbing/Penguji Korespondensi
-----	-----------------------------------	---------------------------------------

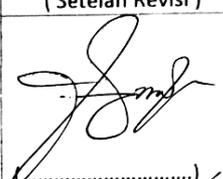
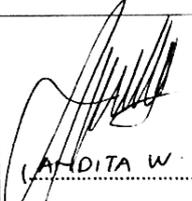
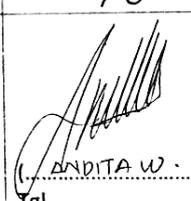
- |  |  |
|--|--|
| <p><u>Bu Andita</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- user testing → masukan semua baik. bisa dituliskan "kendala" perancangan ini → bisa di bagian ketempe-<br/>       ran → agar bisa terbaca gab /<br/>       knd hal yg bisa ditruskan /<br/>       dikembangkan dan TA ini.<br/>       perlu opini jgs, yg diluar ranah<br/>       desain. bisa konten sejarah,<br/>       hasan dll.</li> <li>- penulisan italic utk <del>ts</del> kata<br/>       luggis.</li> </ul> | <p><u>Pak Sayatman</u></p> <p>utk ditetukan di saran :<br/>       tambah informasi detail hrs bentukkan<br/>       nisan yg berbeda - beda.<br/>       - explor layout e tata letak, highlight,<br/>       quote dll, penulisan artikel (ada<br/>       bonus - bonus visual di sbg<br/>       bntpan halaman )<br/>       - intonas dalam buku.<br/>       - pentingnya proofreader. (matuk<br/>       kan ke saran).</p> |
|--|--|

**BERITA ACARA  
KOLOKIUUM 4  
DEPARTEMEN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL ITS**

**REVISI TUGAS AKHIR**

Nama Mahasiswa	Raihan Jafni
NRP	5030211040
Judul	Perancangan Buku Visual sebagai Dokumentasi 7 situs Permakaman Cagar Budaya <del>Kota</del> Surabaya
Tanggal Sidang	24 Juli 2025

**Catatan:**

Uraian Revisi	Tanda Tangan ( Saat Sidang )	Tanda Tangan ( Setelah Revisi )
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Data Kontributor penulis, pemilik data, foto dll. diakomodir dan pastikan sbb "clear" terkait HKI</li> <li>- Periksa kembali tata tulis</li> </ul>	 (.....) Tgl.....	 (.....) Tgl..... 29 Juli 25
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rangkuman hasil wertesting baik positif maupun negatif dan korelasi untuk saran pada penelihan selanjutnya</li> <li>- Penulisan terminologi IN6/IN80</li> </ul>	 (ANDITA W.) Tgl.....	 (ANDITA W.) Tgl.....
	(.....)	(.....) Tgl.....

Lembar revisi ini merupakan persyaratan untuk pengesahan Buku Laporan Tugas Akhir, Gambar & Model / Prototip.

Setuju menyelesaikan Revisi  
Tanggal 30 Juli 2025

Mentor/Pembimbing

  
 (.....)  
 NIP. Putri Dwiastari

Mahasiswa,

  
 (.....)  
 NRP. 5030211040

### Lampiran 3: Pameran K-3



*(halaman sengaja dikosongkan)*

## BIODATA PENULIS



Raihan Jafni, lahir di Bangkalan pada 25 September 2002, menempuh pendidikan menengah di SMA Negeri 1 Bangkalan sebelum melanjutkan studi pada Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Selama menjalani pendidikan tinggi, penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan, di antaranya menjabat sebagai Ketua Divisi Desain Rupa Fest 2023 “Langkah Niskala”, serta sebagai staf ahli Divisi Citra Visual Himpunan Mahasiswa Rupa DKV ITS periode 2023–2025. Selain itu, penulis terlibat sebagai staf ahli divisi Visual Desain

TEDxITS 2024 dan staf divisi *Graphic Design* INILHO ITS 2023. Di luar aktivitas organisasi, penulis juga aktif berkarier sebagai desainer grafis lepas (*freelance*) dengan fokus pada bidang *branding identity*, desain grafis lingkungan, aset grafis 2D untuk *motion graphic*, *editorial design*, serta media cetak. Penulis juga pernah bergabung sebagai desainer grafis di Bureau AxisRevolve, sebuah studio multidisiplin yang mengintegrasikan praktik desain grafis dengan disiplin lain seperti arsitektural dan spasial.

Bagi penulis, kematian bukan sekadar peristiwa akhir, melainkan entitas kompleks yang menyimpan beragam dimensi makna yang kerap luput dipahami. Proses perancangan buku ini justru membuka ruang reflektif yang mendalam—bukan dilandasi rasa takut, melainkan kekaguman terhadap keheningan yang menyimpan jejak narasi historis, sosial, dan budaya. Pendokumentasian terhadap tujuh situs permakaman cagar budaya di Surabaya menjadi titik temu antara spiritualitas, kesejarahan, dan praktik desain, yang membawa penulis pada pengalaman transendental dalam memaknai ruang-ruang kematian sebagai representasi peradaban. Keterlibatan dalam proyek ini menjadi sarana untuk mengintegrasikan pengalaman personal dengan pendekatan visual-naratif, menghadirkan dokumentasi yang tidak sekadar informatif, tetapi juga berupaya menghidupkan kembali situs-situs sunyi melalui narasi visual yang bermakna dan humanistik.

*e-mail:* [hi.studiomood@gmail.com](mailto:hi.studiomood@gmail.com)



